

QUEEN

*Saat Si
Miskin Fadi
Ratu*





Saat Si Miskin Jadi Ratu

By:
Queen

Penerbit:
MDP

Blurb:

Suci menantu di rumah keluarga Adijaya. ia wanita berbeda dengan Cindy menantu kesayangan keluarga itu. Suci hanya menantu miskin yang selalu dianggap pembantu. sementara, Cindy anak orang kaya yang sangat manja.

suatu hati seperti tertibkan rezeki, Suci seperti mendapatkan undian. ternyata dia adalah anak dari pemilik perusahaan yang telah hilang. kini ia menjadi kaya namun, keluarga suaminya tidak tahu hal itu.

Part 1

"Suci, sudah siap belum sarapan kami?" Ratu, ibu mertua Suci berteriak sambil melangkah ke dapur. Setiap pagi menantu miskinnya diwajibkan menyiapkan sarapan untuk mereka. Karena Cindy menantu kesayangan mereka tidak bisa memasak.

Berbeda dengan Cindy yang selalu dimanja. Suci sebaliknya, merek hanya menganggap ia menantu miskin yang lumayan diperalat untuk menjadi pembantu. Sementara, suami Suci tidak membelanya sama sekali.

"Sudah, Mi. Nasi goreng ikan asin." Suci menjawab sambil menyiapkan satu per satu nasi untuk keluarga mereka.

Cindy dan suaminya sudah duduk di meja makan. Begitu juga Rita dan suaminya. Mereka sudah siap menyantap masakan Suci, sedangkan Aryo, suami Suci menatap heran keluarganya yang sering sekali berteriak memanggil sang istri. Namun, pria berdasi merah itu tidak memperdulikannya.

"Suci, nanti kalau ke pasar belikan daging. Cindy mau makan

rendang. Kasihan anaknya nanti ngeces!" titah ibu mertua Suci.

Suci hanya mengangguk setuju. Setelah menyiapkan sarapan, ia pasti akan lelah seharian mengerjakan semua pekerjaan rumah. Belum lagi memasak, menyiapkan makan siang juga mengurus anaknya yang berusia lima tahun.

"Mi, tapi Sharen lagi sakit. Aku

titip dia di rumah, ya." Sambil membereskan sisa makanan, ia meminta ibu mertua menjaga anaknya selama ia ke pasar.

"Duh, Mbak Suci bawa aja Sharen. Aku males Mbak denger dia nangis." Suci bingung dengan penolakan Cindy. Sementara, kalau Sharen di bawa, tidak baik untuk kesehatannya.

"Tapi, Cin--"

"Bawa saja Sharen. Kalau nangis mami pusing." Lagi, kini ibu mertuanya menolak.

Suci menatap sang suami dengan memelas. Akan tetapi, tidak ada pembelaan dari pria itu. Malah Aryo bergegas ke kantor untuk menghindar.

Suci menghela napas menerima perlakuan keluarga suaminya. Perbedaan itu begitu terasa saat

ibu mertuanya sangat ramah pada Cindy, sedangkan dengannya sering marah-marah.

"Ma, Sharen pusing. Kapan pulanginya?"

"Iya, sebentar lagi." Suci menggendong sang anak yang sudah panas tinggi. Ia bergegas untuk kerumah sakit, tetapi ia tidak memiliki uang. Ia hanya memberikan obat sanmol untuk

Sharen. Namun, panas tak kunjung turun.

Malam tadi ia sudah berbicara pada sang suami. Suci meminta uang untuk ke dokter, tapi Aryo bilang uangnya sudah di kasihkan untuk Ratu, ibunya.

Suci bersusah payah membawa Sharen pulang dari pasar. Panas anak itu semakin tinggi.

"Mi, aku boleh minta uang untuk

Sharen ke dokter nggak?" tanya Suci memelas.

"Duh, tadi baru saja kan mami kasih uang buat beli daging."

Suci mengusap wajah kasar. Ia kesal dengan jawaban mertuanya. Ia beranjak menemui Cindy, adik iparnya berniat meminjam uang. Lagi, ia mendapat penolakan.

Suci panik saat melihat Sharen muali menggigil. Lalu, secepat kilat

membawanya ke rumah sakit tanpa peduli biayanya.

"Suci! Mau ke mana kamu?" Ratu berteriak mencegah Suci pergi.

"Mi, anakku sakit. Kalau kalian tidak pernah menganggapku tidak apa. Tapi, ini anakku sakit. Tolong mengerti."

"Nanti juga sehat."

Tidak peduli Suci langsung

membawa Sharen ke dokter dengan menaiki ojek. Sepanjang jalan ia menangis melihat kondisi sang anak.

Salah hati ia tak akan memaafkan mereka jika terjadi sesuatu dengan anaknya.

"Kita harus ada DP dulu baru bisa masuk kamar." Salah satu perawat menolak Suci.

"Suster anak saya demam tinggi.

Apa harus menunggu anak saya mati!" Suci berteriak histeris.

Suci berteriak terus hingga membuat semua orang menatap iba padanya.

Part 2

"Ada apa ini?" tanya salah satu pengunjung rumah sakit.

"Maaf, Pak. Di rumah sakit ini peraturan harus membayar DP sebelum masuk ke ruangan." Administrasi menjelaskan pada pria tua itu.

"Masukan saja, biar saya yang membayar. Kamu tidak ada rasa iba melihat anaknya? Kalian semua hanya memikirkan uang!"

"Bukan seperti itu,Pak."

Setelah orang dermawan memberikannya DP untuk putrinya. Suci sangat berterima kasih dan meminta maaf atas uang yang ia pinjam.

Pria tua itu menunggu Sharen

dan Suci di depan UGD. Sambil terus menatap kasihan pada Suci.

"Nama kamu siapa?"

"Suci, Pak."

"Mana keluargamu? Apa kamu benar tidak mempunyai uang untuk ke rumah sakit?"

"Saya tidak punya uang, saya modal nekat asal anak saya sembuh."

Lalu Suci menceritakan

kemalangan ya sebagai menantu keluarga Adijaya. Menjadi istri yang merasa tidak dianggap juga menanti yang hanya diperas tenaganya.

"Keluarga edan."

Namanya Pak Wahyu, pria tua itu biasa kontrol ke rumah sakit karena dia sudah terjadwal kontrol kesehatan. Tanpa didampingi keluarga, dia lebih senang sendiri

untuk ke rumah sakit.

Istrinya di rumah lebih senang menunggu. Memasak makanan ke sukannya. Kini, ia menantap heran pada Suci yang memiliki kemiripan wajah dengan sang istri.

"Suci, setelah Sharen sehat. Datanglah ke rumahku ajak anakmu. Kamu mirip sekali dengan istriku."

"Hanya kebetulan saja, Pak."

"Mungkin. Tapi istri saya pasti senang bertemu kamu karena kami tidak memiliki anak. Anak kami hilang beberapa tahun silam."

Pria tua berjaket hitam itu mengingat kejadian pedih kala itu. Tangis istrinya pecah kala kehilangan bayi berusia sembilan bulan itu.

"Maaf, keluarga anak Sharen?"

Wahyu megusap kristal bening

di pipi. Sementara, Suci menghampiri sang dokter untuk bertanya tentang keadaan anaknya.

"Anak anda harus di rawat karena mengalami gejala tifus."

"Apa nggak bisa di rumah saja? Saya nggak ada biaya."

"Suci rawat saja anakmu. Biar saya yang biyai semua."

Suci berulang kali berterima

kasih pada Wahyu atas pertolongannya.

Suci kembali ke rumah terlebih dahulu. Di rumah sakit sementara Sharen di jaga suster. Suci mengambil baju ganti untuk Sharen. Namun, saat ia datang, ibu mertuanya menatap tidak suka.

"Kemana saja kamu jam segini baru pulang. Kami kelaparan!"

"Maaf, Mi. Sharen di rawat di

rumah sakit."

"Di rawat, buang-buang uang saja. Emang kamu punya uang?"

"Rumah sakit kasih kesempatan aku buat ngurus kartu miskin Mi. Dari pada aku minta sama mami pun nggak akan dikasih."

"Kamu tahu!"

"Sudah masak dulu!"

"Maaf Mi, nggak sempet karena Sharen nggak ada yang jaga."

"Angkuh banget kamu , baru bisa bayar rumah sakit pake kartu miskin aja belagu."

Suci tidak mau melawan. Ia masuk ke kamar dan bergegas merapikan baju anaknya. Tidak peduli dengan ucapan mertuanya yang penting anaknya sehat.

Ia melangkah keluar kamar. Tatapan sinis begitu menyayat hati.

"Berani keluar tanpa masak, kami pastikan kamu nggak akan bisa masuk ke rumah ini lagi."

Suci menarik napas. Anaknya lebih penting, ia melangkah melewati ibu mertuanya dan Cindy.

"Heh, Suci!"

Ibu mertuanya berteriak kesal namun tidak di gubris Suci. Ia malah cepat-cepat berangkat ke

rumah sakit.

Part 3

Suci tidak peduli dengan ancaman ibu mertuanya. Kini yang lebih penting adalah anaknya . Buru-buru ia kembali ke rumah sakit membawa beberapa baju Sharen.

Ia yakin kalau mertuanya tidak

akan mengusirnya. Harganya gertakan saja. Siapa yang akan mengurus semua kerjaan rumah kalau bukan dirinya.

Sesampainya di rumah sakit, keadaan Sharen sudah membaik. Pria tua bernama Wahyu kini datang bersama sang istri menjenguk Sharen.

"Ya ampun, Pak. Dia mirip sama ibu, ya?"

"Iya, Bu mirip..kasihan kemarin Suci mau masukkan anaknya tidak punya uang."

Suci mencium punggung tangan wanita yang mirip denganya. Seulas senyum ia berikan. Hati Suci bergetar hebat saat istri Pak Wahyu menyalamin.

"Keluarga kamu dan suami kamu mana?" Yuni, istri Wahyu bertanya lagi pada Suci.

"Mereka tidak peduli padaku, Bu. Mereka hanya peduli dengan menantunya yang kaya raya. Beda dengan saya yang hanya biasa saja..atau bisa disebut miskin."

Yuni menggelarkan kepala mendengar cerita Suci. Masih ada jaman sekarang perlakuan ibu mertua yang seperti itu.

"Lalu, suamimu diam saja?"
Kembali Yuni bertanya.

"Suami hanya diam saja melihat keluarganya memperlakukan aku seperti itu." Kata Suci lagi.

"Sudah Suci. Kamu anggap saja saya keluargamu."

Suci lega mendapat keluarga baru seperti ini. Kedatangan Wahyu seperti itu.

"Ibu mau kamu nanti main ya, atau tinggal bersama kami juga nggak apa-apa. Apa kamu bilang

tentang kami sama keluargamu?"

"Nggak, Pak. Saya nggak mau mereka tahu ada orang baik menolong saja."

"Keluarga suamimu siapa namanya?"

"Mertua saya namanya Adijaya."

Mendengar nama itu, Wahyu tersenyum lirih. Bagaimana bisa dia membayangkan orang kaya seperti Adijaya memperlakukan

menantunya sebagai pembantu.

"Bapak kenal?" tanya Suci.

"Ya, tahu. Salah satu rekan bisnis. Benar, jangan bilang kamu kenal saya. Buat kejutan mereka nanti."

Setelah bercengkraman lama, kedua psangan suami istri itu pamit untuk pulang. Sementara, Suci masih menunggu Sharen yang kondisinya mulai membaik.

"Kamu kenapa gak bilang mau bawa asharen ke rumah saki?" tanya Aryo saat sampai di rumah sakit.

"Mas, kalau aku bilang pun apa kamu peduli. Kemarin kamu bilang tidak ada uang. Kalau anak kita mati bagaimana? Kamu sibuk dengan keluargamu. Semua sibuk dengan menantu kaya kalian.

Sedangkan aku dan Sharen hanya menjadi bayang-bayang yang tidak pernah dianggap." Sudah tak kuat akhirnya suci mengeluarkan semua kegelisahannya.

Aryo mendesah pelan. "Ci, memang aku habis memberi uang untuk Mama. Karena memang sedang butuh."

"Butuh? Uang Papa kamu banyak. Kenapa harus meminta

sama kamu."

Suci mengeluarkan air mata tanpa henti. Ia tak sanggup dengan cobaan hidup yang menerpanya. Sekian tahun diperlakukan tidak layak. Kini ia harus membela diri.

"Setelah ini aku mau pulang ke kampung dulu. Baru menenangkan diri ke rumah."

"Tapi kalau kamu nggak ada di

rumah, siapa yang akan mengerjakan pekerjaan rumah dan masak?"

Suci tidak menanggapi ucapan sang suami. Ia sudah muak dengan semua ini. Kalau dia seandainya ia memiliki keluarga, mungkin ia sudah meninggalkan mereka.

Namun, Suci tidak memiliki keluarga. Niat dia kekampung bukan sebenarnya. Tapi dia ingin

ke rumah Yuni untuk menenangkan diri sementara waktu.

Namun, malah Aryo menolaknya dengan alasan seperti itu.

Sudah empat hari akhirnya Sharen bisa pulang. Wahyu dan Yuni sudah menunggu Suci untuk menginap di rumah mereka.

"Sudah siap Suci?"

"Siap."

Suci dan Sharen menaiki mobil mewah keluaran terbaru. Baru kali ini dia naik mobil semewah itu. Setiap keluarga Adijaya liburan, ia tak pernah diajak. Bahkan Aryo sang suami malah asik liburan sendiri.

"Ini rumah Ibu sama bapak?" tanyanya saat memasuki halaman rumah mewah.

Rumah besar itu ditempati mereka berdua dengan beberapa pembantu rumah tangga. Tak terbayangkan jika Suci akan menjadi orang kaya dadakan.

"Iya, ayo turun."

Gemertar tubuh Suci saat memasuki rumah besar itu. Bahkan rumah mertuanya kalah dengan rumah itu.

"Jangan malu, anggap aja rumah

kamu."

"Rumah Kakek dan Nenek besar yah." Sharen tersenyum menatap kedua orang tua itu.

"Iya, sayang. Anggap aja rumah kamu ya."

Sharen berlarian masuk ke dalam rumah. Anak itu seperti menemukan surga bermainnya.

"Kami mau bicara sama kamu Suci."

"Iya, Bu."

Suci tidak menyangka orang tua itu sangat baik. Ia sempat ragu dan takut dengan ajakan mereka karena takut mereka orang jahat.

Namun, ia salah dan menyesal karena berpikiran jelek. Mereka berdua orang baik yang akan menolong hidupnya.

"Kami berniat mengangkat kamu sebagai anak kami. Dan

Sharen cucu kami."

"A--apa?" Suci terkejut mendengarnya.

"Saya merasa seperti ada ikatan batin sama kalian. Saya juga senang melihat wajah kamu yang sangat mirip dengan saya. Seperti kembali ke masa muda." Tawa Yuni membuat Wahyu suaminya bahagia.

"Tapi apa Bapak Ibu yakin?"

"Yakin. Kamu bisa tetap kembali ke rumah suamimu dengan status anak kami. Jadi, mereka tidak semena-mena sama kamu."

"Mereka tidak usah tahu Pak. Biarkan saja mereka menganggap saya menantu miskin. Saya akan buat mereka menyesal perlahan."

Dendam membara membuat Suci melakukan hal itu. Ia ingin membuat mereka sadar jika dirinya

lebih baik dari Menatu baru mereka.

"Ibu setuju itu."

Suci bersujud syukur di bawah kaki kedua orang tua angkatnya. Buah kesabarannya kini membuahkan hasil. Ia bisa membalas semua perlakuan dari keluarga suaminya.

Part 4

"Bu, Suci senang bisa bertemu dengan kalian." Sambil memakan kue, Suci masih bersyukur dengan adanya keluarga angkatnya.

Sang anak sangat senang bermain dengan Pak Wahyu. Sepeda yang sengaja di belikan

untuk Sharen, membuat gadis kecil itu tertawa senang.

"Bagaimana dengan suamimu?" tanya Yuni pada Suci.

"Dia terkadang masih mengikuti apa kata keluarganya. Awalnya juga mereka tidak setuju denganku. Akan tetapi akhirnya setuju karena mas Arya mencoba membuat kedua orang tuanya menyetujui."

"Kasian kamu, Suci. Hidup menjadi istri di keluarga zolim."

"Begitulah, apalagi setelah adik iparku menikah dengan gadis kaya. Mereka semakin memperbudak aku."

Hati Yuni menjadi ternyuh mendengar Suci mengalami penderitaan yang sangat melelahkan hati dan jiwa. Seandainya bisa, ia ingin meminta

Suci meninggalkan suaminya karena tidak bertanggung jawab pada Suci.

"Ci, kamu mau kapan ke rumah mertua kamu?" tanya Wisnu.

"Iya, Pak. Nanti mereka curiga. Apalagi kalau mas Aryo tahu aku tidak ke rumah. Memang aku bilang mau pulang kampung. Tapi, biarkan saja Pak."

Sejenak mereka terdiam. Kedua

orang tua itu saling pandang. Mereka berbahagia memiliki Suci sebagai anak angkat mereka.

Sementara, di rumah mertua Suci, Cindy kelabakan karena makan siang belum juga tersaji. Ibu mertuanya sedang tidak di rumah. Biasanya dia bisa berteriak pada Suci. Namun, kali ini Suci tidak berada di rumah.

Ia mencoba mencari makanan.

Anak di dalam kandungannya sudah sedari tadi minta makan.

"Duh, nggak ada Suci repot juga, ya. Secara dia yang selalu masak, dan masakannya juga enak." Cindy bergumam dalam hati.

Tidak lama ibu mertuanya datang membawa beberapa bungkus makanan. Cindy merasa kebetulan saat dia sedang lapar datanglah makanan.

"Sayang, kamu lapar, ya?" tanya ibu mertua dengan manis.

"Iya, Mi. Susah nggak ada Suci di sini. Mau makan harus nunggu dulum mami nggak nyari pembantu baru aja?"

Tawaran Cindy sesungguhnya lebih baik. Namun, ia tidak mau membuat Suci merasa enak di rumah tanpa mengerjakan macam-macam. Masih bersyukur anaknya

mau menikah dengan Suci.

"Nggak usah. Sudah, makan makananmu." Ratu menyodorkan nasi Padang pada Cindy.

Cindy merasa kurang suka dengan apa yang dibeli ibu mertuanya. Di kepalanya kini kwetiaw goreng seafood membuat lidahnya sangat bernaflu makan. Namun, malah nasi Padang.

Terdengar derap langkah memasuki rumah. Mereka berdua saling pandang berpikir siapa yang kira-kira datang.

Suci kembali ke rumah mertuanya. Tatapan sinis membuat ia tak peduli dengan mereka semua. Teringat ucapan ibu mertua saat bicara jika ia tidak boleh pulang jika tidak makan. Ia akan membuktikan mereka sangat membutuhkan dirinya.

"Masih berani kamu datang ke rumah ini?" tanya Ratu sinis.

"Memang aku harus kembali ke suamiku, Mi."

"Masih bisa membantah kamu!"

Suci menggendong Sharen masuk ke kamar mereka sebelum ibu mertuanya kembali membuat kepala pusing. Namun, Cindy kembali berulah.

"Suci, sore nanti buatkan aku

makanan enak. Kalau kamu masih mau tinggal di sini." Dengan gaya bos, Cindy memberi perintah.

"Tidak di suruh pun aku akan memasak sesuai tugasku selama ini. Aku mengerjakan kalian menikmati."

Ucapan Suci kali ini menusuk sekali. Ratu merasa setelah keluar dari rumah sakit sikap menantunya menjadi lebih berani. Sebenarnya

ada apa dengan Suci pikirnya.

"Mami perhatiin kamu setelah keluar dari rumah sakit malah kurang ngajar!" Ratu menatap sengit Suci.

"Bagaimana Suci tidak benci dengan sikap kalian. Anakku hampir meregang nyawa, tapi kalian malah santai. Untung anakku selamat, kalau tidak, kubuat kalian menyesal."

Cindy dan Ratu saling menatap mendengar ucapan Suci membuat mereka merasa ngeri.

"Kamu di sini menantu, jangan banyak bicara apalagi kurang ngajar sama Mami. Mami ini mertua kamu."

"Aku tahu, anakku butuh istirahat permisi."

Suci membawa Sharen yang tertidur kendalam kamarnya. Ia

menarik napas panjang menahan emosi yang sulit terkendali. Benar-benar tidak bisa berubah sikap kedua orang itu.

Bersyukur Tuhan baik padanya hingga memberikan orang tua baru yang kaya raya. Bersama Yuni, Suci merasa mendapat kehangatan yang selama ini tak didapat dr mertuanya.

Makan malam tiba, Suci kembali

seperti pembantu yang menyiapkan makanan untuk keluarga sang suami. Namun, Aryo suaminya tak terlihat sudah pulang. Tidak seperti biasanya ia datang terlambat.

Cindy dan ibu mertua sudah saling pandang. Menatap tidak suka pada Suci tapi mereka butuh. Kali ini sengaja Suci menyuguhkan makanan enak untuk mereka.

Kalian puas in menjadikan aku pembantu. Jangan kaget jika aku sudah menjadi tuan putri.

"Kamu kenapa senyum-senyum begitu?" tegur sang ayah mertua.

"Nggak apa-apa, Pa."

"Jangan-jangan dia mau meracuni kita, ya, kan? Ngaku kamu Suci!" Cindy menyambar dan menuduh tidak suka pada Suci.

Kali ini dia benar-benar

membuat Suci ingin menabur sianida di makanan mereka. Namun, jika mereka langsung mati, ia tidak akan bisa melihat dirinya membalas dendam.

"Kalau Suci niat, dari dulu sudah kuracuni!"

Suci menantap sengit pada Cindy. Menantu manja itu sangat keterlaluan kali ini. Usia muda tidak pernah menghormati dirinya.

"Suci, jangan banyak bicara. Cepat kau siapkan makanan untuk Papa. Kamu pikir melihat kalian bertengkar bikin perut kenyang, apa?"

Namun, pandangan mereka beralih pada derap langkah sepatu memasuki ruang makan.

Jantungnya berdetak begitu kencang saat melihat sang suami datang bersama wanita cantik.

Pikirannya tidak karuan melihat suaminya menggandeng wanita itu menemui keluarga mereka.

Siapa yang dibawa Aryo ya?

Pantengin yah Suci terus yah...

Part 5

Suci menatap tajam kedatangan suami dan seorang wanita yang sedari tadi jelas ia gengam tangannya, tiba-tiba ia lepaskan saat melihat Suci sudah berada di rumahnya.

Hati siapa yang tidak sakit. Suci

melihat semua menerima dengan baik kedatangan wanita itu. Siapa dia? Apa benar yang ia dengar selama ini kalau suaminya akan menikah lagi?

"Siapa yang kamu ajak ke sini, Mas?" Suci bertanya dengan bibir bergetar.

Aryo mencoba tenang, berulang kali ia melihat ke arah sang ibu. Ia bingung mau menjelaskan apa

pada Suci yang terlihat sangat marah melihat dirinya datang bersama Helen.

"Jawab, Mas!"

Suci berteriak sampai mereka semua terhenyak mendengar suara wanita bercelemek itu sangat menggelegar. Baru kali ini mereka melihat Suci semarah itu.

"Dia asisten Pak Wahyu, klien bisnis baru aku. Dia yang

membantu aku meyakinkan Pak Wahyu untuk menerima perusahaan kita untuk tender usaha dia." Aryo melirik Helen yang seperti kebingungan. Memang benar wanita itu adalah salah satu asisten Wahyu, pengusaha terbesar di Jakarta.

Suci tidak begitu saja percaya. Ia hampir saja melempar panci jika Aryo menjawab wanita itu adalah madunya. Untung saja pria itu

menjawab tanpa membuat Suci curiga.

"Lalu, untuk apa kamu membawanya. Jelas aku melihat kamu menggenggam tangannya saat masuk dan kamu lepaskan saat melihat aku ada di dapur." Ingin menangis, tapi Suci terlalu muak dengan semua drama di keluarga itu.

"Mungkin kamu salah lihat, Suci.

Aku mengundangnya karena dia berhasil membuat Pak Wahyu setuju." Aryo menjelaskan dengan tenang dan hati-hati.

Aryo merasa kasihan dengan Suci jika ia terang-terangan bicara jika Helen memang sangat menarik baginya. Wajah cantik, kulit bersih, juga pintar. Kini, dirinya sudah tidak butuh istri yang hanya pintar di dapur saja. Tetapi pintar segala-galanya dan juga bisa membuatnya

tak bosan menatapnya.

"Sudah Suci, jangan memperkeruh suasana. Cepat hidangkan satu lagi piring untuk Helen," ujar ayah mertuanya.

Suci terpaksa menuruti semua yang dikatakan ayah mertuanya. Ia mengambilkan satu piring nasi untuk wanita sexy yang dibawa suaminya.

Sepanjang makan malam Aryo

tak henti tersenyum menatap Helen. Bak gayung bersambut, wanita dengan rambut blonde itu pun membalas senyumannya.

Suci gerah melihat kelakuan sang suami. Tidak mungkin jika hanya sebagai rekan bisnis Aryo berani membawanya ke rumah untuk makan malam. Sambutan keluarga pun sangat hangat. Berbeda dengan sikap mereka pada dirinya.

Kalau tidak salah dengar ia asisten Pak Wahyu. Kalau benar Pak Wahyu adalah ayah angkatku, habislah kalian.

Sementara, kedua orang tua yang sudah lama mendamba sang anak sangat berbahagia karena pagi tadi mereka akhirnya bisa memiliki anak dengan mengangkat Suci sebagai anak mereka.

Kecantikan Suci sangat mirip

dengan Yuni muda. Bahkan, kata pembantu rumah tangga mereka Suci memang mirip dengan ibu angkatnya tersebut.

"Pak, mungkin nggak kalau Suci itu adalah anak kita yang hilang?" Yuni bertanya pada Wahyu yang asik membersihkan sepedah Sharen.

"Ibu terlalu senang, ya. Jadi berpikir seperti itu. Sudah

bersyukur dia mau menjadi anak angkat kita. Bapak senang kita memiliki anak dan cucu," ungkap Wahyu lagi.

Yuni memandang foto mereka bertiga di benda pipih yang ia ambil sebelum Suci pulang. Baru beberapa jam saja dirinya sudah merindukan anak angkatnya.

"Ibu mau tes DNA Suci, Pak."

"Jangan bercanda, kalau

hasilnya nggak sesuai takutnya Ibu kecewa."

Naluri seorang ibu tidak bisa terpungkiri. Ia sangat yakin jika Suci anaknya yang hilang dulu. Namun, benar kata sang suami jika hasil tak sesuai dirinya pasti akan kecewa.

"Ibu penasaran." Lagi, wanita itu berkata pelan.

"Ya, sudah besok kita cek kalau

Suci datang."

Yuni tersenyum saat keinginannya terkabul oleh sang suami. Ia memeluk Wahyu karena pria setia itu selalu menemani hari-harinya selama ini.

"Ibu maunya Suci tinggal di sini Pak." Yuni kembali mengutarakan maksudnya.

"Bapak juga mau seperti itu. Kita lihat nanti saja, Bu. Suci bilang

suatu saat ia akan tinggal di sini."

Yuni kembali bangkit dan masuk ke kamarnya untuk beristirahat karena sudah terlalu malam.

Suci gemas melihat tingkah suaminya yang sedari tadi senyam-senyum sendiri. Semenjak Helen pulang, pria itu seperti sedang kasmaran saja.

Berkata tidak ada apa-apa, tapi nyatanya seperti anak laki-laki

yang sedang jatuh cinta. Sengaja Suci melemparkan bantal ke wajah Aryo.

Pria itu terkesiap dan siap marah pada Suci. Namun, ia mengurungkan niat karena melihat wajah sang istri sangat memerah.

"Kamu bilang nggak ada sesuatu antara kamu dan wanita genit itu! Tapi semenjak dia pulang, kamu kaya orang gila senyum-senyum

sendiri. Kamu suka sama dia?" Emosi Suci kini memuncak hingga tak bisa mengendalikan emosi.

Jujur, Aryo baru kali ini melihat Suci marah, biasanya wanita di hadapannya sangat lembut dan penurut dengan apa yang dikatakannya.

"Suci, aku suami kamu. Kamu nggak pantas melempar bantal sama aku. Aku sudah bilang nggak

ada apa-apa." Aryo mulai berkilah dengan seribu alasan.

Suci semakin tidak percaya dengan alasan sang suami. Ia berjanji jika benar tertangkap basah, dirinya akan membuat perhitungan pada pria itu.

"Kamu harusnya mikir, Helen itu menarik bagi semua pria. Dengan tampilannya yang lebih segar dan sexy. Kamu tiru dia biar nggak

malu-malu akui."

"Loh, kalau kamu mau aku seperti Helen, berhenti memperlakukan aku sebagai pembantu. Kasih uang aku buat beli skincare. Juga uang untuk ke salon dan beli baju bagus," ucap Suci tak mau kalah.

Aryo terdiam mendengar ucapan Suci. Mana mau ia memberikan semua yang

dikatakan Suci karena memang dirinya sayang dengan uang sendiri.

"Diam, kan kamu. Makanya jangan banyak menuntut aku seperti wanita lain yang jelas mereka nggak pernah ke dapur untuk memasak." Balasan menohok Suci membuat sang suami diam seribu bahasa.

Suci merebahkan tubuh di

samping Sharen. Ia membalikkan badan memunggungi sang suami. Bisa saja ia mempercantik dirinya dengan uang Pak Wahyu, tetapi ia tidak mau memanjakan suami yang tidak mau memenuhi tanggungjawabnya.

Part 6

Saat Aryo tertidur pulas, Suci mencoba membuka ponsel milik sang suami. Namun, ternyata benda pipih itu harus dibuka menggunakan sidik jari. Suci memutar otak bagaimana mendapatkan sidik jari suaminya.

Perlahan ia mengangkat telunjuk Aryo dan menempelkannya pada ponsel suaminya. Suci tersenyum puas karena berhasil membukanya.

Perlahan ia membuka pesan masuk suaminya. Jemarinya lincah bermain di benda pipih itu. Ada pesan dari Helen yang membuatnya muak. Kalimat mesra dan mesum membuat dirinya jijik.

Ingin sekali Suci membanting ponsel itu. Namun, ia mengurungkan niatnya. Ditaruh kembali ponsel itu. Ia memastikan besok jika benar Helen adalah asisten Pak Wahyu, maka mereka akan mendapatkan kejutan.

Ia tak lagi menangisi perselingkuhan Aryo. Sudah habis kesabaran dan kekecewaan yang Suci terima. Diperlakukan sebagai pembantu, melakukan semua

keinginan keluarga itu.

Ia menatap sang anak yang tertidur pulas. Harapannya kini hanya bisa bersama Sharen sebagai kekuatan untuk membuat dirinya bangkit dari keterpurukan.

Perlahan ia membaringkan tubuh, lalu memejamkan mata agar bisa bangun lebih segar esok hari.

Keesokan paginya, Suci

bergegas merapihkan

dapur karena ia hendak pergi ke rumah ibu angkatnya untuk mempertanyakan tentang Helen, wanita yang dibawa suaminya semalam.

Ia masih berbaik hati menyiapkan makanan untuk keluarga mereka sebelum dirinya melakukan aksi balas dendam. Spageti kesukaan adik iparnya.

Juga, roti isi daging sarapan yang paling digemari ibu mertuanya.

Semua sudah tersaji dengan lengkap. Susu, teh hangat dan jus orenge kesukaan Cindy. Mereka terkadang tidak peduli dengan Sharen anak Suci. Kini, yang mereka tunggu hanyalah anak Cindy dan Ivan.

"Tumben sepagi ini sudah rapi?"
tanya Cindy yang sudah

menghampiri meja makan karena aromanya sudah sangat menggiurkan.

Sambil menata piring, Suci tetap siaga menatap wanita hamil itu. Seperti tidak pernah melihat makanan, Cindy sudah mencicipi spageti untuknya.

"Kamu kalau ditanya kenapa selalu diam Suci?" Kini yang bertanya Ratu, lalu wanita itu

duduk menemani menantu kesayangannya.

Suci mengembuskan napas, kemudian ia menjawab pelan. "Sharen mau kontrol ke rumah sakit. Jadi, aku harus pergi pagi-pagi."

"Ouh, pakai BPJS, kan?" Ratu bertanya lagi.

"Tenang, Mi. Suci nggak akan menggunakan uang anak Mami

dan keluarga ini." Sorot mata Suci menatap penuh benci keluarga kaya tapi miskin hati.

Suci kembali ke kamar melihat apa suaminya sudah selesai mandi apa belum. Aryo baru saja keluar dari kamar mandi. Suci langsung memberikannya baju kemeja biru dan membantu memasangkan dasi setelah suaminya rapi berpakaian.

Sudah terbiasa Suci cekatan

melakukan banyak pekerjaan sekaligus. Setelah itu, ia ikut keluar untuk menyiapkan nasi dan lauk untuk Aryo.

"Kamu mau pergi hari ini?" tanya Aryo pada Suci.

"Mau kontrol Sharen, kenapa?" Suci mencoba melihat apa suaminya peduli atau tidak dengan anaknya. Ternyata, hanya datar dan seperti sudah tidak peduli.

Bahkan, bertanya apa Suci memiliki uang saja tidak. Wanita itu pasrah dengan keadaan. Yang jelas, ada keluarga baru yang siap memberikan kebahagiaan untuknya.

Melihat suaminya ia merasa jijik mengingat chat mesranya pada Helen. Semalam saat ditanya tidak mengaku, ya, pantas mana ada maling mengakui jika dia maling.

Setelah semua orang pergi, Suci sudah selesai membereskan semua bekas makan mereka. Sharen pun sudah makan dan mandi. Langsung saja Suci menggendong sang anak.

Saat melewati kamar Cindy, suara wanita itu mengundang Suci untuk sementara diam dan mendengarkannya.

Suci mengintip di balik kamar

yang tidak terkunci itu. Lalu memperlebar telinga agar bisa mendengar apa yang dibicarakan Menatunya itu.

"Sabarlah ,Pi. Sebentar lagi semuanya beres."

Entah apa yang dimaksud oleh Cindy, Suci kembali melangkah. Namun, pikirannya masih tertuju pada iparnya itu. Lalu, ia kembali ke kamar Cindy.

Lagi, ia menempelkan kuping untuk mendengarkannya.

"Papi santai, sebentar lagi mas Ivan akan membujuk ayahnya untuk menginfestasikan sahamnya di perusahaan kita."

Suci tidak menyangka Cindy dan papanya juga mengincar saham milik keluarga ini. Ia kembali meninggalkan kamar Cindy dan mungkin akan membongkarnya

nanti.

Sesampainya di rumah Yuni, ia disambut hangat kedua orang tuanya. Wahyu sengaja tidak datang ke kantor karena ingin bertemu Sharen.

"Bagaimana kamu bisa keluar dari rumah itu?" Yuni bertanya sambil mencium pipi Suci.

"Hari ini memang jadwal Sharen kontrol, sekalian saja aku ke sini."

Suci memberikan beberapa makanan ringan untuk Yuni dan Wahyu.

Suci teringat Helen, ia akan bertanya pada Wahyu tentang wanita itu.

"Pak, kenal dengan Helen?" tanyanya berharap.

"Iya, kenal. Dia karyawan Bapak yang menghandle beberapa kerjaan."

Suci menggigit bibir. Benar jika Helen karyawan ayah angkatnya. Tidak terpikirkan jika suaminya mencintai wanita lain yang menurutnya sangat menarik hati.

Suci menceritakan semua kejadian malam itu. Saat Helen datang dan isi chat menjijikan mereka. Suci ingin membuat Helen pun jera dan tidak akan berani padanya.

"Kurang ngajar Helen!" Maki Wahyu.

"Iya, dia sekongkol dengan keluarga mas Aryo. Bapak juga hati-hati dengan keluarga Anando. Dia ayah adik iparku yang menyebalkan."

Suci kembali bercerita bagaimana ia mendengar Cindy menelepon ayahnya. Sepertinya mereka memang mereka

merencanakan sesuatu hal.

Memang kemarin Helen datang untuk bicarakan kontrak pada Wahyu. Namun, pria itu percaya saja katanya saham akan di kasih pada perusahaan berkualitas.

Segera Wahyu menelepon Helen untuk pending sementara kontrak dengan keluarga Adijaya.

"Kita tumpas mereka berdua. Kamu gimana, masih mau

bertahan di sana?" tanya Yuni. Wanita itu berharap Suci mau tinggal bersama mereka.

Sementara, Helen merasa bingung harus menjelaskan apa pada Aryo tentang kerja sama yang dipending oleh atasannya. Wahyu tidak memberikan alasan yang tepat, tetapi ia tahu ada sesuatu yang mempengaruhi hingga kerja sama itu pending.

"Ada apa?" tanya salah satu teman kantornya.

"Kerja sama dengan perusahaan Adijaya dipending Pak Wahyu. Padahal baru goal kemarin."

"Oh, lalu gimana?"

"Aku juga bingung. Mana nggak enak sama Pak Aryo."

"Nggak enak karena sedang dekat ya sama dia?"

Helen

hanya

tersipu

menanggapi ledekan temannya. Menurut dia Aryo pria mempesona dengan tubuh tegap, wajah oriental, dan berkulit hitam manis. Idaman para wanita sampai ia takluk dalam pesonanya.

Helen memikirkan cara berbicara dengan Aryo karena tidak mungkin ia bicara hal itu pada Aryo. Pasti ia akan kecewa berat.

Part 7

"Kenapa bisa di pending?" tanya Aryo. Pria itu terlihat sangat kecewa dengan kabar dari Helen. Baru saja ia menikmati kemenangan dan membayangkan keuntungan yang akan didapatnya. Juga, kehadiran Helen yang sangat memikat hati.

Helen mencoba menenangkannya. Makan siang yang disuguhkan terpaksa belum wanita itu cicipi karena ketegangan Aryo mendengar kabar buruk itu.

"Pak, sabar dulu. Saya akan cari tahu semuanya. Jadi, jangan tegang dulu." Jantungnya bertalutalu saat menenangkan punggung suami orang itu.

Wajah Helen tersipu malu saat Aryo menurunkan tangannya. "Ya, terima kasih, Helen. Maaf, aku emosi saja mendengarnya."

Mereka saling berpandangan. Aryo merasakan hal sama seperti Helen, jantungnya tak berhenti berdetak sangat kencang membuat ia melupakan Suci yang sudah memberikannya anak.

"Istrimu marah kemarin, Pak?"

tanya Helen.

"Hanya cemburu, aku sudah jelaskan padanya kalau kamu rekan bisnis. Hmm ... jangan panggil aku Bapak, panggil saja Aryo," ujar Aryo pelan.

"Iya, Pak--eh, Aryo." Helen kembali menggulum senyum saat Aryo tak henti menatapnya.

Setelah pulang dari rumah Bu Yuni, Suci kembali menjadi

menantu rasa pembantu. Ia sengaja masih bertahan karena sengaja ingin mengetahui apa yang direcanakan Cindy saat ini.

Tatapan tidak suka padanya sudah ditunjukkan ibu mertuanya. Sementara, Cindy, duduk di samping sambil memainkan ponsel.

"Suci, kamu bawa apa?" tanya Bu Ratu saat melihat Suci

membawa jus untuk Sharen.

"Hanya jus saja. Harga murah, pasti Mami dan Cindy nggak akan doyan." Suci berucap sambil mengangkat jus jambu yang ia bawa.

"Oh, kamu tahu. Mami itu sukanya yang di jual di tempat mahal bukan di pinggir jalan. Harga pun mahal. Bener nggak Cindy?"

"Bener."

"Terserah kalian, mau harga mahal apa nggak, sama aja intinya buah." Suci tertawa sambil masuk ke kamar membawa Sharen.

"Ma, kenapa Oma Ratu sama aku selalu nggak suka?" tanya Sharen.

"Oma hanya lagi sensi, oh ya, Sharen jangan bilang kalau punya nenek dan kakek baik ya sama mereka." Suci mencoba

bernegosiasi dengan Sharen agar anaknya tidak salah bicara.

"Iya, Ma. Beres." Senyum anaknya membuat ia semakin kuat menghadapi semuanya.

Ia kembali keluar untuk merapikan dapur. Ibu mertuanya sudah tidak ada. Suci melihat Cindy yang gegas ke luar rumah sambil menerima telepon. Dengan cepat ia mengikuti adik iparnya itu.

Suci bersembunyi di balik dinding dekat Cindy berdiri. Sambil melihat kondisi, adik iparnya itu mengangkat telepon.

"Halo, ada apa lagi? Sudah kubilang jangan pernah menelepon aku lagi. Kamu tahu, aku sudah menikah dengan Ivan Adijaya."

Suci penasaran dengan siapa dia menelepon sampai tidak ingin ada

yang tahu. Namun, ia hanya bisa mendengar suara Cindy.

"Ini anakku, jangan pernah kamu mengaku anakmu. Ini jelas anak Ivan, nggak usah datang membuat masalah, kurang uang yang aku berikan?"

Suci menutup mulutnya, sepertinya Cindy berbuat kecurangan Pada adik iparnya Ivan. Akan tetapi, ia harus mencari

bukti dari semua itu. Kembali Suci melangkah ke dapur agar tidak ketahuan oleh Cindy.

Ia duduk menatap sekeliling ruangan. Ia sedih suatu saat akan meninggalkan dapur kesayangannya. Sudah hampir enam tahun ia selalu membuat makanan enak, dari mulai Aryo masih memujinya sampai sang suami sudah mulai tak menggubrisnya.

Sebuah pesan masuk ke ponselnya. Foto sang suami dan Helen membuatnya ingin membanting seisi dapur. Orang suruhannya sudah mulai mengikuti kemana mereka pergi.

Cepat ia menelepon si pengirim pesan.

"Mereka hanya makan saja?"

"Iya, Bu. Sekarang mereka kembali ke kantor masing-masing."

"Terus pantau mereka dan laporkan pada saya."

Suci mengatur napasnya. Benar dugaannya sang suami sudah mulai bermain api. Awalnya tekan kerja, tapi tidak menutup kemungkinan jika menjadi selingkuhan.

"Kamu ngapain Suci?" Teguran Ibu mertuanya membuat Suci terkesiap. Untung saja ponsel

sudah ia masukan ke kantung celana.

"Mau masak bingung, Mami belum ngasih uang. Lagi pula bahan makanan sudah habis. Boleh aku minta uang buat ke swalayan, Mi?" Suci mencoba meminta pada mertuanya. Namun, bukan memberikan, ibu Ratu malah memarahinya.

"Emang uang yang dikasih Aryo

kurang?"

"Mas Aryo nggak pernah ngasih uang sama aku. Bukannya Mami yang mengatur semuanya?" Kini, Suci mencoba membela diri.

Mertuanya bergeming. Dikiranya Suci tidak tahu kalau sang suami memberikan uang pada ibu mertuanya.

"Kalau Mami nggak mau memberikan uang belanja, aku,sih

nggak masalah. Sudah biasa nggak makan juga, Sharen pun ada susu. Terserah," ucap Suci sambil mengangkat bahu.

"Tidak usah banyak omong kamu. Ini, jangan boros." Ibu mertuanya memberikan uang beberapa lembar.

"Nah, gitu, dong. Mami kalau makanan jadi juga enak." Suci tersenyum puas saat ibu Ratu

memberikan beberapa lembar uang merah.

Kali ini Suci berhasil membuat ibu mertuanya semakin keki. Sebelum berangkat, Ratu Kembali memanggil Suci. "Kamu nggak bawa anakmu?"

"Ini aku mau ajak Shareen. Dari pada di sini bersama kalian yang nggak bisa baik pada anakku."

Suci gegas masuk ke kamar dan

ke luar lagi bersama Shareen yang sudah berganti baju.

Kebetulan saat ia keluar untuk membeli bahan makanan, detective sewaannya mengirimkan pesan kalau sekarang suaminya dan Helen sedang berada di pusat perbelanjaan.

Lalu, Suci dengan taxi online segera ke swalayan itu sebelum mereka pergi. Dalam perjalanan

hatinya sangat gusar. Hal ini sangat tidak ia inginkan, tetapi terjadi juga. Ia kira sang suami setia, tetapi nyatanya tidak.

Laki-laki mana yang tidak menolak jika di hadapannya berdiri wanita sexy dan cantik? Hatinya begitu teriris saat melihat foto yang dikirimkan lagi.

Setelah sampai, ia bergegas menemui sang detective.

"Itu, Bu. Suami Ibu bersama Helen." Suci mengarahkan matanya sesuai petunjuk.

Tangannya bergetar melihat mereka saling pandang. Tangan Aryo menggenggam erat jemari Helen.

Dengan api membara, ia melangkah penuh amarah. Saat sampai, ia siram wajah Helen dengan minuman dingin di meja

wanita itu.

Serempak keduanya tersentak kaget melihat Suci berada di hadapan mereka.

Part 8

Helen membersihkan wajahnya dengan tisu dibantu Aryo. Suci semakin geram dengan tingkah mereka.

"Kamu nggak malu Suci seperti itu?" Tegur Aryo padanya. Sang suami bukan merasa bersalah

malah terus membela Helen.

"Untuk apa malu, harusnya kalian yang malu. Ini di muka umum. Kamu juga, memang nggak ada pria lain selain suami saya? Hari ini kamu aku siram pakai air minum, besok, kalau masih berani mendekati Aryo, kusiram pakai saos ini!" Tangan Suci mengangkat botol berisi saos.

Seketika Helen memundurkan

tubuhnya. Ia juga takut tiba-tiba saja Suci nekad menyemprotkan saos itu ke wajahnya. Namun, ia mencoba tidak takut dengan ancaman Suci.

"Harusnya kamu sadar, kenapa suami kamu lebih suka bersama saya. Lihat, dong jauh berbeda dengan kamu yang ke swalayan saja pakai daster. Seperti pembantu!" Helen menatap Suci dari atas sampai ke bawah.

Beberapa orang sudah menatap mereka. Ada yang berbisik, ada juga yang mengelukan Suci agar kuat melawan pelakor.

"Justru yang terlihat kaya, padahal miskin. Hanya banyak gaya, lebih baik seperti aku. Apa adanya, tapi jangan salahkan jika aku sudah menjadi lebih dari sekarang!" Sengaja Suci menatap Aryo yang sudah bingung menghadapi Suci.

Dirinya tidak mengerti kenapa Suci bisa tiba-tiba mengganggu kebersamaannya dengan Helen. Ia hanya tahu jika Suci ada di rumah sedang sibuk memasak. Malah kini ia berada di sana bersama Sharen.

Gadis kecil itu bersembunyi di belakang tubuh sang ibu yang sudah mengamuk sedari tadi.

"Lebih baik kamu pulang, Suci!" titah Aryo.

"Lalu, kalau aku pulang, kamu di sini bersama dia? Mengantar dia pulang atau malah kalian lanjut ke hotel, hah!" Suara Suci semakin nyaring hingga mengundang banyak mata.

Beberapa satpam pun sudah mendatangi mereka dan meminta untuk tidak berbuat kegaduhan.

"Mas, ikut aku pulang atau aku buat keributan dengan menarik

kasar dia!" Suci menunjuk wajah Helen dengan geram. Lalu, menarik tangan suaminya tanpa perlawanan. Aryo diam karena kalau ia melawan pasti akan membuat seisi swalayan menyalahkannya. Belum lagi takut menjadi artis dadakan.

"Gendong Sharen! Kasihan anakmu nggak pernah kamu perhatikan. Malah memperhatikan wanita lain!" Suci terus mengomel

pada Aryo. Sekilas ia menatap bengis Helen yang masih berdiri menatap mereka dari kejauhan.

Awas aja kamu sampai berani mengganggu rumah tanggaku. Untuk kamu, Mas. Kado spesial akan kuberi jika kamu berani mengkhianatiku.

Sesampai di rumah Suci di sambut Ratu yang sedari tadi menunggu menantunya pulang

karena sudah sore dan ia sudah lapar. Begitu juga Cindy dan ayah mertua Suci.

"Kok, kalian pulang bersama? Ketemu di jalan?" tanya ibu Ratu.

"Tanya aja sama anak Mami!" Sorot mata itu masih sangat tajam menatap sang suami. Suci masih begitu emosi mengingat kejadian Aryo menggenggam tangan wanita lain.

"Nggak pentinglah. Sudah masak saja kamu, Ci," pinta ibu mertuanya.

"Mih, aku nggak bisa masak. Lagi pula belum belanja, kalau pun masak aku lagi nggak mood."

"Maksud kamu apa?" Suara ibu Ratu meninggi kala ia mendengar Suci tak mau memasak untuk mereka.

"Ada Indomie, Mami masak aja

sendiri, ya. Aku capek-capek masak dan dijadikan pembantu di sini, eh ternyata suamiku bermesraan dengan wanita lain! Yang kalian sebut relasi bisnis itu, wanita kelas atas, masa ia merebut suami orang?" Terus saja Suci mengomel. Ia tidak takut dengan mereka sekarang. Lagi pula jika Aryo menceraikannya itu tidak masalah. Akan tetapi, harga dirinya harus dipertahankan sebagai seorang

istri.

Suci melangkah masuk ke kamar sambil membawa Sharen yang sudah tertidur pulas. Kemudian, ia mengempaskan tubuh di kasur sambil memijit pelipisnya yang terasa pening.

Efek mengomel ia menjadi sakit kepala. Ia kembali bangkit untuk mengambil air minum.

Sementara, Ratu yang emosi

mendengar ucapan Suci kembali bertanya pada Aryo yang sebenarnya. Pria itu bercerita dari awal semuanya.

"Duh, kamu itu baru mau mulai mendekati perempuan aja sudah ketahuan Suci," omel ibu Ratu.

"Mas, kenapa masih bertahan sama Suci, sih? Helen juga cakep pintar, juga kaki tangan Pak Wahyu. Kenapa nggak nikahi saja

dia." Usul Cindy membuat Aryo mempunyai ide untuk membuat Suci diam.

"Kalau Mas ceraikan dia, apa kalian mau kelaparan kaya hari ini? Pembantu yang sesuai sama selera kita jarang. Masakan Suci enak, tapi kalau kalian meminta aku menceraikannya sih nggak masalah." Aryo berucap dengan nada sombong.

"Ceraikan saja, Mami juga muak ngeliat dia semakin berani sama Mami." Ibunya menimpali.

"Iya, kalau menikah dengan Helen, pasti semua relasi mudah didapat. Bener nggak, Mi?"

"Iya."

"Tapi tiba-tiba Pak Wahyu mempending proposal kita mih. Harusnya sudah mulai, tetapi Helen bilang Pak Wahyu

menelepon katanya pending dulu. Menunggu anaknya datang dari luar negri," ujar Aryo.

"Memang Pak Wahyu punya anak? Bukannya mereka nggak memiliki anak?" tanya Ratu heran.

Aryo hanya mengangkat bahu. Lalu, pamit untuk masuk ke kamar. Merasa mendapat dukungan, Aryo tersenyum tipis. Ia melangkah pasti ke kamar untuk memberikan

pelajaran pada Suci karena tadi memperlukannya di swalayan.

"Aku mau bicara sama kamu, Ci!" Suara bernada tegas Aryo membuat Suci berpikir apa yang akan pria itu katakan. Pastilah ia akan membahas masalah tadi siang.

"Kalau Mas mau membahas masalah tadi siang, aku nggak mau bahas dulu. Kepala aku pusing,"

ujar Suci.

"Penyakit dibuat sendiri. Lagi pula kamu jangan sok berani sama suami. Benar kata Helen, kamu tuh nggak bisa nyenengin suami. Hanya malu-maluin ke swalayan saja pakai daster. Mikir dong, pakai melabrak Helen segala, kamu sama dia jauh. Bagikan langit dan bumi." Ucapan pedas Aryo kembali membuat sakit hati Suci. Ia bangkit, tangannya terkepal keras.

"Kamu bilang malu sama aku yang ke swalayan pakai daster? Heh, Mas. Malu dunk bicara seperti itu, kamu harusnya modalin istri biar cantik, modalin orang lain. Istri dijadikan pembantu, situ waras?" Suci berkaca pinggang di hadapan sang suami.

Wajah Aryo memerah mendengar penuturan Suci. Semua itu benar, harusnya dia memberikan uang pada istrinya.

Namun, terkadang ia habiskan uangnya sendiri.

"Jangan kurang ngajar kamu sama suami!"

"Aku hanya membela diri dari suami yang mati-matian membela wanita lain. Apa aku salah, Mas?"

"Banyak salah kamu. Kamu jelek, kamu nggak menarik, kamu bau, ngaca sana."

"Lalu, Mas maunya apa?"

Part 9

"Apa mau kamu, Mas mengatakan aku jelek? Kamu pikir wanita itu saat tidak ber-make up bisa cantik? Aku juga kalau ber-make pun cantik. Apalagi kalau aku nggak berbusana. Kamu pikir semua nggak butuh modal. Jangan hanya bicara!" Suci tersulut emosi saat semua perkataan Aryo

dengan pedas menusuk hatinya.

"Halah, kamu itu orang kampung kalau dandan pun masih jelek." Tak mau kalah Aryo kembali membela diri. Tak habis pikir pria itu bisa sejahat itu berbicara.

"Kalau aku jelek, kenapa bisa ada Risa?" tanya Suci geram.

"Mungkin kamu pakai ilmu pelet biar aku suka sama kamu." Penuturan asal Aryo membuat Suci

geram.

"Mas, kalau aku kenal hal seperti itu. Hal pertama yang aku lakukan adalah membuat keluarga kamu mati oleh teluh. Ngerti?"

Aryo bergidik ngeri mendengar ucapan Suci. Benar juga pikirnya. Kalau Suci menggunakan hal semacam itu, tidak mungkin ia bertahan sampai enam tahun dengannya.

Bisa saja dia mengirim teluh dan membuat mereka meninggal dadakan.

"Kenapa? Kamu takut sama aku? Apa takut aku teluh. Kamu juga takut, kalau besok nama selingkuhan kamu Helen ada di berita?"

"Aku sudah bilang kalau aku dan Helen nggak ada hubungan."

"Iya, sekarang nggak ada. Nanti,

kan mana tahu." Suci mengangkat bahu.

Perdebatan sengit diantara mereka membuat Sharen terbangun. Namun, anak itu kembali tertidur saat Suci mengelus pelan pundaknya. Dirinya tidak habis pikir dengan jalan pikiran Aryo. Otaknya kini sudah terkontaminasi dengan ibu dan Cindy.

Suci bisa saja saat ini meminta cerai. Namun, ia mau melihat seberapa kuat Aryo tidak mengucapkan kata talak. Seperti ia memancing keributan agar dirinya mudah menceraikan Suci.

Jangan harap kamu mudah dengan menceraikan aku. Lalu, bersama Helen. Aku mau memberikan kamu kejutan dulu, baru aku menceraikan kamu.

Seperti biasa Suci sudah sibuk di dapur. Ia membuat sarapan seadanya karena semua bahan habis.

"Loh, kok, Mas. Dia masih di sini?" tanya Cindy.

"Kenapa memang, sayang?"
Ivan sang suami bertanya.

"Mas Aryo semalam mau menceraikan dia." Cindy menunjuk Suci dengan tawa mengejek.

Seolah-olah menyenangkan saat melihat Suci terinjak-injak.

Ivan kembali menatap sang istri. Lalu, berbisik pelan tentang Suci. "Kalau mas Aryo menceraikan Suci, siapa yang masak? Kamu mau sibuk setiap pagi di dapur?"

Cindy cepat menggeleng saat mendengar apa yang dikatakan Ivan. Mana mau dia pagi-pagi sudah berjibaku dengan bahan

makanan seperti Suci. Hanya orang bodoh pikirnya mau bertahan selama enam tahun dan diperlakukan sebagai babu.

"Mikir, kan. Kalau aku nggak ada, kalian mana bisa pagi-pagi duduk sambil berbisik menggosipkan aku." Sambil menaruh gelas susu, Suci terus menatap dua pasangan itu.

"Jangan terlalu pede, kamu."

"Pedelah. Jangan banyak bergosip, lagi hamil kasihan anaknya takut kenapa-napa. Bisa aja azab dari ibunya, yang nanggung anaknya. Misalnya bibir sumbing akibat ulah ibunya berkata kasar pada Kakak ipar." Kini, Suci yang melempar senyum tipis pada dua pasangan itu.

"Oh, ya, kamu juga hati-hati. Aku curiga aja, kandungan kamu bilang masih usia 20 Minggu, tapi kok

udah kaya 28 Minggu." Suci mengangkat kedua alis menatap Cindy yang terlihat keringat dingin.

"Mba, jangan bikin kegaduhan pagi-pagi," ujar Ivan.

"Aku nggak buat kegaduhan. Aku hanya memastikan. Perhatikan saja, memang kamu pikir aku nggak pernah hamil?" Suci puas membuat Cindy tak berkutik sampai kedua mertuanya datang

juga Aryo.

Suci semua menatap Cindy yang mulai ketakutan. Wanita hamil itu berusaha tenang, tapi Suci bisa membaca gesture tubuh yang tegang itu.

"Maksud kamu apa, Ci?" Kini, ibu Ratu ikut tersulut emosi.

"Nggak ada maksud apa pun, kok. Lupakan saja."

Setelah puas, Suci mengambil

piring untuk dirinya makan. Ia ikut duduk bersama mereka.

Setelah pertanyaan Suci, Cindy pun tidak berani bicara lagi. Ia mulai panik dengan kata-kata Suci tadi. Napsu makan pun sudah tidak terasa lagi. Hanya mual yang kini mendera.

"Jangan lupa belanja bahan. Saya nggak mau kelaparan dengan hanya makan mie instan." Ibu Ratu

memperingati Suci.

"Beres, Mami."

Senyum penuh kepuasan ia lempar pada adik iparnya. Cindy menjadi ciut dengan perkataan Suci. Memang sejujurnya usia dalam kandungan Cindy adalah 28 Minggu. Walaupun ditutupi, tidak akan bisa menipu orang yang jeli dalam memperhatikan.

Cindy masih saja terdiam sambil

menonton TV. Kehamilannya itu pun sebentar lagi akan memasuki waktunya. Kemungkinan mereka kan mempertanyakan juga saat kelahiran itu.

Niat mengaku melahirkan prematur membuat ia mengurungkan hal itu. Ia takut malah menjad bumerang pada dirinya.

Entah, TV yang ditonton atau

Cindy yang di tonton TV. Ia kehilangan selera kali ini. Bahkan sang ibu mertua hanya ia anggurin dan tak diajak bicara.

"Kamu kenapa?" tanya ibu mertuanya.

"Kesel sama Suci. Kalau ngomong asal saja."

"Tapi, bener sih. Kan, kau bilang masih empat bulan, tapi kok kaya delapan bulan, ya?"

"Mami udah terkompor sama Suci, ya. Ini karena perut aku tebal dan besar. Apalagi abis makan, tambah deh buncit."

Ratu tertawa mendengar penuturan sang menantu. Ia kembali tidak memikirkan hal itu, ia hanya fokus pada grup arisan sosialitanya.

Suci bersama Sharen mengitari swalayan untuk membeli bahan

makanan. Ia senang sudah membuat Cindy diam dan tak banyak bicara.

Kalau perlu, dia bisa membuat Cindy mengakui kalau itu bukan anaknya. Namun, Suci ingin bermain dahulu dengan adik iparnya. Ia akan bersandiwara dengan cantik untuk membuat mereka satu per satu merasa menyesal telah membuat dirinya menderita selama ini.

Suci kembali mendorong troli belanjanya. Kemudian berhenti saat melihat kue tart. Rasanya ingin membelikan untuk kedua orang tua angkatnya.

Suci merogoh saku mengambil ponsel yang sedari tadi tak berhenti. Nama Bu Yuni terpampang di benda pipi itu.

Dengan semringah ia mengangkat teleponnya. Akan

tetapi, wajah bahagia itu berubah sendu kala mendengar Pak Wahyu mendapatkan kecelakaan dan sedang kritis di rumah sakit.

Gegas Suci beranjak ke rumah sakit. Sebelum itu ia ke kasir untuk membayar belanjanya. Ia begitu panik dengan keadaan ayahnya.

Tuhan, selamatkan orang baik itum izinkan aku membalas kebaikannya.

Part 10

"Bu, gimana kabar Bapak?" Suci datang langsung memeluk Bu Yuni yang terduduk lesu menangisi sang suami yang sedang berjuang di dalam.

"Masih kritis, Ci." Lagi, wanita dengan gamis biru memeluknya dengan erat. Ia sangat takut jika sesuatu terjadi pada suaminya.

Entah, hidupnya akan seperti apa jika kehilangan belahan jiwanya.

Mereka bergegas menghampiri saat dokter ke luar dari ruangan IGD.

"Gimana suami saya, Dok?" tanya Ibu Yuni.

"Kami membutuhkan banyak darah. Golongan darahnya AB. Apa ada yang bisa mendonorkannya? Stok sedang tidak banyak,

sedangkan Bapak butuh banyak darah." Merinding mendengar penjelasan sang dokter.

"Golongan darah AB, Dok. Saya bersedia seberapa pun darah ini diambil." Kristal bening mengalir di pipi Suci. Entah, ia merasa sangat sedih mendengar keadaan Pak Wahyu yang sangat memprihatinkan.

"Baik, Ibu bisa ikut suster nanti."

Dokter pamit ke dalam untuk meminta suster mengurus transfusi darah dari Suci ke Pak Wahyu.

Lagi, Yuni memeluk erat tubuh Suci. Wanita tua itu kembali sangat yakin kalau Suci adalah anak kandungnya yang menghilang bertahun-tahun lamanya. Ia berpikir untuk sekalian tes saja DNA mereka siapa tahu benar kenyataannya.

"Bu Suci bisa ikut saya?" tanya seorang suster.

"Bisa." Suci menjawab pasti sambil menitipkan Sharen pada Ibu Yuni.

"Suster, sekalian saja tes DNA untuk Suci dan suami saya."

"Untuk apa, Bu?" Suci kini keheranan.

"Ibu yakin kamu anak ibu yang hilang beberapa tahun lalu."

Suci terhenyak mendapat jawaban seperti itu. Ia malah tidak berharap lebih karena menjadi anak angkatnya saja sudah lebih baik untuk dirinya dan Sharen.

"Semoga doa Ibu terkabul, ya."

Yuni memandang punggung Suci dari kejauhan yang semakin menghilang. Lalu, menatap Sharen penuh kasih sayang.

Cindy sengaja menemui salah

satu temannya yang yang bekerja sebagai seorang Dokter Kandungan. Ia berkonsultasi tentang apa yang dikatakan Suci tadi pagi.

Dirinya sangat ketakutan jika semua percaya pada Suci. Apalagi ibu mertuanya sudah bertanya kembali. Benar jika usia kandungannya kini memasuki 28 Minggu. Jadi artinya saat menikah dengan Ivan, Cindy dalam keadaan

hamil.

"Mana bisa gue bohong kaya gitu, Com." Ratih menolak saat Cindy memintanya membuat surat untuk memundurkan usia kandungannya.

"Sekali aja, gue janji nggak bakal lagi." Cindy setengah memohon pada Ratih.

"Kalau emang lo hamil duluan, ya bilang aja sama ortu Ivan. Udah

terlanjur, nggak akan marahlah."
Sambil membereskan berkas, Ratih kekeh menolak permintaan Cindy.

"Masalahnya, ini bukan anak Ivan."

Ratih tersentak dengan pengakuan Cindy. "Gila, lo. Pantes saja kelimpungan."

"Makanya gue harus gimana?" tanya Cindy.

"Ya, gue nggak bisa bantu.

Memang anak siapa?" Ratih berbalik bertanya.

"Gue nggak sengaja saat ulang tahun Jessica, gue mabuk. Tahu-tahu pas bangun udah begitu deh sama Jonathan." Cindy mengakui saat ia khilaf dan tak sengaja.

"Kenapa nggak minta Jonathan tanggung jawab?"

"Astaga, tiga bulan lagi mau nikah sama Ivan. Masa iya gue

batalin. Sayang, Rat."

"Ya, tapi kalau sudah seperti ini mau bagaimana?"

Benar juga ucapan Ratih. Saat pertama kali hamil pun, ia sudah mencoba menggugurkannya dengan berbagai cara. Namun, anak itu sangat kuat bertahan dirahimnya. Sampai hari ini, ia mulai aktif menendangnya.

"Kalau gue gugurin aja gimana?"

"Gila! Udah gede, Cin. Makanya jangan teledor. Lo nikmatin aja, deh."

Cindy merebahkan tubuh di sofa ruang praktik Ratih. Harapannya sudah tidak ada, dan kemungkinan ia harus bersiap menghadapi jika keluarga Ivan tahu jika anaknya bukan darah daging suaminya.

"Kemarin gue lupa make kemben. Kakak ipar gue

memperhatikan, jadinya mereka pada bertanya. Emang sih, kalau udah 28 Minggu pasti sudah besar."

"Itu lo tahu."

Cindy kembali bingung dengan beberapa hal yang harus di hadapi.

Tubuh Suci masih sangat lemas setelah transfusi darah. Ia masih tiduran di ranjang rumah sakit. Ia menatap jam tangannya, sudah

pukul 13.00. Pasti ibu Ratu mencari dirinya.

Apalagi Cindy sudah kelaparan pasti jam segitu. Ia gegas mengambil ponsel untuk mengirim pesan pada ibu mertuanya.

[Mi, aku keserempet mobil tadi pas mau nyebrang dari Swalayan. Aku masih di rumah sakit. Jadi, Mami kupesankan go food saja.]

Suci menatap lagi layar ponsel

miliknya. Tidak beberapa lama muncul pesan balasan dari ibu Ratu.

[Oke, pesan kwetiaw siram seafood saja 2]

Suci mendesah. Tidak ada reaksi saya mendengar ia kecelakaan. Mereka sama sekali tidak memperdulikan Suci dan Sharen. Benar-benar tidak punya perasaan sama sekali.

Setelah itu Suci langsung memesankan makanan untuk mertuanya yang serakah. Tubuhnya padahal masih sangat lemas. Ia bangkit untuk menemui Bu Yuni dan Sharen.

Pak Wahyu sudah di pindahkan ke ruang inap. Dokter juga bilang kalau darah yang di didonorkan cukup untuk membantu ayah angkatnya.

Suci sangat bersyukur dengan keadaan ini. Kini, ia mempertanyakan hasil tes DNA mereka. Kalau cepat memang bisa langsung keluar. Ia pun harap-harap cemas dengan hasilnya.

Apa mungkin dirinya memang anak Pak Wahyu? Suci menggeleng untuk menghilangkan bayangan hal itu. Ia tidak berharap banyak karena takut kecewa dengan hasilnya.

Dirinya pun sangat berharap jika memang ia adalah anak dari keluarga tersebut. Saat hendak ke kamar mandi, ia melihat Cindy di rumah sakit itu.

Ingin sekali ia melangkah menghampiri, tetapi ia kembali bersembunyi. Kalau dia tau apa yang dilakukannya di sana, pasti Cindy akan curiga.

Ia kembali melangkah untuk ke

kamar mandi. Tidak peduli dengan wanita yang sedang hamil itu. Ia hanya peduli dengan kesehatan Pak Wahyu.

Setelah itu Suci kembali ke ruang di mana Pak Wahyu dipindahkan. Terlihat Ruang VVIP yang sangat bagus. Sharen duduk bersama Bu Yuni. Mereka belum juga masuk karena Pak Wahyu belum sadarkan diri.

"Ibu Yuni, tes DNA sudah bisa dilihat. Di tunggu dokter di ruangnya."

Suci dan Ibu Yuni saling pandang. Suci merasa takut dengan hasilnya nanti. Sementara, Ibu Yuni sangat berharap hasil itu menunjukan jika Suci adalah anaknya.

Part 11

"Silahkan duduk." Dokter Adi mempersilahkan kedua wanita cantik itu duduk.

"Iya, Dok." Suci merasakan jantung yang begitu berdetak tidak karuan. Rasanya seperti akan mendapatkan sesuatu yang entah bagaimana rasanya.

Dokter Adi memberikan amplop

putih yang berisikan hasil tes Suci dan Pak Wahyu. Saat Dokter Adi akan membukanya, kembali Suci menarik napas begitu dalam. Ia pun berharap jika Pak Wahyu adalah ayahnya.

Senyum Dokter Adi membuat keduanya saling pandang. Entah, dokter tampan itu tersenyum untuk apa.

"Selamat, hasilnya positif Suci

adalah anak Pak Wahyu."

Suci menjatuhkan dirinya ke lantai. Ia bersyukur syukur atas hasil yang benar-benar diluar dugaan. Bu Yuni pun ikut memeluknya.

"Dok, bener?" Suci kembali memastikan. Bening bulir sudah mengalir deras di pipi. Ia bersyukur atas semua yang dikaruniai padanya.

"Suci, kamu anak ibu." Ibu Yuni memeluk erat kembali Suci. Rasanya Allah memberikan kekuatan baru untuknya bangkit.

Setelah ke luar dari ruang dokter, tak henti Ibu Yuni menggenggam tangan sang anak. Netranya terus memperhatikan juga Sharen yang ternayat cucunya. Ikatan batin mereka memang sudah ia rasakan.

"Suci kemana, Mi?" Aryo bertanya heran karena ia tak menemukan sang istrinya di jam pulang kerjanya.

"Tadi katanya keserempet mobil pulang dari swalayan." Ibu Ratu menjawab sambil asik memakan makanan yang dipesan Suci.

Aryo mengerutkan dahi. Ia berpikir kenapa Suci tidak menghubungi tentang kecelakaan

itu. Ia melangkah menuju kamar.

"Yo, jangan bilang kamu nyariin dia." Ibu Ratu menegurnya.

"Nggak, Mi. Nanya aja."

Aryo melangkah ke kamar untuk Mandi. Memang benar ia mencari Suci, tapi bukan karena rindu. Hanya saja perasaan aneh saat ia pulang, tetapi tidak menemukan anak dan istrinya.

Ia berulang kali menatap ponsel

miliknya. Tidak ada pesan atau telepon dari Suci. Malam pun semakin larut, ia mencoba menghilangkan perasaan khawatir pada sang istri.

Pintu kamar terbuka. Aryo segera melihat siapa yang datang. Ternyata Suci dengan bersusah payah menggendong sang anak.

"Kamu dari mana aja?" Aryo sedikit meninggikan suaranya.

"Mas, jangan banyak bicara dulu. Lebih baik bantu aku bawa Sharen!"

Tak mau ia kalah dari Suci, ia tetap diam di tempat tanpa menggendong Sharen. Suci begitu kesal, tubuhnya masih lemas untuk diajak bertengkar. Kemudian, ia tak ambil pusing.

"Kamu nggak jawab aku, Suci."

"Mas, tolong, ya. Apa Mami

nggak bilang aku ke mana?"

"Harusnya kamu ngabarin aku!"

"Untuk apa? Aku pulang saja kamu tidak khawatir, mami kamu juga nggak peduli. Jadi, untuk apa aku mengabarkan orang yang sudah nggak peduli dengan anak dan istrinya!" Suci bertolak pinggang menatap Aryo yang berdiri di hadapannya.

Lagi, Aryo tak bisa berkata

mendengar perkataan dari Suci. Benar adanya ia tak mau mencemaskan anak dan istrinya. Jadi, untuk apa ia menuntut jawaban dari Suci. Berbeda jika ia sangat mencemaskan mereka.

"Aku mau istirahat." Suci masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Tak lupa ia merapihkan luka bohongan yang ada di tangannya.

Anggap saja aku sedang bersandiwara. Seperti kalian yang sering membuat aku kecewa.

Sementara, Aryo terduduk menatap Sharen sang putri. Sudah lama sekali dia gak mencium kening anaknya. Sudah lama juga ia tak menyapanya dengan membawakan boneka lucu.

Semua karena semakin sibuknya ia di kantor. Dan pemikiran yang

tak mau ia bagi dengan sang istri. Ia sibuk mencari wanita yang indah di pandang dari pada memperbaiki yang ada.

Aryo kembali menghilangkan rasa itu. Ia yakin jika berpisah dengan Suci adalah hal yang terbaik. Apalagi Helen, wanita cantik yang bisa memberikannya banyak klien untuk pekerjaannya.

Aryo melangkah ke luar kamar

untuk menghubungi Helen. Sementara, Suci melihat punggung itu keluar kamar dengan miris.

Gegas ia tak mau kalah. Walau lelah, ia mengikuti ke mana sang suami pergi. Ternyata, pria itu menelepon Helen di pinggir kolam.

Sedikit memajukan diri, akhirnya Suci tahu jika yang menelepon adalah Helen. Ia menarik ponsel sang suami dan mengambil alih

bicara.

"Heh, pelakor! Nggak kapok ganggu suami orang?"

"Suci, sini!" Aryo menarik paksa benda pipih itu. Namun, Suci kekeh kembali mengambilnya dan dengan sengaja ia melemparkan ponsel mahal itu ke kolam renang.

"Suci!" Suara teriakan Aryo seperti singa yang sedang mengamuk.

"Astaga, aku nggak sengaja, Mas." Pura-pura merasa bersalah, Suci memasang wajah penuh penyesalan. Namun, di dalam hati ia sangat girang melihat benda mahal itu tercebur ke kolam renang.

Hatinya bersorak gembira saat melihat wajah Aryo memerah. Dan tanpa di duga ia menceburkan diri ke kolam malam-malam.

"Mas, kamu nanti sakit!" Suci berteriak dengan pura-pura khawatir.

Aryo naik ke atas setelah membawa ponsel itu yang sudah tidak menyala. "Puas kamu!"

"Maaf."

Tangan Aryo hampir saja menampar wajah Suci. Namun, ia menahannya karena ditampar pun ponsel itu tidak akan kembali

menyala.

Aryo segera masuk untuk berganti pakaian. Suci masih terdiam dengan senyum penuh kemenangan.

Ponsel itu aku juga bisa beli sekarang. Biar kamu tahu rasa kehilangan ponsel semahal itu. Aku minta beli bedak ngomel-ngomel, tapi bisa beli ponsel dengan harga tiga belas juta.

Suci melenggang masuk ke rumah. Ibu mertuanya sudah menunggu di depan pintu karena melihat Aryo masuk dengan baju basah kuyup.

"Kamu apakah Aryo?"

"Dia menceburkan diri sendiri ke kolam demi mengambil ponsel mahalnyanya." Suci menjawab apa adanya.

Ibu Ratu memutar bola matanya

tak percaya jika Suci bisa membuat ponsel itu terjatuh.

"Bagaimana mana bisa jatuh?"

"Bisa, karena ia merebut dari tanganku. Lalu, terlempar." Suci menjawab dengan santai. Seolah-olah ia merasa tidak bersalah, iya memang ia tak mau disalahkan.

"Kurang ngajar kamu. Apa kamu bisa ganti ponsel mahal itu?"

"Mana bisa. Aku, kan nggak ada

uang. Tinggal beli lagi, kan kalian banyak uang." Dengan santai Suci meninggalkan Ratu yang masih kesal dengan jawaban menantunya.

Suci berpas-pasan dengan Cindy. Semenjak kejadian pagi tadi, adik iparnya sangat menjaga jarak dari Suci. Biasanya kalau ada kesempatan, ia akan menimpali memojokkan Suci. Namun, kali ini ia memilih diam tak banyak bicara.

Ia meremas ujung baju mesakam kekesalannya pada Suci.

"Kenapa kamu lihat aku seperti itu, Cin?" tanya Suci.

"Siapa juga yang lihat kamu."

"Oh, iya. Aku lihat kamu di rumah sakit. Kamu sedang apa di sana tadi siang?"

Seketika Cindy kembali terdiam. Namun, ia memindahi sekeliling. Ternyata ibu mertua sudah

menunggu jawabannya.

Part 12

Cindy merasa ketakutan saat Suci dengan sengaja memojokkannya. Ibu mertuanya pun langsung menatapnya seolah-olah meminta jawaban dari menantunya.

Seingat ibu Ratu, Cindy memang ke luar siang tadi. Namun, ia pamit hendak ke rumah orang tuanya.

Akan tetapi, kenapa malah ke rumah sakit dan bertemu Suci.

"Bukannya kamu ke rumah mama kamu, ya?" tanya ibu Ratu.

"Eh, iya, tapi perut rasanya nggak enak, Mi. Jadi aku ke rumah sakit aja." Cindy berkelit dan mencoba mencari jawaban.

"Tapi nggak apa-apa, kan?" tanya ibu Ratu cemas.

"Nggak, Mi." Akhirnya ini

mertuanya percaya dengan kebohongannya.

Suci malas melihat mereka berdua saling tersenyum. Ia memilih masuk ke kamar untuk melihat sang suami yang mungkin masih menatap ponsel matinya.

Pintu kamar terkunci. Ia tidak bisa masuk ke dalam kamar. Ia berulang kali mengetuk, tapi Aryo sangat kekanak-kanakan sampai

tidak mau membuka pintu.

Tidak masalah, Suci memilih tidur kamar tamu. Setelah mengunci pintu kamar, ia mengambil ponsel dan menelepon sang ibu untuk bertanya tentang keadaan ayahnya.

"Bapak sudah sadar, kok, Ci. Kabar baik yang ibu berikan membuat ia semangat untuk pulih."

"Alhamdullilah, Suci besok ke sana, ya, Bu."

"Iya, Nak."

Setelah menutup telepon, ia kini memikirkan ide untuk membuat keluarga itu kapok. Terutama Cindy, adik iparnya yang sok tau selama ini.

Mereka pasti kaget jika tahu dirinya anak dari Pak Wahyu. Suci merebahkan tubuh untuk

menyiapkan diri dengan pertempuran esok dengan sang suami. Ingin sekali ia cepat membungkam mereka semua.

Suci terbangun dan langsung salat subuh. Setelah itu ia kembali ke kamar Aryo, tetapi pintu belum terbuka juga. Sementara, ada Sharen yang pasti pencarinya.

Suci kembali ke dapur membuat

sarapan. Hatinya masih kurang bagus. Beberapa kali ia lupa memasukkan garam. Setelah itu, ia kembali menyajikan di meja makan.

Mereka semua sudah berkumpul, juga Aryo dan Sharen. Suci menyiapkan makan untuk Aryo, ia masih bersikap biasa saja dengan suaminya.

"Nasi goreng apa ini? Asin! Kamu

niat nggak bikin sarapan?" Aryo berteriak kencang hingga membuat Sharen berlari bersembunyi di balik badan Suci.

"Aku sudah takar, kok, rasanya." Suci membela diri.

"Bener, ini asin." Cindy lagi menimpali.

"Aduh, Suci, kamu kalau sudah tidak betah lebih baik keluar saja." Ibu Ratu berbicara dengan sangat

angkuh.

Seolah-olah ia tidak membutuhkan Suci, tetapi ia pun ketar-ketir jika Suci pergi dari rumah itu.

Suci pura-pura mengiba di depan mereka. Seolah ia sangat tersakiti keluarga itu. Ia meminta maaf pada Aryo, pria itu menepis tangan istrinya.

"Kamu pikir maaf saja gampang?

Aku mau memaafkan kamu kalau bisa ganti ponselku yang kemarin tercebur di kolam. Kalau nggak--"

"Kalau nggak kenapa, Mas?" tanya Suci dengan gemas.

"Lebih baik kita berpisah."

Suci tertawa di hati. Lucu sekali Aryo, hanya karena sang istri tidak bisa mengganti ponsel mahalunya, ia akan diceraikan.

"Lucu kamu, Mas. Hanya karena

aku nggak mengganti ponsel kamu mau menceraikan aku? Hah, alasan saja kamu, Mas. Bilang saja kamu mau bersama gundikmu, iya, kan?" Suci bertanya dengan suara meninggi.

"Kesalahan kamu banyak, Suci!" Aryo tak mau kalah membela diri.

"Contohkan padaku!"

"Kamu itu nggak pintar merawat diri," ujar ibu Ratu.

Suci mendelik kesal pada ibu mertuanya. "Mi, biar aku nggak pandai merawat diri, tapi urusan rumah dan makan aku pintar.

"Sama aja malu kalau dibawa ke undangan." Cindy ikutan menimpali.

Suci menggigit bibir bawah kesal pada kedua orang itu. Lama-lama ia tak tahan walaupun bersandiwara juga.

"Menurut kalian begitu? Suatu saat kalian akan menganga melihat aku yang tampil cantik!"

"Jangan harap Upik abu jadi Cinderella, deh!"

Lagi-lagi Suci merasa kesal. Emosi pun tak terkendali. "Walaupun aku ada uang, aku nggak mau ganti ponsel kamu, Mas. Karena kamu lebih mementingkan benda itu dari pada

aku."

"Jadi kamu memilih aku ceraikan?" tanya Aryo dengan senyum sinis.

"Silahkan, ceraikan aku!" Suci berkaca pinggang di hadapan Aryo. Sementara, ibu mertua dan Cindy bersorak kegirangan.

"Oke, kalau mau kamu seperti itu. Suci, mulai hari ini kutalak kamu! Silahkan pergi dari rumah

ini."

Suci mengusap sudut mata yang sudah basah. Ia menggendong Sharen dan bergegas masuk ke kamar untuk membereskan semua. Mungkin ini jalannya untuk bersama keluarga yang hilang sekian lama.

Dengan koper ia sudah siap meninggalkan rumah neraka itu. Disambut semringah dua orang

yang selalu menunggu hal itu,. Suci melangkah pasti.

"Aku pergi, Mas. Suatu saat jika kita bertemu di suatu tempat, jangan pernah menganggap aku adalah mantan istrimu. Dan, untuk kalian, jangan pernah bicara aku adalah Menatu dan kakak ipar."

"Sombong sekali kau Suci. Pastilah aku nggak akan mengakui kamu, paling nanti ketemu kamu di

pinggir jalan jadi gembel." Ratu semakin sombong dengan tingkahnya.

Suci bersumpah akan membuat mereka menyesal. Ia melangkah meninggalkan mereka ke luar dengan hati penuh amarah.

"Bagus keputusan kamu, Aryo," kata Ratu.

"Iya, asalkan Mami jangan berteriak jika tidak ada yang

menyiapkan makanan." Aryo melangkah meninggalkan meja makan.

Keduanya saling pandang. Mereka tidak pernah berpikir jika Suci pergi siapa yang akan memasak dan merapihkan rumah itu?

Suci sudah sampai di rumah ayahnya. Sebelum ke rumah sakit, ia mampir ke rumah untuk

menitipkan Sharen pada Mbok Ijah. Tidak mungkin ia membawa anak itu ke rumah sakit.

Setelah semua selesai, ia kembali untuk menuju rumah sakit bertemu sang ayah. Ibunya bilang kalau Pak Wahyu sudah siuman dan menanyakan dirinya.

Sejam perjalanan akhirnya Suci sampai di rumah sakit. Suasana haru saat Pak Wahyu menciumi

kening Suci. Anaknya yang hilang kini kembali ke pelukannya.

"Pak, Suci senang Bapak sudah sadar."

"Iya, terima kasih, anakku."

Lagi, Abah dan anak itu berpelukan haru. Ibu Yuni pun ikut menangis melihat pertemuan suaminya dan Suci.

"Ci, tinggal sama Bapak, ya?"

"Iya, Pak. Suci akan tinggal di

rumah Bapak dan Ibu. Mas Aryo sudah menceraikan Suci."

Pak Wahyu menggeleng mendengar cerita Suci. Ia tak habis pikir kenapa anaknya bisa mendapatkan suami seperti itu.

"Nanti kamu buat mereka tercengang. Buat mereka menyesal karena perbuatannya padamu. Bapak akan membuat semua yang menghina

bertekuk lutut."

"Biar saja, Pak. Suci sudah memikirkan semuanya. Bapak fokus pada kesehatan saja. Suci terbiasa melakukan semuanya sendiri."

Bukan menolak, tetapi Suci ingin ayahnya fokus pada kesembuhannya. Biarkan dia yang melakukan semua. Pembalasan untuk suami yang tak tahu diri.

Part 13

Di rumah Aryo, ibu Ratu sibuk dengan beberapa bahan makanan. Ia bingung sudah pukul 10.00 tidak ada orang jualan lewat disekitar rumah. Mau pesan makanan online lagi mahal dan ia memilih mencoba memasak dengan bahan masakan yang ada di kulkas. Namun, ia sangat sulit untuk mengaplikasikan

bahan itu dan memang intinya dia tak bisa memasak.

"Mami yakin bisa masak?" tanya Cindy sembari memotong bawang dan berulang kali menyeka netranya karena menangisi bawang merah.

"Duh, kamu diam aja deh." Ibu Ratu mengeluh kesal karena dia bingung bagaimana membuat telur dadar, sedangkan Cindy

hanya diam saja di sana.

"Kamu bisa masak nggak?" Ibu Ratu bertanya pada menantunya.

"Duh, Mi. Cindy nggak bisa masak, tahu sendiri dari dulu aku dilayani pembantu," keluh Cindy.

Kini, mereka merasakan dampak yang sangat berat. Kepergian Suci membuat mereka sengsara. Mau makan saja bingung, akhirnya ibu Ratu menyerah dan memesan

makanan online. Sementara, ia melihat isi dompet dan saldo atmnya semakin menipis.

Baru saja seminggu Suci pergi, mereka sudah kerepotan. Ibu Ratu menjadi sedikit menyesal dengan kepergian Suci.

"Mulai besok kamu belajar masak dong. Masa jadi istri nggak bisa masak." Ibu Ratu menegaskan pada Cindy, tetapi wanita hamil itu

menolak keras.

"Kan, kamu yang punya ide buat Aryo agar menceraikan Suci," ujar Ratu mengeluh. Ia kecewa karena sang menantu tak mau belajar memasak.

"Kok, aku?" tanya Cindy sambil menunjuk wajahnya.

"Loh, Iyah kalau Suci masih di sini, kan nggak susah kalau mau makan." Ibu Ratu duduk sambil

bersedekap.

Ia menyalakan siaran TV sembari menunggu makanan datang. Ia mengeluh kalau setiap hari memesan online pasti uang mereka akan cepat habis.

"Mi, aku nggak mau masak, ah."

"Harus!" Paksa ibu Ratu.

Mereka akhirnya terdiam dan hanya saling mengeluh dalam hati. Seminggu penuh mereka makan

lewat pesanan online dan sudah membuat kantong terasa tipis.

"Bau masakan aja aku mual, Mi. Masa iya harus masak?" Keluh Cindy lagi.

"Oke, asal kamu bisa bayarin makan aja." Jawaban ibu Ratu membuat kesal Cindy. Sama saja akan menguras kantongnya pikir wanita berdaster merah itu. Dirinya tidak akan pernah mau

menjadi tambang emas buat ibu mertuanya yang matre itu.

Namun, tidak masalah ia bisa meminta pada Ivan suaminya. Mau makan apa pun pasti suami akan membelikan asal untuk mamanya.

"Ya, atur saja, Mi."

Setelah itu Cindy kembali ke kamar dengan wajah masam. Ternyata lebih baik menenangkan diri dari pada pusing mendengar

ocehan ibu Ratu yang selalu menyalahkan dirinya atas kepergian Suci.

Suci tidak menyangka jika suaminya benar menceraikan dirinya. Ponsel mahal dijadikannya alasan untuk menggugat cerai darinya. Padahal pria itu sudah mempersiapkan untuk berpisah dengan dirinya dan bersama dengan Helen.

Sudah seminggu Pak Waluyo ke luar dari rumah sakit. Kondisinya semakin baik apalagi setiap hari melihat tawa sang cucu yang sangat cantik. Mereka menjadi keluarga bahagia yang sempurna.

Suci merasa bahagia dengan keluarga baru itu. Dirinya tak menyangka jika Tuhan mempertemukan dirinya dengan keluarga yang hilang sejak lama. Apalagi dengan mengubah

hidupnya menjadi kaya mendadak.

"Suci, kamu mau mulai ke kantor?" tanya Pak Wahyu.

Suci menghembuskan napas kasar. Ia ingin sekali ke kantor, tapi ia masih ragu menunjukkan diri di depan Aryo dan Helen. Akan tetapi, Wahyu meyakinkan dirinya agar mau menemui mereka membuat semua takjub.

"Baik, Pak. Aku akan ke kantor."

Suci menghela napas panjang. Akhirnya ia akan menunjukkan jati dirinya.

"Bapak perkenalkan kamu untuk menggantikan Bapak di sana," ujar Pak Wahyu.

Suci tidak membayangkan bagaimana mereka akan menganga dengan mulut lebar. Apalagi ibu mertuanya yang matre dan adik iparnya. lebih baik ia

segerakan menemui mereka.

Suci si istri rasa pembantu kini mendadak menjadi seorang CEO di perusahaan terbesar di Jakarta. Ia menyunggingkan senyum untuk kesekian kali.

"Bagaimana dengan perceraian kalian?"

"Mas Aryo sudah menelepon aku untuk mengambil surat cerainya. Akan tetapi, aku belum

mau mengambilnya. Aku mau lihat dia saat tahu aku menjadi seorang seperti ini." Suci merebahkan tubuh di sofa.

Ibu Yuni duduk di samping Suci sembari memberikan teh hangat untuk sang putri. "Hangatkan perut kamu, Suci. Biar nggak sakit perut."

"Iya, Bu." Suci menyesap teh yang diberikan ibunya.

Suci menyesal kenapa sekian lama ia bisa bertahan di keluarga seperti itu. Harusnya sedari dulu ia berpisah dengan pria berengsek seperti Aryo. Ia juga bingung kenapa bisa mau menikah dengannya.

"Bapak akan mengenalkan kamu dengan semua orang bahwa kamu adalah putri kesayanganku."

"Iya Pak."

"Sebaiknya kamu belajar dahulu, ke salon dan berbelanja pakaian sesuka hati kamu." Pak Wahyu memberikan satu buah kartu kredit yang pastinya limitnya banyak.

Suci mengambilnya, hal pertama yang ingin ia lakukan adalah membelikan baju untuk Sharen, putri kecilnya.

Suci pergi ke sebuah pusat

perbelanjaan sendir. Sengaja ia memakai masker wajah juga kacamata hitam untuk menutupi wajahnya. Ia tak ingin sebelum waktunya, ia bertemu dengan orang yang mengenalnya.

Ia memilih banyak baju untuk ia pergunakan ke kantor. Kartu kredit yang diberika. Ayahnya ia pergunakan dengan baik. Walaupun bisa saja dia menghabiskan banyak uang, tetapi

ia memilih baju yang memang ia butuhkan.

Ia berjalan melewati counter ponsel. Tanpa sengaja ia bertemu dengan dua pasangan yang sangat memuakkan. Aryo bersama Helen sedang memilih ponsel. Seperti kejadian semalam, saat benda itu jatuh ke kolam, Suci sangat senang dengan rusaknya ponsel itu.

Akan tetapi, malah membuatnya

geram saat melihat mereka berdua semakin dekat. Padahal surat perceraian belum juga ditandatangani.

Sengaja Suci duduk di samping Aryo. Ia pun tak akan mengenalinya sebagai Suci karena semua wajah tertutup masker dan kacamata hitam.

"Bisa dibantu?" tanya pelayan toko.

"Saya mau ponsel paling mahal."

Kedua orang disamping Suci menatap berbarengan. Mereka tidak menyangka akan ada orang kaya di samping mereka yang akan membeli ponsel mahal.

"Yo, kenapa melihat ke samping?" tanya Helen.

"Nggak apa-apa. Aku cuma takjub dia bilang mau beli ponsel paling mahal."

Suci tertawa dalam hati. Baru mendengar ada yang membeli ponsel mahal itu saja Aryo sudah terpincut. Bagaimana jika tahu kalau yang ada di sampingnya itu si itik buruk rupa.

Helen menarik paksa Aryo dari counter itu. Ia memilih tidak berbelanja di tempat itu karena sebal dengan wanita pembeli ponsel.

"Kamu kenapa?" tanya Aryo heran.

"Aku nggak suka baru mulai saja kamu sudah melirik ke sana kesini." Helen mengerucutkan bibir.

"Aku nggak seperti itu. Hanya takjub saja, bukan sama orangnya." Aryo menjawab.

"Ya sudah, kalau gitu kita belanja saja. Aku mau tagih janji

kamu." Helen mengerlingkan mata.

"Iya tenang saja, Sayang. Ayo, kita berbelanja sepuasnya." Aryo merengkuh tubuh mungil Helen dan berjalan ke toko baju keinginannya.

Semakin geram Suci melihat tingkah Aryo yang menceraikan demi seorang wanita murahan seperti Helen. Suci tak sabar

melihat mereka semua menyesal telah membuat dirinya terpuruk selama ini.

Setelah itu, Suci memilih pulang untuk beristirahat karena hati dan tubuhnya terasa lelah.

Part 14

"Mi, jangan tarik-tarik Aryo. Mami pikir, cuma Mami yang kaget?" Keduanya terdiam saat suara pembawa acara menyebutkan beberapa kata sambutan. Aryo tak dapat berpikir banyak untuk hal itu.

Helen tak berkedip melihat wanita anggun yang berada di

samping bos besarnya. Tubuhnya bergetar hebat saat ia mengingat kalimat hinaan yang ia tujukan pada Suci wanita yang entah bisa berada di samping Pak Wahyu pikir Helen.

Berbeda dengan Cindy, wanita hamil itu menggenggam tangan suaminya begitu kencang. Bahkan ia memintanya untuk mencubit lengannya untuk membuktikan jika hal itu adalah mimpi atau bahkan

kenyataan yang sulit ia terima.

"Aw, sakit, Sayang." Cindy mengeluh sakit karena memang ia sedang tidak bermimpi. Cubitan Ivan sakit, hingga membuat ia menjerit.

"Bukannya kamu yang minta aku cubit?" Ivan mencibir Cindy yang seolah menyalahkannya.

"Aku tahu, sumpah, itu Suci?" Cindy kembali bersuara.

"Iya, kok bisa, ya?"

semantara, Aryo memijit pelipisnya yang mulai terasa pening. Sese kali ia mengusap wajah kasar. Pria itu kembali teringat ucapan Suci saat akan ke luar dari rumah beaar miliknya.

"Aku pergi, Mas. Suatu saat jika kita bertemu di suatu tempat, jangan pernah menganggap aku adalah mantan istrimu. Dan, untuk

kalian, jangan pernah bicara aku adalah Menatu dan kakak ipar kamu."

Ibu Ratu menepuk pundak Aryo hingga ia kembali sadar dari lamunannya. Ia tak percaya jika Suci berubah menjadi Cinderella yang sangat cantik. Kenapa tak dari dulu saja ia berpenampilan seperti itu. Namun, Aryo sadar jika memang dirinya tak pernah memberikannya uang untuk

berdandan.

Semua mata memandang tak berkedip menatap putri cantik Pak Wahyu. Pembawa acara memperkenalkan pemilik perusahaan besar itu bicara di depan podium memperkenalkan wanita cantik di sampingnya.

"Malam semua, saya berterima kasih atas kehadiran kalian semua. Saya juga bersyukur telah sehat

dari sebuah kecelakaan maut yang juga dengan kecelakaan itu, kami semua bisa berkumpul. Ini, Suci, anak kandung saya yang sudah lama menghilang." Tepuk tangan terdengar riuh saat Pak Wahyu memperkenalkan Suci.

"Wah, seperti sinetron, ya, Pak." Wanita pembawa acara itu mengulas senyum.

"Iya, bisa dibilang seperti itu.

Saat saya membutuhkan darah, Suci datang menyelamatkan hidup saya dan membuat hari baru bagi kami." Pak Wahyu tak henti mengumbar senyum pada semua undangan.

Begitu juga Suci, ia menyunggingkan senyum kala sudah melihat keluarga Aryo menatapnya dari kejauhan. Sudah pasti mereka akan terkena serangan jantung dadakan.

Benar dugaan Suci, ibu Ratu hampir saja terjatuh jika tak ditahan oleh suaminya. Bagaimana tidak, ia hampir saja pingsan mendengar menantu yang ia perlakukan bak pembantu adalah anak orang kaya. Belum lagi proses berjalan untuk perceraian mereka. Tidak mungkin ia membujuk Aryo kembali pada Suci, sedangkan kemarin ia yang membujuk anaknya menceraikan Suci.

Pantas saja Suci tak takut saat Aryo menceraikannya. Ibu Ratu meminta suaminya membawa ia duduk untuk menenangkan diri. Ia tak bisa berkata apa pun. Kini, sesak menjalar karena ia melepaskan berlian yang indah.

"Duduk, Mi."

"Pi, mami mimpi, kan? Nggak mungkin Suci anak Pak Wahyu." Ibu Ratu kembali bertanya

memastikan, tetapi hal itu memang keadaannya. Suci memang anak Pak Wahyu.

Cindy ikut menghampiri ibu mertuanya. Tubuh itu bergetar hebat, rasa mual kini menjalar ke seluruh tubuh. Wanita hamil itu pun syok mendengar hal yang baru saja di umumkan oleh Pak Wahyu.

Keringat bercucuran di dahi. Sementara, Ivan sibuk mengipas

wajah sang istri yang sudah luntur makeup nya itu.

Hanya Aryo yang masih berdiri mematung menantap tubuh indah istrinya yang ia ingat terakhir menjamahnya sudah sangat lama. Melihat Suci menggunakan daster dan bau bawang, ia sudah sangat kesal. Apalagi menyentuhnya, tak ada hasrat untuk mendekat apalagi menyentuhnya.

Helen tak terima dengan tatapan Aryo pada Suci. Wanita bergaun hitam itu menepuk lengan Aryo hingga pria itu tergagap saat disapa Helen.

"Bener kata orang, ya. Mantan itu akan terlihat indah saat sudah tidak bersama lagi."

"Maksud kamu, apa?" Aryo sedikit menggaruk kepala. Ia paham yang dimaksud Helen,

tetapi sengaja pura-pura tidak tahu.

"Kamu pikir sendiri aja." Wajah Helen masam saat Aryo kembali menatap Suci. Wanita di samping Aryo merasa diabaikan padahal sebelum itu pria itu sangat perhatian padanya.

Aryo serba salah dengan kondisi yang dialaminya. Masa idah Suci belum habis, masih bisa ia

meminta rujuk, tapi bagaimana dengan Helen? Akan tetapi, belum tentu juga Suci mau bersama dia lagi.

Tangannya mengepal keras saat melihat Suci tersenyum pada pria di sampingnya. Siapa dia pikir Aryo.

Kalimat Suci terngiang jelas dibenaknya.

"Jangan pernah mengaku kalau kamu mantan suamiku!" Ucap Suci

kala itu.

"Aaargh ... sial."

Aryo.megumpat keras.

Helen semakin kesal dengan tingkah Aryo. Wanita itu memilih meninggalkan pria yang sedang menyesali kesalahannya.

"Yo, sebaiknya kita pulang. Mami kayanya syok berat, jangan sampai dia pingsan," ujar sang ayah.

Aryo sebenarnya tidak ingin meninggalkan tempat itu. Namun, ia melihat kondisi sang ibu yang begitu lemah karena kejutan dari Suci. Aryo melangkah mendekati ibu Ratu dan menanyakan kondisinya.

"Mami mau pulang aja?" tanya Aryo.

"Iya, mami nggak sanggup dengan kenyataan pahit ini." Ibu

Ratu mencoba bangkit, tetapi lututnya terasa lemas. Akhirnya ia di bantu untuk ke mobil.

Ivan pun sibuk membantu sang istri melangkah ke mobil mereka. Padahal mereka belum sama sekali mencicipi makanan hidangan. Namun, sudah kenyang dengan kejutan sampai membuat mereka lemas tak berdaya.

Ibu Ratu merebahkan tubuh di

kasur. Ia memegangi kepalanya yang pusing. Dadanya sesak membayangkan menantu miskinnya mendadak kaya. Sementara, Aryo sudah mengirimkan surat cerai.

"Aduh, kepala mami sakit mikirin Suci!" Setengah berteriak ia memaki diri sendiri.

Tak habis pikir ia bisa seabodoh itu membiarkan Suci pergi dari

rumah itu. Kalau saja ia tahu lebih awal, dirinya akan mencegah semua hal yang membuat hari ini kepalanya tak berhenti berputar hingga membuatnya sakit.

"Sudahlah, Mi. Yang sudah berlalu ya, biarin berlalu," ujar sang suami.

"Nggak bisa gitu, selama enam tahun, selama miskin dia sama kita. Pas kaya, ah... kenapa dia sudah

berpisah dari Aryo." Ibu Ratu meraung tak terima dengan takdir kalau menantu miskinnya setelah kaya malah sudah pergi dari sana.

Sang suami mengusap wajah kasar. Ia pun bingung mau bicara apa lagi dengan sang istri. Ia duduk di samping ranjang memperhatikan wajah ibu Ratu dengan melas.

"Aryo! Aryo!" Kini, ia berteriak

memanggil sang anak yang berada di luar.

Gegas Aryo masuk ke kamar dan melihat kondisi sang ibu. Ia heran ada apa ibu Ratu memanggilnya.

"Kenapa Mami manggil Aryo?"

"Yo, cabut gugatan perceraian kamu. Mami nggak mau saat kaya dia pergi."

Aryo menggaruk kepala yang tak gatal. Ia pun maunya seperti

itu, tetapi mana mau Suci kembali setelah semua perlakuan keluarganya selama ini.

"Mi, mana mau dia kembali sama Aryo."

Ibu Ratu bergeming. Ia juga mengerti apa yang dikatakan sang anak memang benar, apalagi ia begitu benci pada Suci. Terakhir mantan menantunya pergi karena di usir mereka.

"Ingat nggak kalau Suci pernah bilang kalau bertemu dengannya setelah ia keluar dari sini, jangan pernah mengaku kalau kita mengenalnya." Aryo mengempaskan tubuh di sofa kamar.

"Astaga!" Ibu Ratu mengeluh. Ia baru mengingatnya kalau saat itu pun ia bicara jika kemungkinan bertemu Suci saat wanita itu menjadi gembel dan sudah pasti

tak akan mau mengakui ia sebagai mantan menantunya.

"Jangan-jangan kerja sama yang terpenting kemarin itu Suci yang meminta. Dan ... aaargh!"

Habis sudah pikir Aryo. Ia lebih memilih Helen yang dipikirkannya bisa membantu bisnisnya. Akan tetapi, malah Suci yang mampu membawanya menjadi pembisnis sukses.

"Yo, kamu coba membujuk Suci. Demi masa depan kita," ucap ibu Ratu.

Aryo mengembuskan napas kasar. Ia akan mencoba apa yang dikatakan sang ibu. Namun, ia pun harus menutup semua urat malu yang ada pada dirinya. Ia yang menceraikan Suci, tetapi ia yang memintanya kembali.

"Yo, kamu mau, kan?" Lagi, Ratu

bertanya pada Aryo.

"Iya, nanti aku coba, Mi."

Bayangan wajah Suci yang kini begitu cantik membuatnya semangat untuk menaklukkannya lagi. Apalagi, ada Sharen buah hati mereka yang akan menyatukan kedua orang tuanya.

Part 15

"Mi, jangan tarik-tarik Aryo. Mami pikir, cuma Mami yang kaget?" Keduanya terdiam saat suara pembawa acara menyebutkan beberapa kata sambutan. Aryo tak dapat berpikir banyak untuk hal itu.

Helen tak berkedip melihat wanita anggun yang berada di

samping bos besarnya. Tubuhnya bergetar hebat saat ia mengingat kalimat hinaan yang ia tujukan pada Suci wanita yang entah bisa berada di samping Pak Wahyu pikir Helen.

Berbeda dengan Cindy, wanita hamil itu menggenggam tangan suaminya begitu kencang. Bahkan ia memintanya untuk mencubit lengannya untuk membuktikan jika hal itu adalah mimpi atau bahkan

kenyataan yang sulit ia terima.

"Aw, sakit, Sayang." Cindy mengeluh sakit karena memang ia sedang tidak bermimpi. Cubitan Ivan sakit, hingga membuat ia menjerit.

"Bukannya kamu yang minta aku cubit?" Ivan mencibir Cindy yang seolah menyalahkannya.

"Aku tahu, sumpah, itu Suci?" Cindy kembali bersuara.

"Iya, kok bisa, ya?"

semantara, Aryo memijit pelipisnya yang mulai terasa pening. Sese kali ia mengusap wajah kasar. Pria itu kembali teringat ucapan Suci saat akan ke luar dari rumah beaar miliknya.

"Aku pergi, Mas. Suatu saat jika kita bertemu di suatu tempat, jangan pernah menganggap aku adalah mantan istrimu. Dan, untuk

kalian, jangan pernah bicara aku adalah Menatu dan kakak ipar kamu."

Ibu Ratu menepuk pundak Aryo hingga ia kembali sadar dari lamunannya. Ia tak percaya jika Suci berubah menjadi Cinderella yang sangat cantik. Kenapa tak dari dulu saja ia berpenampilan seperti itu. Namun, Aryo sadar jika memang dirinya tak pernah memberikannya uang untuk

berdandan.

Semua mata memandang tak berkedip menatap putri cantik Pak Wahyu. Pembawa acara memperkenalkan pemilik perusahaan besar itu bicara di depan podium memperkenalkan wanita cantik di sampingnya.

"Malam semua, saya berterima kasih atas kehadiran kalian semua. Saya juga bersyukur telah sehat

dari sebuah kecelakaan maut yang juga dengan kecelakaan itu, kami semua bisa berkumpul. Ini, Suci, anak kandung saya yang sudah lama menghilang." Tepuk tangan terdengar riuh saat Pak Wahyu memperkenalkan Suci.

"Wah, seperti sinetron, ya, Pak." Wanita pembawa acara itu mengulas senyum.

"Iya, bisa dibilang seperti itu.

Saat saya membutuhkan darah, Suci datang menyelamatkan hidup saya dan membuat hari baru bagi kami." Pak Wahyu tak henti mengumbar senyum pada semua undangan.

Begitu juga Suci, ia menyunggingkan senyum kala sudah melihat keluarga Aryo menatapnya dari kejauhan. Sudah pasti mereka akan terkena serangan jantung dadakan.

Benar dugaan Suci, ibu Ratu hampir saja terjatuh jika tak ditahan oleh suaminya. Bagaimana tidak, ia hampir saja pingsan mendengar menantu yang ia perlakukan bak pembantu adalah anak orang kaya. Belum lagi proses berjalan untuk perceraian mereka. Tidak mungkin ia membujuk Aryo kembali pada Suci, sedangkan kemarin ia yang membujuk anaknya menceraikan Suci.

Pantas saja Suci tak takut saat Aryo menceraikannya. Ibu Ratu meminta suaminya membawa ia duduk untuk menenangkan diri. Ia tak bisa berkata apa pun. Kini, sesak menjalar karena ia melepaskan berlian yang indah.

"Duduk, Mi."

"Pi, mami mimpi, kan? Nggak mungkin Suci anak Pak Wahyu." Ibu Ratu kembali bertanya

memastikan, tetapi hal itu memang keadaannya. Suci memang anak Pak Wahyu.

Cindy ikut menghampiri ibu mertuanya. Tubuh itu bergetar hebat, rasa mual kini menjalar ke seluruh tubuh. Wanita hamil itu pun syok mendengar hal yang baru saja di umumkan oleh Pak Wahyu.

Keringat bercucuran di dahi. Sementara, Ivan sibuk mengipas

wajah sang istri yang sudah luntur makeup nya itu.

Hanya Aryo yang masih berdiri mematung menantap tubuh indah istrinya yang ia ingat terakhir menjamahnya sudah sangat lama. Melihat Suci menggunakan daster dan bau bawang, ia sudah sangat kesal. Apalagi menyentuhnya, tak ada hasrat untuk mendekat apalagi menyentuhnya.

Helen tak terima dengan tatapan Aryo pada Suci. Wanita bergaun hitam itu menepuk lengan Aryo hingga pria itu tergagap saat disapa Helen.

"Bener kata orang, ya. Mantan itu akan terlihat indah saat sudah tidak bersama lagi."

"Maksud kamu, apa?" Aryo sedikit menggaruk kepala. Ia paham yang dimaksud Helen,

tetapi sengaja pura-pura tidak tahu.

"Kamu pikir sendiri aja." Wajah Helen masam saat Aryo kembali menatap Suci. Wanita di samping Aryo merasa diabaikan padahal sebelum itu pria itu sangat perhatian padanya.

Aryo serba salah dengan kondisi yang dialaminya. Masa idah Suci belum habis, masih bisa ia

meminta rujuk, tapi bagaimana dengan Helen? Akan tetapi, belum tentu juga Suci mau bersama dia lagi.

Tangannya mengepal keras saat melihat Suci tersenyum pada pria di sampingnya. Siapa dia pikir Aryo.

Kalimat Suci terngiang jelas dibenaknya.

"Jangan pernah mengaku kalau kamu mantan suamiku!" Ucap Suci

kala itu.

"Aaargh ... sial."

Aryo.megumpat keras.

Helen semakin kesal dengan tingkah Aryo. Wanita itu memilih meninggalkan pria yang sedang menyesali kesalahannya.

"Yo, sebaiknya kita pulang. Mami kayanya syok berat, jangan sampai dia pingsan," ujar sang ayah.

Aryo sebenarnya tidak ingin meninggalkan tempat itu. Namun, ia melihat kondisi sang ibu yang begitu lemah karena kejutan dari Suci. Aryo melangkah mendekati ibu Ratu dan menanyakan kondisinya.

"Mami mau pulang aja?" tanya Aryo.

"Iya, mami nggak sanggup dengan kenyataan pahit ini." Ibu

Ratu mencoba bangkit, tetapi lututnya terasa lemas. Akhirnya ia di bantu untuk ke mobil.

Ivan pun sibuk membantu sang istri melangkah ke mobil mereka. Padahal mereka belum sama sekali mencicipi makanan hidangan. Namun, sudah kenyang dengan kejutan sampai membuat mereka lemas tak berdaya.

Ibu Ratu merebahkan tubuh di

kasur. Ia memegangi kepalanya yang pusing. Dadanya sesak membayangkan menantu miskinnya mendadak kaya. Sementara, Aryo sudah mengirimkan surat cerai.

"Aduh, kepala mami sakit mikirin Suci!" Setengah berteriak ia memaki diri sendiri.

Tak habis pikir ia bisa seabodoh itu membiarkan Suci pergi dari

rumah itu. Kalau saja ia tahu lebih awal, dirinya akan mencegah semua hal yang membuat hari ini kepalanya tak berhenti berputar hingga membuatnya sakit.

"Sudahlah, Mi. Yang sudah berlalu ya, biarin berlalu," ujar sang suami.

"Nggak bisa gitu, selama enam tahun, selama miskin dia sama kita. Pas kaya, ah... kenapa dia sudah

berpisah dari Aryo." Ibu Ratu meraung tak terima dengan takdir kalau menantu miskinnya setelah kaya malah sudah pergi dari sana.

Sang suami mengusap wajah kasar. Ia pun bingung mau bicara apa lagi dengan sang istri. Ia duduk di samping ranjang memperhatikan wajah ibu Ratu dengan melas.

"Aryo! Aryo!" Kini, ia berteriak

memanggil sang anak yang berada di luar.

Gegas Aryo masuk ke kamar dan melihat kondisi sang ibu. Ia heran ada apa ibu Ratu memanggilnya.

"Kenapa Mami manggil Aryo?"

"Yo, cabut gugatan perceraian kamu. Mami nggak mau saat kaya dia pergi."

Aryo menggaruk kepala yang tak gatal. Ia pun maunya seperti

itu, tetapi mana mau Suci kembali setelah semua perlakuan keluarganya selama ini.

"Mi, mana mau dia kembali sama Aryo."

Ibu Ratu bergeming. Ia juga mengerti apa yang dikatakan sang anak memang benar, apalagi ia begitu benci pada Suci. Terakhir mantan menantunya pergi karena di usir mereka.

"Ingat nggak kalau Suci pernah bilang kalau bertemu dengannya setelah ia keluar dari sini, jangan pernah mengaku kalau kita mengenalnya." Aryo mengempaskan tubuh di sofa kamar.

"Astaga!" Ibu Ratu mengeluh. Ia baru mengingatnya kalau saat itu pun ia bicara jika kemungkinan bertemu Suci saat wanita itu menjadi gembel dan sudah pasti

tak akan mau mengakui ia sebagai mantan menantunya.

"Jangan-jangan kerja sama yang terpenting kemarin itu Suci yang meminta. Dan ... aaargh!"

Habis sudah pikir Aryo. Ia lebih memilih Helen yang dipikirkannya bisa membantu bisnisnya. Akan tetapi, malah Suci yang mampu membawanya menjadi pembisnis sukses.

"Yo, kamu coba membujuk Suci. Demi masa depan kita," ucap ibu Ratu.

Aryo mengembuskan napas kasar. Ia akan mencoba apa yang dikatakan sang ibu. Namun, ia pun harus menutup semua urat malu yang ada pada dirinya. Ia yang menceraikan Suci, tetapi ia yang memintanya kembali.

"Yo, kamu mau, kan?" Lagi, Ratu

bertanya pada Aryo.

"Iya, nanti aku coba, Mi."

Bayangan wajah Suci yang kini begitu cantik membuatnya semangat untuk menaklukkannya lagi. Apalagi, ada Sharen buah hati mereka yang akan menyatukan kedua orang tuanya.

Part 16

Selesai acara tadi malam, Suci merasa puas karena melihat keluarga Aryo pulang dengan cepat. Namun, ia sempat melihat Helen yang masih berkeliaran sendiri.

Dari kejauhan Suci melihat ibu Ratu dibantu kedua anaknya masuk ke mobil hitam milik

suaminya. Ingin rasanya kala itu ia menghampiri dan menyemburkan air pada wajah keluarga itu.

Tidak mungkin mereka pergi tanpa alasan. Sudah pasti terkejut melihat kenyataan yang ada. Menantu miskinnya mendadak kaya. Sambil mengaca, Suci memoles wajah dengan bedak dan memakai lipstik sesuai warna bibir.

Hari ini ia akan datang ke kantor

untuk perkenalan langsung dengan anak buahnya. Dan sudah pasti akan bertemu dengan Helen, wanita penggoda suaminya dulu.

Setelah selesai dengan rapi, Suci gegas keluar kamar untuk sarapan. Di meja makan kedua orang tuanya dan sang anak sudah menunggunya. Makanan pagi pun sudah terhidang sangat cantik.

"Hari ini Bapak antar kamu

dulu," ucap Pak Wahyu sembari menyuapkan nasi ke mulutnya.

"Iya, Pak. Suci juga masih kaku kalau mau datang sendiri." Satu tangannya sibuk menyuapi Sharen. Walau ia kini sudah menjabat sebagai orang paling tinggi di perusahaan sang ayah, ia tak ingin melupakan kodratnya sebagai seorang ibu.

Sebelum berdandan, ia sudah

memandikan Sharen. Kini, ia menyuapi putri cantiknya. Ia tidak ingin tertinggal perkembangan sang anak. Putri kecilnya nomer satu di hidupnya.

"Mama pulang jangan malam, ya," ucap Sharen.

"Iya, Sayang. Di rumah kamu jangan nakal, ya. Main sama nenek," ujar Suci.

"Siap, Ma." Suci senang melihat

sang anak tersenyum dengan riang. Ia bisa tenang meninggalkannya di rumah.

Suci mengambil ponsel di tasnya. Sedari tadi bergetar tak henti. Ia membuka benda pipih itu, lalu menggeleng karena melihat panggilan tak terjawab dari Aryo.

Kemudian, ia membuka pesan masuk dari Aryo.

[Ci, aku mau bicara. Apa bisa kita

bertemu?]

"Ada apa, Ci?" tanya ibu Yuni.

"Mas Aryo mengajak bertemu."

"Kamu mau?"

"Boleh, Bu. Suci mau lihat apa yang akan dia lakukan nanti. Apa masih kekeh untuk aku menandatangani surat cerai atau membatalkannya." Wajah Suci semringah karena merasa menang dari pria itu. Dulu, ia memaki dan

mengusirnya. Kini, Suci akan melihat apa yang akan dilakukan Aryo setelah tahu dia adalah anak orang kaya.

Suci mengetik pesan balasan untuk Aryo.

[Boleh, kapan?]

[Sore, di kafe Dahlia.]

[Oke]

"Aku akan membalas kalian dengan elegant." Suci bergumam

pelan.

Sementara, ibu Ratu masih merasakan sakit di kepalanya. Ia bangun pun masih sulit karena memikirkan kebodohan melepas menantu yang ternyata kaya raya.

Berkali-kali ia mengingat saat mengusir Suci. Apa dirinya mau kembali ke rumah itu? Ia kembali memijit pelipisnya. Ibu Ratu bangkit untuk mencari makanan

karena ia sangat lapar.

Namun, ia sama sekali tidak menemukan apa pun. Hanya piring kotor yang bertumpuk di meja makan sisa kemarin malam. Pembantu yang dinantinya lada Aryo belum juga datang.

"Cindy!" Ibu Ratu berteriak memanggil menantu kesayangannya.

Cindy gegas ke luar dari kamar.

Ia masih sangat mengantuk karena semalam tidak bisa tidur. Ia seperti mimpi buruk mendengar Suci adalah anak Pak Wahyu.

"Cindy, kamu gimana, sih. Bukan beli makanan atau buat makanan. Mami lapar, tahu," oceh ibu Ratu.

"Aduh Mami, aku juga lapar. Cucu Mami di perut sudah nendangin aku terus ini." Cindy tak mau kalah dengan ibu Ratu. Ia juga

merasa lapar, tetapi tidak bisa masak sama sekali.

"Kamu bukannya setuju membelikan makan di luar?" Ibu Ratu menagih janji Cindy.

"Kalau setiap hari, bangkrut dong, Mi," keluh Cindy.

"Lantas, kita makan apa? Masak mie instan aja kamu nggak bisa, ini lagi masak. Pusing kepala mami. Pesankan nasi tim di gofood."

Dengan wajah masam, Cindy memesan apa yang disampaikan ibu Ratu. Ia sudah mulai kesal dengan ibu mertuanya yang selalu memerintah, tapi tak mau keluar uang.

Tak lama ia menerima pesan yang membuat ia panik setengah mati.

[Aku butuh uang 20 juta. Transfer sekarang atau kamu mau

suamimu tahu kalau anak dalam kandunganku adalah anakku.]

"Sial! Belum selesai masalah satu, kenapa dia muncul." Cindy mengumpat kesal. Kenapa dirinya harus mabuk kala itu dan melakukan hal yang tidak diinginkannya.

Cindy bingung harus bagaimana. Sayang sekali uang sebesar itu harus diberikan pada pria

berengsek itu. Namun, bagaimana jika Ivan tahu? Bisa habis dirinya.

[Kamu membacanya, tapi tidak membalasku. Kamu mau bermain api denganku?]

Lagi, ancaman Yudi, ayah dari anak yang ia kandung membuat Cindy gelisah.

[Kalau 20 juta,aku nggak bisa.]

[Terserah kirim ke berapa awas kamu bohong.]

Cindy membanting ponsel ke ranjang kasur. Kenapa tidak mati saat ia terus mencoba menggugurkan kandungannya. Dulu, ia sempat ingin menggugurkannya. Akan tetapi, kandungannya sangat kuat.

Suci dengan elegant masuk ke gedung perkantoran yang begitu mewah. Di sampingnya Pak Wahyu berjalan sangat gagah.

Mereka langsung masuk ke dalam ruang meeting. Sebelum itu, Suci berpas-pasan dengan Helen.

"Oh, kamu itu karyawan saya. Kenapa ke kantor lipstick sudah pucat saja masih pagi belum siang. Hmmm ... pakaian kamu kurang sopan. Ini kantor, buka kelab malam." Senyum tipis menghiasi bibir Suci.

Ia melenggang masuk,

sedangkan Helen menggerutu kesal setelah di komplain oleh Suci. Tidak menyangka wanita yang dihinanya kini menjadi bos besar di kantor tempat ia bekerja.

Rasa cemas kini menghantui dirinya. Ia takut jika Suci memecatnya dan membuat semua mimpi menjadi gagal. Ia tak mau jadi pengangguran. Gaji di perusahaan Pak Wahyu sudah begitu besar dan menunjang

kehidupannya.

Helen kembali masuk untuk mengikuti meeting yang akan di pimpin langsung oleh Pak Wahyu. Seperti dikatakannya semalam, mulai hari ini Suci yang akan memimpin langsung perusahaannya.

Untung saja Suci berkuliah sampai selesai dan mengambil jurusan bisnis. Walau dengan

menggunakan bea siswa. Sejak menikah dengan Aryo, terpaksa ia resign karena tidak boleh bekerja dalam satu tempat dengan sang suami. Akhirnya Suci mengalah menjadi ibu rumah tangga dan mengurus semuanya.

Setelah beberapa jam, rapat selesai dan semua kembali ke ruangan masing-masing. Sementara, Helen masih berada di ruang itu dengan hati cemas.

Ia berulang kali memejamkan mata untuk menghilangkan perasaan cemas.

"Kamu mau apa masih di sini?" tanya Suci.

"Sa--saya, mau merapikan data, Bu." Dengan gugup ia menjawab pertanyaan Suci.

Suci sangat membenci Helen. Ia tak lupa dengan hinaan wanita itu. Namun, kini ia bisa membalasnya.

"Lebih baik hari ini kamu nggak usah bekerja, pulang ke rumah dan ganti baju kamu dengan yang lebih sopan. Kamu nggak takut jadi korban kejahatan laki-laki dengan memamerkan buah dada itu?"

Helen bergeming. Ia terdiam dan tak tahu harus berkata apa. "Pekerjaan saya masih banyak, jadi nggak mungkin saya pulang. Besok saja ganti pakaian saya." Helen berkata takut.

"Kamu yakin? Hmm ... kamu punya uang nggak untuk membeli baju baru? Takutnya yang kamu habis untuk membeli perlengkapan untuk memikat suami orang lagi, eh, maaf saya kalau bicara suka keceplosan," ujar Suci.

"Permisi, Bu." Helen pamit dari ruangan kantor. Wajahnya memerah menahan malu, ia tak menyangka akan menghadapi

masalah besar.

Suci terduduk sambil menantap sang ayah yang sibuk dengan beberapa berkas yang harus ditandatangani.

"Kalau kamu mau, bisa pindahkan Helen ke bagian lain. Saran Bapak, bekerja profesional, jangan memecat seseorang karena masalah pribadi. Benar kata kamu, cara berpakaian dia memang

nggak pantas."

"Iya, Pak. Suci paham, kok. Terima kasih sarannya, Pak."

Baru menghadapi Helen saja Suci sudah merasa lelah. Apalagi menghadapi seluruh keluarga Aryo nanti.

Seperti janjinya, ia menemui Aryo di kafe Dahlia sepulang kerja. Aryo datang lebih dahulu dengan persiapan matang untuk bertemu

Suci kali ini.

Aryo bangkit saat melihat Suci datang menghampirinya. Suci yang sekarang sangat berbeda, ia cantik, bersih dan wangi hingga membuat mata Aryo tak berkedip.

"Sorry telat, ada apa?" Suci bertanya sembari merapikan bajunya.

"Ci, kamu apa kabar?"

"Baik, seperti yang kamu lihat.

Maaf, Mas aku belum sempat ke rumah untuk mengambil berkas perceraian kita. Lebih baik sekarang saja, kamu bawa, kan?"

Seketika Aryo menjadi gugup. Ia meminta Suci datang dengan tujuan untuk rujuk, tetapi wanita di hadapannya malah menanyakan Surat perceraian mereka.

"Hey, Mas. Kamu masih mendengarkan aku, kan?"

Lagi, Aryo tak menjawabnya. Ia hanya bergeming menatap keindahan yang telah ia sia-siakan selama ini.

Part 17

Aryo masih bingung untuk bicara dengan Suci. Wanita di hadapannya sangat berbeda dengan Suci yang selalu ia teriaki bau dapur. Pakaian yang dikenakan Suci kini terlihat elegan dan mahal.

Suci menunggu Aryo bicara. Namun, pria itu masih saja

bergeming dengan wajah kebingungan. Sepertinya ada sesuatu yang ingin disampaikan, tetapi ia sangat ragu. Mengingat ucapan sang ibu yang ingin dirinya dan Suci rukuk. Akan tetapi, itu hal yang tidak mungkin.

"Mas, kamu hampir lima menit diam. Kamu bawa, kan berkas perceraian kita?" Lagi, Suci bertanya pada Aryo. Di hati wanita

itu tertawa melihat kelakuan calon mantan suaminya.

'Aku yakin kalau mas Aryo datang untuk meminta rujuk dan tidak ada surat perceraian itu. Kalau aku mau rujuk, sudah kulakukan saat kamu meminta ganti rugi ponsel kamu yang kuceburkan di kolam.'

"Maaf, Ci. Aku meminta kamu datang untuk berbicara hal

penting. Masalah pernikahan kita." Kegugupan Aryo terbaca oleh Suci. Wanita itu semakin senang melihat Aryo seperti ketakutan.

"Ada apa dengan pernikahan kita? Bukannya sudah akan selesai?" ujar Suci dengan tenang.

Aryo meneguk minumannya untuk membasahi kerongkongannya yang kering. Baru kali ini dia merasa bingung

berbicara dengan Suci. Keinginan rujuk pun seakan tertahan di tenggorokannya.

"Aku, nggak tega dengan Sharen jika kita berpisah. Kasihan dia nanti nggak memiliki ayah, Ci. Jadi, Mas mau kita seperti dulu lagi." Akhirnya kalimat itu ke luar juga. Bagaikan bom yang akan meledak akhirnya bisa juga terlontar dari bibirnya.

Suci manikkan satu alisnya. "Sharen sudah terbiasa tak memiliki ayah sejak dulu. Apa kamu sadar dengan ucapanmu, Mas? Selama ini, apa kamu pernah membelai dan menggendong anak kamu?" Suci berucap dengan tenang, meskipun hatinya sangat sakit jika membayangkan perlakuan Aryo yang selalu cuek dengan anaknya.

Apalagi saat Sharen sakit.

Meminta uang saja tak diberinya. Hanya cacian dan cemooh yang ia terima. Dirinya sudah mati rasa dengan keluarga itu. Hampir saja anaknya meregang nyawa, sementara mereka semua tak peduli.

"Aku sibuk bekerja dan mencari uang, Ci. Lagi pula peran ibu lebih dominan, kan?" Aryo membela dirinya. Namun, Suci malah mentertawakannya.

"Iya, cari uang untuk keluarga kamu, bukan untuk kami. Bahkan, aku menjadi pembantu di rumahmu saja tak pernah di gaji. Jadi, kamu nggak malu berkata hal itu padaku?" cibir Suci pada Aryo.

Aryo semakin tak berkulit dengan semua yang dikatakan Suci. Seratus persen apa yang dituturkan istrinya itu adalah benar. Ia mencari nafkah pun, tak pernah sampai ke tangan anak

istrinya. Hanya menjadikan mereka pembantu di rumah sendiri.

"Ci, semua orang memiliki kesalahan. Begitu juga aku. Beri aku kesempatan kedua agar bisa selalu dekat dengan kamu dan anak kita. Aku janji, Ci." Aryo mencoba menggenggam tangan Suci, tetapi wanita berambut ikal itu menarik tangan kanannya.

"Tapi hanya beberapa saja yang

bisa mendapatkan kesempatan kedua. Akan tetapi, itu bukan kamu. Maaf, Mas, untuk kali ini aku tetap melanjutkan perceraian. Jika nggak ada yang ingin dibicarakan lagi, aku permisi!"

Tanpa menunggu aba-aba, Suci bangkit melangkah meninggalkan Aryo. Namun, sebelumnya ia menaruh uang dua lembar warna merah di meja untuk membayar minumannya.

Suci merasakan lega setelah mengutarakan semua yang ada di dada. Selama ini ia hanya memendam dengan penuh sesak yang menyeruak menjalar ke seluruh tubuh. Kini, ia bisa lepas dan sekaligus berbahagia karena kini menjadi orang kaya. Suci tak perlu kesusahan saat menjanda.

"Ci." Aryo bangkit dan mengejar Suci sampai ke halaman kafe. Ia menarik lengan wanita itu.

"Mas minta maaf, kasih mas kesempatan untuk berubah."

"Maaf, perselingkuhan kamu pun masih terasa perih. Jadi, maaf untuk kesekian kali aku nggak bisa kembali!" Suci melangkah masuk ke mobil yang sudah datang di depan halaman kafe.

Aryo menyesal. Ia hanya bisa menatap punggung Suci yang menghilang di balik pintu mobil

miliknya.

"Aaargh ... sial!"

Cindy merasa terganggu dengan pesan masuk pria yang membuatnya hamil tak disengaja. Yudi masih terus meneror dengan meminta uang sejumlah 20 juta dan harus hari ini dikirim.

Wanita itu tak mau rugi memberikan uang sebanyak itu. Harusnya Yudi yang

memberikannya uang tepat waktu karena anak di dalam kandungannya adalah anaknya. Bukan malah memeras dirinya.

Dirinya juga pusing. Belum lagi masalah dengan ibu mertuanya yang selalu berteriak meminta makanan enak. Mumet kepala Cindy hingga membuat ia merasakan mual di perut. Pembantu rumah tangga pun baru sehari saja sudah diberhentikan

karena masakan tidak enak. Ia semakin pusing karena Suci pergi dari rumah itu.

"Cindy kamu mau ke mana?" tanya ibu Ratu saat melihat Cindy ke luar kamar.

"Eh, Mami. Aku mau ke luar sebentar." Ia menutupi hal sebenarnya. Padahal ia akan pergi ke ATM mengambil uang karena m-bangking miliknya sedang

bermasalah.

"Jangan lupa beli makan untuk sore. Mama nggak mau seperti kemarin. Makanya, belajar masak, jangan hanya main ponsel di rumah," keluh ibu Ratu. Ia sudah mulai kesal dengan Cindy karena di rumah hanya bermain ponsel tanpa melakukan pekerjaan rumah.

Dulu memang menantu

kesayangan. Namun, semakin lama dia semakin berulah. Ia pun menjadi sebal dengan Cindy.

"Iya, Mi."

Gegas Cindy keluar dari rumah. Ia merasa sudah tak tahan tinggal di rumah besar tanpa Pembantu. Begitu juga uang di dompetnya selalu saja ludes untuk membeli bahan makanan.

"Selalu saja makanan di

pikirannya." Gumam wanita hamil itu saat masuk ke mobil.

Setelah Cindy pergi, Aryo pulang dengan wajah suntuk. Janjinya menemui Helen ia batalkan karena memang tidak ingin bertemu dengan siapa pun. Ia masih mengingat beberapa perkataan Suci yang membuat dirinya dipojokkan.

Saat tahu Aryo pulang, ibu Ratu

bergegas menghampiri sang anak berharap mendapatkan kabar baik tentang Suci. Namun, sepertinya ia harus kecewa saat melihat wajah Aryo yang pucat.

"Kamu nggak berhasil, Yo, rujuk sama Suci?" tukas sang ibu.

"Nggak, Mi." Aryo menjawab sembari merebahkan tubuh di sofa. Tangan kanannya membuka dasi yang masih menempel.

"Coba lagi, Yo. Gimana sih, kamu, begitu saja nggak berhasil membujuk Suci. Coba lebih gesit lagi," tutur ibu Ratu.

Aryo mengusap wajah kasar. Ia muak mendengar perkataan sang ibu. "Mi, mana mau dia kembali setelah semua yang kita lakuin sama dia. Mami lupa, kalau selama di sini, dia dijadikan pembantu?" Aryo mencoba mengingatkan sang ibu.

Namun, Ratu tak peduli dengan perbuatannya kala itu. Yang ia inginkan sekarang Suci kembali karena saat miskin ia menampung menantunya itu. Dan saat kaya, Suci malah terelapas dari keluarga mereka.

"Dasar Suci, kacang lupa kulitnya. Lagi miskin, makan sama kita. Sudah kaya belagu!" Ibu Ratu terus saja mengomel di depan Aryo.

Merasa kesal, Aryo pun bangkit meninggalkan sang ibu yang masih terus memaki Suci. Pria itu pun syok melihat perubahan Suci yang menjadi sangat cantik. Namun, apa daya, ia sejak tadi dibuat tak berkutik dengan penuturan Suci.

Sejak tadi pun ponsel miliknya terus bergetar. Hele tak henti menelepon dirinya. Janji dan janji yang ia katakan pada Helen harus ia batalkan. Dirinya sedang tidak

fokus dan hanya memikirkan Suci.

Suci berkumpul bersama kedua orang tuanya di ruang tamu. Si kecil bermain dengan riang bersama pengasuh barunya.

"Ci, bagaimana tadi pertemuan kamu dengan Aryo?" tanya Ibu Yuni.

"Begini, Bu. Sudah aku duga kalau dia meminta rujuk setelah tahu aku anak Bapak. Wajah

memelasnya membuat aku merasa menang. Dulu, kemana saja dia, saat seperti ini baru bilang meminta kesempatan kedua. Dia pikir, dengan kesalahannya yang fatal bisa membuat aku luluh?"

"Jangan mau, Ci. Kamu harus lepas dari pria seperti dia. Apalagi keluarganya yang kamu ceritakan itu. Ibu nggak mau punya besan seperti itu." Ibu Yuni bergidik membayangkan Ibu Ratu.

Suci tertawa melihat ekspresi sang ibu. Ia pun tidak akan jatuh ke lubang yang sama. Kembali pada Aryo bukan suatu kebahagiaan karena ia hanya melihat materi yang dimilikinya sekarang.

"Tenang, Bu. Suci nggak akan nyusahin Ibu. Suci juga nggak mau, tuh kembali sama Aryo walaupun dengan alasan Sharen butuh figur seorang ayah."

"Dokter Adi cocok, kok, jadi figure seorang ayah buat Sharen."

Suci membalikkan tubuh saat suara ayahnya membuat ia terhenyak. Ditambah lagi, pria yang disebutkannya berada di samping sang ayah.

Dua orang itu pun saling berpandangan, lalu Suci memilih kembali membalikkan badan karena wajahnya sudah memerah

seperti tomat.

Part 18

Suci tak habis pikir kenapa ada Dokter Adi di rumahnya. Ternyata sang ayah memang mengundang untuk makan siang dan sekaligus memeriksa kondisinya karena tadi Pak Wahyu merasa sesak di bagian dada.

Suci merasa cemas dengan keadaan ayahnya. Sigap ia

menghampiri dan bertanya dengan kondisi sang ayah. Melihatnya sudah bisa tertawa, wanita berambut coklat itu merasa tenang.

"Bapak sudah mendingan. Ngak usah cemas, lebih baik siapkan diri untuk malam nanti. Ada makan bersama keluarga dan kamu harus siap dengan perkataan mereka yang mungkin akan sangat membahayakan." Ucapan Pak

Wahyu membuat Suci bergidik ngeri.

Suci sudah mendengar dari sang ibu kalau ada sepupunya bernama Clarisa yang baru pulang dari Luar Negri. Ia sangat berambisi menguasai perusahaan. Namun, ia tak pernah berhasil karena memang ia tak pernah mampu. Kini, ia kembali dan Ibu Yuni sudah mendengar komentarnya tentang Suci.

"Iya, Pak. Suci akan bersikap baik di depan keluarga Bapak." Suci mencoba menjadi kuat untuk tetap bertahan sebagai putri yang kuat.

"Ci, temani Dokter Adi sebentar. Bapak ada perlu sama ibu," ucap Pak Wahyu.

Suci mengangguk, tetapi ia merasa canggung dengan pria itu. Mereka duduk di halaman rumah

sambil mengobrol. Dokter Adi pria yang supel, buktinya ia cepat akrab dengan siapa pun.

"Denger dari Pak Wahyu, kamu habis bertemu mantan suami?" tanya Dokter Adi.

Entah, Suci bingung untuk menjawab. Untuk apa juga sang ayah menceritakan masalah pribadinya pada Dokter Adi.

"Kalau nggak mau jawab, nggak

masalah," ujarnya dengan senyum.

"Iya, tadi abis ketemu. Cuma kukira mau tanda tangan surat perceraian. Eh, dia malah minta rujuk setelah tahu aku anak orang kaya. Dulu, sih, mana mau menganggap aku sebagai istrinya." Kini Suci malah terang-terangan menceritakan hal pribadi pada Dokter Adi.

"Kamu mau?"

"Nggak, siapa juga mau jatuh ke lubang yang sama."

"Betul itu."

"Maaf, ya, tadi ucapan Bapak tentang ayah idaman. Bapak suka bercanda, takutnya istri Dokter Adi marah." Dengan bibir bergetar, Suci sok tahu dengan ucapannya.

"Istri siapa?" tanya Dokter Adi.

"Istri Dokterlah."

"Saya belum menikah. Mana

sempat saya pendekatan dengan orang kalau saya saja mengurus diri sendiri terkadang susah. Lagi pula mereka pasti sebal karena saya nggak pernah ada waktu buat mereka." Dokter Adi mengempaskan tubuh di kursi.

Suci tidak menyangka jika pria disampingnya lajang. Merasa tidak enak mengobrol tentang rumah tangga.

"Saya juga seperti Sharen, korban perceraian. Saya ikut mama, tak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah, tapi lihat, mamaku hebat bisa mendidik saya sampai seperti ini."

Suci terdiam. Harusnya ia juga menjadi wanita kuat yang bisa melakukan apa pun tanpa memikirkan bagaimana nasib Sharen. Tak perlu ia kembali pada Aryo jika akan melakukan hal

sama.

Berbincang dengan Dokter Adi membuatnya senang dan saling memberi masukan. Dari kejauhan, kedua orang tua Suci sangat berharap jika mereka berjodoh nanti.

"Yo, ajak Mami ketemu Suci. Biar Mami yang bujuk dia untuk kembali sama kamu." Aryo membulatkan matanya saat

mendengar sang ibu ingin membujuk Suci untuk kembali ke rumah.

Aryo kembali berpikir itu tidak akan berhasil dan hanya akan membuat keluarganya malu saja. Pasti mereka tak mau menerima Mami dan sudah pasti kedua orang tua Suci tidak akan mau sang anak kembali pada dirinya.

"Lebih baik Mami nggak usah

memikirkan Suci. Sudah terima saja jika memang aku dan dia akan berpisah!"

"Nggak bisa, Mami mau dia kembali sama kamu. Dia sekarang kaya, mana bisa melepas begitu saja. Dari pada kamu sama Helen." Kini, ibu Ratu berubah pikiran. Dulu dia menginginkan Aryo bersama Helen, kini malah sebaliknya.

"Mami keras kepala banget, sih. Kalau mau, Suci sudah kembali ke rumah ini. Percuma saja Mami bicara baik-baik pun, tetap sama. Dia menolak aku." Wajah pasrah Aryo membuat ibu Ratu merasa bersalah.

Tidak seharusnya ia meminta Aryo bercerai dengan Suci. Sudah seperti ini, ia hanya bisa menyesal. Teringat saat ia terus-menerus menyalahkan suci. Hingga caci

maki keluar begitu banyak. Namun, Suci tetap bersama Aryo dan sampai akhirnya ia lelah dan menyerah.

"Pokonya kamu cari wanita lain saja. Yang kaya raya kalau perlu. Biar kamu bisa buktiin sama di Suci. Memang dia saja yang kaya." Sekarang ide konyol ibu Ratu kembali membuat Aryo kesal.

"Mami kira Aryo boneka?"

Menikah dan bercerai, lalu menikah lagi. Kalau Aryo terus menerus mengikuti keinginan Mami, bisa gila Aryo!" Pria itu bangkit dan langsung ke luar rumah untuk menghabiskan rokoknya.

Namun, sampai di depan rumah ada Helen yang datang tak memberi kabar terlebih dahulu. Kepala Aryo sedang mumet dan tak bisa banyak berpikir membuat

pria itu malas bertemu dengan Helen. Akan tetapi, ia tak mungkin masuk ke dalam lagi.

"Ada apa kamu malam-malam datang ke rumahku?"

"Kamu yang ada apa. Tiba-tiba, membatalkan janji selama dua hari ini. Apa karena mantan istri kamu itu yang tiba-tiba jadi orang kaya?"
Pertanyaan Helen sangat sulit untuk dijawab Aryo.

Seratus persen benar ucapan Helen. Namun, tidak mungkin ia menjawab kalau memang keadaannya seperti itu. Lagi pula, ia masih bisa memanfaatkan Helen untuk memantau Suci di kantor.

"Aku lagi pusing aja sama tender yang di pending Pak Wahyu. Itu di pending atau dibatalkan saja aku nggak ngerti," jelas Aryo berbohong.

Helen mengambil napas dalam. Ia tak berpikir seperti itu. Sepertinya memang dibatalkan karena Suci anak dari Pak Wahyu.

"Nanti aku tanyakan langsung sama Pak Wahyu."

"Lebih baik kamu pulang, mami lagi uring-uringan. Takut kamu kena omel juga sama dia. Maaf aku nggak bisa antar, kamu naik taxi online saja!" Sambil memijat

pelipisnya, Aryo memesan taxi online untuk Helen. Tak lupa ia memberikan selembur uang merah untuk membayar taxi online.

Helen sedikit kecewa dengan sikap Aryo. Namun, ia bisa memahami kalau ibunya Aryo sedang tidak baik moodnya. Dari pada membuat dirinya jelek di mata ibu Ratu, ia memilih mengikuti apa kata Aryo.

"Siapa yang menelepon, Pak?"
Suci bertanya saat Pak Wahyu terlihat masam setelah mengangkat telepon.

"Helen, ia menanyakan tender untuk Aryo. Dipending atau dibatalkan?" Pria dengan rambut memutih itu merebahkan tubuh di sofa.

Suci duduk di samping sang ayah sembari menyedap teh hangat. Ia

juga ingin tahu apa ayahnya akan menggagalkan tender itu atau melanjutkan?

"Lalu, apa yang Bapak pikirkan?"

"Nggak mikir apa pun. Hanya saja, Bapak males memberikan pada Aryo. Tender ini sangat besar dan keuntungannya sangat lumayan. Menurut kamu bagaimana?" Kini Pak Wahyu malah berbalik bertanya pada Suci.

Suci terdiam sesaat. Bisa saja ia membatalkannya. Namun, ia tak sejahat mereka. Jika memang itu rezeki mereka, toh tidak masalah pikirnya. Terpenting ia tidak kembali pada pernikahan dengan Aryo. Pekerjaan tetap pekerjaan.

"Suci terserah Bapak aja, kan Bapak lebih mengerti. Kalau Suci yang memutuskan, jadinya emosi." Suci tertawa pelan.

"Baiklah, kalau kamu maunya seperti itu." Pak Wahyu kembali ke kamar sebentar untuk meminum obat. Sementara, Suci masih berada di ruang TV menunggu keluarga yang akan datang.

Tidak lama menunggu, deru mobil terdengar di halaman. Kedua orang tua Suci menyambut kedatangan keluarga yang mereka tunggu sejak tadi.

Kedua pria tua yang tak jauh berbeda wajah saling berpelukan. Wajah cantik Clarisa anak dari kakak Pak Wahyu tidak jauh berbeda dari Suci. Mereka sama-sama cantik. Namun, Clarisa sedikit menelisik Suci dari ujung rambut hingga ke ujung kaki.

"Om Wahyu, sudah yakin kalau dia anak kalian yang hilang? Atau jangan-jangan hanya mengaku-ngaku saja demi kekayaan kalian!"

Baru saja sampai Clarisa sudah mengibarkan bendera berperangan. Suci merasa kesal dengan tingkah sepupunya itu. Benar kata sang ayah, jika ia harus menyiapkan mental nanti.

"Lah, bener kata Clarisa," ujar ibu Ajeng, ibunya Clarisa. Wanita bergamis hijau itu turut menimpali ucapan sang anak.

"Sudah kami cek semuanya dan

memang Suci anak kami yang hilang." Pak Wahyu memberi penjelasan.

"Kalian itu bagaimana, baru sampai sudah membuat tuan rumah tidak enak hati dengan omongan kalian. Kamu juga Clarisa, jangan memancing dan ibuk, jangan menimpali," ucap Pak Wirya.

"Maafkan mereka, ya, Suci,"

ucap Pak Wirya lagi.

"Nggak, apa, Om."

Suci terlihat baik di depan Om Wirya, tetapi ia pun tidak suka dengan sikap sepupunya yang terlalu sombong.

"Tapi kenyataan kok, Clarisa lihat dia seperti gembel yang diangkat menjadi anak."

Hawa panas menjalar ke seluruh tubuh Suci. Clarisa sudah

keterlaluan menghinanya.

Part 19

"Clarisa, sudah!" Pak Wirya membentak sang anak agar tak berbicara macam-macam. Memang istri dan anaknya tidak bisa melihat hal yang membuat mereka ingin melontarkan kalimat kasar.

"Saya hidup baik sebelum kembali ke rumah ini. Bukan

gembel yang kamu bicarakan. Dan takdir yang membuat saya kembali ke pelukan kedua orang tua saya," ujar Suci tegas. Ia tidak mau ada yang kembali menindasnya. Clarisa harus tahu jika dirinya tidak bisa disepelekan.

"Pintar bicara juga," cibir ibu Ajeng.

Ibu Yuni mengelus pundak sang anak. Sikap kakak iparnya memang

keterlaluan sekali. Namun, ia yakin Suci mampu menghadapi dengan elegant. Anaknya sangat kuat menghadapi orang seperti mereka karena Suci memang terbiasa menghadapi mereka yang bermuka dua.

"Walau nggak sekolah di luar negeri, setidaknya mulut dan pikiran saya pergunakan untuk hal kebaikan. Bukan menyinyir orang lain, untuk apa pendidikan tinggi

kalau nggak bisa menjaga sikap." Wajah Clarisa dan ibu Ajeng berubah pucat pasi mendengar penuturan dari Suci.

Pak Wahyu menengahi dan mengajak mereka makan malam dengan hidangan yang sudah tersedia. Clarisa masih tidak suka dengan Suci. Ia merasa mendapat saingan di keluarga itu. Apalagi Suci tak kalah cantik darinya.

Suasana malam malam menjadi tenang. Clarisa dan ibunya tidak bersuara karena mereka tahu Pak Wirya tidak suka ada keributan saat makan malam. Namun, Clarisa berniat kembali membuat Suci kapok setelah itu.

Setelah acara makan, mereka berkumpul di ruang keluarga. Seperti biasa kakak beradik itu saling berbincang tentang perusahaan. Sementara, Ibu Yuni

mengobrol dengan kakak iparnya sembari mengajak main Sharen.

"Jadi Suci sedang mengurus perceraianya?" ibu Ajeng membuka percakapan yang membuat luka.

Dari tempat duduknya, walau fokus dengan ponsel miliknya, Clarisa ikut tersenyum sinis mendengar status baru yang akan disandang Suci.

"Iya, Tante," jawab suci sekenanya.

"Loh, kenapa? Pasti karena kamu sudah kaya jadi kamu meninggalkan suami kamu, ya?"

Suci menarik napas dalam. Mencoba tidak terpancing oleh penuturan ibu Ajeng. Setiap manusia memiliki masalah sendiri, tetapi terkadang mereka suka sok tahu dengan pemikiran mereka

sendiri.

"Memang tidak cocok lagi, Tan."
Lagi Suci menjawab dengan sopan.

"Kamu nggak kasihan sama anak, Ci? Masih kecil loh, kan perkembangannya bisa terganggu."

"Insyallah, nggak, Tan. Kami sudah terbiasa seperti ini." Gerah Suci menerima pertanyaan bertubi-tubi membuat ia memutuskan

meninggalkan ruang keluarga. Namun, lagi-lagi ucapan Clarisa membuatnya ingin menjambak wanita itu.

"Nggak sopan pergi begitu saja!" cibir Clarisa

"Aku sudah sopan, tapi kamu saja selalu membuat aku gerah dengan cibiranmu. Aku memang baru masuk keluarga ini, tapi bukan berarti bisa diinjak harga

diriku. Maaf, kalau sekiranya aku kurang sopan.”

Pak Wirya menggeleng melihat pertengkaran suci dan Clarisa. Ia berpikir mereka akan akrab, tetapi malah sebaliknya. Pria berjas hitam itu merasa tidak enak dengan sang adik. Namun, Pak Wahyu pun bisa memahami kondisi itu.

Suci memilih merebahkan tubuh di kamar. Ia menatap langit-langit

kamar dengan bergumam sendiri.

"Kenapa semua orang kaya berpikir mereka selalu benar. Kenapa mereka selalu menyalahkan orang miskin? Tuhan, jauhkan aku dari sifat seperti itu."

Pagi menjelang, ayam pun sudah berkokok sejak subuh. Suci sudah bersiap untuk ke kantor hari ini. Sebelumnya ia meminta maaf atas kejadian tadi malam yang

membuat kegaduhan.

Setelah pamit, Suci langsung menuju kantor di antar supir pribadi Pak Wahyu. Ia menatap kota Jakarta yang penuh kemacetan. Ia merasa beruntung bisa menjadi orang yang tak kekurangan.

Sejam perjalanan, Suci sampai di kantor. Beberapa karyawan sudah siap untuk membantunya seperti

apa yang dititahkan Pak Wahyu.

Helen berdiri di ambang pintu sambil memperhatikan wanita yang pernah ia caci maki. Mendekat pun ia merasa canggung. Akan tetapi, ia bekerja di sana dan harus ikut bekerja sama.

Beruntung Helen ada tugas lain, jadi dirinya selamat dari cibiran Suci. Gegas ia meninggalkan kantor

untuk pergi ke kantor lain.

"Ibu Suci ada yang mencari,"
ucap Ina, sekretaris Suci.

"Siapa?" Suci bertanya heran
karena hari ini ia tak menunggu
tamudatang.

"Katanya ibu mertuanya Bu
Suci."

Suci terkesiap mendengar nama
ibu Ratu. Tidak menyangka wanita
itu bisa sampai ke kantornya. Apa

yang akan dilakukan ibu mertuanya kali ini?

"Suci, kamu lama sekali keluarnya. Kamu nggak mau bertemu Mami?" Tanpa di suruh masuk, ibu Ratu langsung saja masuk ke ruangan suci.

Suci memberikan kode untuk Ina ke luar dari ruangan.

"Bukan begitu, Mi. Tapi aku nggak tahu Mami mau datang."

Ibu Ratu memperhatikan penampilan Suci yang tampil cantik. Pantas saja sekarang ia sudah tak bekerja di dapur dan sudah menjadi orang kaya.

"Wah, kamu hebat sekarang, Ci. Kemarin Aryo menemui kamu, katanya kamu nggak mau rujuk sama dia?" tanya ibu Ratu langsung pada pokok pembicaraan.

"Iya, Mi. Bukannya mas Aryo yang meminta aku untuk menandatangani surat cerai? Harusnya Mami senang, kan aku sudah mewujudkan keinginan Mami bercerai dengan mas Aryo." Tanpa basa basi, Suci menjawab dengan tepat sasaran.

"Mami salah selama ini sama kamu. Maafkan Mami, ya. Kasihan Aryo di rumah sampai nggak mau makan mikirin kamu. Kasihan juga

Sharen nanti, Ci. Harus tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah."

Suci muak dengan sandiwara ibu Ratu. Dulu saat masih tinggal di sana, sikap ibu mertuanya sangat jahat. Ia tak akan pernah lupa hal itu.

"Suci sudah memaafkan Mami. Akan tetapi, Suci nggak bisa kembali sama mas Aryo." Suci menarik napas dalam.

"Kenapa?"

"Karena aku sudah nggak bisa bersama dia lagi."

"Halah, paling karena kamu orang kaya sekarang, jadi kamu seperti kacang lupa kulitnya! Dulu masih miskin kami kasih makan, sudah kaya lupa dulu tinggal di mana." Sudah lama tak mendengar cacian dari ibu Ratu, Suci cukup mengelus dada dan beristighfar

mendengarnya.

"Bukan begitu, Mi. Bukannya memang mas Aryo, kan memberikan pilihan padaku. Mau mengganti ponselnya atau bercerai. Sudah terlihat bukan, ia lebih mencintai barang itu dari pada aku." Suci membela diri dengan mencoba sopan. "Lagi pula, aku bukan kacang lupa kulitnya, aku di rumah Mami bekerja sebagai pembantu yang

nggak di gaji. Hanya di beri makan dan tumpangan untuk tinggal, kan?"

Ibu Ratu tidak bisa menjawab pertanyaan Suci. Benar kata Aryo kalau Suci sudah tidak mau kembali padanya. Namun, ia bersikeras untuk datang dan membujuknya.

"Tetap saja kamu tidak punya rasa terima kasih," cibir ibu Ratu.

Suci tidak tahu harus berbicara apalagi dengan ibu mertuanya. Ia pun menahan emosi mendengar penuturan yang membuatnya sakit hati.

"Maaf, Mi. Mami datang ke kantor jika hanya membuat aku emosi, lebih baik Mami kembali pulang." Tak segan Suci meminta ibu Ratu kembali ke rumah karena sejak tadi ia sudah mencoba sabar dengan cercaan sang ibu mertua.

"Kamu sudah berani ngusir Mami? Dasar wanita tak tahu diuntung. Masih untung Aryo mau rujuk sama kamu."

"Aku sudah berbicara baik-baik, tapi Mami malah terus membuat aku emosi. Kalau tujuan Mami ke sini baik, lebih baik hati Mami di isi dengan kebaikan. Bukan kedengkian!" Tegas Suci.

Wajah ibu Ratu memerah

menahan amarah. Suci kini sudah bukan menantunya yang penurut. Sekarang wanita beroaras cantik itu sudah menjelma menjadi putri konglomerat. Tidak bisa sembarangan dalam memperlakukan Suci.

"Kamu akan menyesal sudah mengusir Mami. Dan jangan menyesal kalau Aryo benar-benar menceraikan kamu!"

Setelah ibu Ratu ke luar ruangan, Suci mengempaskan tubuh di sofa. Begitu jahatnya ibu mertuanya dengan mengatakan ia kacang lupa kulitnya. Padahal, sejak dulu mereka selalu memperlakukan dirinya sebagai pembantu.

Hanya karena kekayaan, mereka berubah menjadi baik dan seperti melupakan perlakuan mereka. Seperti sekarang, ibu Ratu datang

dengan niat membujuk Suci, tetapi malah membuat Suci meradang.

"Tuhan, mimpi apa aku semalam. Sampai dari kemarin bertemu dengan orang-orang julid. Kapan mereka sadar?" Suci bergumam sendiri.

"Permisi, Bu suci."

Belum hilang kepalanya yang pening akibat ulah ibu mertuanya. Sekarang Helen sudah berada di

hadapannya. Entah, apa yang akan dilakukan dia.

Part 20

"Ada apa kamu ke ruangan saya?" tanya Suci pada Helen.

Suci masih memendam rasa kesal pada karyawan itu. Mengingat Helen yang pernah memaki dirinya, ia ingin sekali menendangnya sekarang. Orang sombong yang hanya memikirkan penampilan.

"Saya ditelepon Pak Wahyu, katanya tender untuk Pak Aryo dipindahkan ke perusahaan Pak Wirya." Sembari memberikan berkas, Helen meminta Suci untuk menandatangani surat.

Suci mengambilnya dan membaca perlahan. Ia takut Helen melakukan kecurangan demi membantu Aryo. Beruntung tidak ada hal yang mencurigakan. Jika tidak, Suci siap

memperkarakannya sampai ke meja hijau. Begitu bencinya ia dengan Helen.

"Sudah saya tanda tangani. Silahkan kamu ke luar karena saya sedang tidak mau diganggu." Suci mengempaskan tubuh di kursi. Sambil membenamkan wajah di meja.

Sementara, Helen masih tetap memperhatikan Suci yang sedang

mumet sejak kedatangan ibu mertuanya.

"Masalah pribadi jangan dicampur adukkan dalam masalah kantor."

"Kamu nggak usah sok tahu. Lebih baik ke luar atau saya langsung ke luarkan dari kantor?"

Ancaman Suci berhasil membuat Helen ke luar dari ruangnya dengan masih bergumam. Suci tak

habis pikir jika hari ini ia akan mendapatkan mood tidak baik dari mereka yang selalu menyakitinya.

Untung saja ayahnya memindahkan tender Aryo ke perusahaan Pak Wirya. Kalau tidak, Suci semakin tidak bersemangat. Ia memijit pelipisnya yang mulai terasa sakit. Namun, lebih sakit ucapan ibu Ratu tadi tentang dirinya.

"Kenapa aku harus memikirkan hal semacam itu? Dia bilang aku kacang lupa kulitnya, dih, menyebalkan sekali." Suci bergumam sendiri.

Setelah melakukan banyak hal yang membuat Suci sakit hati, ibu mertuanya datang karena tahu ia kini menjadi orang kaya dan memintanya rujuk dengan Aryo. Tidak semudah itu untuk membuat Suci mau kembali pada Aryo

setelah semua penghinaan mereka. Kini, ia terlihat sangat pucat dan tak bersemangat.

Suci berpikir untuk cepat menyelesaikan perceraian mereka agar tidak dituntut untuk kembali rujuk. Namun, rasa nyeri membuat dirinya lemah. Bekas operasi melahirkan terasa sangat ngilu. Sampai ia bangkit saja susah.

Suci terdiam sementara sambil

menghilangkan rasa nyeri itu. Namun, masih saja terasa hingga ia harus menelepon supir pribadinya untuk datang dan mengantarnya ke rumah sakit.

Pak Dudung datang membantu Suci ke mobil. Setelah menghubungi kedua orang tuanya, ia gegas ke rumah sakit.

Suci dibantu Dudung duduk di kursi roda. Ia tak sanggup

menahan nyeri di perutnya. Sesampainya di ruang Dokter Kandungan, ia melihat Cindy sedang menunggu panggilan masuk.

Mood Suci semakin berantakan saat Cindy melihat sosoknya yang juga menunggu Dokter Kandungan. Cindy menghampiri Suci, wanita hamil itu kini mencoba baik pada Suci. Akan tetapi, Suci tahu jika wanita itu tidak tulus.

"Suci kamu apa kabar?" tanya Cindy ramah.

"Kamu lihat, bukan. Aku sedang kurang sehat." Dengan wajah kesal, terpaksa Suci harus menjawab pertanyaan Cindy.

Cindy memberikan senyum terindah yang sejak dahulu tak pernah ia berikan pada Suci. Dulu hanya teriakan yang sering ia lontarkan. Bahkan, jika tersenyun

pun karena Suci menderita.

"Sakit apa? Jangan-jangan kamu hamil anak Mas Aryo. Wah kalau hamil, pasti nggak boleh cerai tuh," ujar Cindy.

"Cindy Sayang, aku nggak mungkin hamil. Aku hanya terlalu lelah dan membuat luka bekas operasi menjadi nyeri. Lagi pula kalau pun aku hamil, kan bisa cerai setelah lahiran. Jadi, nggak usah

repot." Suci menjawab dengan tegas.

"Terserah kamulah. Oh, ya, di rumah sepi, loh nggak ada kamu, ya, nggak ada yang masak juga." Cindy sedikit melirik ekspresi Suci yang membuat ia takut.

"Iyalah, kan kalian nggak bisa makan enak dan dilayani secara gratis. Itu, kan yang membuat kalian rindu padaku?"

Cindy bergeming. Ia selamat karena namanya sudah terpanggil oleh suster untuk masuk ke ruangan praktik dokter.

"Ibu Suci baik-baik saja?" tanya Pak Dudung.

"Iya, Pak. Heran, ya melihat wanita itu?" Suci kembali bertanya pada supirnya.

"Iya, Bu. Ada orang julid seperti itu."

Suci meminta Pak Dudung kembali saja ke mobil. Ia sudah lebih baik dan menunggu untuk giliran masuk.

Beberapa menit menunggu, Cindy ke luar dari ruang dokter. Ingin sekali Suci memberikan pelajaran, tapi ia tak ingin menambah rasa nyeri di perutnya. Ia membiarkan adik iparnya pergi. Ia merasa penglihatannya tidak salah jika kehamilan Cindy sudah

besar. Namun, ia selalu mengelak saat ditanyakan.

Setelah berkonsultasi dengan Dokter Kandungan, Suci tidak mengalami masalah apa pun. Hanya saja ia mengalami stres dan kelelahan. Bersyukur dirinya tidak terkena penyakit macam-macam.

Suci memindahi sekeliling mencari siapa tahu masih ada Cindy. Ternyata wanita hamil itu

sudah tidak ada. Tubuhnya sudah terasa enak untuk melangkah tanpa harus menelepon Pak Dudung.

"Kenapa hari ini aku bertemu orang-orang menyebalkan." Suci bergumam sembari melangkah menyusuri koridor rumah sakit. Tanpa diduga ia bertemu dengan Dokter Adi.

"Suci, kamu sedang apa?" sapa

Dokter Adi.

"Eh, Adi, aku habis dari Dokter Kandungan."

Dokter Adi mengernyitkan dahi. Cepat-cepat Suci memberikan penjelasan agar pria berjas putih itu tak salah paham. "Luka bekas operasiku nyeri, jadi aku konsultasi ke sini." Senyum malu-malu menghiasi bibir Suci saat melihat Dokter Adi menghela napas lega.

"Aku kira---"

"Hamil?" Suci tertawa dengan memotong pembicaraan Dokter Adi.

Suci tersenyum miris karena selama beberapa bulan pun Aryo tak pernah menyentuhnya hanya karena Suci tak terlihat menarik baginya. Saat semua berkata ia hamil, wanita beroaras cantik itu hanya bisa tersenyum dan

nelangsa karena selama ini menjadi istri yang tak dianggap.

"Sudah makan belum, Ci?" tanya Dokter Adi.

"Belum, tadi langsung ke sini."

"Makan dulu, nanti saya antar pulang. Kebetulan praktik sudah selesai. Bagaimana, mau?" tanya Dokter Adi.

Kebetulan Suci juga lapar dan akhirnya mengiyakan ajakan

Dokter Adi untuk makan bersama. Sebelumnya ia mengabarkan pada kedua orang tuanya takut mereka khawatir. Setelah mendengar kabar Suci bersama Dokter Adi, mereka malah meminta lama juga tak apa.

Suci hanya tertawa jika mengingat sang ayah yang sangat menyukai dokter muda di sampingnya. Ia tak dapat berkata banyak karena entah Dokter Adi

memiliki perasaan apa padanya.

"Mereka semua melihat kita, Di?" tanya Suci saat sedang makan.

"Mungkin mereka terpesona sama kamu," goda Dokter Adi.

"Ish, kamu ini bisa saja. Mereka perempuan, masa ia suka sama aku." Tawa kecil Suci membuat Dokter Adi tak berkedip menatapnya. Saat sadar diperhatikan, Suci hanya bisa

menundukkan wajah. Kemudian, Dokter Adi pun menjadi salah tingkah.

Aryo sudah sampai di perusahaan Pak Wirya. Ia langsung menemui bos perusahaan itu, tetapi ternyata pria itu ada meeting dadakan dan terpaksa Aryo hanya bisa bertemu Clarisa.

Aryo membanting dalam hati tentang wajah Clarisa yang cantik

dan begitu mirip dengan Suci. Aryo kembali mengingat perkataan Helen kalau tendernya akan dioper ke perusahaan kakaknya. Dan, ia berpikir siapa wanita cantik di hadapannya?

"Saya Aryo, pemilik perusahaan Adijaya. Pak Wahyu meminta saya bertemu dengan Pak Wirya," ucap Aryo sembari berjabat tangan dengan Clarisa.

"Oh, Pak Aryo. Kebetulan Papa saya sedang ada meeting dadakan. Dia meminta saya menggantikan bertemu dengan Anda." Senyum manis Clarisa membuat Aryo menatap tak berkedip.

'Pantas saja mirip Suci, sepupunya.'

Clarisa mempersilahkan Aryo duduk dan membicarakan pekerjaan. Wanita lulusan luar

negri itu pun ikut terpesona dengan ketampanan Aryo yang tidak dia tahu adalah calon mantan suami Suci.

Seperti biasa, Aryo mengumbar senyum tanpa memikirkan ia pun sedang mempermainkan hati Helen yang menunggu kepastian untuk dinikahi. Setelah bertemu dengan Clarisa, ia merasa lupa dengan Helen yang hanya pekerja kantoran dan buka pemilik

perusahaan.

Ia berpikir pasti sang ibu akan senang jika tahu ia akan mendapat jodoh pemilik perusahaan. Tanpa peduli dia adalah sepupunya Suci. Dari pada dia meminta Suci dan ditolak, lebih baik ia mengejar Clarisa untuk dijadikan calon istri.

Part 21

Sebuah pesan masuk sampai saat Suci baru saja pulang dari rumah sakit. Ia malas untuk membukanya karena tahu itu dari Aryo karena sudah melihat dari layar ponsel. Namun, ia penasaran dan membuka pesan masuk itu.

[Ci, Mas masih kasih kesempatan untuk rujuk. Setelah

malam ini, jika kamu tidak ada respon, aku sudah tidak memberikan kesempatan lagi dan aku akan mengajukan hak asuh Sharen.]

Suci mencibir. "Enak saja mau mengambil hak asuh Sharen. Menyentuh anaknya saja nggak pernah. Jangan harap bisa memenangkan gugatan!"

Tak ambil pusing, ia bersiap

untuk mandi setelah itu ia akan berkonsultasi dengan sang ayah tentang pesan masuk Aryo. Sebelumnya ia membalas terlebih dahulu.

[Maaf, Mas. Aku nggak bisa rujuk. Aku tunggu di pengadilan.]

Suci kembali menaruh ponsel kembali di nakas dan melangkah untuk membersihkan diri. Lucu sekali pikirnya jika membaca pesan

Aryo yang seolah-olah ia sangat menginginkan rujuk dengannya. Padahal sudah jelas kemarin ia menolak kembali.

Selesai mandi, Suci langsung menemui sang ayah untuk meminta solusi masalahnya. Ia tak takut dengan ancaman Aryo karena ia yakin akan memenangkan hak asuh Sharen.

Banyak bukti yang akan

diberikan untuk membuat Aryo malu dengan tuntutanannya. Selama ini tidak pernah menyentuh dan bertanya kabar sang anak, malah meminta hak asuh. Bagaimana nanti anak itu akan hidup bersama ayahnya jika perlakuannya seperti itu.

"Ya sudah, nanti bapak telepon pak Rudi, pengacara bapak. Pokoknya kamu tenang saja, perceraian akan berjalan sesuai

keinginan kamu."

"Iya, Pak." Suci lega mendengar apa yang dikatakan sang ayah.

Melihat sang anak kini tumbuh ceria setelah hidup bersama kakek dan nenek yang mencintainya. Suci kembali mengingat masa lalu saat Sharen meminta mainan, sang ayah malah marah dan untuk tidak menghamburkan uang.

Suci merasa sesak jika

mengingat hal itu. Untung saja ia bisa membelikan Sharen mainan murah dari sisa uang belanjanya. Dan membuat sang anak ceria kembali.

"Kamu jangan takut, orang seperti Aryo jangan sampai bikin kita cemas. Santai saja, Suci," ujar sang ayah lagi.

Suci mengangguk mendengar penuturan sang ayah. Menghadapi

Aryo harus santai dan tidak boleh terlihat cemas.

"Dokter Adi tadi nganter kamu?" tanya sang ayah.

"Iya, Yah." Suci menjawab singkat.

"Setelah perceraian, apa yang akan kamu lakukan, Ci?" Kembali Pak Wahyu bertanya.

"Nggak tahu, Pak. Jalanin saja yang ada."

"Ada keinginan menikah lagi?"

Pertanyaan sang ayah membuatnya menunduk. Sejurnya tak pernah berpikir untuk memberikan Sharen sosok seorang ayah. Akan tetapi, hidup masih panjang ianoun tidak tahu ke depan akan seperti apa.

"Suci belum tahu, Pak."

Pak Wahyu tidak memaksa Suci menjawab. Ia tahu, perceraian

membuat ia trauma untuk kembali berumah tangga. Belum lagi untuk beradaptasi dengan lawan jenis yang baru dikenalnya.

Harapan Sang ayah, Suci bisa berjodoh dengan Dokter Adi. Namun, itu tergantung sang anak. Mereka tak bisa memaksakan kehendak karena yang akan menjalani adalah mereka.

Sepulang dari rumah sakit, Cindy

malah merasakan sakit luar biasa pada perutnya. Dia merasa panas di bagian pinggang. Ivan yang baru pulang langsung membantu Cindy untuk rebahan di kasur.

Cindy terus mengeram kesakitan sambil memegang perutnya. Saat di rumah sakit ia tidak merasakan sesuatu yang aneh. Namun, setelah di rumah, ia merasakan sakit luar biasa.

"Kita ke rumah sakit saja," ujar Ivan panik.

Biasanya Cindy tidak mau jika ke rumah sakit bersama Ivan, tetapi kali ini ia merasa sakit luar biasa hingga tidak bisa untuk menolak. Ibu Ratu juga ikut panik melihat kondisi Cindy yang meringis kesakitan.

Ibu mertua Cindy pun tidak tega, ia meminta Ivan cepat membawa

Cindy ke rumah sakit. Gegas wanita tua itu mengajak sang suami ikut juga bersama anak menantu mereka.

Dalam keadaan sakit pun Cindy merasakan kecemasan tentang kandungannya. Namun, ia tak bisa melakukan apa-apa karena ia sudah merasakan kesakitan. Ia berpikir ini kontraksi palsu, tetapi kali ini ia merasakan ada cairan yang rembes ke dalamannya.

"Aaargh ... sakit, Mi!" Cindy terus berteriak kesakitan. Sementara, ibu Ratu juga ikut cemas dengan keadaan anak menantunya.

"Sabar, Sayang. Kita on the way ke rumah sakit ini. Tenang, ya."

"Biar Papa saja yang bawa mobil. Kamu temani istri kamu, nanti malah bahaya deh." Perintah ayahnya.

Ivan menurut, ia berpindah ke belakang untuk menenangkan Cindy.

"Cindy mau melahirkan kali," ujar papa mertua Cindy.

"Hus, Papa ini ngaco. Kandungan Cindy baru lima bulan. Masa ia mau lahiran." Ibu Ratu mengomel pada sang suami.

Cindy hanya bisa pasrah dengan keadaan yang menyimpannya.

Bahkan ia menyalahkan anak sialan yang ada di perutnya kenapa harus hadir di dunia.

"Keluarga ibu Cindy?" Seorang dokter ke luar dari ruang persalinan memanggil keluarga Cindy.

Ivan bangkit menghampiri dokter. Begitu juga kedua orang tua Ivan yang ingin tahu bagaimana keadaan calon cucu

pertama mereka.

"Saya suaminya, Dok.
Bagaimana kondisi istri saya?"

"Istri Bapak baru kami kasih suntikan untuk memperkuat paru-paru anak Anda. Karena ia sudah mengajak keluar. Ibu Cindy pun sudah ke luar flek jadi kami harus operasi untuk mengeluarkan bayinya."

"Bagaimana bisa di operasi, kan

bayi dalam kandungan menantu saya masih 5 bulan, Dok." Ibu Ratu begitu heran dengan pernyataan dokter.

"Maaf Bu, mungkin menantu ibu salah menghitung. Janinnya sudah jalan 7 bulan atau 29 Minggu." Penjelasan dokter membuat ibu Ratu mengingat ucapan Suci.

Wanita tua itu terududuk lesu di bangku tunggu setelah mendengar

jika kandungan Cindy berusia 29 Minggu. Sementara, yang ia tahu usia kandungan menantunya adalah 20 Mingguan.

Derap langkah terburu-buru terdengar semakin mendekat. Ternyata kedua orang tua Cindy sudah datang setelah di telepon Ivan. Mereka berdua begitu cemas mendengar kondisi sang anak.

"Kenapa bisa terjadi seperti ini,

Bu Ratu?" Nurmala, ibunya Cindy bertanya dengan emosi.

Ibu Ratu merasa tidak terima karena disalahkan. "Harusnya saya yang bertanya pada kalian! Kenapa Cindy harus di operasi, sedangkan ia mengaku usia kandungannya baru 20 Minggu. Lalu, dokter bilang sudah memasuki 29 Minggu. Kalian membohongi kami?"

Kedua orang tua Cindy saling

berpandangan. Mereka pun tidak tahu kondisi sang anak.

"Sudah, Mi, jangan dulu ribut seperti ini. Nanti kita selesaikan masalah setelah ini." Ayah mertua Cindy menengahi ketegangan di antara dua wanita itu.

Ivan hanya bisa terduduk lemas mendengar penuturan sang ibu. Ia pun tak bisa berkata-kata dengan kondisi yang tidak ia ketahui.

"Kami memang nggak tahu apapun. Jadi, jangan menyalahkan kami." Ibu Nurmala kembali berbicara.

"Kami merasa di bohongi. Kalau usia kandungan Cindy sudah memasuki 7 bulan. Itu artinya saat menikah dengan Ivan, dia sedang hamil!" Kenali ibu Ratu bersuara.

"Harusnya tanyakan langsung pada anak Ibu, mereka melakukan

hal di luar nikah apa nggak?" Seperti tak mau anaknya disalahkan, ibu Nurmala malah kembali bertanya pada Ivan.

"Saya nggak pernah menyentuh Cindy sebelum menikah. Saya tahu norma agama," jawab Ivan.

"Tuh, denger!" Ibu Ratu berteriak.

Ketegangan semakin terasa setelah Ivan mengakui ia tak

pernah menyentuh Cindy. Pria berkaos hitam itu pun sedang berpikir keras kenapa sang istri bisa setega itu padanya.

Kedua orang tua Cindy merasa malu jika memang anak mereka hamil bukan anak dari sang suami. Merka juga tidak tau apa pun tentang kehamilan Cindy.

"Makanya jangan menuduh sembarangan. Saya nggak apa-apa

in anak Ibu." Ibu Ratu kembali mengoceh.

"Ibu juga jangan menuduh, saya pun nggak tahu tentang kehamilan Cindy yang sudah 7 bulan."

Mereka terdiam saat seorang satpam menegur mereka untuk bisa lebih tenang karena takut mengganggu ketenangan pasien lain.

Ivan menunggu dengan cemas.

Ia kembali mengingat saat tespack dua garis di tunjukan Cindy. Ia merasa senang dan bahagia. Namun, kali ini ia mengusap sudut mata. Merasa bingung harus bagaimana menghadapi semua ini.

Selama pernikahannya ia merasa ditipu oleh Cindy. Tangannya mengepal keras memukul kursi berkali-kali. "Anak siapa itu?" Ivan bergumam sendiri.

Part 22

Suci sudah menunggu pengacara rekomendasi sang ayah. Ia sengaja datang pagi karena ingin cepat berkonsultasi dengannya. Ancaman Aryo membuat dirinya ingin memberikan pria itu pelajaran.

Terlalu bersemangat membuat Suci harus menunggu beberapa

lama karena sang pengacara masih dalam perjalanan ke kantor. Tidak masalah baginya karena menunggu untuk kepentingan yang sangat penting.

Akhirnya Pak Wawan datang dan langsung mempersilahkan Suci masuk untuk berbincang. Pria berusia empat puluh lima tahun itu adalah pengacara pribadi sang ayah. Pak Wawan sangat senang bertemu Suci karena sudah lama

Pak Wahyu bercerita tentang kesedihan kehilangan anaknya. Kini, ia ikut senang karena kliennya sudah menemukan sang anak.

"Silahkan, Mba Suci. Maaf jalanan macet," ucap Pak Wawan.

"Tidak masalah, Pak. Saya saja yang terlalu bersemangat."

Tidak menunggu lama, Suci langsung menceritakan maksud kedatangannya. Ia tak ingin

menunggu lama untuk perceraianya kali ini. Apalagi hak asuh Sharen harus berada di tangannya.

Pak Wawan berjanji akan membantu untuk merebut hak asuh Sharen.

"Gampang kok, serahkan sama saya." Pak Wawan percaya diri akan memenangkan kasus itu. Memang ia adalah pengacara

handal yang sudah sangat terkenal.

"Terima kasih, Pak. Saya kembali ke kantor lagi."

Suci pamit untuk kembali ke perusahaannya. Masih banyak yang akan dia lakukan di sana. Termaksud mencari tahu sepak terjang Helen di kantor itu. Ia curiga Helen sebagai mata-mata dari Aryo.

Semenjak Cindy dipindahkan ke ruang inap, Ivan sama sekali belum juga mengunjunginya. Apalagi ibu Ratu yang sudah pulang dan belum mau datang. Wanita tua itu hendak melabrak menantunya nanti setelah ia menenangkan diri.

Nurmala, sang ibu langsung bertanya pada Cindy tentang anak yang dilahirkannya secara prematur itu. Bayi itu kini berada di

ruang khusus bayi. Karena berat badannya kurang terpaksa harus berada di inkubator.

"Jelaskan pada Mama, itu anak siapa?" Nurmala sudah tidak sanggup menahan semuanya. Ia tahu sang anak masih syok dan butuh banya istirshat. Namun, ia merasa malu saat tahu sang anak mengandung benih pria lain.

Cindy bergeming. Ia takut

menghadapi sang ibu yang sudah semakin emosi. Tangganya meremas seprei kasur dan berulang kali menatap box bayi yang kosong.

"Katakan Cindy. Mama bicara sama kamu, jangan hanya diam dan menangis. Kamu sudah mempermalukan keluarga. Benar itu bukan anak Ivan?"

"Be--benar, Ma. Maaf!" Cindy

kembali menundukan wajaah dengan sendu.

"Astagfirullah," Ibu Nurmala terduduk lesu mendengar pengakuan sang anak. "Lalu, anak siapa itu?"

"Aku nggak sengaja, Ma. Saat itu aku mabuk dan nggak sadar." Cindy mencoba membela diri dan bercerita tentang masa lalunya.

"Sama sjankamu

mempermalukan keluarga kita. Apa kata besan kita?" Ibu Nurmala mendengkus kesal.

"A--apa, Mami sama mas Ivan sudah tahu?" tanya Cidny gugup.

"Ya sudahlah. Siapa yang tanda tangan untuk operasi kalau bukan Ivan, suami kamu." Masih dalam kondisi lemas ibu Nurmala tak mau menatap sang anak.

Suaminya yang baru saja datang

mengabarkan kalau anak yang dilahirkan Cindy mulai melemah kondisinya karena sulit bernapas.

"Ya Allah, Pa. Mama mau ke sana melihat cucu kita." Ibu Nurmala gegas menarik lengan sang suami untuk mengantarnya ke ruang inkubator.

Kasihannya melihat bayi itu kesulitan bernapas. Karena terlahir prematur membuatnya harus

berada di inkubator.

Nenek dan kakeknya hanya bisa melihat dari kaca yang sedikit terbuka hordengnya. Ibu Nurmala menangis melihat kondisi cucunya yang menyayat hati.

Walaupun Cindy membuat malu keluarga, tetapi anaknya adalah darah mereka yang harus mereka urus dengan baik. Anak itu tidak bersalah dalam masalah ini.

Mereka juga pasrah kalau memang Ivan tak mau mengurusnya atau menceraikan Cindy. Itu memang kesalahan sang anak.

Sementara, Cindy meminta tolong suster mengambilkan ponsel miliknya. Ia mencoba menghubungi Ivan, tetapi sang suami sama sekali tak mau menjawab atau membalas pesan darinya.

"Aargh ... gara-gara bayi sialan itu! Awas aja kalau sampai Ivan menceraikan aku!"

Sesampainya di kantor, Suci sudah mendapat kejutan dari Aryo. Calon mantan suaminya itu sudah menunggu dirinya di depan ruangnya. Pria berjas hitam itu menyambut Suci dengan senyum.

"Untuk apa kamu datang ke sini?" Suci bertanya dengan wajah

tidak suka. Ia tak menginginkan bertemu dengan pria di hadapannya. Namun, Aryo nekat bertemu dirinya.

"Aku tamu, bisa bicara di dalam saja?"

Suci mengembuskan napas lalu mempersilahkan Aryo masuk ke ruangan.

"Ada apa? Langsung saja."

"Kamu memang sudah berubah,

Ci. Aku tahu, hal itu yang membuat kamu nggak mau rujuk, kan? Sudah memiliki segalanya, dulu lagi susah dan miskin, kamu nggak pernah sombong," cerca Aryo.

Suci menyunggingkan senyum.

"Dulu aku diam karena aku terlalu bodoh. Sekarang, aku sudah kaya raya, untuk apa menjadi bodoh seperti dulu! Aku istri kamu, tapi kalian selalu

menganggap aku pembantu! Kalian ini waras apa nggak sih kalau kalian bilang aku numpang hidup? Aku kerja di sana jadi pembantu, tapi tanpa bayaran. Anggap saja aku numpang makan dan hidup untuk anakku dan membayar dengan keringat."

Sekali lagi Suci tersenyum sinis saat netra mereka berisobak. Tidak ada cinta yang tersisa, hanya kebencian yang menggebu di mata

Suci.

"Itu kamu yang mau. Aku nggak memaksa." Aryo kembali bersuara dan membela diri.

"Licik kamu, Mas. Aku tidak akan pernah mau kembali rujuk. Dan satu hal, aku nggak akan pernah akan membiarkan kamu merebut hak asuh Sharen!" Dengan nada tegas Suci tak mau kalah dari Aryo.

"Jangan sombong kamu Suci,"

ujar Aryo.

"Sombong? Kamu yang sombong dan merasa bisa melakukan apa pun dengan uangmu. Kamu pikir sekarang aku lemah dan bisa kamu perlakukan seenaknya? Asal kamu tahu, saat kamu meminta aku mengganti ponsel mahalmu, aku sudah menjadi kaya. Namun, tak Sudi mengganti!"

Senyum kembali menghiasi bibir Suci. Ia bersedekap menatap tajam Aryo. Jangan berpikir jika Suci akan takut dengan ancamannya. Walaupun kebalik bersamanya, tidak akan sama seperti dulu.

"Jika sudah selesai, silahkan keluar dari ruanganku," ujar Suci menunjuk pintu ke luar.

Wajah mantan suaminya memerah. Ia keluar dengan

deguban emosi yang begitu memuncak. Sementara, Suci mengembuskan napas lega saat Aryo sudah ke luar.

Saat sampai di kantor, Pak Wahyu langsung menemui sang anak. Ia sengaja datang untuk mengetahui bagaimana progres tender yang sedang di garap perusahaannya.

"Wajah kamu kenapa, Ci?"

"Bete, Pak. Tadi Aryo ke sini dan mulai lagi deh."

"Kamu sabar. Setelah ini juga dia nggak akan gangguin kamu lagi."

"Iya, Pak. Oh, iya tender Aryo bagaimana?"

"Sudah diatasi sama Claudia. Om kamu sibuk jadi Claudia yang megang."

Suci berpikir jika mereka bersama. Sama-sama orang licik

dan tidak punya etika. Mungkin mereka cocok jika menyatu. Biar bisa beradu argument dengan ibu Ratu.

"Kenapa kamu diam, Ci?"

"Ah, nggak, Pak. Cuma sedikit pening aja menanggapi dia."

Pak Wahyu paham dengan kondisi sang anak yang memang sedang tidak baik. Ia pun terus memantau untuk Suci melakukan

kegiatan.

"Sudah ke Pak Wawan, kan?"
tanya Pak Wahyu lagi.

"Sudah beres, Pak. Aku tinggal
nunggu panggilan sidak saja."

"Bagus, kamu cepet juga, Ci."

"Pak, bisa nggak aku memutasi
Helen, kayanya aku kurang
nyaman. Seperti mata-mata Aryo."
Suci mencoba menjelaskan pada
Wahyu.

"Mata-mata, sih bukan. Sepertinya hanya dimanfaatkan Aryo. Kemarin ada info, kalau Aryo itu seperti tertarik dengan Claudia."

Suci menganga mendengarnya. Baru saja ia berpikir sedemikian rupa. Ternyata memang benar, pria itu tidak pernah berubah. Sekarang malah mendekati sepupunya.

"Dia tahu kalau Claudia sepupu aku?"

"Pasti tahu. Hanya, Claudia nggak tahu Aryo mantan kamu." Pak Wahyu tertawa kecil.

"Loh, Bapak nggak kasih tahu?"

"Males, Biar saja tahu sendiri. Dia lebih pintar dari kita dan susah untuk diberi masukan. Jadi biarkan saja saat waktunya dia terkejut ternyata dekat dengan barang

bekas."

Suci tertawa mendengar sang ayah menyebut mantan suaminya barang bekas. Benar kata sang ayah, tidak usah peduli dengan urusan mereka yang sulit untuk menerima saran dan kritik. Dalam kamus mereka, dirinya selalu benar dan kita salah.

"Kalau mereka menikah?" tanya Suci lagi.

"Kamu cemburu?"

"Ya, nggaklah. Aku cemburu? Hanya orang yang sedang tidak percaya diri yang melakukan hal itu." Suci tertawa saat mengikuti perkataan Dilan.

Ayah dan anak itu kembali tertawa membayangkan betapa malunya Clarisa.

Part 23

Seminggu kemudian ...

Cindy sudah diperbolehkan pulang, tetapi bayinya masih di rumah sakit. Ia bersikeras bertemu dengan Ivan dan sengaja pergi ke rumah itu tanpa sepengetahuan sang ibu.

Sesampainya di sana ia langsung masuk dan disambut dengan tidak

suka oleh ibu Ratu. Ibu mertuanya bangkit dan berdiri di depannya.

"Ada apa kamu ke sini, hah?" Ibu Ratu berteriak kencang hingga membuat Ivan dan sang suami ke luar dari kamar.

"Aku hanya ingin bertemu dengan mas Ivan!" Cindy mendekati Ivan untuk meminta penjelasan padanya karena sejak ia keluar rumah sakit ia tak pernah

menjenguk.

Ivan menantap bengis Cindy yang berada di hadapannya. Ia tak sudi melihat Cindy kali ini. Memang sengaja dirinya tak pernah datang menemui sang istri setelah tahu bahwa anak di kandungannya itu bukan anaknya.

"Penjelasan apa? Harusnya kamu yang kasih aku penjelasan. Berbohong demi menutup aib dan

membuat aku seperti orang bodoh menganggap anak dalam kandungan kamu adalah anakku. Apa maksudmu seperti itu?" Ivan begitu marah dan mengeluarkan apa yang ia rasakan. Ia merasa tertipu oleh sang istri.

Ibu Ratu pun menyesali perbuatan Cindy. Mengapa menantu kesayangannya ternyata membohongi mereka. Selama ini, ia terus memanjakan Cindy dan

melupakan Suci. Belum lagi selama ini Cindy pun ikut memanasasi untuk membenci Suci. Namun, ternyata semua malau berbalik.

"Maafkan aku, Mas. Aku nggak akan merawat anak itu, aku masih mau menjadi istri kamu, Mas," ujar Cindy.

Ivan melepas tangan Cindy yang menarik tangannya. Ia tak Sudi disentuh oleh wanita yang selama

ini membohonginya.

"Kamu pikir dengan kamu membuang anak itu, kamu bisa kembali padaku? Jangan harap!" Ivan begitu kecewa dengan sikap Cindy. Selama ini dia selalu percaya pada sang istri, tetapi ia malah mempermainkannya.

"Kamu bercanda, kan? Mi, tolong bilangin sama Ivan, Mi," ujar Cindy seraya meminta

bantuan sang ibu mertua.

"Kamu pikir Mami mau mendukung kamu? Sorry, ya!" Ibu Ratu membuang muka.

"Kok, Mami begitu sama aku. Selama ini aku sudah memperlakukan Mami dengan baik. Aku selalu menyediakan makan enak. Kenapa Mami seperti Suci yang seperti kacang lupa kulitnya." Cindy begitu kesal

karena ibu mertunya tidak mau membela dirinya.

Tamparan keras mengenai pipi Cindy. Ia meringis kesakitan. Menantu yang selalu ia perlakukan dengan baik kini memuntahkan racun di hadapannya. Dengan lantang menyebutnya orang yang tidak tahu berterima kasih.

"Cindy, lebih baik kamu pulang."
Kedua orang tua Cindy datang saat

mengetahui sang anak tak ada di rumah. Mereka tahu ke mana anak itu akan pergi selain ke rumah mertuanya.

Ayah Cindy menarik sang anak. "Ivan, Papa tunggu surat perceraian untuk Cindy."

"Iya, Pa." Ivan menjawab pasti.

Ayah Cindy tak mau melihat anaknya berharap pada Ivan karena masalah yang mereka

hadapi begitu besar dan memang Ivan pantas menggugat cerai. Ia tak tega melihat sang anak diperlakukan seperti itu.

"Pa, kenapa dukung Ivan?" tanya Cindy sembari mengikuti langkah ayahnya.

"Karena memang seharusnya kamu diceraikan. Papa nggak mau kamu jadi perbincangan orang lain. Apalagi sampai mengemis seperti

tadi. Sudah jelas, mana ada orang diselingkuhi sampai mempunyai anak dari pria lain mau memaafkan. Kecuali orang itu berhati emas," ujar sang ayah.

Cindy bergeming. Ia tahu semua adalah kesalahannya. Sang ayah memintanya cepat masuk ke mobil. Ibunya pun tak banyak bicara. Mereka kini fokus pada kesembuhan sang bayi.

Saat acara peresmian perusahaan baru milik Pak Wahyu, Clarisa dan keluarganya datang. Namun, kakak sepupunya enggan menyapa Suci. Ia masih saja merendahkan Suci seperti gembel.

Suci tak mau mengambil pusing. Ia hanya menemani sang ibu yang ikut menghadiri acara itu. Ingin sekali ia mentertawakan Clarisa yang datang bersama Aryo.

Bangga sekali wanita itu, pikir Suci. Memakai bekas orang.

"Clarisa tahu nggak kalau Aryo itu sedang mengurus perceraian dengan kamu?" tanya Ibu Yuni sembari menggandeng sang anak.

"Nggak tahu, biarkan saja, Bu." Suci tersenyum kecil. Untung saja ia tak mengajak Sharen, kalau iya, bisa saja sang anak berlari memeluk sang ayah. Akan tetapi,

sepertinya Sharen sudah melupakan sang ayah. Anak itu tak pernah sekalipun bertanya tentang Aryo.

Suci ingin tahu bagaimana reaksi Clarisa saat tahu Aryo sebentar lagi akan menjadi mantan suaminya. Apa kakak sepupunya akan meneruskan hubungan dengan Aryo? Atau memang ia wanita tak tahu malu. Selalu menganggap dirinya berkelas. Akan tetapi,

mengambil bekas orang.

Sengaja Suci mendekat, tetapi ia kembali mundur selangkah melihat Helen menghampiri Aryo yang sedang sendiri.

Helen menghampiri Aryo dengan wajah kesal. "Mas, bukannya kamu bilang sama aku nggak bisa datang, tapi malah datang sama perempuan lain." Helen terlihat emosi dengan Aryo.

"Kamu jangan bikin malu, Clarisa itu rekan bisnis aku. Dia anak Pak Wirya yang mengurus bisnis aku. Pahami!" Aryo mencari alasan untuk berbohong.

"Oh, jadi karena anak bos, kamu lebih mementingkan dia?" Helen bertanya dengan menaikkan intonasinya.

Seketika Clarisa datang dan kebingungan dengan yang sedang

terjadi. Dengan cepat Aryo mengajak Clarisa menjauh dan meminta Helen diam atau akan membuat perhitungan dengannya.

"Diabaikan itu, nggak enak, kan? Apalagi seseorang milik kita direbut orang. Duh ... sakit sampai ke ulu hati," tutur Suci dengan sengaja.

"Nggak usah menyindir, Bu. Hubungan Anda dengan Aryo

memang sudah lama berakhir. Bukan aku yang merebutnya."

"Hah, serius bukan kamu yang menggoda? Ya, terserah deh apa kata kamu, yang jelas setiap perbuatan akan ada balasannya. Satu lagi, kalau di suruh memilih, mungkin Aryo akan memilih Clarisa yang sudah jelas anak pengusaha kaya. Dan kamu, hanya di manfaatkan."

Senyum tipis menghias bibir cantik Suci. Gegas ia berlalu dari hadapan Helen karena sudah muak dengan wanita itu. Seperti dugaannya, Aryo meninggalkan Helen demi Clarisa.

Tak bertegur sapa saat acara pun tidak masalah bagi Suci. Ia malah sengaja agar Aryo tak membongkar kalau ia adalah mantan istrinya.

Sementara, Helen menelan saliva saat Suci berlalu begitu saja. Ia mengingat perkataan tajam dari Suci tentang Aryo yang hanya memanfaatkannya saja.

Helen mengambil minum dan meneguknya pelan. Ingin sekali ia berbuat kekacauan, tetapi mengingat Clarisa adalah anak Pak Wirya, nyalinya menjadi ciut.

Helen memikirkan apa benar

yang dikatakan Suci jika sebenarnya Aryo hanya memanfaatkan untuk mendapatkan tender besar itu? Helen terus memperhatikan gerak-gerik Aryo dan Clarisa. Sese kali ia membuang wajah saat tanpa sengaja netra Helen dan Clarisa bersirobok.

Sementara, Suci mendapat

kejutan dengan kedatangan Dokter Adi. Ia langsung gugup saat Dokter muda itu langsung menyapanya. Pria itu terlihat tampan tanpa menggunakan jas putih.

"Kok, nggak ngabari?" tanya Suci dengan dada berdebar.

"Lupa, pas ingat, eh kamu seperti sibuk. Ya, sudah jadikan kejutan. Suka nggak?" Bisik Dokter

Adi.

Keduanya terlibat perbincangan yang menarik. Terlihat tawa Suci membuat Dokter Adi ikut gugup melihat wajah berseri dan bahagia.

Dari kejauhan, Aryo menantap tidak suka melihat Suci bersama Dokter Adi. Tak mau merusak suasana, Aryo memilih diam di tempat dengan netra tak henti menantap dua pasangan yang

tertawa lepas.

"Kamu memperhatikan siapa?"
tanya Clarisa.

"Ng--ngak, kok. Cuma merasa hebat saja bisa datang ke acara besar ini. Om kamu hebat, ya!"
Aryo gugup dengan apa yang dikatakannya.

Clarisa tak menaruh curiga. Ia percaya saja dengan apa yang dikatakan Aryo tentang acara

malam ini. Padahal, di dada Aryo sedang menahan gemuruh di dada melihat Suci bersama pria lain.

"Ada mantan?" tanya Dokter Adi.

"Ada. Tuh sama Clarisa sepupu aku."

Dokter Adi tak mau ambil pusing. Ia kembali mengajak ngobrol Suci. Tentang perceraian Suci dan hak asuh Sharen. Tawa

Suci lepas kala Dokter Adi menceritakan hal lucu.

Suci menangkap sosok Aryo yang menantap tajam ke arahnya. Tidak kesengajaan ini pun terjadi. Yang pertama Aryo ingin membuat Suci cemburu, malah dia yang terbakar apa cemburu.

Part 24

Sore itu Suci mengantar sang ayah ke rumah sakit untuk checkup karena Dokter Adi sedang sibuk tak bisa datang ke rumah. Saat melewati ruang kandungan Suci melihat Cindy bersama sang ibu sedang duduk menunggu giliran.

Itu Cindy? Kok perutnya kempes? Apa dia sudah lahiran?

"Pak, sebentar, ya. Bapak duluan saja, saya melihat teman. Sebentar mau ketemu," ucap Suci, lalu menghampiri Cindy.

"Iya, Ci. Nggak apa-apa." Pak Wahyu langsung melangkah ke ruangan dokter. Sejak kecelakaan, pria itu rutin untuk checkup kondisi tubuhnya. Sejak itu pula ia sering bertemu dengan Dokter Adi dan senang ingin menjadikan dirinya menantu jika mau.

Suci menghapiri Cindy yang duduk dengan wajah pucat pasi. Ia sengaja ingin bertanya tentang kehamilan mantan adik iparnya itu. Benar sungguh ingin tahu Suci karena sudah melihat perut Cindy kempes.

"Cindy, kamu apa kabar? Sudah lahiran?" tanya Suci langsung pada pokok pertanyaan.

Nurmala menatap wajah Suci.

Tidak asing ia mengenali putri dari Wahyuni istri Pak Wahyu pemilik perusahaan Golden. Wanita tua itu bangkit dan menjabat tangan Suci. Tidak menyangka bisa bertemu di tempat itu.

"Kamu anaknya Yuni?" tanya Nurmala ramah. Sementara, Cindy menatap tidak suka karena sang ibu sangat ramah pada Suci.

"Iya, Tante." Suci menjawab

dengan ramah juga.

"Nggak usah sok ramah kamu Suci. Untuk apa kamu ke sini?" tanya Cindy tidak suka.

"Kok kamu bicara begitu, Cin?" Nurlama merasa aneh karena Cindy berkata ketus pada Suci.

Nurmala mengingat-ingat kembali wajah Suci. Saat melihat dari dekat ia kembali mengingatnya. Lalu, ia menepuk

keningnya.

"Ya ampun, Tante kok bisa pelupa, ya. Kamu bukannya istrinya Aryo, kakak ipar Cindy?"

"Iya, Tante. Itu dulu, sekarang kami sedang mengurus perceraian." Suci mengungkapkan yang sebenarnya pada ibu Nurmala.

Wajah ibu Nurlama berubah keheranan. Ada apa sebenarnya

dengan keluarga mereka sampai bisa melepas anak Pak Wahyu.

"Loh, kenapa?" tanya wanita itu lagi.

"Tanya aja sama Cindy, dia tahu, kok." Suci sengaja menunjuk Cindy yang masih masam. "Loh, Cindy sudah lahiran?"

Lagi, Suci kembali bertanya. Akan tetapi, anak dan ibu itu saling pandang. "Sudah melahirkan,

prematur." Ibu Nurlama menjawab.

Suci merasa tidak enak dengan ibunya Cindy. Benar dugaannya kalau ia mengandung bukan lima Minggu. Suci kembali melirik ke arah Cindy dan ia langsung membuang wajah.

"Keluarga Aryo tidak baik, Bu. Hati-hati anak ibu terkena imbas." Suci mencoba mengingatkan

Nurmala.

"Benarkah, untung saja Cindy akan mengurus perceraianya."

"Mama!" Cindy melotot mendengar sang ibu terlalu banyak bicara pada Suci, apalagi menceritakan tentang perceraianya.

"Bercerai? Kenapa?" Suci bertanya heran karena ibu Ratu sangat menyayangi Cindy.

Mereka bergeming dan tak meneruskan pembicaraannya. Cindy menunduk malu karena selama ini ia berbuat jahat pada Suci. Namun, ia malah ikut terkena karma.

Melihat mereka tak mau menjawab, Suci memilih pamit untuk pergi dari pada membuat mereka tidak enak hati.

"Saya pergi dulu, Bu." Suci pamit

untuk menemui kembali sang ayah.

Suci merasa sudah cukup melihat kondisi Cindy seperti itu. Ia bisa saja mencari tahu, tetapi ia sudah tidak mau berhubungan dengan mereka lagi.

Sementara, Helen menunggu Aryo di lobi kantor. Sudah dari semalam pria itu tak bisa di hubungi olehnya. Pagi hari pun

saat bisa tersambung, tetapi Aryo tak mau mengangkatnya.

Helen gegas menghampiri saat Aryo terlihat di depannya. Ia memanggil pria itu dan langsung mendekat. Ia menarik napas dan membuang kasar.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya Aryo heran. Ia sudah berusaha menghindari dari Helen, tetapi wanita itu tetap saja

mengejanya.

"Karena kamu sulit di hubungi. Makanya aku sampai mecari kamu ke sini. Kamu kenapa, sih menghindar?" Helen bertanya dengan emosi.

"Siapa yang menghindar?" Aryo mencoba mencari alasan untuk menutupi kebenarannya. Memang ia sedang menghindar dari Helen karena Clarisa lebih cantik dan

menguntungkan.

Namun, memang Aryo tak pandai berbohong. Ia begitu cepat melupakan Helen dan berpaling pada Clarisa. Akan tetapi, Helen tak akan menerima jika di perlakukan seperti itu oleh Aryo. Ia ingin meminta penjelasan dari Aryo tentang dirinya yang begitu saja menghindar.

"Jangan bohong kamu. Sejak

malam aku sulit menghubungi kamu. Saat kutelepon, tak kamu angkat padahal kamu aktif. Kamu menghindar dari aku karena sudah ada Clarisa?" Netranya mulai memerah dan berkaca-kaca.

"Jangan bicara macam-macam. Nggak seperti itu, aku hanya ingin fokus pada persidangan dan hak asuh anakku. Itu saja." Aryo mencoba menjelaskan dengan alasan perceraian. Padahal

memang ia ingin menjauh dari Helen yang sudah tidak bermanfaat.

"Halah, mungkin benar kata Suci kalau kamu sebenarnya hanya memanfaatkan aku demi tender Pak Wahyu," tandas Helen geram dengan alasan Aryo.

"Suci bicara apa? Dia hanya mau mengadu domba saja!" teriak Aryo.

"Tapi kenyataan memang benar bukan?" Helen kembali bertanya dan membuat pria itu tak bisa menjawab.

Aryo bergeming. Bagaimana mungkin Suci bisa membocorkan semuanya pada Helen tentang rencananya? Dan cerdas sekali mantan istrinya bisa berbicara hal seperti itu pada Helen.

"Helen, jangan bikin aku emosi.

Tolong, aku ada urusan penting. Jadi, aku hanya mau bicara, mulai sekarang kita sudah tidak usah bertemu lagi," ujar Aryo.

"A--apa? Kamu bercanda, bukan?" Netra Helen mulai berkaca-kaca lagi.

"Aku nggak bercanda. Tolong jangan ganggu aku." Kalimat demi kalimat membuat Helen tersakiti. Janji manis yang diberikan Aryo

ternyata hanya bohong belaka.

"Jadi, benar selama ini kamu hanya memanfaatkan aku? Jawab?" Helen menaikkan intonasinya hingga membuat karyawan lain menatap mereka.

"Maaf, aku mau pergi!" Gegas Aryo meninggalkan Helen di lobi.

Sementara, Helen masih bergeming menatap punggung Aryo yang mulai menjauh.

Percuma ia mengejanya kalau dirinya telah dicampakkan.

"Apa ini karma seperti yang Suci selalu katakan?" Helen bergumam pelan.

Ia masih berdiri meratapi hidupnya. Kebodohan percaya pada pria berengsek dan kini ia harus menghadapi rasa malu pada wanita yang telah ia caci dahulu.

Ia dulu berbangga telah

mengambil Aryo dari sisi Suci. Namun, ternyata kini pria itu mengabaikannya demi wanita yang lebih segalanya darinya.

Selesai menemui Dokter Adi, Pak Wahyu tidak langsung pulang. Ia sengaja menunggu dokter itu pulang untuk makan bersama. Malam ini Pak Wiryha sengaja mengundang mereka untuk makan malam.

Suci bingung dengan gencarnya sang ayah menjodohkannya dengan Dokter Adi. Padahal ia saja belum resmi menjanda. Namun, iabtak mau memikirkan hal itu karena takut terlalu percaya diri.

Setelah siap akhirnya mereka bersama menuju rumah Pak Wirya. Ibu Yuni dan Sharen ternyata sudah terlebih dahulu menuju rumah Pak Wirya.

Tidak beberapa lama mereka sampai di rumah megah itu. Kedatangan mereka sudah di tunggu oleh pemilik rumah.

Seperti biasa ibu Ajeng menatap tidak suka pada keponakannya. Ia belum bisa terima jika Suci adalah keponakannya yang hilang. Ia hanya ingin gadis tercantik di keluarganya hanyalah Clarisa.

Ibu Ajeng pun tidak suka jika

Dokter Adi datang bersama dengan Suci. "Katanya baru mau ketuk palu, eh, sudah gandeng pria lain. Jangan-jangan memang kamu gatel jadi perempuan. Makanya diceraikan suamimu dulu," cibir ibu Ajeng.

Suci geram tak terima dirinya di hina seperti itu. Ia langsung membela dirinya di depan Ibu Ajeng.

"Aku bukan diceraikan, tapi menceraikan karena memang kami sudah tidak cocok lagi." Suci mencoba membela diri

"Sama saja, kan." Entah dari mana tiba-tiba Clarisa muncul bersama Arya di belakangnya.

Clarisa melempar senyum pada sang ibu seolah-olah senang mengolok-olok Suci.

"Lebih baik aku, bukan.

Kenalkan Aryo!" Senyum indah itu mungkin akan hilang jika Clarisa tahu kalau Aryo adalah mantan suami Suci.

"Calon kamu?" tanya Suci dengan sengaja.

Ia tidak tahu sesuatu hal sedang menunggunya. Belum juga menjawab, Sharen berlari sambil memanggil sang ayah.

"Papa!" Sharen langsung

memeluk Aryo yang datang dari belakang.

Kini, Clarisa dan sang ibu kembali saling berpandangan melihat Sharen memeluk Aryo. Wajah pria itu menjadi pucat saat sang anak memeluknya.

"Papa?" tanya Clarisa.

"Iya, Sharen adalah anak Aryo," tukas Bu Yuni dengan senyum.

Clarisa menggigit bibir bawah. Ia

tak menduga jika Suci adalah mantan istri Aryo. Wajahnya memerah menahan malu karena ia sejak awal bangga dengan pria di sampingnya.

Part 25

Wajah Clarisa menjadi pucat saat itu juga. Selain malu, ia merasa tak percaya jika Aryo adalah mantan suami Suci. Namun, bagaimanapun, Sharen memang memanggilnya Papa.

"Sharen jangan asal manggil," ujar Ibunya Clarisa.

Sharen bersembunyi di balik

badan Aryo. Anak itu takut dengan suara besar wanita bergamis merah itu. Aryo mencoba menenangkan anaknya yang masih kencang memegang bajunya.

"Sharen nggak asal manggil Tante. Aryo memang ayahnya Sharen. Akan tetapi, aku dan dia sedang proses persidangan," tutur Suci jelaskan.

Ibu Ajeng seperti Clarisa tadi,

wajahnya memucat mendengar kenyataan jika pria yang di kenalkan sebagai teman dekat sang anak adalah calon mantan suami Suci.

Wanita sombong seperti Clarisa kini mendapatkan balasan. Ia menatap Aryo kesal, sedangkan Aryo merasa tidak enak karena belum bercerita tentang Suci pada Clarisa.

"Ya, sudah. Jangan memperdebatkan. Lebih baik kita makan, Pak Aryo silahkan." Pak Wirya dengan ramah menyapa mereka yang sedang dalam perdebatan.

Makan malam kali ini membuat Suci tertawa dalam hati melihat Clarisa yang begitu angkuh di depannya kini tak berkutik. Sementara, sedari tadi Dokter Adi terus memperhatikan mereka

semua.

Setelah selesai makan, Aryo dan Clarisa berbincang di halaman rumah. Kali ini Clarisa sengaja ingin meminta penjelasan pada Aryo.

"Kamu sengaja nggak mau cerita tentang masa lalu kamu?" tanya Clarisa.

"Maaf, aku nggak tahu kalau kamu sepupunya Suci. Lagi pula aku dan dia pun sedang proses

perceraian." Seperti biasa Aryo mencari alasan untuk membuat Clarisa percaya.

Clarisa bergeming. Ia tidak tahu harus bicara apa. Dia pun bingung jika harus memutuskan hubungan dengan Aryo. Namun, ia pun tidak mungkin melanjutkan karena Aryo mantan suami Suci dan ada Sharen diantara mereka.

"Pasti Suci senang melihat aku

malu. Aku sama sekali nggak tahu dan ah ... sudahlah."

Aryo sebenarnya tak fokus pada masalah Clarisa. Namun, ia kembali berpikir tentang Dokter Adi. Pria yang selalu bersama Suci saat acara lalu. Seperti tidak terima jika Suci sudah secepat itu mendapatkan pengganti dirinya.

Sementara, Suci asik berbicara dengan Dokter Adi. Wajah Aryo

semakin memanas melihatnya.

"Semoga cepat selesai putusan sidangnya," ujar Dokter Adi sembari menyuapkan kue pada Sharen.

"Kalau nggak ada halangan, akan cepat. Aku juga mau secepatnya, Di. Kemarin malah mengancam mau mengambil Sharen. Enak saja!"

"Mana bisa hak asuh jatuh ke

dia."

"Makanya, ngaco aja. Dia mengancam aku, sih."

Adi mengangguk mendengar cerita dari Suci. Wanita di hadapannya membuat ia tak berkedip. Dokter Adi memang sudah menyukainya sejak pandangan pertama.

Selesai acara, saat Clarisa masuk ke dalam rumah. Aryo mendekati

Suci.

"Oh, itu alasan kamu kekeh mau bercerai? Karena sudah mendapatkan pengganti aku?"
Pertanyaan Aryo begitu mengintimidasi Suci.

Merasa tidak benar, Suci membela dirinya. Hanya karena melihat ia bersama Adi, Aryo pun menggunakan alasan itu.

"Loh, bukannya kamu harusnya

senang karena bisa secepatnya menikah dengan Clarisa?" Suci tertawa kecil melihat wajah Aryo. "Iya, itu, sih kalau Clarisa bisa terima kalau kamu mantan suami aku. Sebab, sepertinya Clarisa nggak suka barang bekas aku, ups" Suci kembali tertawa.

"Kamu benar-benar menyebalkan. Kemarin kamu berbicara hal macam-macam pada Helen sampai dia salah paham!"

teriak Aryo.

"Aku sih berbicara fakta, ya, Mas. Permisi, aku nggak ada waktu meladeni kamu!"

Suci melangkah meninggalkan Aryo yang termangu menatapnya. Kali ini Suci tidak akan diam dengan penghinaan siapa pun padanya. Termaksud Aryo dan Clarisa.

Pagi menjelang, Suci kembali di

sibukkan dengan pekerjaan dan beberapa hal yang harus di urus. Kali ini dia harus ke pengacara untuk mengumpulkan beberapa berkasnya.

Tak disangka ia bertemu dengan Ivan, adiknya Aryo di tempat pegacaranya. Ia menyapa Ivan karena memang mereka tidak pernah bermasalah. Ivan tak pernah ikut campur urusan kakaknya dan memang Ivan juga

jarang di rumah karena pekerjaannya sangat banyak.

"Loh, Van. Kamu sedang apa di sini?" tanya Suci.

"Eh, Mba Suci. Mau ketemu Pak Wahyu." Ia menjawab singkat.

Suci mengerutkan kening. Ia teringat ucapan ibunya Cindy kalau mereka akan berpisah.

"Apa ini ada hubungan dengan kelahiran Cindy?"

"Mba bener, ternyata Cindy bukan hamil anak aku. Sial benar hidupku."

"Kamu yakin itu bukan anakmu? Sudah cek kebenarannya?"

"Sudah. Sebelum menikah aku nggak pernah menyentuh Cindy. Walau sebelumnya Cindy pernah jujur melakukan kesalahan dengan mantannya dahulu. Aku bisa menerima walau awalnya kecewa.

Akan tetapi, aku bangga karena dia berkata jujur." Ivan berhenti sejenak.

"Kemarin kukira dia kenapa, ternyata Cindy melahirkan. Benar kata Mba Suci kalau kehamilannya nggak seperti usia kandungan lima bulan." Ivan kembali melanjutkan ceritanya.

"Serius? Nah, bener, kan. Aku tuh curiga karena, kan pernah lihat

dia perutnya kempes. Nah, kok gede. Mungkin dia pakai kemben kali, ya. Lalu, anaknya bagaimana?"

"Aku nggak tahu. Terakhir Cindy datang bilang kalau dia rela kalau mau meninggalkan bayi itu demi bersama aku. Aku nggak mau Mba. Ivan sudah kecewa."

Suci terkesiap dengan cerita Ivan. Cindy benar-benar membuat kesalahan besar dengan

kebohongan yang menyakitkan. Bagaimana bisa Ivan memaafkan jika kebohongannya sangat fatal. Tentang kehamilan yang bukan darah dagingnya.

"Kamu sabar, Van. Mba hanya berdoa saja semoga kamu selalu diberikan kesabaran dan jalan yang baik."

"Makasi, Mbak."

Suci jadi berpikir tentang ibu

mertuanya. Pasti Ibu Ratu sangat marah. Sejujurnya Suci ingin sekali melihat wajahnya saat menantu kesayangannya melakukan hal seabodoh itu. Ingin juga ia tertawa lebar karena kesayangannya itu ternyata membuatnya kecewa.

Namun, Suci tak memiliki kesempatan seperti itu. Ia memilih tidak ikut campur masalah mereka. Walau sedikit keingintahuan itu begitu besar.

Setelah berbincang dengan Ivan, Suci masuk terlebih dahulu ke ruang Pak Wahyu. Ada beberapa berkas dan hal yang akan dibicarakan jika saat persidangan nanti.

Hari ini Clarisa tidak pergi ke kantor. Kepalanya sakit karena kejadian semalam. Ia meminta dibawakan bubur untuk makan. Namun, selera makan pun tak

punya.

Ibu Ajeng yang masuk ke kamar Clarisa dan membawakan makanan. Sang anak terlihat pucat dan tak bersemangat. Sang ibu duduk di tepi ranjang sambil menyiapkan makanan.

"Kamu kenapa nggak ke kantor?" tanya ibu Ajeng.

"Kepalaku, sakit, Ma. Semalaman memikirkan Aryo."

"Aryo?"

"Iya."

"Bagaimana bisa aku dekat dengan orang yang pernah ada hubungan dengan Suci. Ma, aku bingung harus bagaimana. Aryo baik, tetapi ia mantannya Suci," tutur Clarisa.

"Hmm ... iya. Mama juga malu semalam, sedangkan dia sudah dapat calon juga seorang Dokter.

Sementara, kamu mendapat bekasnya. Mama ... bingung juga." Kedua orang itu terdiam sejenak.

Tidak ada yang bisa dilakukan. Clarisa sudah terpesona dengan Aryo. Namun, ia tak mungkin bersama pria itu. Dia berpikir mau taruh di mana harga dirinya jika Suci mengejeknya.

Begitu besar gengsinya hingga ia sendiri pusing memikirkan

masalah itu. Malu, iya karena kemarin ia sempat menghina Suci.

"Makan dulu, takut kamu sakit," perintah Ibu Ajeng yang langsung menyuapkan sendok berisi bubur pada Clarisa.

"Mulut pahit, makan susah nelen. Aku kalau stres seperti ini, Mi," keluh Clarisa.

"Mau apa yang segar?"

"Nggak usah. Aku sembuh kalau

Aryo buka mantan Suci."

Ibu Ajeng tertawa mendengar ocehan sang anak. Clarisa seperti anak kemarin sore yang sedang jatuh cinta. Ibu Ajeng pun tidak bisa berbuat banyak untuk hal itu. Itu memang kenyataan yang harus diterimanya.

Clarisa memandangi jendela, kembali ia mengingat pertemuannya dengan Aryo. Pria

itu sangat mempesona membuat kesan pertama begitu menggoda. Dirinya langsung jatuh cinta pada pandangan pertama.

Namun, kini kenyataannya berbeda. Satu sisi Aryo membuatnya kecewa dengan kenyataan sebenarnya.

"Mama mau ke luar dulu. Di habiskan makannya." Ibu Ajeng menaruh piring di nakas dan ia

melangkah ke luar kamar Clarisa.

Clarisa menghembuskan napas dan membuang kasar. Baru kali ini dia kalah dengan seseorang. Selama ini dia selalu menang dan menjadi nomer satu. Dan tak pernah mendapatkan barang milik orang lain.

"Argh ... Suci sialan!"

Part 26

Tidak menyangka nasib seseorang bisa begitu saja berubah. Mendengar cerita Ivan, Suci seperti tak habis pikir dengan Cindy. Ia merasa kasihan pada Ivan yang selama ini selalu menuruti kemauan sang istri. Namun, dia harus menerima kenyataan jika anak yang dikandung Cindy adalah

anak orang lain.

Semalam juga Aryo terlihat sangat lucu. Pria itu seperti cemburu dengan Suci. Namun, dia malah mendekati Clarisa. Hendak membuat cemburu Suci, malah dia sendiri yang meradang melihat kedekatan Suci dengan Dokter Adi.

Suci menyesap teh hangat di tepi kolam renang. Sambil melihat Sharen belajar berenang bersama

pengasuhnya juga sang kakek. Ibu Yuni menghampiri Suci dengan membawakan brownis kukus yang menggiurkan.

"Enak, loh, Ci. Ibu bawaiin buat kamu." Ibu Yuni menaruh sepotong brownis di meja.

"Buat mood lebih baik, ya, Bu." Suci melahap brownis kukus pemberian sang ibu.

"Nah, iya. Dari pada kamu

badmood," ucap sang ibu.

Suci menantap sang anak. Beruntung mereka memiliki keluarga yang berkecukupan dan setelah terlepas dari Aryo, dirinya tidak menjadi gembel yang berkeliaran di jalan.

"Ci, Tante Ajeng menelepon Ibu tadi. Dia memastikan lagi apa benar kalau Aryo mantan suami kamu."

"Astaga, masih nggak percaya, Bu. Biarkan saja, deh." Suci melahap kembali brownisnya.

Lucu pikirnya jika mereka menginginkan Aryo menjadi menantunya. Apalagi Ibu Ajeng, pasti mereka kelabakan mendengar cerita Suci nanti.

Baru saja dibicarakan, Ibu Ajeng datang menemui mereka. Ia tak bersama Clarisa, wanita itu datang

sendiri menemui Suci.

"Ci, Tante mau bicara sama kamu, bisa?"

"Bisa, di sini saja. Bagaimana?" tanya Suci.

"Boleh, ini juga nggak terlalu rahasia. Ibumu boleh mendengarkan." Wajah angkuh tidak mau menatap keponakannya.

"Bicara apa?" tanya Suci berbasa basi. Dirinya sudah bisa membaca

jika sang tante akan membicarakan masalah Aryo.

"Kenapa kamu berpisah dengan Aryo. Bukannya dia nggak buruk?"

Suci menyunggingkan senyum. "Aryo memang bagus covernya, Tan. Pintar mengambil hati, dia pun pintar dalam wirausaha. Akan tetapi, kalau aku ceritakan, apa Tante akan percaya?" tanya Suci memastikan.

"Tergantung apa yang kamu ceritakan itu adalah kebenaran atau hanya bohong agar Clarisa nggak bersama Aryo."

"Hmm ... itu yang aku takutkan. Tante nggak percaya, kalau aku jahat, aku biarkan saja Clarisa menikah dengan Aryo. Keluarga mereka selama ini menganggap aku sebagai seorang pembantu."

"Maksud kamu?"

Suci menceritakan semua penderitaannya di rumah Aryo. Ibu Ajeng duduk mendekat dan sangat menyimak cerita Suci. Ia sempat geram saat mendengar perlakuan mereka. Pantas saja Suci sekarang pandai membela diri. Ia sudah tidak mau dihina oleh siapa pun.

"Ceritamu seperti Cinderella."
Ibu Ajeng berujar setelah mendengar Suci selesai berbicara.

"Iya, bisa dibilang seperti itu, Tan. Walaupun aku nggak bertemu ibu dan bapak. Aku tetap akan ke luar dari rumah itu. Aku muak bertahan di sana. Ya, kalau Clarisa masih mau bersama Aryo, silahkan. Aku nggak cemburu kok."

Wajah ibu Ajeng berubah masam. Ia pun tak ingin nasib anaknya seperti Suci.

"Tapi kalau Clarisa bersama

Aryo, aku yakin, sih, nasibnya nggak akan seperti aku. Kan, Clarisa anak orang kaya," ujar Suci.

Namun, Ibu Ajeng tak mengizinkan Clarisa bersama Aryo karena tidak mau memiliki besan seperti itu. Lebih baik sang anak mencari pria lain dari pada terlanjur di manfaatkan.

"Nggak mau aku punya calon besan begitu. Amit-amit jabang

bayi." Ibu Ajeng bergidik ngeri membayangkannya.

Suci tertawa kecil melihat Tantenya seperti itu. Ia berharap Clarisa pun berpikiran sama.

"Ci, hmm ... tante minta maaf, ya. Selama ini sudah bersikap nggak baik sama kamu. Mendengar cerita kamu, tante geram sendiri."

"I--iya, Tante," ucap Suci kaget.

Pasalnya ia bingung ibu Ajeng bisa meminta maaf pada dirinya.

"Tante pulang dulu. Mau bicara sama Clarisa."

"Iya, Tan."

Suci menarik napas lega. Ia tak menyangka saja sang Tante menjadi baik padanya.

"Kamu kok bengong? Tante Ajeng memang seperti itu. Dia baik, hanya saja terkadang

menyebalkan. Mungkin dia sadar kalau dia salah selama ini." Sang mama menjelaskan.

"Suci suka sama orang yang mengakui kesalahannya. Entah kalau Clarisa."

Suci kembali menatap Sharen yang tengah tertawa lepas.

Clarisa kembali terududuk menatap jendela kamarnya. Ia menoleh saat beberapa menunggu

sang ibu gak kunjung datang juga. Entah, ibu Ajeng tak berpamitan padanya.

Beberapa kali pesan masuk Aryo tak digubrisnya. Ia hanya membaca dan tak membalasnya. Bahkan terakhir Aryo berkata jangan mempercayai ucapan Suci karena dia ingin mengadu domba.

Hanya saja Clarisa masih diam tak membalas. Ia kembali berpikir

mengapa Suci berpisah dengan Aryo. Kemarin dirinya mendengar kalau mereka akan bercerai dan sebelumnya pria itu meminta rujuk. Namun, Suci enggan rujuk kembali.

Pintu kamar terbuka, Ibu Ajeng baru saja sampai dari luar. Ia mendekati sang anak untuk. Berbicara beberapa hal.

"Dari mana?"

"Rumah Om Wahyu."

"Ngapain Mama ke sana?"

Clarisa terlihat tidak suka melihat sang ibu pergi ke rumah Suci.

Rumah mereka memang tidak terlalu jauh. Jadi, Ibu Ajeng tidak perlu mengalami kemacetan panjang untuk kembali ke rumah.

"Mama hanya ingin tahu kenapa mereka bercerai."

"Lalu?"

"Mama nggak mau kamu bersama Aryo."

Clarisa mengingat pesan Aryo jika jangan percaya pada ucapan Suci yang memang tidak suka dengan hubungan mereka.

"Mama jangan percaya dengan omongan Suci," ujar Clarisa.

"Sa, sadar. Kamu hanya dimanfaatkan Aryo. Buktinya, Suci dijadikan pembantu di sana selama

menikah dengan Aryo," ujar ibu Ajeng.

"Ma, pasti Suci menjelekkkan Aryo. Sudahlah, Ma. Ini pilihanku, ngga usah Mama ikut campur."

"Terserah kamu, Aryo meminta rujuk pada Suci saat tahu dia anak Om Wahyu. Mereka bercerai karena Suci dengan sengaja menjatuhkan ponsel mahal milik Aryo ke kolam karena mendapati

dia sedang bertelepon mesra dengan Helen, karyawan Om Wahyu."

Clarisa menatap sang ibu saat nama Helen di sebut. Ia pernah beberapa kali melihat mereka berbicara berdua. Namun, Aryo selalu bilang mereka berbincang tentang bisnis karena Helen yang membantunya menang tender Pak Wahyu.

"Sa, kali ini percaya sama mama. Suci nggak mungkin berbohong. Mama hanya mau yang terbaik dengan kamu."

Ibu Ajeng kembali ke luar kamar untuk memberi ruang waktu untuk Clarisa berpikir. Ia tidak ingin sang anak bernasib sial dengan menikah dengan Aryo.

Ibu Aryo yang matre membuat ia tak respect. Ia percaya Suci

apalagi keponakannya itu memang berkata sebenarnya.

Sementara, Clarisa mulai bingung dengan apa yang di pikirannya. Ia bingung apa harus percaya pada ucapan Suci? Namun, ia sangat berat untuk pergi dari hidup Aryo.

Semalam ia mencoba bertanya kenapa mereka bercerai. Aryo menjawab kalau Suci seperti

kacang lupa kulitnya. Saat dia tahu kalau dia anaknya Pak Wahyu, Suci langsung meminta cerai.

Padahal, semua yang dikatakan Aryo tidak benar sama sekali.

"Aku harus percaya siapa?"
Gumam Clarisa pelan.

Takut terjadi hal yang tak baik. Clarisa memilih untuk diam sementara. Namun, hatinya gelisah memikirkan tentang Aryo. Wanita

sombong itu gak mau hanya karena Suci dirinya memutuskan tak bersama Aryo.

Padahal Suci memang menjelaskan hal yang memang benar terjadi. Hanya saja, Clarisa gengsi untuk mempercayainya.

Part 27

Sidang pertama Suci dan Aryo di gelar hari ini. Wanita berbaju merah itu nampak gugup menghadapi sidang kali ini. Belum nampak Aryo di ruangan itu, hanya baru pengacaranya saja.

Suci memindai sekeliling mencari Aryo. Netranya tertuju pada pria berkemeja biru laut

memasuki ruang sidang dengan tergesa. Suci menghela napas, ia berpikir kenapa Aryo harus datang. Jika pria itu tidak datang akan mempermudah proses persidangan mereka.

Ketua hakim memulai persidangan pertama mereka. Semua berjalan sangat tegang karena Aryo selalu menyerang Suci dengan argumentnya yang tidak benar.

Beberapa kali ketua hakim bertanya pada Suci. Seolah-olah membenarkan apa yang dikatakan oleh Aryo.

"Saya tetap mau berpisah. Anak saya bisa hidup tanpa ayahnya," ujar Suci.

"Karena kamu sudah menjadi kaya. Coba kemarin kalau masih miskin, pasti kamu nggak berani seperti sekarang!" Kalimat demi

kalimat Aryo tuturkan begitu dalam membuat Suci merasa sakit hati.

"Sudah, jangan berdebat sekarang. Kita bisa lanjutkan sidang?" tanya ketua hakim.

"Bisa, Pak."

Sidang kembali di lanjutkan. Aryo masih terus menyerang Suci. Sampai akhirnya sidang kembali akan dilanjutkan untuk kedua

kalinya. Suci lega karena sudah melewati sidang pertama kali ini.

Aryo terus menatap dengan bengis ke atas Suci. Dirinya merasa tidak percaya jika Suci bisa melawannya kali ini.

Aryo menghampiri Suci yang sudah berada di luar ruangan.

"Suci, tunggu!" Terdengar suara Aryo memanggil Suci.

Suci menghentikan langkahnya.

Ia menoleh ke arah Aryo.

"Ada apa, Mas? Bukannya sudah selesai urusan kita dan bertemu kembali pada sidang kedua?"

"Ini bukan masalah sidang, tapi masalah Clarisa. Kamu bicara apa tentang aku sama dia?" tanya Aryo.

Wajah pria itu penuh amarah. Ia menatap sengit mantan istrinya itu. Berharap Suci menjelaskan

padanya tentang hal yang dia katakan pada Clarisa.

"Aku nggak bicara apa pun. Jangan terlalu pede kamu, Mas."

"Halah, kamu nggak suka, kan, kalau aku dekat dengan Clarisa? Makanya kamu menjelekkkan aku."

"Mas, itu bukan menjelekkkan, tapi fakta saat Ibu Ajeng bertanya alasan aku dan kamu berpisah. Masa ia aku bilang kita baik-baik,

tetapi bercerai."

Aryo tak menerima penjelasan Suci. Sejak kemarin Clarisa tak mau menerima telepon dan membalas pesannya.

"Mas, tanpa aku bicara juga, Clarisa mana mau menikah dengan kamu karena, kamu mantan suamiku. Jadi, menurut dia kamu bekas aku, dia mana mau menerima barang bekas dari aku.

Kecuali, dia bodoh!"

Tangan Aryo mengepal keras. Andai Suci bukan wanita, pasti pria itu sudah memukul dengan emosi.

"Awas kamu!"

Suci membalikkan badan dan melangkah meninggalkan Aryo. Semakin lama berbincang dengan pria itu membuat dirinya semakin emosi.

Suci kembali ke kantornya. Ia memanggil Helen untuk merapikan beberapa file untuk pekerjaan selanjutnya. Semakin hari Suci sudah terbiasa dengan Helen. Ia memposisikan dirinya sebagai atasan dan dia sebagai bawahan.

Hal itu cukup membuat dirinya bisa fokus dengan pekerjaan tanpa memikirkan masa lalu dia dengan Helen.

"Ini berkas semuanya nanti saya pelajari, Bu," ucap Helen.

"Baik, tolong dengan benar, ya. Klien ini sangat ditunggu bapak. Jadi, semoga kamu bisa meyakinkan dia untuk menginvestasi di perusahaan kita."

"Baik, Bu."

"Oke, silahkan kembali ke ruangan."

Helen bergeming sebenar,

sampai akhirnya dia memutuskan untuk berbicara.

"Bu, hmm ... saya mau meminta maaf dengan semua perbuatan saya." Walau ragu, setidaknya Helen berani berkata jujur.

"Saya nggak mau bahas, lebih baik kamu keluar saja."

Untuk memaafkan rasanya berat bagi Suci. Apalagi melupakan hal itu meski Helen sudah meminta

maaf.

Helen ke luar dari ruangan dengan kecewa. Ia berharap Suci memaafkannya. Akan tetapi, atasannya itu tidak mau membahas masalah itu. Wajar, pikirnya kalau Suci tak mau memaafkannya. Pernikahan mereka sudah hancur olehnya.

Sambil menatap langit-langit ruang kerjanya. Helen merasa

bersalah, tetapi harusnya Suci berterima kasih padanya karena bisa lepas dari Aryo.

"Sial sekali hidupku. Ditinggal pria berengsek yang mengincar harta wanita kaya. Pantas saja sebelum ada Clarisa, Aryo mendekati Suci karena mantan istrinya ternyata anak pak Wahyu."

Saat jam makan siang, Helen terhenyak saat melihat Clarisa

menunggunya di depan ruangan. Wanita sexy itu memberi isyarat untuk mengikutinya.

Mereka berbicara di koridor kantor yang sepi. Dengan gaya sombong, Clarisa tidak ingin terlihat rendah dengan meminta Helen meminta menjauhi Aryo. Namun, tetap saja kedatangannya untuk berbicara masalah Aryo.

"Saya to the point saja. Apa

hubungan kamu dengan Aryo sebelumnya?" tanya Clarisa.

"Hubungan kami sepasang kekasih, sampai Anda datang dan dia pergi demi wanita kaya seperti Anda!" Helen tersenyum getir menatap Claudia yang wajahnya kemerahan.

"Maksud kamu, aku merusak hubungan kalian?"

"Iya, bisa dibilang seperti itu."

"Jaga bicara kamu, ya! Aku wa pernah merebut siapa pun. Termaksud Aryo, dia sendiri yang datang padaku." Clarisa membela diri.

"Sama saja, kalau Anda nggak menanggapi. Ya, sudahlah. Silahkan ambil saja dia!" Helen menyunggingkan senyum membuat Clarisa semakin kesal.

Wajahnya memerah menahan

amarah. Bagaimana bisa dia kembali bersama Aryo setelah ucapan Helen yang seolah-olah membuang Aryo dan memberikan pada dirinya.

"Sombong sekali kamu, kamu sadar nggak bekerja di kantor siapa? Bisa saya pecat kamu, biar jado gembel."

"Saya nggak takut, yang berhak memecat Saya adalah bu Suci,

bukan Anda. Permisi, makan siang menunggu saya."

Clarisa mengentakkan kaki kesal saat melihat punggung Helen semakin menjauh. Dirinya merasa bodoh karena Aryo bisa membuat ia tak tenang.

Permintaan sang ibu juga meminta dirinya menjauh dari Aryo. Namun, ia masih sulit karena dirinya sayang pada pria itu.

Tak mengapa ia mengejar seperti tak ada pria lain selain dia. Memang, hanya Aryo yang berhasil memikat hatinya.

Clarisa gegas meninggalkan kantor Suci sebelum dirinya bertemu dengan sepupunya itu.

Clarisa berpikir dengan bertemu dengan Helen masalahnya akan selesai. Namun, Helen membuat ia semakin memikirkan hubungannya

dengan Aryo.

Aryo merasa kesal saat tahu Suci semakin bersinar dalam pekerjaannya. Perusahaan itu sangat maju setelah di pegang Suci. Sementara, perusahaan Aryo semakin terpuruk.

Kini, ia hanya berharap pada Clarisa agar mau bersamanya. Karena harta wanita itu pun bisa menutupi semua keinginan sang

ibu yang over dosis menurutnya.

"Yo, setelah sidang cerai, menikahlah lagi dengan wanita kaya raya. Mami bosan di rumah mengerjakan pekerjaan rumah semuanya sendiri."

"Mi, jangan buat Aryo pusing. Sabar saja, sebentar lagi juga Aryo akan menikah lagi dengan Clarisa. Dia tak kalah kaya dari Suci." Aryo menimpali dengan percaya diri.

"Duh, senengnya denger hal itu. Kamu kok nggak pernah bawa dia kemari?"

"Dia sibuk, Mi."

Ivan yang baru datang mengernyitkan dahi.

"Clarisa bukannya sepupu Suci? Mau kamu nikahi juga, Kak?" tanya Ivan tidak percaya.

"Diam saja, kamu anak kecil, nggak usah ikut campur," cerca

Aryo.

Ivan hanya tertawa melihat sang kakak. Sementara, ibu Ratu mulai sadar dengan ucapan Ivan tadi.

"Maksud kamu apa, Van? Siapa yang sepupu Suci?"

"Clarisa, calon menantu baru Mami."

Ivan menggeleng melihat kelakuan sang kakak. Tidak disangka gagal membujuk Suci

rujuk, dia malah mendekati sepupunya.

"Yo, apa benar kata Ivan itu?"

"Iya, Mi."

"Astaga, tapi nggak juga sepupu Suci yang kamu dekati. Memang nggak ada wanita kaya lain?"

"Tahu, ah. Aryo malas membahasnya."

Aryo melangkah gontai menuju kamarnya. Ia malas berdebat

dengans sang ibu. Kalau bukan Ivan yang bersuara, ia tak kan mendapat masalah seperti sekarang. Ibunya terus mendesak dirinya untuk bercerita padanya.

QUEEN

*Saat Si
Miskin Fadi
Ratu*



LANJUTAN

Part 28

Saat Clarisa membalikkan badan, Suci sudah berada di hadapannya. Sepupunya itu bingung dengan kedatangan dirinya yang hanya demi Aryo harus menurunkan gengsinya.

Bertemu Helen untuk bertanya sesuatu tentang Aryo. Suci

menggeleng melihat kelakuan Clarisa. Bisa saja dirinya mendapatkan pria lain, tetapi malah mengejar Aryo.

"Sepertinya kamu nggak percaya dengan apa yang aku katakan pada Ibu?" tanya Suci. Ia menatap lekat sepupunya yang mulai gusar.

"Ck! Jangan mengatakan hal yang membuat aku dan Aryo salah

paham. Kamu iri, kan Aryo mendekati aku?" Clarisa masih saja sombong dengan sikapnya. Ia tak mau menunjukkan jika dia percaya pada Suci.

Suci tersenyum melihat Clarisa. "Aku nggak pernah iri. Lagi juga kalau mau kembali, saat Aryo meminta rujuk aku pasti mau. Namun, aku nggak mau jatuh ke lubang yang sama. Sama saja membuat aku sengsara kedua kali

dan merasa bodoh."

"Maksud kamu?" Clarisa tak mengerti apa yang dikatakan Suci.

"Iya, saat aku miskin mana mau Aryo menganggapku sebagai istri. Menantu miskin yang dijadikan pembantu di rumah mewah oleh ibunya. Bahkan saat anakku sakit, aku harus memohon untuk biaya pada mereka! Saat aku kaya raya, mereka seperti menjilat ludah

sendiri. Aryo hanya mencintai harta kamu, terserah mau percaya atau tidak." Suci menjelaskan pada Clarisa yang seperti tidak percaya padanya.

Clarisa tidak mau terlihat lemah. Ia masih saja mempercayai jika Aryo itu baik dan tidak seperti yang dikatakan Suci. Ia berpikir jika Suci sengaja membuatnya meninggalkan Aryo.

"Ia menceraikanmu hanya karena aku nggak mau mengganti ponsel mahalku. Dan, sekarang ia mencampakkan Helen hanya demi harta kamu. Terserah, kamu menilai aku seperti apa." Suci menjeda ucapannya.

"Aku permisi, silahkan lanjutkan hubungan kalian." Suci melangkah meninggalkan Clarisa yang masih terpaku di tempat.

Tidak mungkin Aryo seperti itu. Aryo cinta sama aku, bukan hartaku.

Masih berpikir seperti itu, Clarisa tetap mau mempertahankan hubungannya dengan Aryo walaupun ia masih ragu juga. Namun, sang ibu sudah terang-terangan tidak mau merestui mereka.

Suci menemui Dokter Adi yang

menunggunya di sebuah kafe untuk makan siang. Pria itu sedang kosong jadwal praktik, tetapi bisa saja sewaktu-waktu Ia kembali ke rumah sakit.

"Datang kok mukanya masam seperti itu?" tanya Dokter Adi.

Suci mencoba tersenyum walau sebenarnya ia sesak tidak baik. Sejak bertemu dengan Clarisa tadi sudah membuat ia semakin tidak

mood.

"Maaf, Di. Tadi bertemu Clarisa, jadi nggak bener deh moodku." Suci mengempaskan bokong di kursi.

Suci kemudian meneguk teh yang tersedia untuk menghilangkan dahaga. Lalu, ia kembali bercerita pada Adi.

"Aku mau cerita, tapi takut bikin kamu ikut nggak mood."

"Cerita aja."

"Clarisa datang ke kantor untuk bertemu Helen, wanita yang pernah dekat dan merusak rumah tanggaku. Sepertinya ingin memastikan, eh, malah ujung-ujungnya aku yang dibilang mengadu domba dia. Buat apa aku seperti itu!"

Sembari menikmati makan
siangnya, Dokter Adi

mendengarkan cerita Suci.

"Ya, biarin aja kalau dia mau sama Aryo. Kamu nggak masalah, kan? Atau?" Dokter Adi menghentikan ucapannya, lalu menatap Suci.

"Kamu nuduh aku masih cinta sama Aryo?" Suci sedikit kesal mendengar penuturan dari Dokter Adi.

"Jangan dibahas lagi, lebih baik

makannya di lanjutkan." Dokter Adi tahu wajah Suci sudah tak enak. Lebih baik mereka berhenti membahas masalah Aryo.

Dokter Adi sudah sangat mengerti Suci. Mengenal baru sebentar, tetapi wanita itu sudah mencuri hatinya. Andai saja perceraian sudah selesai, ingin sekali ia menikahi janda cantik itu.

Namun, sepertinya Suci belum

mau memulai kembali pernikahan karena masih trauma.

Selesai makan Suci tidak banyak bicara. Dokter Adi mengajaknya untuk ke rumah bertemu dengan sang ibu.

"Pulang aku jemput, ya? Mama mau bertemu kamu, bagaimana?" tanya Adi.

"Iya." Ada rasa ragu saat menjawab Dokter Adi. Ia belum

siap bertemu dengan ibu dari pria itu. Namun, ia tidak enak jika menolaknya.

Sesuai ucapannya, Dokter Adi sudah menunggu di mobil menjemput Suci. Dengan langkah gontai ia menuju halaman di mana pria itu sudah menunggu.

"Bagaimana? Sudah siap?" tanya Dokter Adi.

"Siap apanya?"

"Bertemu dengan mamaku."

Suci hanya tersenyum. Namun, degub jantungnya tak berhenti saat pria itu terus menatapnya tak berkedip.

Segera Suci memalingkan wajah menatap jalan ibu kota Jakarta. Gerimis membasahi jalanan dan terlihat embun memenuhi kaca.

Sepanjang jalan mereka terdiam.
Hanya lantunan lagi yang

terdengar merdu di telinga. Sesekali mereka saling tersenyum kala tak sengaja saling pandang.

"Kok, berhenti di butik?" tanya Suci. Mobil mereka berhenti di sebuah butik besar di daerah Jakarta.

"Mamaku ada di sana, katanya sih lagi ada arisan di butik. Karyawannya satu mudik, jadi dia menemani karyawan satu. Sekalian

aja arisan bulanan bersama temannya."

"Aku malu, banyak teman mama kamu, Di."

"Nggak usah malu, kan kamu pakai baju," ledek Adi.

Dokter Adi membukakan pintu untuk Suci. Ia merasa gemetar akan bertemu dengan ibunya Dokter Adi. Ia trauma mengingat ibu mertuanya dulu sangat jahat. Ia

takut mengalaminya lagi.

Suasana butik lumayan ramai pengunjung. Istana baju itu sangat membuat mata Suci ingin memilih yang paling cantik untuk ia kenakan.

Namun, tanpa sengaja ia melihat ibu Ratu melangkah mendekatinya.

"Suci, ngapain kamu ada di sini?"
Sontak suara ibu Ratu membuat

sekeliling menoleh.

Dokter Adi memperhatikan perubahan wajah Suci yang menjadi cemas.

"Mami memang kalau ke butik ngapain?"

"Ditanya malah balik nanya!"
Dengan intonasi tinggi, ibu Ratu membuat Suci merasa malu.

Menyesal ia bertemu dengan mantan ibu mertuanya di butik itu.

Bagaimana jika kesan pertama ibunya Dokter Adi jelek padanya. Hal itu yang membuat ia pucat.

"Mi, tolong jangan teriak seperti itu. Memang Mami nggak malu?" Suci mencoba berbisik agar ibu Rati tidak berteriak.

"Kamu malu? Dasar orang kaya baru, mendadak kaya saja belagu. Hebat, ya, belum resmi bercerai sudah pergi ke sana sini sama laki-

laki lain. Untung saja anakku menceraikan kamu." Dengan sombong tanpa malu ibu Raru terus saja mencerca Suci.

Wajah Suci memerah, ia malu jika harus bertengkar di muka umum seperti itu. Apalagi jika ibunya Dokter Adi tahu.

"Maaf, Mi. Suci nggak mau ribut di muka umum. Lagi pula aku juga tidak seperti yang Mami katakan,"

ujar Suci.

Dokter Adi menepuk halus pundak Suci. Ia memberikan support agar Suci kuat menghadapi mantan mertuanya itu.

Tidak lama ke luar wanita elegan nan cantik. Ia menghampiri mereka.

"Jeng Ratu ada apa, kok ada di sini?" tanya wanita itu.

"Tadi dari toilet, eh lihat mantan menantuku. Belum ketuk palu saja sudah pergi sama pria lain. Memang pantas diceraikan sama anakku," sungutnya.

Suci semakin malu saat ibu Ratu terang-terangan menjelekkkan dirinya di depan orang lain yang tidak di kenalnya. Memang ibu Ratu seperti sengaja membuat dirinya merasa tidak betah.

"Oh, jadi Mba ini mantan menantu Jeng Ratu? Cantik, loh. Nggak rugi anak Jeng menceraikannya?" Suci seperti mendapat angin segar saat wanita bergamis hitam di depannya malah memuji dirinya.

"Cantik apanya? Anak saya bisa dapat yang lebih cantik dan kaya," ujar ibu Ratu.

"Cantik dan kaya banyak, tapi

yang setia belum tentu. Sudah jangan berdebat lagi, oh, iya, kamu pasti Suci, kan?" Suci mengerutkan kening berpikir mengapa wanita itu mengenalnya.

"I--iya, saya Suci."

"Loh, Jeng Amel kok tahu dia Suci?" Ibu Ratu bertanya heran.

"Anak saya sering cerita, kenalin anak saya Dokter Adi."

Wajah Ibu Ratu memucat saat

tahu pria yang ia kira pacar Suci adalah anak dari Ibu Amel, pemilik butik sekaligus owner arisannya.

Part 29

"Sore Tante." Dokter Adi mengucapkan salam pada ibu Ratu. Wanita itu menganga tidak percaya dengan apa yang sedang terjadi.

Ia mendadak ingin pingsan mendapat kenyataan jika Suci benar-benar kaya mendadak. Menantu miskinnya kini menjadi

Cinderella karena ia pun sedang dekat dengan anak bu Amel owner arisannya.

"Ayo Suci, Tante kenalin sama yang lain." Bu Amel menarik tangan Suci menemui beberapa teman arisannya.

Lutut Ibu Ratu terasa lemas. Ia sulit melangkah karena masih syok dengan apa yang dilihatnya kali ini. Ia membuang berlian dan orang

lain sudah mengambilnya.

Akhirnya dengan sisa tenaga, ibu Ratu melangkah gontai menghampiri beberapa orang temannya.

"Kenalkan, ini Suci. Dia teman Adi," ujar Bu Amel.

"Teman apa demen?" Salah satu dari mereka menggoda Suci.

"Iya, doakan saja dari teman jadi demen." Suara tawa Bu Amel

membuat Suci menunduk malu.

"Loh, Jeng Amel. Ini, sih, Suci menantunya Jeng Ratu. Iya, bukan Jeng Ratu?" Bu Wina, salah satu teman arisan mereka kenal dengan Suci karena pernah datang berkunjung ke rumah ibu Ratu.

"Itu dulu, kan Jeng Ratu?" tanya ibu Amel.

"Eh, iya. Suci dan anak saya sedang mengurus perceraian." Ibu

Ratu menjawab dengan malu.

"Ya ampun. Pantas saja berubah cantik, biasanya perempuan kalau bercerai dari suami itu pasti terlihat cantik. Nah, dari situ si laki pasti nyesel. Tapi Aryo, nggak nyesel, kan Bu Ratu?" Pertanyaan ibu Wina seperti sindiran untuk ibu Ratu.

Ia menatap sinis pada Suci yang terlihat santai, tetapi pada

dasarnya ia sangat gugup dan malu. Terlihat berulang kali ia menundukkan wajah.

"Eh, nggaklah. Aryo bisa dapetin istri yang lebih dari Suci." Ibu Ratu menjawab sembari melirik ke arah Suci.

"Ya, sudah. Sekarang kita mulai arisannya."

Suci pamit untuk duduk di depan butik bersama Adi. Ia tak mau

mendengar banyak cercaan lagi dari ibu Ratu. Cukup tadi saja ia sudah merasa tak pantas menjadi teman untuk Adi.

"Nggak usah takut, Mama aku sudah tahu semua cerita tentang kamu. Cara ibu Ratu memperlakukan kamu pun dia sudah tahu."

"Kamu cerita semua?" tanya Suci tak percaya.

"Iya, mama harus tahu dengan siapa aku dekat."

"Tapi nggak harus menceritakan semua. Aku malu, Di."

Suci menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia tak bisa menunjukkan wajah di depan ibu Dokter Adi. Namun, ibu Amel begitu baik membelanya di depan ibu Ratu.

"Mama bilang memang ibu Ratu

sekali-kali harus diberi pelajaran. Supaya berhenti menjadi orang angkuh."

Suci tersenyum mendengar penuturan Dokter Adi. Kali ini ia merasa melihat ibu Ratu mendapatkan balasan dengan apa yang selalu ia perbuat.

"Kamu sabar saja. Mama nggak seperti ibunya Aryo, kok."

"Iya, Di."

Tak mau menyia-nyiakan kesempatan, Suci memilih baju-baju yang begitu cantik menurutnya. Jarang-jarang dia bisa masuk ke butik yang begitu bagus. Namun, itu dulu saat ia belum menjadi kaya. Akan tetapi, kali ini dia bisa saja sepuasnya datang ke mana pun dia mau.

Suci meminum milk shake strawberry yang diberikan ibu

Amel. Netranya masih saja melirik ke arah wanita tua itu. Ia masih takut jika ibu Amel terlihat baik jika di depan sang anak. Namun, ketika tidak ada, dia berubah menjadi monster menyeramkan.

"Masih gugup, ya, Suci?" tanya ibu Amel.

"Eh, iya, Tante."

Suci gugup karena ia malu dengan penuturan ibu Ratu

sebelumnya.

"Sudah nggak ada kok ibu Ratu. Jadi, Suci bisa santai. Menghadapi orang seperti itu harus sabar," ujar bu Amel.

"Iya, Bu." Lagi, Suci menjawab datar.

"Tadi Tante lihat kamu suka sama baju-baju di sini? Kalau mau boleh ambil yang kamu suka."

Suci mengangkat kepala

menatap wanita di hadapannya.

"Jangan, Tan. Nanti rugi," ucap Suci.

"Ih, kamu lucu, Ci. Masih saja mikirin untung rugi. Ambil yang kamu suka, nanti kalau sudah menjadi menantu saya, butik ini juga jadi milik kamu, eh, bener nggak sih, Di?" Ibu Ratu menyenggol lengan sang anak.

Sementara, Suci kembali

menunduk malu karena terus saja digoda oleh calon ibu mertua barunya.

"Eh, itu, saya belum selesai persidangan, Tan."

"Iya, selesaikan dulu. Baru nanti kita halalin lagi, bener lagi nggak, Di?" Ibu Amel tertawa saat melihat kedua orang itu menunduk malu.

Apalagi Suci yang sudah memerah wajahnya. Sementara,

Adi masih bisa menyenggol lengan sang mama yang sangat iseng. Memang ibu Amel senang sekali bergurau dengan alasan tersenyum itu ibadah.

"Tante nggak malu kenal sama saya?" tanya Suci.

"Malu kenapa?"

"Itu, yang dikatakan ibu Ratu tentang saya."

"Itu masa lalu kamu, lagi pula itu

salah dia nggak bisa menghargai menantunya yang cantik seperti bidadari ini. Sekarang, pasti menyesal dengan kondisi kamu seperti ini."

Perkataan ibu Amel memang benar, kini ibu Ratu sedang menyesali semua perbuatannya. Kalau saja dulu ia memperlakukan Suci dengan baik, mungkin ia tak akan kehilangan Suci.

"Makanya dia mencari kesalahan kamu untuk menutupi rasa kehilangan dan menyesal. Memang seperti itu dia, tante sudah kenal lama dengan dia."

Suci lega karena ibu Dokter Adi sangat paham dan mengerti. Ia bisa lega karena memang sudah tahu watak mantan ibu mertuanya itu. Ia pun tak harus menceritakan lagi masa kelam itu karena memang ibu Amel sudah tahu dari

putranya.

Semangat, ibu Ratu masih kesal saat bertemu dengan Suci di butik ibu Amel. Ia tak habis pikir Suci bisa dekat dengan anak dari owner arisan itu. Sudah habis dibuat malu, ia merasa memang menyesal membuat Aryo bercerai dengan Suci.

Malah ia kini menyalahkan Cindy, istri Ivan karena wanita itu

selalu mengompromi dirinya untuk membuat Aryo menceraikan Suci.

"Mami kenapa?" tanya Aryo yang baru datang dari kantor.

"Mami kesel, kamu tahu nggak tadi mami ketemu siapa?"

"Mana Aryo tahu."

"Suci, yang bikin kesalnya dia datang sama seorang pria. Pintar banget dia cari pengganti kamu!"

"Dokter Adi?"

"Loh, kamu tahu?"

Sejujurnya Aryo sangat malas membahas masalah Suci karena akan membuat dirinya kembali mengingat penyesalannya. Apalagi saat dirinya melihat Suci bersama Dokter Adi. Rasanya sangat memuaskan baginya.

"Tahulah, beberapa kali aku ketemu sama mereka. Memuaskan!" Aryo memaki

mereka dengan kesal.

Ia tidak suka jika Suci sudah menemukan penggantinya apalagi lebih baik dari dirinya. Hanya dia yang pantas mendapat lebih baik dari Suci, tetapi malah sebaliknya.

"Mami juga sebel, kenapa si Suci itu ketiban enak terus. Mendadak kaya, dapat calon suami lebih kaya."

Penuturan ibu Ratu semakin

membuat Aryo muak. Pria berdasi hitam itu memilih masuk ke kamar untuk menenangkan diri.

Ivan menghampiri sang ibu yang terduduk lesu sambil memijat keningnya.

"Ada apa, Mi? Sakit?" tanya Ivan.

"Iya, mami pusing dengan para menantu yang nggak ada yang benar," gerutu ibu Ratu.

"Loh, mba Suci yang benar

malah Mami sia-siakan. Benar atau betul?" Ivan sengaja menggoda sang ibu karena melihat wajahnya yang sudah buruk.

Sontak ucapan Ivan membuat ibu Ratu menoleh geram. Bisa-bisanya Ivan tambah membuat kepalanya sakit. Kali ini ucapan Ivan sangat tepat membuatnya kembali berpikir jika ia salah mengambil keputusan.

"Ivan! Kamu sengaja bikin mami mati mendadak?"

"Penyakit Mami, kan darah tinggi. Bukan nanti medadak. Bisa mati mendadak kalau bener Suci nikah sama Dokter Adi.". Lagi, Ivan sebagai membuat ibu Ratu geram.

Setelah membuat ibu Ratu kesal, ia meninggalkan sang ibu yang semakin pusing mengingat ucapan sang anak.

"Ivan, mau ke mana kamu?" Ibu Ratu bertanya.

"Cari menantu kaya buat Mami!" teriak Ivan lantang.

"Ivan!"

Setelah berteriak kencang, sang suami ke luar dari kamar karena pusing mendengar suara sang istri. Sang suami menghampiri ibu Ratu.

"Mi, maafkan Papa. Papa ketipu sama temen bisnis. Bisnis yang

mereka janjikan itu ternyata saham bodong dan Papa banyak mengalami kebangkrutan akibat itu."

Tak bisa berkata apa-apa, ibu Ratu pingsan mendengarnya. Sang suami panik dan berteriak memanggil kedua putranya.

Part 30

Kedua putra ibu Ratu panik dan membawa sang ibu ke kamar. Segera sang suami menelepon dokter untuk memeriksanya. Aryo heran kenapa ibu Ratu pingsan. Setelah ia tinggal ke kamar, apa sang ibu menjadi stres karena tidak mendapat menantu kaya pikir Aryo.

Sementara, Ivan merasa bersalah karena sedari tadi menggoda sang ibu yang sedang galau. Namun, ia merasa tidak ada yang salah dari kata-katanya.

Keduanya menatap sang ayah. Mereka meminta penjelasan apa yang terjadi hingga sang ibu pingsan seperti itu.

"Pa, sebenarnya Mami kenapa sampai pingsan?" tanya Aryo.

Wajah pria tua itu seperti kebingungan menjawab pertanyaan putra pertamanya. Bagaimana bisa dia menceritakan kecerobohnya. Namun, lambat laun pasti akan terbongkar juga.

Ayah Aryo menceritakan pada kedua anaknya. Wajah Aryo memerah mendengarnya. Tidak disangka sang ayah ceroboh melakuka. Investasi yang ternyata saham bodong.

"Gimana Mami nggak pingsan, Pa. Dia lagi pusing nggak punya menantu kaya, malah Papa tambah masalahnya. Bisa-bisa Mami stres," ujar Ivan.

Aryo membenarkan ucapan sang adik. Ia tidak membayangkan mereka kini miskin mendadak. Masalah satu belum selesai, sudah datang masalah baru. Belum juga dia mendapatkan Clarisa, kini semuanya hancur oleh ulah sang

ayah.

"Semua di sita?" tanya Aryo.

"Iya, Yo."

Aryo mengusap wajah kasar mendengar penuturan sang ayah. Semua di luar kendali dirinya. Ayahnya terlalu bodoh saat percaya dengan investasi itu.

Dokter datang dan segera memeriksa wanita tua itu. Setengah sadar, Ibu Ratu mulai

mengigau yang tidak-tidak.

"Hartaku, hartaku nggak habis!"

"Istri saya kenapa?"

"Sepertinya Ibu tertekan, sampai dia mengigau seperti itu."

"Tertekan?"

"Iya, biasanya pasien yang mengalami banyak pikiran atau sedang tertekan jiwanya akan sedikit terganggu. Namun, bukan gila."

Sang suami terududuk lesu mendengar penjelasan sang dokter. Ia tahu jika istrinya penggila harta, makanya ia melakuka. Investasi agar hartanya bertambah untuk menyenangkan sang istri. Namun, dugaannya salah. Ia malah menghancurkan semua.

"Lalu, bagaimana menyembuhkannya?"

"Tergantung dari keluarga, kalian harus sabar. Semoga saja ibu tidak mengalami depresi."

Mereka saling pandang. Saling menyalahkan pun tidak bisa karena semua pada dasarnya bersalah. Apa yang terjadi kali ini adalah karma dari semua perlakuan mereka. Predikat miskin kini mereka sandang.

Sang dokter pamit untuk

kembali pulang. Sementara, ketiga pria itu bergeming untuk sesaat.

"Bagaimana ini, Pa?" tanya Aryo. Kecemasan kini menghantu pria itu. Miskin adalah hal yang sangat ia hindari karena dirinya tak bisa hidup tanpa kemewahan.

Sementara, Ivan masih santai tidak begitu panik. Ia sudah terbiasa tidak memedulikan hal kekayaan. Jadi, ia siap kapan saja

menjadi miski.

"Papa juga ngak tahu."

"Ini semua salah Papa!" Aryo berteriak.

"Kok, Papa? Kamu sama mami kamu yang salah."

"Sudah! Kalia semua salah, terlalu gila harta!" teriak Ivan yang sudah tak tahan melihat mereka berdua saling menyalahkan.

"Kalian mikir nggak kalau selama

ini kalian gila harta? Sampai Mas Aryo menelentarkan anak dan istri. Papa juga, sibuk cari uang dan memanjakan Mami sampai membuat istri Papa sombong!"

Mereka terdiam dengan punuturan Ivan.

"Aku sudah banyak masalah. Jangan kalian tambah, kalau kita jadi miskin, ya sudah. Mau bagaimana lagi? Atau Mas Aryo

mau menikah dengan wanita kaya yang seperti Mami bilang? Kita sudah miskin, sadar Mas. Mana ada yang mau." Lagi, ucapan Ivan menusuk relung jiwa Aryo.

"Diam kamu, Van!"

Aryo tak terima saat Ivan terus memojokkan dirinya. Seolah-olah ia-lah yang salah.

"Aku diam, kalian sekarang bisa apa? Mas mau marah? Mas

menyesalkan karena menceraikan Suci, pas Mas tahu dia mendadak kaya barulah meminta rujuk. Mas kira Suci mau?"

Lagi, mereka bergeming memikirkan apa yang akan mereka lakukan. Harta sebentar lagi akan disita, begitu juga rumah yang sudah di gadaikan ke bank.

"Itu juga ulah istri kamu yang memanasi Mami membenci Suci."

Aryo melakukan pembelaan.

"Mas aja malah ikut memojokkan. Menjadikan dia pembantu. Sebaiknya kita cari rumah sebelum rumah ini disita," ujar Ivan.

"Uang dari mana, Van?" Sang ayah bertanya.

"Ivan ada tabungan, tadinya untuk lahiran Cindy, pakai saja. Toh, Ivan pun tertipu."

Ivan tersenyum miris saat mengatakan kekecewaan itu. Lalu, mereka bergegas merapikan beberapa pakaian.

Sementara, sang ayah hanya bisa terduduk menatap sang istri yang kembali tertidur karena suntikan dokter.

"Keluarga Aryo bangkrut?" Suci bertanya saat mendengar Pak Wirya berbicara dengan sang ayah.

"Iya, Ci. Ayahnya Aryo kena tipu investasi bodong." Pak Wahyu menjelaskan pada Suci.

Suci terkesiap mendengar cerita sang ayah. Ia merasa iba dengan keluarga itu. Apalagi ibunya Aryo yang matre. Pasti ibu Ratu mengalami syok yang berat.

Pak Wirya menjelaskan semua dari awal. Memang pertamanya ia pun tertarik, tetapi akhirnya

memutuskan tidak mengikuti karena ada beberapa hal yang janggal.

"Lalu, harta mereka habis?"

"Iya, Ci."

Dunia itu berputar, semua akan ada waktunya berada di bawah dan di atas. Mungkin ini cobaan terberat keluarga Aryo.

"Ci, tolong bujuk Clarisa untuk nggak berhubungan dengan

Aryo," pinta Omnya.

"Mana bisa, Om. Malah Clarisa nanti menuduh aku iri dan masih mencintai mantan suamiku." Suci menolak cepat permintaan Pak Wirya.

"Benar kata Suci, Mas. Lebih baik kalian yang berbicara. Jika mereka bangkrut, itu sama saja akan membuat kalian susah. Kecuali kalian memang merestui

tanpa berpikir Aryo kaya atau miskin," tutur Pak Wahyu.

"Bukan masalah harta, tetapi saya nggak suka dari cerita kamu kemarin. Mereka meremehkan kamu, memperlakukan Suci sebagai pembantu. Saya nggak mau, nanti anak saya dimanfaatkan." Pak Wiryana menatap jendela sembari memikirkan Clarisa.

"Benar juga, kemarin saat tahu

Suci anak saya, Aryo meminta rujuk. Sudah kelihatan dari situ kalau harta yang menjadi incaran dia. Pernah dengar juga saya kalau dia mempergunakan Helen untuk mendapatkan tender saya."

Pak Wirya mendengarkan cerita sang adik dengan geram. Ia tak mau sang anak jatuh ke tangan pria salah seperti Aryo.

"Nanti saya bicara pada Clarisa.

Kalau dia tak mendengar, dia boleh menikah dengan Aryo asal meninggalkan rumah dan harta."

"Om, yakin?"

"Yakin, Ci. Clarisa mana bisa hidup susah. Dia akan memilih harta, kecuali dia cinta nanti sama Aryo. Kita lihat nanti."

Suci begitu bangga melihat pemikiran Pak Wirya. Dia tegas dan cepat menyimpulkan banyak hal. Ia

harus belajar lebih banyak darinya dalam berbisnis agar tidak salah langkah.

"Semoga Clarisa tetap bersama keluarga kita, ya, Om!"

"Harus, Ci."

Pak Wirya pamit meninggalkan rumah Suci. Setelah beberapa menit Suci kembali ke ruang TV menemani sang anak bermain.

Ibu Yuni bertanya tentang apa

yang mereka bicarakan di ruang kerja sang ayah.

"Keluarga Aryo bangkrut, Bu."

"Astaghfirullah, kok bisa?"

"Nggak tahu, Suci juga. Kata Om Wirya tadi. Malah aku di suruh menjauhkan Aryo dari Clarisa. Mana bisa karena pasti dia akan menuduh macam-macam."

"Benar juga, Ci. Untung kamu sekarang ada Dokter Adi," ujar

sang ibu.

Wajah Suci kembali memerah saat mendengar ibunya terus saja menggoda.

"Bu, sidang aja baru besok ketuk palu. Ibu udah nyuruh anaknya nikah lagi," sungut Suci.

"Loh, emang ibu minya kamu nikah cepat? Nah, kan kamu menyimpulka sendiri. Apa jangan-jangan kamu yang sudah nggak

sabar menikah dengan dokter tampan itu?" Lagi, sang ibu tersenyum menggoda Suci.

"Ibu, rese, nih."

Mereka tertawa bersamaan. Entah, Suci seperti salah tingkah jika mereka sedang berbicara tentang dokter muda itu. Terkadang, ia seperti anak remaja yang sedang jatuh cinta.

Part 31

Akhirnya perceraian mereka sudah final. Suci kini sudah terbebas dari pria bernama Aryo. Ia sudah lega karena tidak ada urusan kembali dengan pria itu.

Aryo kini sudah menjadi masa lalu yang tidak ingin ia kenang. Sang anak pun sudah lama tidak merasakan kasih sayang sang

ayah. Sharen lebih banyak menghabiskan waktu bersama Suci.

Ancaman Aryo pun tak terbukti karena ia sudah tidak bisa membayar pengacara untuk menuntut hak asuh anaknya. Lagi pula mau menghidupi Sharen bagaimana jika dirinya kini tak berpenghasilan lebih.

Kedua mantan pasangan itu

saling berpas-pasan. Namun, Suci enggan mengucapkan sepatah katapun untuk sang mantan. Ia lebih memilih melangkah meninggalkan pria itu.

Sudah cukup dirinya tak mau ada hubungan apa pun dengan Aryo. Semua hinaan dan cacian pun masih menyisakan sesak di dada.

"Ci, tunggu!"

Suci menghentikan langkah saat Aryo berlari mengejanya.

"Ci, aku mau bicara, sebentar," pintanya memohon.

"Ada apa lagi, Mas? Kita sudah selesai."

"Apa kamu nggak bisa baik sedikit padaku? Aku hanya ingin kamu sedikit memberikan aku saham untuk aku memulai bisnis baru. Anggap saja sebagai ucapan

terima kasih karena selama ini aku menafkahkanmu, atau anggap saja hutang?"

Suci seperti tak percaya dengan ucapan pria di hadapannya. Sepertinya Aryo mulai kehabisan akal sehingga berlaku seperti tak tahu malu. Bagaimana bisa semua itu dia anggap balas budi? Selama menjadi istrinya dia bilang jika Suci harus membalasnya. Suci mendengus kesal dengan apa yang

di tuturkan oleh pria itu.

"Kamu sehat, Mas? Masih untung aku melakukan apa yang kalian mau dengan gratis, tahu gitu aku minta bayaran!"

"Heh, kan kamu makan tidur memang nggak di perhitungkan?"

"Astaga! Semoga kamu taubat, Mas. Istri kamu nikahi untuk kamu nafkahi, bukan untuk dijadikan pembantu dan nafkah wajib. Ini

malah minta dikembalikan. Kamu cek deh otak kamu ke rumah sakit. Kali aja udah mulai konslet."

Tak terima dengan ucapan Suci, Aryo mencengkram pergelangan tangannya.

"Jangan pikir kamu sekarang kaya, jadi seenaknya sama aku!"

"Lepas, nggak, Mas. Kalau nggak, aku bisa teriak kalau kamu mau melecehkan aku!"

Ancaman Suci berhasil membuat Aryo takut. Ia melepas cengkramannya dan merasa jengkel dengan wanita itu.

"Ada apa, Ci?" Dokter Adi melangkah cepat saat melihat Aryo bersikap kasar padanya.

"Sudah, Di. Jangan diladeni, dia hanya sedang depresi mungkin."

"Jaga bicara kamu, Ci. Kamu pikir kamu doang yang hebat?"

Awas kalau aku sudah kaya kembali," ujar Aryo.

Dokter Adi mengajak Suci pergi dari tempat itu dan menjauh dari pria kurang waras seperti Aryo. Ia kasihan melihat mantan suami Suci yang gila harta. Iman sangat tipis.

"Kamu benar nggak apa-apa, Ci? Tangan kamu gimana?" Dokter Adi bertanya sembari melihat pergelangan Suci.

"Aku nggak apa-apa, kok. Untung saja kamu datang tepat waktu. Duh, males nanggepin orang nggak waras kaya dia. Bukannya taubat, malah menjadi." Suci menggeleng melihat kelakuan mantan suaminya.

"Bener, sih. Kalau dia macam-macam kamu telepon aku, ya." Dokter Adi memasang badan untuk Suci.

"Pasti, Di." Senyum tipis menghiasi bibir Suci membuat Dokter Adi semakin menyukainya.

"Langsung ke kantor apa pulang?" tanya Dokter Adi.

"Pulang aja, Di. Badan juga agak kurang sehat," jawab Suci.

"Oke."

Masalah Suci denga Aryo sepertinya akan berlanjut jika memang benar Aryo bisa menikah

dengan Clarisa.

Pak Wirya kesal dengan Clarisa yang sulit dinasihati. Gadis itu tetap pada pendiriannya untuk bersama Aryo. Ia bahkan tak peduli jika Aryo adalah mantan suami sepupunya.

"Ini hidup aku, Pa. Jangan ikut campur, pasti Suci, kan yang pengaruhi Papa dan mama?" Clarisa masih saja terus

menyalahkan Suci.

"Ini bukan karena Suci. Kami tahu yang terbaik untuk kamu. Jangan membantah papa, kalau kamu masih tetap mau bersama Aryo, silahkan kamu hidup dengannya tanpa harta papa. Tidak ada uang bulanan atau rumah mewah!" Pak Wirya tidak main-main dengan ancamannya.

Clarisa terhenyak mendengar

apa yang dikatakan sang ayah. Dirinya pun tak menyangka jika akan di hadapkan pada pilihan sulit.

Dirinya pun tak bisa hidup tanpa harta. Namun, Clarisa berpikir jika Aryo pun masih memiliki kekayaan ia tak perlu takut dengan ancaman sang ayah. Ia pun tahu, kedua orang tuanya tidak mungkin tega membiarkan dirinya hidup menderita.

"Kamu belum update ya, kalau keluarga Aryo sedang jatuh miskin. Mama nggak mau kalau kamu dimanfaatkan." Ibu Amel ikut bersuara.

Clarisa kembali tersentak mendengarnya. Ia baru tahu jika Aryo mengalami kebangkrutan. Ia sedikit cemas jika harta pria itu habis begitu saja sebelum ia menikah.

"Pa, jangan bercanda dong. Aku serius kalian malah memberi info yang nggak jelas." Clarisa mencibir kesal.

"Sadar, Sa. Kamu akan dipermainkan Aryo. Coba saja bilang apa yang papa katakan. Pasti dia mundur dan memilih mencari wanita kaya lainnya." Pak Wirya kembali mengingatkan sang anak.

"Aryo nggak begitu, Pa." Lagi, Clarisa membantahnya. Ia yakin Aryo tidak seperti yang mereka bayangkan.

"Terserah." Pak Wirya mulai emosi menghadapai putrinya yang keras kepala.

Pak Wirya bingung menghadapi anak satu-satunya itu. Sejak kecil mereka selalu memanjakannya hingga membuat gadis itu selalu

berlaku sesuka hati.

"Sudah, Pa. Nanti juga dia sadar kalau sudah mengalaminya. Sekarang dia sedang kasmaran, jadi lupa segalanya," tutur ibu Ajeng.

Pak Wirya membenarkan perkataan sang istri. Nanti setelah merasakan ia akan kembali. Sebagai orang tua bukan untuk mendoakan yang jelek. Namun,

agar dia sadar kembali pada orang tuanya.

Clarisa ke luar dari ruang kerja sang ayah dengan membanting keras pintu. Kedua orang tua itu hanya bisa mengelus dada melihat Clarisa.

"Mama terlalu membela, sih. Seperti itu jadinya."

"Loh, kok, Mama, sih?" Bu Ajeng tak mau disalahkan. Ia merenggut

kesal pada sang suami.

Mereka kini saling menyalahkan dengan perhatian yang mereka berikan pada Clarisa. Sejak dahulu sampai sekarang gadis itu berusia matang.

Sesampainya di rumah, Suci sudah diberondong pertanyaan oleh ibu Yuni. Wanita tua itu ingin cepat tahu hasil persidangan sang anak.

"Sabar, Bu. Sidangnya berjalan lancar, kok. Hanya saja setelah itu, Aryo membuat ulah. Bikin mood ancur, " terang Suci.

"Loh, ancur gimana?" tanya ibu Yuni sembari melihat ke arah Suci dan Dokter Adi

Suci menceritakan kembali tentang apa yang dikatakan Aryo. Ibu Yuni menjadi gemas dengan tingkah pria seperti Aryo.

"Duh, pengen ibu bejek, deh. Ada gitu pria model dia. Amit-amit jabang orok!"

"Hahah ... ada, Bu. Itu buktinya si Aryo sedang," ujar Suci terkekeh.

"Kamu dulu sadar nggak, Ci saat nerima dia jadi suami?" Pertanyaan Suci membuat ia terhenyak. Ia malu menatap Dokter Adi yang langsung menantapnya.

"Eh, itu udah lupa, Bu. Mungkin aku khilaf." Lagi, Suci hanya terkekeh menjawab pertanyaan sang ibu.

Ibu Yuni pamit ke dapur, sedangkan Suci dan Dokter Adi mengobrol di ruang TV. Mereka masih saling diam karena bingung apa yang harus dibahas.

"Hmm" Dokter Adi berdehem.

"Eh, iya. Maaf."

"Setelah ini kamu mau bagaimana ke depan nanti?" Dokter Adi mencoba mencairkan suasana.

"Maksudnya?" tanya Suci.

"Iya, maksud aku, rencana setelah sudah nggak bersuami."

Wajah Suci memerah saat mendengar perkataan Dokter Adi. Ia sebenarnya tahu maksud pria di

hadapannya. Namun, ia masih sulit untuk membahasnya.

Pernikahan baginya sangat sulit karena trauma akan yang pertama.

"Paling mengurus perusahaan dan Sharen."

"Hanya itu?"

"Iya, hanya itu, sih. Kenapa?"

Mereka kembali terdiam. Bahkan Dokter Adi menjadi gugup saat akan melontarkan pertanyaan

lagi. Malam itu membuatnya sulit bernapas karena wajah Suci yang semakin glowing.

"Hmm ... menikah lagi, apa nggak kamu pikirkan? Ayah baru untuk Sharen?"

Suci terhenyak mendengar pertanyaan Dokter Adi. Ia bingung harus menjawab atau tidak. Ia masih takut memulai kembali hubungan dengan pria lain.

Dokter Adi seperti salah tingkah.
Tidak bertanya membuatnya
penasaran. Saat bertanya, malah
membuat dirinya seperti salah
tingkah.

Part 32

Suci masih bergeming. Sementara, Dokter Adi menunggu jawaban wanita di hadapannya. Entah, ini melamar atau hanya sekadar bertanya. Namun, ia sangat menunggu jawabannya.

Karena salah tingkah, Dokter Adi menjadi kikuk saat netra mereka bersirobok. Suci hanya mengulas

senyum. Akan tetapi, sang dokter sangat menunggu jawaban darinya.

"Ci, nggak dijawab, sih?" tanya Dokter Adi.

"Itu belum aku pikirkan, Di. Masih trauma dengan pernikahan sebelumnya." Hanya itu yang bisa Suci katakan.

Sedikit kecewa dengan jawaban Suci, tetapi Dokter Adi bisa

memahami pilihan Suci. Keputusan untuk menikah lagi bukan hal yang mudah baginya.

Begitu juga dengan dirinya yang harus bersabar menunggu jika memang harus seperti itu.

"Iya, aku paham, kok. Memang berat semua yang kamu jalani. Mamaku juga sampai sekarang malah nggak menikah karena prioritas hanya kebahagiaan aku.

Padahal aku membebaskan dirinya untuk bahagia dengan pilihannya."

Dokter Adi bisa memahami bagaimana perasaan Suci. Pastilah tidak akan siap untuk memulai hidup baru. Namun, banyak beberapa pasangan cepat menikah lagi dan bahagia, itu yang kini ada dipikiran Dokter Adi.

"Hebat mama kamu." Suci tersng-terangan memuji sikap ibu

Amel.

Namun, dalam hati Dokter Adi berharap jika Suci tidak mengikuti jejak sang ibu. Ia menarik napas untuk sedikit merilekskan diri. Setelah itu ia pamit untuk pulang.

Suci menatap Sharen yang bermain dengan pengasuhnya. Ia teringat ucapan Dokter Adi tentang ayah baru untuk Sharen. Ia menjadi sedih mengingat Aryo tak

pernah memberikan kebahagiaan untuk sang anak.

Bahkan memeluk atau membawakan mainan saja tidak pernah. Begitu jahat pria yang menjadi suaminya dulu dan bodohnya ia tak berani melawan.

"Ci, kamu bengong saja. Kenapa?" Ibu Yuni bertanya karena sedari tadi melihat sang anak yang sedang melamun.

"Siapa yang bengong? Aku lagi memperhatikan Sharen. Kasihan, Bu, dia sejak kecil nggak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah."

"Ya, sudah. Kalau gitu kasih saja sosok ayah yang baru dan pasti sayang sama dia."

"Maksud ibu?"

"Kamu menikah dengan Dokter Adi. Ibu yakin dia bisa menjadi ayah

yabg baik untuk Sharen."

Suci kembali dibuat bingung dengan semua yang dituturkan sang ibu. Sejak tadi pun sudah dipusingkan dengan ucapan Dokter Adi.

Sekarang ia pun dibuat tak bisa berkulit dengan apa yang ibunya katakan. Menikah lagi bukan perkara mudah. Ia harus kembali beradaptasi dengan hal baru.

Terutama kembali menjadi seorang istri.

"Aku nggak berpikir sampai sana, Bu. Masih sulit untuk memulai dengan hal baru."

"Tapi kalian bukannya sudah saling mengenal?"

"Iya, tapi sekedar teman biasa, Bu."

Suci bisa berbohong dengan sang ibu. Namun, saat berada di

dekat pria itu dirinya mudah kehabisan oksigen untuk bernapas. Ada hal aneh yang tak biasa membuat jantungnya pun berdetak tak karuan. Namun, ia tak mau mengakui perasaan apa itu.

"Ya, sudah. Dari biasa nanti jadi luar biasa."

Suci terdiam mendengar kalimat sang ibu. Ia kembali memperhatikan Sharen yang

tertawa lepas dan sangat cantik.

Clarisa menemui Aryo di sebuah kafe dekat kantor. Sengaja ia ingin berbicara empat mata dengan pria yang semalam ia ributkan dengan kedua orang tuanya.

Aryo datang terlambat karena persidangan yang ia jalani tadi. Wajahnya kusut sejak kedatangan Dokter Adi yang membuat ia semakin merasa Suci mendapatkan

pria yang lebih baik darinya.

Ia semakin tidak terima jika mantan istrinya bahagia, sedangkan dirinya terpuruk dalam penyesalan. Apalagi Suci menolak memberikan beberapa saham sebagai balasan selama ini Aryo telah menghidupinya.

Aryo tersenyum melihat wanita cantik yang duduk menunggunya. Ia sudah yakin jika Clarisa adalah

malaikat penolong baginya. Tidak butuh Suci, jika masih ada Clarisa yang akan membawanya pada kejayaan kembali.

Aryo melambaikan tangan pada Clarisa. Lalu, gegas ia menghampiri wanita itu.

"Sudah lama?" tanya Aryo pada Clarisa.

"Sudah satu milk shake aku habiskan. Kenapa lama sekali

datangnya?" Clarisa merasa kesal karena keterlambatan Aryo.

"Hari ini sidang putusan perceraian aku. Makanya aku telat datang, maaf membuat kamu menunggu terlalu lama." Aryo menggenggam tangan Clarisa dan menatapnya dengan sendu.

"Kamu sudah resmi berpisah dengan Suci?"

"Iya."

Clarisa tersenyum senang mendengar kabar baik itu. Kini, mereka sudah tidak ada hubungan apa pun yang akan mengganggu hubungannya dengan Aryo.

Setelah pesanan minum datang, Aryo meneguknya. Ia merasa haus karena sedari tadi ingin minum, tetapi ia malas berhenti karena sudah terlalu lama membuat Clarisa menunggu.

"Kamu mau bicara apa?"

"Hmm ... orang tuaku nggak setuju aku menikah dengan kamu. Sepertinya mereka sudah termakan ucapan Suci," tutur Clarisa dengan wajah memelas.

Aryo menjadi cemas jika pernikahan mereka batal dan otomatis ia akan gagal menjadi kaya kembali. Hanya dengan Clarisa ia bisa mendapatkan

jabatannya kembali.

"Kamu nggak mencoba meyakinkan mereka agar mau menyetujui kita?"

Clarisa terdiam saat Aryo bertanya hal itu. Ia tak ingin pria itu tahu ancaman sang ayah. Biarkan saja hal itu tidak penting karena dirinya akan bersuami dan semua hidupnya akan ditanggung oleh Aryo.

"Nanti aku coba. Oh, iya, apa benar perusahaan kamu bangkrut?" tanya Clarisa.

Aryo terkejut mendengar pertanyaan Clarisa. Ia sangat gugup menghadapi dan bingung harus menjawab apa. "Ng--ngak, kata siapa?"

"Papa bilang begitu."

"Bukan bangkrut, hanya saja kemarin papa kena tipu. Jadi

beberapa aset disita."

Aryo menggigit bibir, lalu gegas meneguk minumannya karena ia terlalu gugup saat berbohong.

Clarisa seperti curiga dengan Aryo. Ia berbicara seolah-olah ada sesuatu yang pria itu tutupi. Bagaimana pun ia harus mencari tahu.

"Iya, sudah. Hmm ... papa mengancam jika aku menikah

dengan kamu akan menarik semua kemewahan aku."

Tubuh Aryo menegang mendengar apa yang dikatakan Clarisa. Bagaimana mungkin ia bisa menikahi Clarisa jika wanita itu tidak memiliki apa pun. Sama saja seperti menikah denga. Suci dahulu.

"Iya, sudah. Nanti kita pikirkan bersama. Sudah malam, sepertinya

aku lelah dan butuh istirahat. Boleh aku pulang duluan?"

Clarisa mengerti jika Aryo sedang lelah. Ia membiarkan pria itu pulang untuk beristirahat. Sementara, ia menatap tubuh tegap itu dari kejauhan.

Ia pun bergegas kembali pulang untuk beristirahat. Menunggu Aryo malam itu membuatnya lelah. Dua jam sudah menunggu pria

terkasih yang datang telat.

Sepanjang perjalanan Clarisa terus memikirkan cara agar sang papa merestui hubungan mereka tanpa mencabut aset miliknya. Bagaimana pun ia harus menikah dengan Aryo.

Aryo masih terduduk lesu di pinggir halte bus. Ia sama sekali tidak menyangka jika dirinya kini tak memiliki apa pun. Bahkan

kendaraan saja ikut disita oleh bank.

Untung saja dia bisa mencari alasan saat Clarisa bertanya tentang perusahaannya yang kolab. Ia berharap wanita itu bisa memastikan sang ayah untuk merestui.

Beberapa bus sudah lewat, tetapi Aryo tak juga naik. Ia malas untuk kembali ke rumah kontrakan

kecil yang disewa Ivan. Belum lagi sang ibu yang selalu bertanya tentang menantu kaya.

Ia mengacak-acak rambutnya yang tak kusut. Otaknya mencoba mencari cara, tetapi sepertinya terlalu sulit dan susah terpecahkan.

Tidak seperti Ivan adiknya yang santai menanggapi masalah mereka. Bahkan dengan sisa

tabungan, Ivan masih bisa membeli motor bekas untuk digunakan bekerja.

"Argh ... sial!"

Beberapa orang menatap aneh pada Aryo yang sedari tadi terus bergumam kesal. Bahkan beberapa dari mereka berpikir pria itu seperti orang depresi yang bergumam dan marah sendiri.

Merasa tak enak, Aryo bangkit

dan langsung menaiki bus yang berhenti di depannya. Kepulan asap rokok membuat ia tak nyaman. Terbiasa dengan mobil mewah membuat ia jijik dengan bau keringat beberapa penumpang.

Sial, kapan aku keluar dari penderitaan ini. Kalau tahu seperti ini, lebih baik kuminta Ivan mengantar dan menjemput aku setiap hari.

Part 33

Bener dugaan Aryo, sesampainya di rumah ibu Ratu sudah bertanya tentang perusahaan. Apa dia berhasil mendapat projek dan tender baru. Bahkan, wanita kaya yang akan dinikahinya.

"Mi, bisa nggak, sih untuk nggak banyak bertanya dulu. Aryo

mumet ini, pulang kerja bau rokok di bus, belum lagi bau keringat!" Aryo mendengkus kesal saat sang ibu terus bertanya padanya.

Seolah-olah tak mendengar Ivan yang sudah datang dari tadi masuk ke kamar mandi. Namun, sebelum pintu tertutup sang ibu sudah berteriak lebih dahulu.

"Kamu juga, carikan mami menantu kaya. Jangan menduda

lama!" pekik sang ibu.

"Astaga, Mi. Perceraian aku saja belum selesai, bagaimana bisa menikah lagi," keluh Ivan.

"Pria gampang menikah lagi tanpa perceraian kelar." Lagi, sang ibu tak mau kalah.

"Ya, sudah. Suruh Papa saja yang nikah lagi sama wanita kaya biar Mami ada temennya di rumah!" Segera Ivan masuk ke

kamar mandi sebelum botol minuman yang di pegang ibu Ratu menghampiri tubuhnya.

"Anak kurang ajar!" Ibu Rati menghampiri kamar mandi dan menggedur berulang kali.

Aryo sedikit terhibur mendengar celotehan Ivan. Ia gegas ke dapur untuk mengambil air minum. Ia melihat tidak ada makanan atau cemilan padahal dirinya lapar.

Sementara, tadi tidak sempat untuk makan di kafe karena takut Clarisa banyak bertanya padanya.

Aryo hanya bisa terduduk lemas sambil menatap meja makan kosong. Ia malah teringat masa bersama Suci. Aryo mengingat saat dirinya pulang bekerja, Suci sudah repot menyajikan banyak makanan dan teh hangat.

Namun, kini itu hanyalah

halusinasi saja. Ia tak lagi mendapatkan Suci memasak dan menghidangkan makan untuk dirinya.

"Kenapa, Mas?" Ivan bertanya saat selesai mandi.

"Nggak apa-apa. Cepet banget mandinya?"

"Ngapain lama-lama. Mana bisa luluran dan berendam di kamar mandi sempit dan jorok," ujarnya

sambil cengengesan.

Aryo mendesah sembari melongok ke kamar mandi kecil itu. Benar yang dikatakan Ivan tentang keadaan kontrakan baru mereka.

"Iya, sih. Benar kata kamu, dari pada pusing lebih baik kita suruh mami atau papi nikah lagi saja sama orang kaya."

Ivan tertawa mendengar

penuturan konyol dari sang kakak. Untung sang ayah tidak ada setidaknya mereka tidak dilempar galon ke wajah.

"Setubuh, eh, setuju." Ivan terkekeh lagi.

Ivan masuk ke kamar meninggalkan Aryo yang kini duduk di lantai dapur. Ia pasrah sekali jika hari ini tidak makan. Pastilah ibu Ratu masih marah dan

tidak mau memasak.

Orang tua Clarisa sudah kesal dengan ulah sang anak yang kini semakin menjadi. Pak Wirya kini sedang berbicara bisnis dengan sang adik, Pak Wahyu di ruang kerja.

Sementara, Suci dan Bu Yuni menunggu di ruang tamu sembari mengobrol dengan ibu Ajeng. Wajah Clarisa terlihat tidak suka

dengan kedatangan keluarga Pak Wahyu, terutama dengan mantan istri kekasihnya.

"Clarisa, dari mana kamu?" tanya Bu Ajeng.

"Mama masih peduli sama aku? Bukannya hanya ucapan Suci yang Mama pedulikan?"

Bu Ajeng mengerutkan dahi karena ia bingung mengapa Clarisa berkata demikian. Semakin hari

tingkah sang anak sangat membingungkan baginya.

"Kamu kalau ngomong jangan macam-macam."

"Tapi buktinya, Mama dan Papa melarang hubungan aku dengan Aryo. Apa namanya kalau percaya sama hasutan dari Suci!" Clarisa menatap tajam Suci yang bangkit dari duduk.

"Aku nggak menghasut siapa

pun. Mama kamu bertanya dan aku hanya menjawab. Apa aku salah jika menceritakan hal yang sebenarnya? Itu fakta, bukan sebuah kebohongan untuk memisahkan kamu dan Aryo." Suci menatap tajam saudara sepupunya itu.

"Ada apa ini?" tanya Pak Wirya yang baru saja keluar dari ruang kerjanya karena mendengar keributan.

Mereka menoleh bersamaan saat suara pria tua berkemeja kotak-kotak terdengar hingga membuat mereka diam sejenak.

"Clarisa menyalahkan Suci, Om. Padahal aku nggak pernah memaksa kalian untuk percaya dengan apa yang aku katakan. Kalian bertanya dan aku menjawab. Hanya itu, setelahnya, terserah kalian." Suci kembali menatap saudaranya yang

sombong. Clarisa tak mau kalah, ia kembali menatap tajam Suci.

"Clarisa, sudahlah. Lebih baik kamu ke kamar saja. Papa sudah nggak mau bahas masalah ini. Sudah cukup!" Perintah Pak Wirya dilaksanakan Clarisa. Ia masuk dengan wajah masih masam karena merasa kedua orang tuanya kini lebih percaya dengan Suci.

Suci menarik napas dalam.

Melihat kondisi Clarisa, ia tak mau ikut campur lagi dengan keluarga mantan suaminya. Ia merasa sudah lelah menghadapi semuanya dan selalu dipersalahkan.

"Ci, maafkan Clarisa yang masih seperti anak kecil. Dia terlalu kami manjakan jadi seperti itu," ujar Pak Wirya.

"Iya, Om. Suci mengerti kok, nggak mudah bagi kalian."

"Om dan Tante sudah mencoba berbicara dengan Clarisa. Tapi ya seperti sulit untuk diterima olehnya."

Sesungguhnya Suci prihatin dengan keadaan mereka. Namun mau bagaimana juga, Clarisa sedang di mabuk asmara. Jadi, sulit untuk berpikir dengan logika.

Tidak lama mereka pamit untuk pulang karena sudah begitu larut.

Setelah pulang dari rumah Pak Wirya, Suci merebahkan tubuh sebentar di sofa ruang tamu sebelum masuk ke kamarnya.

"Ci, kamu kenapa?" Bu Yuni menghampirinya.

"Aku bingung, ada ya, macam orang kaya Clarisa. Aku saja matimatian keluar dari rumah Aryo. Ini malah mau menikah dengannya."

"Mungkin Clarisa sedang jatuh

cinta. Dia sulit untuk percaya jika pria yang dicintainya nggak baik."

"Begitulah, Bu."

Ibu Ratu menelepon beberapa temannya untuk meminta bantuan. Namun, mereka semua tidak ada yang bisa membantu karena kesombongan wanita itu membuatnya dibenci beberapa orang.

Ia mendesah kesal di samping

suaminya. Bu Ratu mengguncang-guncangkam tubuh sang suami yang sudah mulai tertidur pulas.

"Aduh, Mi. Kepala papa sakit. Ngapain, sih?" Sang suami kesal dan langsung kembali memejamkan mata karena ia tahu akan membahas masalah yang sama.

"Papa tanggungjawab, dong!"

"Tanggungjawab apa, sih? Kan,

udah nikahin Mami sampe punya anak dua," jawab sang suami dengan mata masih tertutup.

"Bukan itu! Kita miskin, kan ulah Papa. Cari solusi, Mami nggak mau miskin terus kaya gini. Pake Paju bagus percuma kalau tinggal di gubuk!"

"Ini bukan gubuk. Ini rumah kontrakan."

"Sama aja, itu kan kiasan. Papa,

secepatnya harus cari uang yang banya."

"Duh Mami, Papa pusing. Berhenti mengoceh, kalau mau nanti Papa cari solusi, nikahi janda kaya biar jadi kaya lagi."

"Papa!"

Sang suami mengambil bantal dan menutup wajahnya. Mendengar ocehan sang istri membuat kepalanya semakin

berdenyut. Ia pun tidak diam dengan kondisi seperti itu. Namun, butuh kesabaran untuk kembali berjaya.

Tidak instan bisa menyulap kembali semua kekayaan yang pernah hilang. Sang suami dan anak-anak Bu Ratu sepakat untuk tidak buru-buru mencari solusi untuk menyadarkan sang istri. Akan tetapi, mereka malah seperti diteror Bu Ratu yang semakin hari

seperti orang depresi.

Ibu Ratu bangkit dan keluar dari kamar. Ia melihat Ivan yang duduk sambil menghisap putung rokoknya.

"Kamu santai banget, sih?" tanya Bu Ratu.

"Santailah, ngapain pusing. Emang Mami, masuk saja sana kalau ke sini cuma ngomongin harta."

"Kamu sama kaya Papa. Mami cuma mau kasih ide, gimana kalau kamu rujuk saja sama Cindy. Kan, dia mau tuh berkorban meninggalkan anaknya demi kamu. Cindy juga banyak hartanya. Bagaimana?"

Wajah Ivan langsung memerah. Tidak menyangka sang ibu bisa memberikan saran seperti itu. Sudah jelas dirinya dipermainkan oleh Cindy, tidak mungkin ia

menggadaikan harga dirinya kembali pada pembohong itu.

Ivan mematikan putung rokoknya. Ia bangkit meninggalkan Bu Ratu karena kecewa.

"Van, kamu kurang ajar, sih. Mami lagi ngomong ini." Bu Ratu mengejar Ivan yang masuk ke kamar.

"Mi, buang jauh ide konyol itu. Ivan laki-laki yang masih memiliki

harga diri. Nggak mungkin Ivan kembali pada pembohong itu."

"Van, demi Mami."

"Bukan Ivan nggak sayang sama Mami. Keegoisan Mami sudah membutakan hati Mami."

Ivan merebahkan tubuh di samping Aryo yang mendengar perbincangan mereka, tetapi sengaja memejamkan mata agar tak dicecar lagi oleh sang ibu.

Part 34

Bu Amel mengadakan acara makan siang dengan mengundang beberapa teman sosialitanya termasuk Bu Ratu. Mereka sudah datang tepat waktu dengan beberapa candaan khas ibu-ibu.

Bu Amel cantik dengan gamis yang selalu diakenakan asli rancangan dirinya. Bu Ratu

menantap iri dengan penampilan janda kaya itu.

"Bu Ratu, memang benar, ya, kalau kalian itu bangkrut?" tanya salah satu dari mereka.

Seketika wajah Bu Ratu memerah mendengar pertanyaan yang sulit ia jawab. Namun, ia seperti menemukan ide bagus, lidahnya lincah berbicara dan menjawab semua pertanyaan

mereka.

"Ya, ampun. Jadi, mantan menantu Ibu Ratu jahat juga, ya. Bisa-bisanya menggunakan kekuasaan ayahnya untuk membuat perusahaan kalian pailit. Duh, Bu Amel, hati-hati, tuh. Si Suci katanya buat perusahaan Bu Ratu bangkrut."

Bu Amel mendekat karena kaget mendengar cerita dari Ibu Ratu. Ia

seperti tidak percaya jika Suci bisa melakukan hal tidak baik seperti itu. Bahkan, ia kenal Suci sebagai anak yang baik dan korban dari perlakuan kurang enak dari mertuanya.

Bu Ratu menjadi gugup saat Bu Amel menghampirinya. Ia sempat memalingkan wajah karena mencari oksigen untuk siap menjawab pertanyaan Bu Amel.

Bu Ratu sedikit berdoa agar ide membuat nama Suci jelek di depan Bu Amel berhasil. Ia tak rela jika Suci bahagia dan bisa menikah dengan Dokter Adi, anak dari Bu Amel.

"Bu Ratu, nggak serius, kan? Setahu saya, suami Bu Ratu ketipu karena investasi saham bodong. Bukan karena Suci, itu yang saya tahu."

Beberapa mata memandang Bu Ratu dengan cepat. Wanita tua dengan blues hijau itu semakin kikuk dengan perbuatannya. Namun, ia mencoba untuk tenang agar tidak terlihat jika ia sedang berbohong.

"Iya, itu ulah si Suci. Dia nyuruh orang buat bikin suami saya percaya, setelah itu ludes harta kami. Jahat, kan dia. Udah, Bu Amel, pikir-pikir lagi deh punya

menantu macam dia. Nih, contohnya saya." Seperti mendapat asupan kekuatan, Bu Ratu semakin membohongi mereka semua.

Namun, Bu Amel tidak percaya begitu saja. Ia akan mencari tahu semuanya. Ia membiarkan sejauh mana Bu Ratu berbohong. Beberapa teman yang percaya sibuk mendengarkan Bu Ratu menjelekan Suci. Namun, ia

kembali menggeleng melihat kelakuan teman lamanya.

"Bu Amel, bener kata Bu Ratu. Memang cantik, sih, tapi kalau bikin kita jatuh miskin serem juga, kan?"

"Tergantung, sih. Kalau saya, nanti mencoba jadi mertua yang baik, kali saja Suci mau memberi modal untuk membuka anak cabang butik saya yang kelima."

Bu Amel mengulas senyum pada Bu Ratu. Seketika wajah Bu Ratu berubah masam mendengar perkataan Bu Amel.

Bu Ratu merasa jengkel jika benar Suci akan memberikan modal pada Bu Amel yang sudah kaya raya. Kalau seperti itu, lebih baik dirinya meminta jatah harta untuk Aryo.

"Ma--mana mungkin bisa seperti

itu Suci. Nih, contohnya saya. Udah ludes semua, nggak ada sisa. Untung saja arisan sudah habis, jadi saya nggak pusing." Bu Ratu kembali menimpali.

Lagi, Bu Amel hanya menggeleng mendengar jawaban dari Bu Ratu. Ia sudah mendengar dari Dokter Adi tentang asal usul Suci yang miskin dan mendadak kaya saat bertemu dengan keluarga kandungnya.

Pikirnya bak dongeng, tetapi itu nyata. Malah ia bangga dengan wanita seperti Suci yang mau ditindas demi mempertahankan rumah tangga yang sudah tidak sehat lagi. Walau bukan dari mulut Suci, ia yakin apa yang dikatakan Bu Ratu itu fitnah untuk menutupi keegoisan dan membuat dirinya membenci Suci.

Sepertinya masalah tidak henti

menimpa Suci. Di fitnah Bu Ratu dan dipandang jelek oleh Clarisa, kakak sepupunya.

Namun, ia tidak peduli dengan hal itu. Kini, ia kembali memulai hidup baru. Ia hanya fokus pada pekerjaan dan Sharen. Namun, ada hal yang membuat ia merasa berpikir terus. Tentang Dokter Adi, kepastian yang diminta Dokter muda itu.

Suci mengempaskan tubuh di sofa. Ia merasa lelah jika kembali memikirkan masalah rumah tangga.

Ketukan pintu membuat ia tersadar dari lamunan tentang Dokter Adi. Ia menyuruh masuk karyawan yang mengetuk pintu ruangan.

"Ada apa Helen?" tanya Suci.

"Saya mau laporan tentang

tender yang kita batalkan untuk Pak Aryo. Semua sudah beres dan selesai. Jadi, jika pihak dia ada tuntutan, kita ada bukti karena sudah menyelesaikan dan memutus kontrak dengan baik."

"Terima-kasih."

Helen menaruh berkas di meja Suci. Ia memperhatikan wajah sang bos yang murung. Dirinya sudah sangat berterima kasih pada

Suci karena wanita itu tidak membuat dirinya menjadi penganggu.

"Bu Suci sakit?"

"Nggak, cuma sedikit pusing. Kurang enak badan. Eh, gimana hubungan kamu dengan Aryo?" Sengaja Suci bertanya untuk memastikan apa Aryo mendekati Clarisa dengan memutuskan hubungan dengan Helen.

Helen terdiam sesat. Ia ragu mau menjawab, tetapi tidak enak jika enggan menjawab pertanyaan dari Suci.

"Hmm ... kami sudah lama nggak sama-sama. Benar kata Bu Suci kalau dia hanya memanfaatkan saya," jawab Helen.

Suci menjadi tidak enak mendengar jawaban Helen. Ia meminta maaf dan meminta Helen

kembali ke ruangnya.

Sepeninggal Helen, Suci lega karena setidaknya Clarisa tidak diduakan. Namun, ia tahu rencana jahat mantan suaminya mendekati Clarisa.

Pasti Aryo mengincar harta Clarisa. Aku yakin itu karena sekarang dia sudah bangkrut.

Suci mengambil ponsel dari tasnya. Ia melihat sebuah pesan

masuk dari Bu Amel. Ia sedikit bingung, tumben Bu Amel mengiriminya pesan.

Segera ia membuka pesan masuk itu karena ingin tahu apa yang akan disampaikan Bu Amel.

[Suci, nanti kita ketemu, ya, Sayang. Pulang kerja bisa mampir ke rumah tante atau butik?]

Dahinya mengerut, ia berpikir sejenak ada apa sebenarnya Bu

Amel mengajak bertemu. Ia kemudian membalas pesan masuk itu.

[Ada apa, ya, Tan?]

[Ada yang mau Tante tanyanyakan, bisa nggak?]

[Nanti Suci ke butik saja, yang lebih dekat dari kantor.]

[Oke, cantik, ditunggu]

Ia kembali menaruh ponsel di nakas dan sedikit berpikir kembali.

Jam masih menunjukkan pukul 15.00, satu jam lagi kemungkinan ia akan pulang dan menemui Bu Amel.

Dua jam kemudian ...

"Hah? Ya Allah, Suci nggak seperti itu, Tan. Jahat banget, ya, Bu Ratu. Demi Allah, Suci nggak tahu kalau mereka bangkrut dan tahu juga dari Om Wirya." Suci terhenyak mendengar cerita Bu

Amel tentang gosip yang disebarkan oleh mantan ibu mertuanya.

"Nah, Tante juga awalnya emang curiga. Nggak mungkin kamu jahat seperti itu," ucap Bu Amel.

"Bukannya suami Bu Ratu itu yang tertipu investasi bodong? Itu yang aku tahu. Sepertinya dia mau bikin nama aku di depan Tante

Amel jelek, deh. Suci bener nggak tahu masalah itu, tega dia bicara fitnah."

Suci benar-benar heran dengan sikap Bu Ratu yang begitu ingin menjatuhkannya. Setelah perbuatannya dulu, ia tak mau memikirkan lagi. Namun, kenapa bisa-bisanya dia melakukan fitnah keji seperti itu, pikir Suci.

"Maaf, ya, Ci. Tante hanya

konfirmasi."

"Iya, santai aja, Tan. Aku sih nggak merasa membuat mereka miskin, bahkan saat Bapak membatalkan tender mereka, Bapak memberikan ganti perusahaan untuk mereka tangani. Suci nggak habis pikir."

"Mungkin dia mau Tante membenci kamu, kayanya."

"Nggak ngerti deh, Tan. Begitu

benci dia sama aku, padahal aku sudah melupakan semuanya."

Suci menarik napas panjang. Ia menyedap teh hangat yang dihidangkan Bu Amel. Ia sedikit rileks setelah beristigfar . Suci tak habis pikir bisa seperti itu.

"Terserah Tante, sih. Suci nggak maksa mau percaya siapa," ucap Suci.

"Insyallah,Tante percaya kamu,

Nak."

"Terima kasih sudah percaya sama saya."

Mereka kembali berbincang masalah lain. Suci meminta jangan membahas Bu Ratu karena akan membuat luka baru di dada. Ia rela dan ikhlaskan semuanya.

"Kamu sama Adi bagaimana kelanjutannya?"

Suci terhenyak dengan

pertanyaan Bu Amel. Bahkan, ia tidak siap untuk menjawabnya karena memang sangat sulit untuk menemukan jawaban yang pas.

"Ci, Tante maklum kamu masih bingung. Tante berharap, jangan memberikan harapan jika kamu memang ingin sendiri. Tapi, beri kepastian jika kamu mau."

Suci masih terdiam memikirkan hal itu. Ia hanya takut orang

berpikiran tidak baik. Belum lama menjanda ternyata sudah menikah lagi.

Part 35

"Suci akan berpikir, Tan. Semuanya butuh proses," jawab Suci.

"Maaf, ya, kalau Tante kesannya seperti memaksa. Hanya saja kasihan melihat Adi, ia begitu mencintai kamu. Apa dia nggak pernah mengungkapkan perasaannya?" Bu Amel bertanya

tentang hal yang memang tak pernah diungkapkan oleh Dokter Adi.

Hanya saja ia langsung bertanya ingin memulai hidup baru dengan Suci.

"Adi, tidak pernah mengungkapkan itu. Namun, ia pernah membicarakan tentang pernikahan."

"Lalu, kamu menjawab apa?"

Suci bergeming. Ia sulit menjawab itu karena ia menolak untuk memulai semuanya saat ini. Suci takut mengecewakan wanita di hadapannya.

"Aku akan memikirkannya, Tan. Ini keputusan sulit," ungkap Suci.

"Maafkan Tante, Suci. Tante hanya terlalu senang jika Adi menikah. Maaf, Suci, sekali lagi."

"Tante nggak harus minta maaf,

Suci mengerti. Namun, pasti Tante paham jika semua nggak mudah."

"Iya, paham, Sayang."

Setelah beberapa lama mengobrol, Suci pamit untuk pulang karena sudah hampir malam.

Seperi yang dikatakan Bu Amel, Suci berpikir terus sedari tadi sejak di perjalanan. Pria butuh kepastian, jika tidak mau, ya jangan

memberikan harapan palsu. Jika, mau, cepat beri kepastian dan halalkan.

Kalimat itu terus terngiang di kepala Suci dan akhirnya tak tahan ia bangkit untuk menemui sang ibu.

Bu Yuni sedang sibuk membuat makan malam untuk mereka. Suci duduk memperhatikan sang ibu yang cekatan dalam memasak.

"Ada apa, Ci?" tanyanya saat sadar sang anak memperhatikannya.

"Suci mau bicara, tapi lanjutkan saja masakunya." Suci kembali duduk sambil memakan kerupuk di meja.

"Lagi galau?" Tebakan Bu Yuni membuat Suci tersenyum malu.

Pasti sang ibu paham dengan apa yang dirasakan Suci kali ini.

Melihat gelagatnya yang galau, ia pun merasa Suci butuh bantuannya. Selesai masak, ia menghampiri Suci.

"Kenapa, cerita sama ibu," pintanya.

"Tentang Adi."

"Kamu mau bagaimana? Kalau suka, ibu dan Bapak akan mendukung. Terserah hati kamu saja, Ci."

Sejujurnya ia merasa senang bersama Dokter Adi. Namun, ia masih takut dengan pernikahan. Benar kata Bu Amel kalau pria itu butuh sebuah kepastian. Tidak mungkin Dokter Adi akan terus menunggunya jika ia tak memberikan kepastian untuk hubungan mereka.

"Suci mau bicara dengan Adi nanti. Sebelum itu Suci akan salat untuk meminta petunjuk Allah,

Bu."

"Alhamdullilah, semoga kamu mendapatkan jawabannya, ya."

"Tadi Tante Amel cerita kalau Bu Ratu menyebarkan fitnah katanya aku yang membuat ia bangkrut. Menggunakan kekuasaan Bapak untuk merusak perusahaannya."

"Astaga! Jahat sekali itu orang, terus Bu Amel percaya?" Bu Yuni kembali mempertanyakan tentang

reaksi Bu Amel.

"Nggak, makanya dia minta aku ke sana menjelaskan."

Bu Yuni tidak menyangka jika mantan mertua dari sang anak sangat sangat keji melempar fitnah yang kejam.

"Kamu sabar, Ci. Allah tahu yang mana yang benar dan salah."

"Iya, Bu."

Suci bangkit dan melangkah ke

kamar untuk melaksanakan salat. Ia berharap bisa secepatnya menemukan jawaban atas hati yang sangat galau itu.

Dokter Adi menunggu di ruang tamu. Setelah mendapat laporan dari sang ibu tentang fitnah Bu Ratu, ia segera menemui Suci.

"Tumben, Di. Apa apa?" tanya Suci.

"Mama bilang tadi--"

"Tentang Bu ratu,ya? Dia sengaja mungkin mau menjelekan aku di depan Mama kamu. Sudahlah, Di. Tidak apa, orang tahu kok, yang mana yang benar."

Suci menyediakan teh hangat untuk Adi dan cemilan roti bakar yang ia buat.

"Makan, Di. Dijamin enak," ucap Suci.

"Iya, pasti enak kalau kamu yang

buat. Ci, boleh aku bertanya?"

Suci mengangkat kepalanya menatap Dokter Adi. Ia takut pria dengan kemeja biru laut itu akan kembali bertanya tentang hati. Sebuah kepastian yang harus ia jawab.

"Hmm ... tanya apa?"

"Apa suatu saat nanti, ada kemungkinan kamu mau menerima jika aku datang

melamarmu?" Pertanyaan Dokter Adi membuat sekujur tubuh Suci dingin. Ia bingung mau menjawab apa.

Sama halnya dengan pertanyaan tadi siang yang dilontarkan Bu Amel. Jangan memberikan harapan jika tidak bisa memberi kepastian.

"Di, apa aku harus menjawab?"

"Iya, itu penting bagi hidupku."

Rona merah di pipi Suci membuat Dokter Adi semakin gemas. Wanita cantik yang membuatnya jatuh hati pertama kali membuat ia sulit melupakan senyumnya setiap saat.

Dokter Adi selalu saja terbayang wajah Suci. Bahkan, ingatannya tak lupa dari ibu satu anak itu.

"Aku janda, Di. Sementara kamu masih bujang. Apa nggak malu

menikah denganku?"

"Aku bujang juga susah berumur, Ci. Aku nggak peduli kata orang, bahagia aku yang merasakan. Bukan orang lain."

Suci sedikit lega mendengar penuturan Dokter Adi. Namun, ia pun masih belum bisa memberi kepastian walaupun ia merasa nyaman bersama dengan pria itu.

Akan tetapi, ia harus

memberikan kepastian agar kelak ia tak menyesal kemudian hari.

"Di, sejujurnya aku bingung harus bagaimana. Menjawabnya pun aku dilema. Ini nggak mudah, tapi aku sangat nyaman di dekat kamu. Kamu mau memberi waktu, insyallah suatu saat aku akan siap dan bisa menerima semuanya."

Dokter Adi mengulas senyum membuat Suci terpesona. Dokter

tampan itu telah membuat dirinya jatuh hati. Namun, banyak pertimbangan yang ia pikirkan. Perceraian saja baru selesai, pasti akan terdengar gosip panas yang akan beredar.

"Insyallah aku tunggu kesiapan kamu."

Mereka mengulas senyum dan saling pandang. Malam itu menjadi saksi di mana mereka akan

menyatukan cinta, tapi entah kapan hal itu terjadi.

Sementara, Cindy masih belum bisa menerima kehadiran sang anak. Ia tidak mau memberikan ASI, apalagi melihat wajah anak yang dilahirkannya.

Bu Nurmala sibuk memberikan susu formula untuk sang cucu. Tangis bayi itu reda saat susu sudah lahap ia sedot. Bu Nurmala

sedih melihat sang anak yang tak mau mengakui anak kandungnya sendiri.

"Cin, ini anak kamu, darah daging kamu. Seenggaknya gendong dan sayang dia," ujar sang ibu.

"Ma, gara-gara dia aku diceraikan Ivan. Aku sangat mencintai Ivan, Ma!" Cindy tetap kekeh jika ia tidak mau bercerai

dengan Ivan.

"Itu kesalahan kamu. Kalau mama jadi Ivan pun nggak mau kembali sama kamu."

Cindy merasa terpojok. Ia merasa kedua orang tuanya seperti mendukung keputusan Ivan untuk menceraikannya. Ia menatap sinis pada bayi dalam gendongan Bu Nurmala.

Pernah ia berpikir untuk

mengakhiri hidup anak sialan itu. Namun, ia tak mau masuk penjara. Bahkan ia sempat berpikir juga untuk membuangnya ke panti asuhan atau di tinggal di pinggir jalan. Kembali ia berpikir ulang.

"Jangan bersikap seperti itu. Nanti kamu menyesal Cindy. Kalau memang Ivan mencintai kamu, pasti dia akan kembali. Seenggaknya, kalau dia siap menerima anak ini."

"Mama aja yang urus. Aku nggak mau urus dia kalau rujuk dengan Ivan."

"Pede sekali kamu, Cin. Sudah jelas Ivan nggak mau rujuk sama kamu."

Bu Nurmala kesal dengan sikap kekanak-kanakan sang anak. Sudah jelas kesalahannya, tapi ia tak mau mengakuinya. Malah membuat seolah-olah dirinya

teraniaya.

Dirinya dan suami pun tak mau mengemis demi rujuknya mereka. Jika Ivan mau kembali, keluarga mereka akan membuka lebar pintu masuk. Akan tetapi, jika tidak pun, mereka akan menghargai keputusan Ivan.

"Mama harap kamu cepat sadar, Cin. Semoga saja sebelum mendapat azab."

"Kok Mama doanya jelek?"

Protes Cindy.

"Bukan mendoakan yang jelek, memang kenyataan sikap kamu membuat jengkel. Ibu mana tega mengabaikan sang anak? Cuma kamu yang aneh, anak ini kesalahan kamu, malah kamu salahkan!"

Cindy melangkah masuk ke kamar. Ia pusing mendengarkan

ucapan sang ibu. Ia merebahkan tubuh di kasur sembari membaca pesan masuk di ponsel.

Ia seperti tidak percaya saat pesan masuk dari Ibu Ratu masuk di ponselnya.

[Cindy, kamu apa kabar?]

"Mami mengirim pesan? Apa Mami sudah memaafkan aku?" Ia bergumam sendiri.

Seperti mendapat angin segar,

Cindy gegas membalas pesan masuk dari Bu Ratu. Seulas senyum menghias bibirnya saat Bu Ratu meminta bertemu dengannya.

Cindy berharap ini adalah jalan untuknya bisa rujuk dengan Ivan. Namun, ia tidak tahu jika Bu Ratu mendekatinya kembali karena ada maksud dan tujuan tertentu yang bukan lain adalah harta.

Part 36

Cindy akhirnya membuat janji dengan Bu Ratu. Ia senang saat ibu mertuanya mau diajak bertemu di sebuah kafe. Dengan tidak pamit pada ibunya, Cindy pergi begitu saja demi bertemu dengan Bu Ratu.

Wajah semringah Bu Ratu karena bisa makan enak akhirnya

terwujud juga. Ia menunggu Cindy di kafe biasa mereka sering datang. Sementara, menunggu ia memesan makana terlebih dahulu.

Tidak lama berselang, Cindy datang menghampiri. Dengan semringah ia mencium pipi kiri dan kanan sang mertua.

"Kamu tambah cantik saja," ujar Bu Ratu menuji Cindy.

Sementara, yang dipuji merasa

terbang ke langit. Namun, pada kenyataannya Cindy sedang tidak fit dan terlihat sangat pucat. Bu Ratu memuji karena ingin mendapatkan simpati dari Cindy.

"Mami bisa aja." Wajah Cindy merona saat dipuji oleh Bu Ratu.

"Bagaimana kabar Mami?" tanya Cindy.

"Baik, tapi ada nggak baik juga."

Cindy mengerutkan kening

bingung dengan jawaban Bu Ratu.
"Nggak baik bagaimana?"

"Suci membuat keluarga Mami bangkrut. Bayangkan, sangking dendam sama mami, dia tega membuat perusahaan papanya Ivan kolab." Tidak habisnya Bu Ratu memfitnah Suci pada siapa pun. Sekarang, giliran Cindy yang dia buat percaya dengan cerita bohongnya.

"Astaga, Suci itu benar-benar gila, ya, Mi. Sudah untung mendadak kaya, dasar perempuan gila. Cindy turut prihatin, ya, Mi. Terus Mami tinggal di mana?"

Bu Ratu ragu menjawab pertanyaan Cindy. Namun, wanita tua itu berpikir siapa tahu menantunya mau mengontrakkan rumah lebih besar.

"Kontrakan kecil, itu juga Ivan

yang nyari. Mami seperti mimpi tahu nggak jadi miskin seperti ini. Semua ulah Suci," cecar Bu Ratu.

Kasih Suci, ia menjadi objek untuk fitnah kepentingan Bu Ratu. Cindy merasa iba dengan kondisi sang mertua.

"Mi, bagaimana kalau Mami bantu aku rujuk sama Mas Ivan, nanti Mami aku kontrakan rumah yang lebih bagus. Nanti, Papa aku

pinta kerjaan ke Papa aku? Gimana?"

Sesuai dengan pemikiran Bu Ratu, ia langsung menyetujui syarat dari Cindy. Ia akan berusaha keras untuk membuat Ivan mau rujuk dengan Cindy. Namun, itu perjuangan sangat sulit karena belum tentu Ivan setuju dengan cepat. Pasti akan ada drama yang harus ia mainkan.

Tanpa diduga mereka bertemu dengan Suci bersama Dokter Adi. Bu Ratu menatap tidak suka pada mantan menantunya itu. Terutama Cindy, ia pun menatap sinis pada mantan kakak iparnya.

Suci menghela napas dalam saat melihat Bu Ratu dan Cindy. Ia paham mereka akan bersatu membuat hidupnya tidak tenang. Sementara, Dokter Adi merasa

tidak enak dengan Suci karena ia mengajak Suci makan di kafe itu dan bertemu dengan Bu Ratu.

"Mi, keren banget, sih, baru saja ketukan palu sudah cerai. Eh, sudah berani gandeng pacar baru," cerca Cindy pada Suci.

"Iya, bener Cind." Ibu Ratu menimpali.

"Jadi, ini, ya, Mi, yang buat Mami bangkrut?"

Seketika wajah Bu Ratu memerah. Ia tak menyangka Cindy akan membahasnya. Demi kebohongan, ia kembali bersikap seolah-olah memang benar jika Sucilah penyebab semuanya.

Dokter Adi hendak menahan Suci yang sudah terbawa emosi. Namun, ia kembali melepaskan genggamannya.

Suci mendekati Bu Ratu dan

Cindy. Ketidaksengajaan bertemu itu membuat Suci merasa beruntung tidak harus repot mendatangi mantan mertuanya untuk membuat dia berhenti membuat fitnah keji.

"Aku nggak seperti yang Bu Ratu katakan pada semua orang. Untuk apa Bu Ratu berbicara hal yang nggak benar pada Bu Amel? Keluarga Anda bangkrut bukan karena aku, tapi karena suami

Anda tertipu investasi bodong. Bisa-bisanya memfitnah aku ke sana kesini. Sudah miskin, masih saja berulah!"

Sontak Bu Ratu merasa dipermalukan oleh Suci. Tangannya hendak menampar, tetapi Suci cekatan menangkisnya hingga wanita berbalut blucose hitam itu terduduk di kursi.

Gegas Cindy membantunya

bangun. Ia merasa Suci kelewatan berlaku seperti itu pada mertuanya.

"Mba yang sopan sama orang tua!"

"Dia sopan nggak sama aku? Kamu nggak usah sok tahu, aku nggak suka saja kalau dia menjual namaku untuk membuat mereka percaya seolah-oleh aku yang ikut andil dalam kemiskinan mereka.

Padahal, itu karma yang mereka harus dapatkan!"

Wajah Suci menantap tajam Ibu Ratu yang juga tersulut emosi. Suci menahan diri karena beberapa orang sudah mulai menyantap ke arah mereka.

"Satu hal lagi, sekali lagi Bu Ratu berbicara pada orang tentang aku yang membuat kalian bangkrut, nggak segan aku laporkan Bu Ratu

atas tuduhan pencemaran nama baik." Suci tidak main-main dengan ucapannya. Ia sudah gerah mendapatkan perlakuan semacam itu.

"Biar Bu Ratu merasakan, dinginnya lantai penjara, mau?" Senyum sinis Suci membuat Bu Ratu bergidik ngeri.

Begitu juga Cindy yang ikut mendengar ancaman Suci. Ia pun

diam tak banyak bicara lagi karena Cindy tahu kekuasaan Suci kini sangat berpengaruh.

Suci melangkah ke luar kafe ditemani Dokter Adi. Ia tak jadi makan malam di sana karena sudah muak melihat kedua orang yang membuat dirinya naik pitam.

"Kamu yang sabar, Ci. Mereka malah senang kalau kamu semakin kesal." Dokter Adi menenangkan

Suci saat di mobil.

"Iya, Di. Heran aja ada model orang-orang macam mereka yang nggak punya hati. Aku sudah nggak ada urusan sama mereka, malah difitnah begitu. Untung saja Mama kamu nggak percaya." Suci mengehela napas panjang.

Ia menyandarkan tubuh di jok mobil. Benar-benar menguras otak menghadapi Bu Ratu dsn Cindy.

Namun, ia berpikir untuk apa mereka berdua bersama? Apa Cindy kembali rujuk dengan Ivan?

"Masih mau makan?"

"Laper, sih. Nggak napsu, jadinya." Senyum tipis menghiasi bibir Suci. Sementara, Dokter Adi mengacak-acak rambut Suci.

"Makan aja di tempat lain. Menghadapi mereka nguras energi, lebih baik makan supaya

nggak sakit. Kita cari tempat yang lain, ya?" Dokter Adi menawarkan Suci dan ia mengangguk setuju.

Akhirnya mereka memilih tempat makan yang tidak jauh dari kafe sebelumnya. Dokter Adi menggenggam tangan Suci memasuki restoran Jepang.

Sepertinya malam ini Suci harus menumpuk kesabaran yang extra karena kini mereka berpas-pasan

dengan Aryo dan Clarisa. Ia mengus dada, mengapa malam yang seharusnya indah dan romantis harus rusak oleh orang-orang menyebalkan.

"Waw, nggak janji kita, bisa ketemu di sini," ucap Clarisa santai.

"Begitu deh." Suci menjawab singkat.

Bola matanya melirik Aryo yang terus menantap bengis ke arah

Dokter Adi. Ia tak mau ada pertengkaran dan lebih memilih masuk terlebih dahulu.

"Aku sudah lapar, permisi aku masuk duluan!"

Suci menarik lengan Dokter Adi yang tahu maksud dari wanita di sampingnya. Mereka menuju meja ujung dengan menjauh dari Aryo dan Clarisa.

"Masih tetep mau makan di

sini?" tanya Dokter Adi.

"Ya sudahlah. Nggak mungkin, kan keluar lagi. Aku lapar, mau makan orang!"

Dokter Adi tertawa mendengar ocehan Suci. "Kamu bukan kanibal, kan?"

Suci mengulas senyum. Ia tahu Dokter Adi pasti juga mengerti jika dirinya bercanda.

Mimpi apa semalam, dua kali

moodku dibuat hilang. Nggak berselang beberapa jam saja bisa bertemu keluarga tak punya malu. Selera makan pun sebenarnya hilang, tapi nggak enak sama Adi.

"Ke toilet dulu, ya, Di," pamit Suci pada Dokter Adi.

"Iya, Ci."

Clarisa gegas mengikuti Suci saat ia melihatnya memasuki toilet. Ia ingin membicarakan

beberapa hal dengan sepupunya itu.

Suci tersentak saat ke luar dari ruang toilet saat melihat Clarisa ada di hadapannya. Benar-benar hari ini dirinya dibuat untuk memiliki stok sabar yang lebih untuk menghadapi keluarga Aryo dan kekasihnya.

Lengan Suci ditarik Clarisa saat ia hendak melewatinya dan tak

ingin berbicara dengan sepupunya itu.

"Lepas!" Suci melepaskan tangan Clarisa dari lengannya.

"Santai saja, dong!"

Suci mulai tak sabar, emosinya kian memuncak karena sudah mencoba tak meladeninya, tetapi malah Clarisa memancing emosinya.

"Aku nggak ngerti kenapa kamu

ada di sini, oh, mungkin Tuhan ingin kamu lihat kalau mantan suamimu mencintai aku."

Suci mendengkus kesal. Untuk apa pikirnya Clarisa mengumbar percintaan padanya. Lagi pula dirinya sudah muak dengan Aryo.

"Aku hanya ingin bicara jangan pernah berpikir untuk meminta rujuk padanya. Aku dan Aryo akan menikah, jadi jangan sampai

dengan alasan Sharen kamu mencoba mendekatinya lagi. Aku sudah tahu, Aryo bilang kamu meminta rujuk demi Sharen!"

Suci semakin muak mendengar penuturan dari Clarisa. Anak dan ibu sama saja penyebar fitnah tidak benar. Sejak kapan ia meminta rujuk?

Part 37

Suci bersungut kesal mendengar ocehan Clarisa. Dirinya tidak pernah meminta rujuk pada Aryo. Mantan suaminya hanya menyebarkan fitnah saja untuk kepentingan mereka.

"Aku nggak pernah meminta rujuk. Bahkan, Aryo yang ingin rujuk karena tahu aku anak Pak

Wahyu. Dan, karena aku si miskin yang mendadak kaya. Sayang, aku nggak mau menghabiskan waktu bersama dengan pria macam Aryo. Satu hal lagi, anakku nggak butuh sosok ayah seperti calon suamimu!"

Dengan sorot mata tajam, Suci membuat Clarisa tak bisa berkata sombong lagi. Ia gegas meninggalkan sepupunya yang terdiam membeku.

Siapa suruh membuat aku marah!

Suci kembali ke meja di mana Dokter Adi menunggu Suci. Wajah masamnya membuat pria berkacamata itu bertanya-tanya ada apa dengan pujaan hati.

"Kenapa, Ci?"

"Clarisa tahu-tahu sudah di toilet. Sengaja dia mengatakan hal-hal yang membuat aku kesal.

Heran aku sama hari ini, kenapa bikin mood aku hancur."

Suci mengembuskan napas panjang dan membuang kasar. Ia melirik ke arah Arya yang menatap tajam ke arah mereka. Cepat Suci membuang muka karena sudah tak mau berhubungan dengan keluarga itu.

"Sudah, makan saja. Aku tahu kamu kesal, ini aku sudah

pesankan milk strawberry untuk kamu." Dokter Adi menyodorkan gelas berisi minuman segar itu.

Suci mengulas senyum dan langsung mengambil gelas itu, lalu meminumnya. Tidak pernah ia bayangkan jika bisa bertemu orang baik seperti Dokter Adi.

Sementara, Aryo merasa panas melihat sikap manis Dokter Adi pada Suci. Namun, ia berusaha

menutupi saat Clarisa datang dengan wajah masam.

"Kenapa?" tanya Aryo.

"Biasa, mantan istri kamu bikin keki."

Wajah Clarisa tak jauh dari rupa Suci. Jika sedang emosi, wajah itu akan berubah memerah bagai kepiting rebus.

"Suci jangan diladeni, sekarang kita fokus sama pernikahan kita

dan restu orang tua kamu." Aryo menggenggam tangan Clarisa, tetapi sedikit melirik ke arah Suci.

Sementara, Clarisa merasa di atas awan. Dicintai pria yang sangat ia inginkan menjadi suaminya. Padahal selama bersamanya, hati Aryo merasa panas oleh pemandangan yanglihatkan Suci pada mantan suaminya.

Suci disambut pelukan sang anak yang menunggunya pulang. Saat ia pergi, Sharen sudah tertidur karena tak tidur siang. Ia mencium pipi tembem Sharen.

"Kok nggak bobok lagi?" tanya Suci.

"Kebangun, Ma. Eh, ada Om Dokter." Sharen menghampiri Dokter Adi dan mencium punggung tangannya.

Kemudian, mereka duduk berdampingan dan saling bersendau gurau. Suci senang melihat sang anak bisa dekat dengan Dokter Adi. Setidaknya, pria itu bisa membuat hati anaknya bahagia. Doanya semoga kelak mereka bersatu, Dokter Adi akan menyayangi Sharen seperti menyayangi anaknya sendiri.

"Dokter pulang dulu, ya. Besok Dokter libur praktik, mau nggak

main ke butik Mama Om?" tanya Dokter Adi pada Sharen.

Anak itu bukannya menjawab, malah menatap sang ibu. Sepertinya ia meminta persetujuan dari Suci. Setelah Suci mengangguk, barulah ia kegirangan.

"Biar besok sama Ibu saja diantarnya. Sekalian Bu Amel mau milih gamis model baru," ucap

Bu Yuni.

"Iya, Bu. Besok ketemu di sana saja."

Setelah itu Dokter Adi pamit untuk pulang. Suci mengantarnya hingga ke halaman rumah. Bak orang sedang jatuh cinta, mereka saling diam, lalu berpandangan. Suci menunduk, lalu pamit untuk masuk ke rumah.

"Senyum-senyum, kenapa, Ci?"

Bu Yuni menggoda sang anak saat melihatnya masuk dengan wajah merona.

"Eh, nggak, Bu."

"Kamu lucu, deh. Cerita sini, makan malam kamu sama Adi bagaimana?" Bu Yuni menepuk sofa meminta Suci duduk di sebelahnya.

Suci duduk di sebelah sang Ibu. Ia memangku Sharen yang masih

berada di sampingnya.

"Sebenarnya mood aku nggak bagus, Bu. Pas datang ke kafe pertama bertemu dengan Bu Ratu dan Cindy, istri Ivan. Lalu, pas keluar dan di restoran malah bertemu dengan Claudia dan Aryo, gimana nggak mual aku!" Suci memijit pelipisnya yang mulai pening.

"Lalu?"

"Bu Ratu menyebarkan fitnah lagi ke Cindy. Fitnah sama seperti yang dia katakan pada Bu Amel. Kuancam saja kalau sampai dia kembali menyebarkan berita itu lagi, kulaporkan ke polisi dengan tuntutan perusakan nama baik."

"Dia gimana saat kamu bilang itu?"

"Langsung diam, Bu."

"Sukurin. Sudah tua bukan

berbuat kebaikan, malah memfitnah orang terus. Gimana mau berkah hidupnya. Lalu, ketemu Clarisa gimana?" Bu Yuni penasaran dengan apa yang dikatakan keponakannya.

"Aryo bilang aku minta rujuk. Lucu saja aku dengarnya. Apa Om Wirya sudah merestui mereka, Bu?" tanya Suci penasaran.

"Denger-denger, sih, iya. Clarisa

mengancam akan melakukan bunuh diri kalau mereka nggak menuruti kemauannya. Sampai mau putusin nadi, Loh." Cerita Bu Yuni membuat Suci melongok. Tidak habis pikir jika Clarisa segila itu.

"Astaga, pantas saja dia mengancam aku agar tidak mendekati Aryo dengan alasan Sharen kangen sang ayah."

"Sharen mana pernah nanyaiin ayahnya. Lupa kali wajah sang ayah." Bu Yuni tertawa renyah.

"Bener, Bu." Suci malah menimpali sambil tersenyum.

Memang Sharen tidak pernah bertanya tentang sang ayah. Namun, ia masih ingat dengan wajah Aryo karena saat bertemu kala itu, Sharen berlari memeluknya. Namun, sejak Aryo

bersikap dingin, anak itu seolah mengerti dan tidak mau mendekati sang ayah.

Suci mengingat kembali saat dirinya masih menjadi istri Aryo. Begitu menyedihkan saat sang suami tak pernah memperhatikan Sharen. Bahkan, mencium kening sang anak.

Sharen hidup dengan kasih sayang Suci. Hanya Ivan yang mau

menegurnya dan beberapa kali datang memberikan coklat atau membawakan mainan. Nenek dan kakeknya pun tak pernah peduli dengan kehadiran Sharen.

"Istirahat sana. Ajak anakmu tidur, kasihan dia." Tepukan halus di pundaknya membuat ia tersadar dari lamunan.

"Iya, Bu." Gegas Suci mengajak Sharen masuk ke kamar untuk

tidur.

Bu Yuni menatap punggung sang anak yang menghilang di balik pintu kamar. Ia bahagia kini bisa berkumpul dengan anak yang menghilang sekian lama.

Ia duduk di kursi dan mengingat saat Suci yang berusia sembilan bulan menghilang saat ia mendorongnya di taman.

Sore itu seperti biasa Bu Yuni

mendorong sang anak yang berusia sembilan bulan berjalan-jalan di taman. Biasanya ia bersama pengasuh Suci, tetapi pengasuhnya sedang kurang enak badan.

Ada seorang ibu bertanya padanya. Ia tak fokus pada sang anak yang berada di kereta dorong. Bu Yuni memberitahukan alamat dicari wanita muda itu.

Setelah wanita muda itu pergi, ia menghampiri kereta dorong Suci yang sudah kosong. Ia berteriak histeris memanggil nama Adinda, nama yang mereka berikan kala itu.

"Bu, kok menangis?" Bu Yuni terbangun dari lamunannya saat Pak Wahyu bertanya tentang apa yang terjadi sampai ia menangis.

"Eh, Bapak." Sambil mengusap

embun di mata, ia berjanji tak akan mengingat hal itu lagi karena akan membuatnya menangis.

"Kenapa hayo?"

Bu Yuni tidak bisa berbohong pada sang suami. "Ibu keingat saat Suci dulu menghilang."

Pak Wahyu mengelus lembut punggung sang istri. Lalu, mengecup cukup lama pucuk rambut sang istri.

"Masa itu sangat sulit untuk kita. Sampai dua puluh lima tahun, semesta mempertemukan kita lagi. Jangan menangiisi masa lalu, Bu," ucap Pak Wahyu bijak.

"Iya, Pak. Ibu juga sudah ikhlas dengan jalan yang Tuhan berikan untuk kita."

Selama ini pun Pak Wahyu merasakan sesak yang begitu menjalar di tubuhnya kala

mengingat kehilangan itu. Selama itu, kondisi sang istri turun drastis hingga hampir gila.

Setiap hari berteriak dan menganggap boneka adalah sang anak. Mereka hampir putus asa, tetapi Pak Wahyu berhasil menguatkan sang istri hingga Bu Yuni kembali pulih.

Dan, kebahagiaan mereka datang saat Pak Wahyu curiga

dengan kemiripan wajah istrinya dengan Suci. Banyak kesamaan dan ikatan batin saat mereka bersama. Bersyukur Tuhan memberikan ia cobaan dan pada akhirnya mereka bisa tahu jika Suci adalah anak mereka.

Sujud syukur mereka panjatkan saat Suci berhasil mereka temukan. Walaupun, mereka kehilangan masa-masa indah sewaktu Suci kecil. Setidaknya kini

ada Sharen yang membuat dirinya bahagia.

Selama kehilangan Suci, mereka tak memiliki anak lagi. Walau pun bisa dengan cara bayi tabung, tetapi Bu Yuni enggan melakukan. Ia masih yakin ingin menemukan sang anak. Namun, ia pun trauma jika kembali mengingat dan terulang saat memiliki bayi lagi.

Part 38

Ivan mengerutkan kening mendengar ucapan dari sang ibu yang menurutnya di luar logikanya. Di mana harga diri keluarga mereka saat Cindy membohongi mereka. Begitu saja sang ibu mengizinkan Cindy kembali masuk di rumah itu karena memang mereka sedang kesulitan ekonomi.

"Apa susahnya rujuk, Van. Tinggal bilang menerima Cindy kembali, toh, belum lewat masa iddah Cindy. Dia sangat cinta sama kamu." Ibu Ratu mencoba membantu berbicara pada Ivan.

"Susah, Mi. Itu sangat berat untuk aku jalani. Lagi pula, Mami habis kesambet setan apa sampai bisa berkeinginan kaya gitu?" Ivan terus saja tak habis pikir dengan jalan pikiran sang ibu.

Ivan merasa dirinya sudah dilempar kotoran oleh sang istri. Namun, sekarang sang ibu malah ingin ia kembali pada Cindy.

"Van, kalau kamu kembali pada Cindy, dia mau mengontrakkan rumah untuk kita. Rumah besar yang tidak seperti ini. Kamu nggak sayang sama Mami?"

"Sayang Ivan itu meninggalkan harkat keluarga kita. Bukan seperti

mengemis pada mereka yang sudah melemparkan kotoran begitu saja!" Teriakan Ivan membangunkan Aryo yang tertidur lelap.

Aryo memegangi kepala yang terasa berat saat terbangun dari tidur nyenyaknya. Ia memandangi pemandangan begitu miris melihat sang ibu menangis sesegukan di depannya.

Sementara, Ivan menyenderkan tubuh di tembok dengan tangan terkepal. Pikiran pria itu tak karuan hingga ia ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi hingga sang ibu begitu menginginkan dirinya kembali pada Cindy.

"Ada apa lagi, sih?" tanya Aryo.

"Mami nyuruh aku balik lagi sama Cindy. Gila, kan?" Ivan menjawab dengan kembali

bertanya pada Aryo.

"Ya, balikan lagi aja. Kalau kamu kembali sama Cindy, lumayan kita bisa hidup di rumah yang lebih layak lagi. Belum lagi nanti, bokaonya Cindy akan kasih kamu kerjaan dan gaji besar. Nah, lumayan, kan?"

Ivan memukul keras tembok rumah. Ternyata sang Kakak dan ibunya sama saja jalan

pemikirannya.

"Dipikiran kalian hanya ada harta saja! Kalian sadar nggak, kita seperti sekarang ini ulah kalian yang nggak pernah berpikir tentang hidup baik."

"Nggak usah sok suci, Van. Cindy juga cinta sama kamu, lagi pula pasti dia nggak akan bawa anak haram itu buat tinggal bareng kita," ujar Aryo.

Bu Ratu memutar otak agar bisa membuat Ivan menyetujuinya. Bagaimana pun, hidup enak sudah di depan mata.

"Kalau kamu nggak mau nurutin mau mami, lebih baik mami mati aja!"

Bu Ratu ke dapur dan mengambil pisau dan menempelkan ke tangannya. Bergetar tubuhnya saat ia

melakukan hal itu, dirinya juga takut jika mengenai pisau. Akan tetapi, hanya cara itu yang bisa memaksa Ivan untuk mau rujuk dengan Cindy.

"Mi, jangan seperti itu," ujar Ivan.

Aryo mencoba menenangkan Bu Ratu. Sementara, Ivan pun bingung harus bagaimana menghadapinya. Ia juga takut

maminya melakukan hal gila.

"Mi, lepas, ya, pisaunya!"

"Nggak, sebelum kamu janji mau rujuk dengan Cindy!"

"Mi, tolong jangan paksa Ivan."

"Van, kalau terjadi sesuatu dengan Mami, awas, lo!" Aryo mengancam sang adik.

Demi sang ibu, kali ini Ivan mengiyakan saja. Selanjutnya, bisa dilihat nanti bagaimana

hubungannya dengan Cindy. Yang penting, kini sang ibu tenang.

"Iya, iya, Ivan rujuk sama Cindy. Lepas, ya, Mi," bujuk Ivan sembari mengambil pisau di tangan Bu Ratu.

Ivan menaruh pisau di dapur. Lalu, memeluk sang ibu yang begitu berarti baginya. Namun, Bu Ratu seperti tidak peduli bagaimana kasih sayang anaknya.

Ia hanya berpikir tentang hidup enak saja.

"Janji kamu mau rujuk sama Cindy?" tanya Bu Ratu memastikan.

"Iya, janji. Asal Mami nggak nekad berbuat hal itu lagi."

"Iya, asal kamu nggak ingkar janji."

Aryo lega karena setidaknya Ivan akan kembali rujuk dengan

Cindy dan rumah kontrakan itu akan mereka tinggalkan.

Perasaan Ivan tak karuan menghadapi masalah itu. Otaknya buntu jika berhubungan dengan nyawa ibunya. Kini, ia hanya pasrah menjalani apa yang diinginkan sang ibu.

Bu Ratu tersenyum puas. Ia bergegas memberikan kabar baik untuk Cindy. Namun, sebelum

mengirim pesan pada Cindy, ia tersenyum lebar lagi karena teman sosialitanya mengajak kumpul di butik Bu Amel.

Gegas ia menghapus air mata dan bersiap untuk menuju butik Bu Amel. Dia sudah bersiap untuk hidup kembali menjadi kaya raya.

Bu Yuni mengantar Sharen ke butik Bu Amel. Sesuai janjinya, Dokter Adi pun sudah berada di

tempat itu. Butik pakaian mewah dengan desain kafe yang unik membuat para pelanggan betah berbelanja sembari menyedap kopi hangat.

"Ini anak cantik siapa?" Bu Amel menyapa Sharen dengan gemas.

"Sharen, Oma."

Bu Amel semringah karena dirinya dipanggil Oma. "Astaga, Jeng Yuni. Cucumu cantik, aku

dipanggil Oma, lucu deh dengernya." Sambil menciwil pipi Sharen, Bu Amel melemparkan kembali senyum indahnyanya.

"Sini sama Om, kita beli es cream di depan." Dokter Adi mengajak Sharen untuk membeli es cream di depan.

Sementara, Bu Yuni dan Bu Amel duduk sembari berbicara. Mereka mulai membicarakan kedua anak

mereka, keinginan Bu Amel menikahkan Suci dengan Dokter Adi.

"Maunya saya juga gitu, Jeng Amel. Suci ngga lama-lama menjanda. Ya, tapi begitu, masih trauma." Bu Yuni bercerita.

"Wajar, sih, Jeng. Saya berharap sekali, loh."

"Memang, Jeng Amel, nggak masalah kalau Suci janda?"

"Janda berkualitas Suci, mah."
Bu Amel tertawa renyah saat kalimat itu terlontar begitu saja.

"Bisa aja. Omong-omong, masalah ucapan Bu Ratu, jangan dipercaya, Jeng. Suci nggak pernah mematikan rezeki orang. Bahkan, Helen, wanita yang sempat menjadi perusak rumah tangganya saja masih dia pekerjakan di kantor."

"Astaga, Suci berhati emas."

"Iya, Helen meminta maaf karena dirinya salah. Dan hanya dimanfaatkan oleh Aryo. Duh, parahnya sekarang malah mendekati sepupu Suci."

"Biarin aja, Jeng. Asal nggak ganggu Suci lagi."

"Bener."

Obrolan mereka terhenti karena melihat beberapa teman sosialita

Bu Amel datang. Juga ada Bu Ratu yang sinis melihat Bu Yuni ada di butik Bu Amel.

Begitu juga Bu Yuni, ia merasa jengkel melihat mantan ibu mertua anaknya yang tega berbuat fitnah keji dan perlakuannya dulu pada sang anak.

"Wah, sudah datang kalian. Duduk dulu, saya ada calon besan." Sengaja Bu Amel berbicara

seperti itu.

Wajah Bu Ratu masam mendengarnya. Ia tidak rela Suci menjadi menantu teman kayanya. Andai dia mempunyai anak perempuan, sudah pasti akan Bu Ratu jodohkan dengan Dokter Adi.

Sayang, kedua anaknya laki-laki bukan perempuan. Ia bersungut kesal, lalu melangkah melewati mantan besannya. Bu Ratu pun tak

menyapa Bu Yuni, sedangkan wanita dengan gamis coklat itu pun enggan menyapa duluan.

Dokter Adi datang bersama Sharen. Ia menggandeng gadis kecil itu menghampiri sang nenek. Bu Ratu sempat melihat Sharen yang datang bersama Dokter Adi.

Sharen pun melihat Bu Ratu, tetapi anak itu malah bersembunyi di balik tubuh Dokter Adi. Sempat

bingung dengan tingkah gadis kecil itu, saat melihat Bu Ratu, Dokter Adi mulai paham dengan apa yang dilihat Sharen.

"Sharen kok ngumpet?" tanya Dokter Adi.

"Sharen takut ada Nenek Ratu. Dia galak suka teriak-teriak sama Mama. Sharen takut kalau dia akan teriak-teriak lagi." Jawaban Sharen membuat Dokter Adi paham jika

gadis kecil itu mengalami trauma.

"Jangan takut, ada Om Adi kok."

Sharen mengganggu dan duduk di sebelah Bu Yuni sembari memakan es cream.

Sementara, Bu Amel menghampiri teman sosialitanya.

"Jeng, itu yang sama Adi siapa? Gemes deh, cantik pula." Bu Maya yang tidak tahu itu adalah cucu dari Bu Ratu, terus memuji Sharen.

Sementara, Bu Ratu hanya menyimak dan tidak mau menimpali pertanyaan Bu Maya.

"Itu cucunya Bu Ratu, anak dari Aryo dan Suci. Bener, kan Bu Ratu?" Bu Amel sengaja membuat Bu Ratu salah tingkah. Ia heran dengan temannya satu itu. Cucu cantik, tapi seperti tak dianggap.

"Eh--iya, Sharen."

"Bu Ratu, kok nggak nyapa, sih.

Kalau saya jadi Bu Ratu, hak anak saya ambil. Anak selucu itu bikin kangen tahu."

"Eh, Jeng Maya, yang bikin kangen Jeng Ratu itu bukan cucunya, tapi uang berlimpahz bener nggak, Jeng Ratu. Udah kangen belum sama megang uang banyak?" Lagi, mereka menggoda Bu Ratu.

"Iyalah, yang dikangenin itu

uang banyak. Kalau cucu, sih, biasa aja. Tuh, sudah kelihatan, kan kalau sikapnya nurun sama mamanya. Ketemu saya, mana cium tangan," oceh Bu Ratu.

Mereka saling pandang. Kini Bu Ratu kembali mencibir Suci. Bu Amel hanya menggeleng melihat tingkah temannya. Sementara, yang lain tidak peduli dengan omongan Bu Ratu.

"Tergantung kedekatan kali, ya. Kalau Sharen dekat sama neneknya, pasti dia akan memeluknya. Sayang, neneknya nggak pernah mau deket sama dia."

Seketika raut wajah Bu Ratu berubah masam. Ia merasa tersindir dengan ucapan Bu Amel. Andai saja perkataannya tidak benar, saat itu pun ia akan mengoceh lagi. Sayang, ucapan

janda kaya itu seratus persen benar.

Bu Ratu memang tidak punya urat malu. Ia tak peduli ucapan apa yang terdengar di telinga. Ia fokus pada makanan dan minuman yang sudah tak sabar ia cicipi.

Part 39

Sepulang kerja sengaja Suci menjemput Sharen. Ia datang langsung bergabung dengan Dokter Adi dan sang anak. Bu Yuni sedang sibuk memilih baju yang akan dibelinya.

Suci melihat ada Bu Ratu di pojok ruangan bersama dengan teman-teman sosialitanya. Ia

menghela napas dalam, lalu mengempaskan bokong di kursi.

"Sharen, Nenek negur Sharen nggak?" tanya Suci pelan.

Sharen hanya menggeleng, lalu kembali sibuk dengan mainannya. Suci menantap Dokter Adi dengan senyum tipis.

"Nggak ditegur juga nggak masalah, Ci. Sharen anak pintar, dia tahu mana yang baik dan tidak.

Tadi dia ketakutan di belakang aku, pas kutanya, katanya nenek Ratu suka marah-marah. Sepertinya dia trauma dengan neneknya."

"Benarkah, Di? Ya Allah kasihan Sharen."

Suci menatap kembali ke arah Bu Ratu. Tega sekali dia, pada anak kecil seperti Sharen saja tidak mau bertegur sapa. Padahal, Sharen adalah cucu pertamanya.

Saat menjadi istri Aryo, memang tidak ada antusias saat Suci hamil dan melahirkan. Berbeda dengan saat Cindy baru dinyatakan hamil, Bu Ratu begitu bahagia mendengarnya.

"Tenang saja, masih ada ibumu dan mamaku. Sharen nggak butuh nenek seperti Bu Ratu." Dokter Adi tersenyum memandang Suci.

Suci bertekad memberikan

kebahagiaan untuk Sharen. Ia melihat Dokter Adi sangat telaten mengajak main Sharen. Ia berharap keputusan menikah dengan Dokter Adi, bisa membuat Sharen anaknya juga bahagia.

Suci pamit untuk ke toilet. Kebetulan saat hendak ke toilet ia harus melewati Bu Ratu dan teman-temannya.

"Bu Ratu, menantu cantik

seperti itu, kok ya diceraikan anaknya?" Suara Bu Maya terdengar di telinga Suci saat ia lewat.

"Denger-denger bukan Aryo yang menceraikan?" Lagi, Bu Ayu menimpali.

"Enak saja. Aryo yang menggugat cerai! Istri nggak becus apa-apa, hanya menyusahkan!"

Suci tak kuat menahan amarah.

la gegas menghampiri sekumpulan ibu-ibu itu untuk mengkonfirmasi.

"Maaf Ibu, saya mau klarifikasi. Saya yang mengajukan cerai dan maaf juga, Bu Ratu yang terhormat. Berhenti menjelekan nama saya. Selama saya menjadi istri Aryo dan menantu Anda, apa kurang cukup saya dijadikan pembantu tanpa digaji?"

Suci mengepalkan tangannya.

Andai saja bukan orang tua, ia ingin sekali memukul wajah sombong Bu Ratu. Dirinya sudah tak tahan karena ia selalu mengumbar hal yang tidak benar.

Bu Yuni dan Bu Amel menghampiri Suci. Begitu juga Dokter Adi yang langsung datang melihat kondisi Suci.

"Jangan percaya, Jeng Ayu. Dia pandai berbicara." Wajah Bu Ratu

menjadi panik.

"Bu, sudah Suci katakan, jika sekali lagi menyebar hal tidak enak tentang aku, jangan salahkan jika surat pemanggilan polisi akan Anda terima!"

Suci menggebrak meja dengan emosi. Kini, ia sudah tak sabar dengan kelakuan mantan ibu mertuanya. Seenak hatinya menyebar fitnah dan

mengejeknya.

"Suci, sabar, Sayang." Bu Yuni mengelus pundak sang anak.

"Mama ... ma." Sharen memeluk tubuh Suci dari belakang.

Suci beristigfar dalam hati. Ia menatap bengis pada Bu Ratu yang sama sekali tidak merasa bersalah. Namun, di hati wanita tua itu sedang merasakan takut.

"Anda siap tidur di penjara?"

Lagi, ucapan Suci membuat tubuh Bu Ratu hampir jatuh. Untung saja ditopang oleh Bu Maya.

"Ci, kita duduk, ya!" Bu Amel mengajak Suci untuk duduk berjauhan dari Bu Ratu.

Napasnya masih naik turun. Emosi Suci pun masih tak terkendali. Ia sudah tak tahan dengan berbagai hinaan dari mantan ibu mertuanya.

Bu Amel memberikan Suci air putih dan memintanya untuk minum agar lebih tenang.

"Makasi, Tan. Maaf, ya, Suci buat keributan.

"Kamu nggak salah, kok. Bu Ratu saja yang lemes mulutnya."

"Lebih baik kita pulang saja, Ci," ajak Bu Yuni.

"Nah, iya. Sementara, kamu pulang dulu. Antar Suci, Di," pinta

Bu Amel.

"Tanpa diminta, aku juga akan mengantar Suci, Ma."

Setelah pamit, mereka pulang diantar Dokter Adi. Bu Amel mengantarnya sampai ke mobil. Ia menciumi pipi Sharen yang kemerahan. Anak itu masih terdiam karena ia takut melihat Suci yang sedari tadi marah.

Setelah mengantar Suci, Bu

Amel kembali berkumpul dengan teman-temannya. Sebelum itu, dia memberikan sedikit sentilan pada Bu Ratu.

"Jeng Ratu, saya harap jika ada Suci tolong dijaga ucapannya. Dulu Suci memang menantu Jeng Ratu, tetapi sekarang dia adalah calon menantu saya. Jika Jeng Ratu masih mau bergabung dengan geng sosialita ini, harap jaga lisan. Bukan pada Suci saja, untuk yang

lain juga berlaku!" Bu Amel menghela napas setelah panjang lebar berbicara.

"Baru calon, kan? Lagian, Jeng Amel bisa cari menantu yang lebih baik, kok. Saya, kan sudah pengalaman sama Suci. Jadi, tahu bagaimana dia." Lagi, Bu Ratu tetap mencerca Suci.

"Saya nggak percaya, jika memang Suci seperti yang Jeng

Ratu katakan. Itu urusan saya," ucap Bu Amel mantap.

"Sudah Jeng Ratu. Jangan membahas mantan menantumu. Jangan-jangan, Jeng Ratu iri, ya, karena setelah menjadi mantan, Suci lebih cantik dan kaya?" Ucapan Bu Maya membuat Bu Ratu diam.

Ia ingin membela diri, tetapi Bu Amel sudah menatap dari tadi.

"Jeng Maya jangan asal deh, saya jga sebentar lagi dapat menantu kaya. Nggak kalah cantik dan kaya dari Suci."

Bu Amel mengerutkan kening melihat kelakuan Bu Ratu yang tidak tahu malu itu.

Clarisa mengajak Aryo ke rumahnya untuk bertemu dengan sang ayah. Bu Ajeng sudah tidak suka melihat kedatangan Aryo.

Namun, ia diam saja takut Clarisa kembali berbuat nekad. Seperti yang dilakukan Bu Ratu, ia mencoba bunuh diri dengan pisau.

Terpaksa kedua orang tuanya menyetujui hubungannya dengan Aryo. Pak Wirya duduk di ruang TV dan sudah tahu jika Aryo datang.

"Pa, ada Aryo. Bagaimana, katanya Papa mau bertemu," ucap Clarisa.

"Iya sudah. Ajak dia kemari," jawab Pak Wirya.

Demi kebahagiaan sang anak ia rela mengalah. Ia pun tak tega dengan ancaman mengambil semua aset milik Clarisa.

Aryo mencium punggung tangan Pak Wirya. Lalu, duduk di sofa dan merasa seperti tersangka kejahatan karena Pak Wirya menatap Aryo seperti

mengintimidasinya.

"Saya nggak suka basa basi, kamu datang ke rumah saya ada apa?" tanya Pak Wirya.

Aryo keringat dingin. Ia kaku untuk berbicara. Apa yang harus ia sampaikan rasanya hilang begitu saja. Kegugupannya membuat ia sulit mengeluarkan kata-kata.

"Yo, jangan diam aja," bisik Clarisa.

"Aku gugup," bisik Aryo.

Clarisa mencoba membantu Aryo bicara. Ia duduk di samping sang ayah yang masih saja menatap TV tanpa menoleh ke arah Aryo.

"Kami akan menikah, secepatnya."

Ucapan Clarisa berhasil membuat sang ayah menoleh ke arahnya. Lalu, bergantian melihat

ke arah Aryo. Namun, Pak Wirya sudah tahu jika memang mereka akan menikah secepatnya.

"Papa terserah kalian."

"Loh, jangan cepat-cepat, Sa. Memang kamu udah berpikir ulang untuk menikah dengan mantanya Suci?" Dengan sengaja Bu Ajeng mengingatkan Clarisa lagi.

"Ma, jangan buat Clarisa bete lagi. Ini pilihan aku."

"Yakin dia nggak akan jadikan kamu pembantu di rumahnya? Eh, Aryo, jangan sampai kamu bikin anak saya seperti Suci. Clarisa tak bisa melakukan pekerjaan rumah apalagi memasak, jangan jadikan alasan nanti jika kamu sudah menikah. Saya sudah mengingatkan kalau Clarisa ini putri di rumah saya!"

"I--iya, Tante. Aryo nggak akan melakukan hal yang bisa membuat

Clarisa sedih." Aryo menjawab pelan.

Bu Ajeng tidak rela melepaskan Clarisa menikah dengan Aryo karena takut nasibnya akan seperti Suci. Namun, ia sudah tak bisa berbuat apa pun.

"Setelah menikah, kalian akan tinggal di mana?"

Pertanyaan Bu Ajeng membuat Aryo bingung dan menggaruk

kepala. Ia tak tahu harus menjawab apa, sedangkan sekarang saja ia tinggal di rumah kontrakan.

"Sementara, kita tinggal di rumah ini dulu, Ma. Banyak barang Clarisa di sini." Jawaban Clarisa membuat Aryo lega.

"Tapi ingat, Sa. Hanya Aryo yang boleh tinggal di rumah ini. Bukan kedua orang tuanya!" Sikap tegas

Bu Ajeng membuat Aryo ciut. Padahal ia berharap bisa membawa serta kedua orang tuanya. Sementara, Ivan ia tak memikirkannya.

Clarisa tidak senang dengan sang ibu yang terang-terangan tidak suka dengan Aryo dan keluarganya. Ia mendekati sang ibu agar tidak kembali berbicara hal yang membuat Aryo nanti sakit hati.

Namun, tetap saja Bu Ajeng sudah tidak suka saat mendengar cerita dari Suci. Memang mereka belum bertemu, tetapi hawa panas sudah menjalar saat kalimat per kalimat di ceritakan oleh Suci.

"Silahkan bawa keluargamu untuk melamar anak saya." Pak Wirya kembali bicara. Ia tak peduli dengan perdebatan Clarisa dan istrinya.

"Iy, Om."

Wajah Aryo kembali semringah saat mendengar ucapan dari ayah Clarisa. Ia kembali semangat untuk datang dan melamar anak orang kaya itu.

"Sebelum menikah, akan ada syarat yang harus kamu setujui."

Mendengar Pak Wirya kembali bicara, wajah Aryo kembali memucat. Syarat apakah yang

akan diberikan? Apa aja
memberatkan dirinya nanti?

Part 40

Aryo menerka-nerka syarat apa yang akan diberikan calon ayah mertuanya itu. Ia masih takut jika rencana menikah dengan Clarisa akan gagal dan ia tak bisa mendapatkan hidup enak lagi.

Clarisa pun tidak tahu tentang syarat yang dibuat oleh sang ayah. Ia pun merasa cemas jika hal itu

akan memberatkan Aryo untuk menikahinya.

"Syarat apa, Pa?" Clarisa mewakili Aryo bertanya.

Pak Wirya masih sangat tenang menghadapi dua orang yang sedang kasmaran itu.

"Syarat dari papa mudah. Aryo tidak bisa memegang kendali atas perusahaan yang di naungi Clarisa. Sempat Clarisa ingin kamu

menggantikan posisinya menjadi CEO, tapi saya tolak."

Pak Wirya terdiam sesat. Ia tidak mau salah langkah jika suatu saat Aryo licik dan merebut semua harta miliknya. Belajar dari kasus Suci, jika dia terjerat wanita lain, itu sangat merugikan.

"Lalu, posisi CEO akan saya tempati kembali dan kamu, akan bekerja di bawah saya. Dan, jika

suatu saat kamu dan Clarisa berpisah, jangan pernah mempertanyakan harta gono gini karena saya tahu sekarang kami tidak memiliki apa pun kecuali nyali untuk datang melamar anak saya!"

Aryo menelan Saliva mendengar semua kalimat Pak Wirya. Calon ayah mertuanya sangat pintar dan cerdas membaca situasi. Ia menegang karena isi kepalanya sudah terbaca oleh Pak Wirya.

"Baik, Pak. Saya mengerti."
Seolah kalimat itu terasa berat di bibirnya.

"Bagus kalau kamu sadar diri. Setelah kamu menikah dengan Clarisa, kamu wajib bekerja walau bukan menjadi atasan pun, itu keharusan kamu. Jangan berpikir saya akan menompang semua kebutuhan kamu."

Clarisa menatap Aryo yang

sudah memucat. Ia tidak enak karena sang ayah begitu terang-terangan dalam memberikan syarat.

Aryo tak bisa bermimpi menjadi atasan. Ia harus tahan jika ia harus menjalani semua yang sudah ia sepakati.

"Pa, kenapa seperti itu pada Aryo?" Clarisa menatap iba sang ayah.

"Demi kebaikan kita semua. Kalau dia nggak bekerja, siapa yang menafkahi kamu? Papa? Nggak mungkin, Sa."

Sorot mata tajam Clarisa membuat Pak Wirya sadar jika sang anak sedang mengajaknya berdebat. Namun, ia sedang tak mau membuang tenaga untuk hal tidak penting.

"Terserah apa kata Papa. Clarisa

akan buktikan sama Papa kalau Aryo pantas di perusahaan."

"Baik, silahkan mulai bekerja Senen depan. Kita lihat kamu pantas atau tidak menjadi menantu saya!" Ketegasan Pak Wirya membuat Aryo menciut.

Setelah mendengar syarat Pak Wirya, rasanya Aryo ingin sekali mundur. Akan tetapi, janjinya memberikan menantu kaya pada

sang ibu tak bisa ia bantah.

Clarisa menemaninya duduk di halaman rumah. Wanita dengan rambut pirang itu menggenggam tangannya erat seolah-olah memberikan semangat agar Aryo membuktikan pada kedua orang tuanya.

"Aku yakin kamu bisa, Yo."
Seulas senyum membuat Aryo semangat.

"Makasi, ya, Sayang."

Jantungnya tak merasakan getaran apa pun saat bersama Clarisa. Akan tetapi, ia malah membayangkan wajah Suci. Ia mengusap wajah kasar untuk menghilangkan ingatannya pada sang mantan istri.

Suci menjatuhkan tubuh di sofa, sedangkan Dokter Adi baru saja ke luar dari kamar Sharen karena

gadis kecil itu tertidur di mobil.

Wajah cantik itu semakin menggemaskan kala ia sedang marah. Dokter Adi iseng menciwil hidung mancung Suci.

"Apa, sih, Di. Aku lagi bete," sungut Suci.

"Kalau begitu cantik deh."

Sedetik kemudian ia sudah tersenyum lagi. Ia tidak harus merasa kesal saat sudah di rumah

dan nersama Dokter Adi.

"Ci," panggil Dokter Adi.

"Hmm"

"Ke KUA, yuk," ujar Dokter Adi.

Suci kembali tersenyum malu. Kali ini wajahnya memerah menahan malu. Dicubitnya lengan Dokter Adi, sedangkan pria itu pura-pura kesakitan.

"Aww"

"Apa, sih, cubit juga nggak

kenceng. Kamu, sih, iseng ngomong gitu."

"Ya, tapi suka, kan? Ngarep, kan?"

Lagi, Suci hanya bisa mencubit lengan Dokter Adi. Ia berpikir bercandaan pria berkaus hitam itu membuat dirinya salah tingkah.

"Ci, aku serius, nikah sama aku, ya?"

Suci terdiam. Pertanyaan

dadakan dari Dokter Adi membuat ia sulit menjawab. Lidahnya kelu seketika saat itu. Hanya netranya yang mengerjap beberapa kali.

"A--aku--"

"Aku tahu kamu pasti butuh waktu untuk menjawab, kan?"

"I--iya."

"Tenang saja, aku mau menunggu kamu, kok. Asalkan jawabannya mau, ya."

"Dih, maksa."

"Nggak apa-apa, sama kamu ini. Ci, aku pamit dulu, ya."

Suci merasa waktunya bersama Dokter Adi kurang karena baru saja sampai, pria itu sudah pamit pulang. Dirinya mau menahan, tapi gengsi.

Setelah Dokter Adi pulang, sang ibu sudah menunggunya di ruang TV. Bu Yuni merasa kasihan

dengan tekanan yang diterima Suci. Cercaan sang mantan ibu mertua membuat dirinya berpikir terus.

"Ci, sini, ibu mau bicara."

"Iya, Bu."

Suci menghampiri sang ibu dan duduk di sebelahnya. Ia menghela napas panjang mengingat ucapan Dokter Adi tadi sebelum pulang.

"Menikahlah, Ci. Biar nggak ada

yang berani menghina kamu. Dokter Adi pun baik untuk menjadi ayah Sharen yang baru."

"Suci akan pertimbangkan, Bu."

Suci memang memiliki getaran aneh saat bersama Dokter Adi. Ia pun mulai luluh saat pria itu mengajaknya menikah. Dirinya tak ingin membuat pria itu kembali menunggu sebuah ketidakpastian.

Bu Yuni bangkit setelah berbicara dengan Suci. Ia memilih istirahat di kamar dan melupakan hinaan mantan mertua Suci.

Sesampainya Dokter Adi di rumah, ia malah dikejutkan oleh kedatangan wanita masa lalunya. Aline, wanita yang meninggalkannya demi karirnya sebagai seorang model.

Wanita itu terlihat sangat cantik

dengan balutan blouse hitam selutut dengan rambut tergerai indah. Aline tersenyum melihat kedatangan Dokter Adi.

Dokter Adi menatap sang ibu yang langsung mengangkat kedua bahu. Sayang sekali Dokter Adi berpikir mengapa Bu Amel tak mengabarinya lewat telepon.

"Di," sapa Aline.

Wajah Dokter Adi terlihat dingin.

Baru saja ia ingin memulai hubungan serius dengan Suci, dirinya kembali di hadapkan oleh masa lalu yang dulu sangat sulit ia lupakan.

"Mama masuk dulu," ujar Bu Amel.

Dokter Adi berharap sang ibu tetap bersamanya saat ini. Namun, wanita berbaju tidur itu memilih meninggalkan mereka.

"Untuk apa kamu datang ke sini?" tanya Dokter Adi ketus.

"Aku datang memenuhi janji." Aline seperti hendak menghampiri Dokter Adi, tetapi pria itu mengangkat tangan untuk meminta wanita itu mundur.

"Janji apa? Janji setelah kamu suksese akan datang menemui aku?"

"Iya, Di."

"Kamu pikir aku bisa menunggu

kamu? Kamu pikir, aku masih mencintai kamu?"

"Aku yakin cinta kamu nggak berubah."

"Semua nggak ada yang sama lagi. Aku sudah katakan, jika kamu pergi mungkin aku akan berhenti memikirkan kamu!"

"Nggak! Kamu nggak akan bisa melupakan aku. Aku tahu kamu cinta mati sama aku!"

Dokter Adi tersenyum getir. Mudah bagi Aline berbicara hal itu. Tanpa Aline tahu, selama ia pergi dirinya mencoba sekuat tenaga melupakan wanita itu. Sampai akhirnya ia bertemu dengan Suci.

"Lebih baik kamu pulang, aku akan menikah dengan wanita lain. Lebih baik kamu kembali ke London."

Bulir bening mengalir di pipi

putih Aline. Tanpa di duga ia menangis mendengar ucapan menyakitkan Dokter Adi.

Wanita itu berpikir jika selama ini Dokter Adi menunggunya. Namun, benar apa katanya jika setelah Aline pergi, ia akan mencoba melupakan semua kisahnya.

"Kamu bercanda, kan? Kamu ngeprank aku, kan?" Aline kembali

bertanya seolah-olah tak percaya dengan apa yang di dengarnya.

"Aku serius, aku sudah menemukan penggantinya yang lebih bisa mengerti aku. Terutama lebih mementingkan aku dari pada keinginannya."

"Bohong!" Aline berteriak histeris sampai membuat Bu Amle keluar dari kamar.

"Aline, tenang. Lebih baik kamu

pulang dulu, nanti jika Adi sudah tenang, kalian bisa bicara lagi." Bu Amel menengahi keduanya.

"Untuk apa kami bicara lagi. Sudah tak ada yang harus diperbincangkan. Adi sudah bilang, jika dia pergi, jangan pernah berpikir jika dia kembali, aku akan tetap menjadi orang yang sama!"

"Di," ucapnya lemah.

Bu Amel menuntun Aline

menuju mobilnya. Untung saja malam ini ia diantar oleh supirnya. Kalau tidak, iabtak tahu bagaimana melihat Aline dengan kondisi syok mendengar keputusan Dokter Adi.

Dokter Adi bergegas masuk ke kamar. Ia memukul tembok berulang kali.

Kenapa harus kembali? Sudah kubilang, jika kamu pergi, aku akan berbeda. Kamu lebih memilih

keinginan kamu dari pada aku. Itu yang kamu pilih, Lin.

Part 41

Dokter Adi masih termangu di balkon rumah. Ia mencengkram minuman kaleng hingga rusak. Ia tak habis pikir mengapa Alien bisa hadir kembali di hidupnya saat dirinya akan memulai hidup baru.

Kenangan indah bersama wanita cantik itu memang tak akan pernah dilupakannya. Terutama

saat Aline memilih meninggalkannya demi sebuah karier modelnya.

"Aku akan kembali, Di. Aku mohon izinkan aku pergi ke London." Dengan penuh harap Alien meminta agar Dokter Adi mengizinkannya pergi.

"Silahkan kamu pergi, tapi ketika kamu kembali, mungkin hati ini tidak akan sama seperti dulu!"

Ketegasan Dokter Adi pun tak bisa membuat Alien mundur.

Wanita itu tetap pada pendiriannya untuk mengejar cita-cita menjadi model internasional. Tanpa persetujuan iya atau tidak dari sang kekasih, Aline tetap pergi ke luar negeri.

Tepukan halus di pundak membuat dirinya tersadar dari lamunan tentang masa lalu itu. Bu

Amel kini sudah berada di samping sang anak.

"Mama juga nggak tahu tiba-tiba aja Aline datang. Mama coba hubungi kami, tapi nggak diangkat." Bu Amel mencoba menjelaskan padanya.

"Iya, Ma. Nggak apa-apa."

"Ini ujian kamu, semua ada di tangan kamu, Di."

"Adi bingung kenapa Aline bisa

hadir lagi saat Suci sudah mau menikah denganku? Bagaimana bisa Aline datang mengacaukan semuanya?"

"Kalau kamu yakin dan mantab dengan hati kamu untuk memilih Suci, jalani semua dengan bismillah. Suci wanita baik, jangan kamu kecewakan dia lagi dan membuat trauma di hatinya." Bu Amel memberikan nasihat yang membuat Dokter Adi lebih

terbuka.

"Insyallah, Ma."

Dokter Adi menatap langit penuh bintang. Wajah Suci kini memnghiasi pikirannya. Namun, Aline kembali membuatnya tak bisa berpikir jernih.

Begitu banyak kenangan bersama Aline yang dulu sulit ia lupakan. Dirinya benci melihat wanita itu menangis, seperti tadi

saat ia mendengar dirinya sudah memiliki pengganti.

Sesampainya di rumah, Aryo menghampiri sang ibu yang sudah menunggunya lama. Ia menatap heran wajah Bu Ratu yang mulai keriput.

"Mi, kenapa mukanya ditekuk?" tanya Aryo.

"Mamimu, kan mukanya selalu ditekuk saat kita jatuh miskin,"

ledak sang ayah.

"Papa diam aja, deh. Mami lagi kesel, nih sama Suci," sungutnya.

"Kenapa lagi sama Suci?"

"Mami kesel aja dia bilang mau penjarain Mami kalau Mami masih saja bilang ke orang-orang kalau dia yang bikin kita Miskin."

Aryo mengerutkan kening mendengar cerita sang ibu. Ia berpikir pantas saja Suci marah

karena ibunya sengaja melempar fitnah pada Suci.

"Pantas saja dia marah, Mami cerita hal yang bukan kesalahan dia. Sudah, Mi, jangan cari masalah," ujar sang suami.

"Mami nggak cari masalah. Mami cuma kesel aja sama dia karena dia bisa mau menikah sama anak Jeng Amel. Bayangin aja, Suci udah kaya jadi semakin kaya, kan.

Duh, Aryo kenapa kamu dulu ceraikan dia!" Bu Ratu menyalahkan Aryo tentang perceraian dengan Suci.

Tak mau disalahkan, Aryo secara tegas membela diri. "Loh, bukannya Mami yang mau aku sama Suci cerai?"

"Iya, itu, kan dulu waktu dia masih miskin. Sekarang sudah kaya harusnya nggak diceraikan."

Aryo mengusap wajah kasar saat mendengar ocehan sang ibu. Namun, ia tak memikirkan ocehannya karena dirinya tahu jika Bu Ratu hanya stres menghadapi kenyataan jika mereka kini bukan lagi orang kaya.

"Mi, jangan menjilat ludah sendiri." Kini sang suami ikut bersuara.

"Udah Papa diam aja. Kita jadi

begini, kan ulah Papa. Kalau nggak, kita masih tidur di kasur empuk."

"Loh, Papa kaya begitu juga karena tuntutan Mami yang terlalu banyak. Terakhir Mami minta belikan berlian, kan sepulang Mami dari rumah Bu Amel. Mami minta berlian yang harganya mahal. Ya sudah, temanku ngajak investasi, aku ambil saja."

Wajah Bu Ratu semakin masam.

Kerut-kerut di wajah mulai nampak dan membuatnya terlihat semakin tua. Bu Ratu bangkit dan meninggalkan kedua pria itu.

"Mi, tunggu," panggil Aryo.

"Apalagi?" Bu Ratu memasang wajah masam.

"Tenang saja, sebentar lagi Aryo akan menikah dengan Clarisa. Nanti, Aryo minta kontrakan rumah untuk Mami."

Wajah Bu Ratu kembali bersinar. Ia menghampiri Aryo dengan semringah saat mendengar kabar baik itu.

"Kenapa nggak tinggal di rumahnya aja?" Bu Ratu bertanya lagi.

"Persyaratan Pak Wirya adalah, tidak mengizinkan keluarga aku tinggal di sana. Itu sih permintaan ibunya Clarisa. Makanya nanti

Mami aku kontrakan rumah yang lebih layak."

Mendengar apa yang dikatakan sang anak, Bu Ratu merasa sedikit kesal karena tak dapat tinggal di rumah besar itu. Namun, mau dikata apa, karena memang kemauan calon besan seperti itu.

"Dasar orang kaya pelit. Ya, sudah bilang sama Clarisa kalau nanti kontrakannya yang besar.

Kalau nggak sekarang saja carikan, jadi kita nggak malu kalau calon istri kamu datang." Bu Ratu memberikan usul pada Aryo.

Aryo berpikir sebentar, lalu mengiyakan saran dari sang ibu karena memang benar jika ingin membawa Clarisa bertemu kedua orang tuanya tidak mungkin dengan keadaan seperti ini.

Ivan yang tengah duduk santai

dengan secangkir kopi hanya melihat dengan senyum tipis. Heran dengan kakaknya dan sang ibu yang berpikir dengan kekayaan mereka bisa bahagia.

"Van, kamu sudah ke rumah Cindy?" Kini, Bu Ratu bertanya pada Ivan.

"Aku masih sibuk, jadi belum sempat ke mana-mana," jawab Ivan santai.

Bukan sibuk, ia hanya tidak mau menjilat ludah sendiri. Dirinya tidak berniat kembali pada Cindy. Ia ingin berintrospeksi diri lebih dulu sebelum kembali menikah. Tidak seperti Aryo yang begitu antusias mencari pengganti Suci.

" Bagaimana, sih, kamu, Van. Cindy nunggu kamu, loh." Bu Ratu kembali mengomeli Ivan.

"Hmm ... nanti." Ivan

melenggang meninggalkan
mereka begitu saja.

Bu Ratu tidak begitu memaksa
karena sudah ada Aryo yang akan
menikah dengan Clarisa.
Sementara, kini Cindy bukan
prioritas lagi. Nanti bisa
dibicarakan dengannya.

Sementara, Cindy mengutarakan
niat kembali pada Ivan. Ayahnya
tak percaya jika Ivan mau kembali.

Menantunya cukup memiliki harga diri untuk bertahan tidak kembali pada Cindy.

"Loh, bukannya Ivan menolak kamu?" tanya sang ayah.

"Iya, tapi Mami Ratu mau membantu aku membujuk Ivan." Dengan senyum Cindy mengatakan hal itu.

"Papa nggak yakin, itu mungkin kemauan mertua kamu. Bukan

kemauan Ivan, jadi kemungkinan belum seratus persen." Penuturan sang ayah membuat Cindy tersadar.

Benar juga, sampai detik ini pun Ivan belum juga menghubunginya untuk kembali rujuk. Hanya pertemuannya dengan Bu Ratu beberapa hari lalu.

"Lagian kamu nggak tahu mereka bangkrut?" tanya Bu

Nurmala.

"Tahu, gara-gara Suci, kan? Emang dia mantan menantu nggak tahu diri."

"Loh, kata siapa gara-gara Suci?"

"Mami Ratu cerita."

"Jangan asal bicara kamu, Cin. Mereka bangkrut akibat ulah mereka sendiri. Papanya Ivan bermain saham dan ketipu sampai rumah pun disita. Dan bukan

karena Suci," ucap sang ayah menjelaskan.

Cindy mengerutkan dahi dan berpikir lagi. Jadi, benar kata Suci jika bukan dirinya yang salah. Kemudian, ia teringat kata-kata Suci tentang pencemaran nama baik jika Bu Ratu tidak berhenti berbicara tidak baik.

"Kamu bisa dilaporkan atas perbuatan tidak menyenangkan,

kamu mau masuk penjara? Kamu jangan main-main Cind, Suci sekarang anak orang nomer satu. Kalau mau, digulingkan perusahaan kita juga bisa!"

Cindy bergidig ngeri mendengar cerita sang ayah. Sementara, sang ibu tersenyum geli melihat sang suami yang menakut-nakuti anaknya.

"Papa, sih, nggak masalah kalau

Ivan mau kembali sama kamu, tapi yang jadi masalah kamu keterpaksaan dari Bu Ratu. Dia sudah miskin, pasti mau mengincar harta doang. Percaya deh sama Papa."

Lagi, perkataan sang ayah membuatnya terdiam. Ivan pria baik-baik, ia merasa malu jika harus kembali padanya setelah kesalahannya dulu. Kini, ia hanya tertunduk lesu mendengarkan

sang ayah berbicara.

Kata-kata Suci memang ada benarnya, jika selama ini dipikiran mertuanya hanyalah harta. Saat bersama dulu pun, setiap saat Cindy yang mengeluarkan banyak uang.

"Cind, kamu harus minta maaf sama Ivan, kalau dia mau kembali dengan senang hati papa menerima. Jika tidak, jangan

memaksakan hati seseorang. Karena bersama orang yang hatinya nggak untuk kita itu sakit."

Cindy masih terdiam. Ia awalnya begitu antusias kembali pada Ivan, kini ia harus menyesali semuanya. Kebohongan yang tercipta membuat ia harus mengorbankan banyak orang terutama rumah tangganya.

Part 42

Keesokan paginya Ivan membuat janji bertemu dengan ayahnya Cindy. Namun, pria itu malah diundang untuk makan siang di rumah Cindy. Dengan berat hati Ivan datang memenuhi undangan ayah Cindy.

Ivan datang dengan kemeja hitam dengan menggulung baju

hingga siku. Penampilan pria itu jauh lebih segar dari pada beberapa bulan lalu.

Cindy merasa terpesona melihat pria yang akan menjadi mantan suaminya itu. Tidak seperti Aryo, dalam keadaan dirinya terpuruk pun, Ivan masih bisa bangkit dan lebih baik.

Ivan disambut hangat oleh keluarga Cindy. Dari awal datang

hingga selesai makan siang, Ivan tak bertegur sapa dengan Cindy. Hanya berbincang sedikit dengan ayah Cindy.

Setelah makan siang selesai, mereka memutuskan berbicara di ruang TV bersama Bu Nurmala dan Cindy.

"Ivan silahkan apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya ayah Cindy.

"Saya to the poin saja. Mungkin beberapa hari lalu, Mami saya menghubungi Cindy atau entah sebaliknya. Saya hanya menegaskan, jika beribu maaf saya nggak bisa kembali rujuk dengan Cindy seperti Mami saya inginkan." Ivan menghela napas panjang. Ia berhenti sesaat, saat melihat Cindy mulai terlihat meneteskan air mata.

"Maaf, Cin. Saya masih

mempunyai harga diri. Saya nggak bisa menuruti kemauan Mami saya." Lagi, Ivan menambahkan.

Ayah Cindy sudah menduga semuanya. Ia paham dengan jalan pikiran Ivan. Siapa pun jika mengetahui istrinya hamil dari pria lain pun mereka tidak akan pernah menerimanya. Itu sudah kesalahan fatal.

"Papa bisa paham.

Bagaimanapun itu keputusan kamu. Cindy pasti mengerti, kan, Sayang?" Pria tua itu menatap dan menggenggam tangan Cindy untuk menguatkan.

"A--aku-- jujur berat untuk pisah sama kamu, Mas. Aku masih cinta sama kamu dan jujur aku panik dengan kesalahan aku jadi semua begitu aja terjadi." Dengan Isak tangis, Cindy masih berharap bisa kembali pada Ivan.

Namun, ia sadar jika dirinya hanya menjadi beban pria itu. Dan benar kata sang ayah, jika berada disamping pria yang sudah tak bisa mencintai kita itu rasanya sakit.

Semua tidak bisa dipaksakan. Bahkan, Ivan sampai datang untuk mengungkapkan semua.

"Aku tahu pasti Cindy dan Mamiku akan kecewa. Cindy bisa mendapatkan pria lebih baik dari

aku," pungkasnya.

"Maafkan aku, Mas. Nggak ada yang lebih baik dari kamu. Aku menyesal dengan semua yang sudah terjadi." Tangis Cindy membuat Ivan tak kuat melihatnya.

Kebencian pun terkadang akan kalah oleh cinta. Tak bisa terpungkiri jika rasa itu masih ada. Namun, dirinya begitu menjunjung

harga diri hingga untuk kembali pada orang yang menyakitinya pun ia tak sudi.

"Van, kalau kau butuh pekerjaan, silahkan ke kantor Om," ujar ayah Cindy lagi.

"Terima kasih, Om. Bukan menolak, tapi saya sudah mulai bekerja beberapa Minggu di perusahaan Mba Suci. Alhamdullilah, ada orang baik yang

masih percaya sama saya."

"Mba Suci?" tanya Cindy heran.

"Ya, Suci yang selalu kamu dan Mami benci tanpa tahu kesalahannya."

Kalimat Ivan membuat Cindy malu. Selama ini memang ia tidak suka dengan mantan kakak iparnya. Sampai kemarin ia masih terpengaruh ucapan Ibu Ratu.

"Ya, sudah kalau kamu sudah

memiliki pekerjaan tetap. Tapi, lowongan ini berlaku untuk kamu tanpa batas. Jadi, kalau kamu bosan bekerja di sana, Om masih welcome."

Ivan pamit setelah berbincang cukup lama. Ia kembali ke kantor karena memang sebelumnya izin untuk setengah hari kerja. Setelah pertemuan dengan keluarga Cindy, ia merasa lega. Dan, satu lagi PR untuknya adalah menenangkan

sang ibu.

Namun, ia yakin tak akan mempersalahkan karena sudah ada Aryo yang akan membawa mereka dalam hidup lebih baik. Jika tidak, maka dirinya siap menjadi tulang punggungayah dan ibunya.

Sementara, berhubung Ivan izin keluar, terpaksa Suci yang hadir dalam meeting di perusahaan Pak

Wirya. Ia tidak menyangka akan bertemu dengan Aryo.

Pria itu sudah bekerja di perusahaan calon mertua. Mereka bertemu setelah Suci keluar dari ruang meeting.

"Ci, kamu sedang apa di sini?" tanya Aryo.

"Nggak perlu basa basi, Mas." Suci sudah malas berbicara dengan mantan suaminya itu.

"Aku bertanya baik-baik, loh. Hmm ... beda kalau sudah jadi Bu Bos." Sengaja Aryo mencibir Suci.

Suci malas menanggapi, tapi Aryo semakin menjadi. Beberapa kali melontarkan kalimat ejekannya untuknya.

"Jangan sombong, Ci. Kalau kamu masih mau rujuk, aku masih membuka kesempatan itu sebelum menikah dengan Clarisa!"

Sontak wajah Suci memerah. Ia emosi dengan ucapan sok dari Aryo kali ini.

"Gila kamu! Aku nggak akan pernah rujuk sampai kapan pun, Mas."

Aryo mencengkram pergelangan tangan Suci. "Aku nggak rela kamu menikah dengan pria kacang itu! Aku masih cinta sama kamu, Ci."

"Berengsek kamu Aryo!"
Teriakan Clarisa membuat Aryo
melepas cengkramannya dari
pergelangan tangan Suci.

Clarisa mendorong Aryo ke
sudut tembok. Saat ia datang ingin
menemui Aryo, ia harus melihat
dan mendengar apa yang harusnya
tak dia dengar.

"Cl--larisa."

"Kalau kamu masih mencintai

Suci, untuk apa ingin menikah denganku?" teriakan histeris membuat beberapa karyawan menghampir mereka. Namun, satpam kantor sudah datang untuk meminta karyawan lain kembali bekerja.

"Bodoh, benar kata mereka kalau aku bodoh mau dibohongin oleh kamu!"

Tubuh Aryo menegang kala

kedatangan Clarisa yang tiba-tiba.

"Sa, kamu salah paham."

"Salah paham? Kamu bilang salah paham! Kamu kira aku tuli, jelas aku mendengar kamu memberi kesempatan rujuk pada Suci sebelum kamu menikahi aku! Apa namanya itu?"

Tamparan keras mengenai pipi Aryo. Melihat kejadian itu Suci meringis melihat kesakitan mantan

suaminya. Itu pelajaran untuk orang seperti Aryo.

"Ada apa ini?" Pak Wirya mendekati Clarisa saat mendengar dari beberapa karyawan tentang keributan di depan ruang meeting.

Melihat sang anak sudah meneteskan air mata, Pak Wirya merasa tak tega. Ia tahu sepertinya sumber masalah ada pada Aryo. Ia meminta Aryo pergi dari hadapan

Clarisa.

"Kenapa Papa suruh dia pergi?"

"Kamu butuh ketenangan, Papa nggak mau kamu mempermalukan diri kamu di sini."

Tangis Clarisa tak terbendung lagi. Namun, ia menatap Suci semakin membencinya.

"Kamu mau mentertawakan aku, hah? Kamu merasa menang karena Aryo masih mencintai

kamu?" Clarisa masih emosi dan menyerang Suci dengan cercaan.

"Ci, lebih baik kamu pergi saja. Clarisa masih emosi."

"Iya, Om. Sebelumnya, saya hanya mau katakan, tidak pernah ada keinginan untuk rujuk dengan Aryo."

Kemudian, ia pamit pada Pak Wirya. Suci merasa iba pada sang sepupu yang seperti dimainkan

oleh Aryo. Jika wanita itu mau mendengarkannya, mungkin tidak akan terjadi hal seperti itu.

Suci menghela napas dan keluar dari kantor. Sebelumnya ia menelepon Dokter Adi dan berniat ke rumah sakit sekalian untuk memeriksakan diri karena sudah beberapa hari ia kurang enak badan.

Sesampainya di rumah sakit Suci

langsung menemui Dokter Adi. Namun, ia tak jadi masuk karena ada wanita yang menghampiri Dokter Adi di ruangnya. Pintu ruangan tak tertutup rapat.

Sebelum ia memutuskan untuk pergi sebentar, ia dikagetkan dengan teriakan wanita di dalam ruangan Dokter Adi.

"Aku nggak mau jika kamu menikah dengan orang lain. Aku

sengaja datang untuk menemui kamu, Di!"

Alien memeluk langsung memeluk Dokter Adi hingga membuat Suci menutup mulut dengan telapak tangan. Tas yang dibawanya terjatuh hingga membuat Dokter Adi bisa melihat sosok Suci.

"Suci." Gegas ia melepaskan pelukan Alien.

Suci mengambil tas dan gegas meninggalkan ruangan Dokter Adi.

"Ci." Dokter Adi berhasil menarik lengan Suci.

"Lepas, Di."

"Ci, jangan salah paham."

Suci tak menjawab, ia hanya terdiam dengan hati yang begitu perih. Baru saja sepupunya disakiti oleh Aryo. Kini, dirinya juga merasakan hal itu.

"Di, tunggu!" Terdengar Aline mengejar mereka.

"Selesaikan dulu masalah kamu dengan dia, baru temui aku!" Kemudian, Suci bergegas meninggalkan Dokter Adi.

"Ci, jangan seperti itu. Aku sudah tak ada urusan lagi dengan dia."

Aline seperti tersentak mendengarnya. Hatinya rapuh mendengar Dokter Adi

mengatakan hal itu. Sungguh iabtak menyangka jika dirinya diabaikan.

Dokter Adi menatap kepergian Suci, sedangkan Aline tak henti menantap punggung pria yang pernah mencintai dirinya kini menatap wanita lain penuh cinta.

Part 43

Aryo mendadak ingin loncat dari gedung tinggi itu. Ia menyesal karena tak bisa mengendalikan diri saat melihat Suci. Dirinya merasa ingin memiliki mantan istrinya itu. Namun, kesalahan fatal itu membuat rencananya berantakan.

Rencana yang disusun rapi menjadi berantakan. Kini, ia harus

bersusah payah untuk mengembalikan mood Clarisa dan kepercayaannya lagi. Ia sengaja menemui Clarisa yang berada di ruang kerjanya.

Setelah mengetuk pintu, ia masuk ke ruangan Clarisa. Wanita itu menatap tidak suka pada Aryo. Ia masih kecewa dengan sikap pria itu.

"Sa, aku minta maaf."

"Mudah bilang maaf."

"A--aku-- hanya bercanda tadi sama Suci. Awalnya dia yang memancing untuk rujuk padaku." Kebohongan besar kembali ia ciptakan.

"Kamu pikir aku bodoh. Aku sudah lihat CCTV. Kamu yang memulai."

Aryo terdiam. Ia sudah tak bisa berkelit lagi dengan berbagai

macam alasan. Semua hancur begitu saja karena dirinya memang masih mengharapkan Suci.

Clarisa tidak pernah bisa dikhianati. Sekali dirinya kecewa, ia tidak akan pernah mau kembali dan percaya dengan orang-orang seperti Aryo. Meski cinta pernah membuatnya lupa daratan.

"Berhenti membuat nama Suci jelek. Dan lupakan rencana

pernikahan yang sudah kita bicarakan."

Bergetar Clarisa berkata demikian. Namun, ia benci dipermainkan. Sekarang ia sadar betapa munafiknya Aryo.

"Sa, aku mencintaimu. Jangan memutuskan sebelah pihak," protes Aryo.

"Kamu mencintai aku atau hartaku?" Pertanyaan Clarisa

membuat Aryo kembali bergeming.

Nyatanya memang seperti itu. Ia mengincar harta wanita di hadapannya, bukan karna mencintainya. Apalagi sang ibu yang begitu gila harta sudah tak sanggup hidup miskin.

"Silahkan pergi. Anggap kita nggak pernah saling kenal. Aku paling benci dibohongi dan

dikhianatai. Kamu tahu, bahkan aku lebih percaya kamu saat Suci mencoba membuat aku sadar kalau kamu itu hanya mengincar hartaku. Ternyata, logikaku nggak berjalan saat cinta menyelimuti hati. Untung saja mataku sudah terbuka lebar."

"Sa, beri aku kesempatan kedua. Aku janji akan memperbaiki semua. Aku akan melupakan Suci." Janji hanya tinggal janji.

"Silahkan pergi dari kantor ini. Kamu saya pecat!"

Sontak Aryo menatap Clarisa dengan tidak percaya. Wanita di hadapannya begitu kejam sampai masalah pribadi dicampurkan oleh masalah pribadi.

"Baik, terima kasih."

Kali ini Aryo menahan malu. Beberapa karyawan pun ikut membicarakan dirinya. Hidupnya

kini terpuruk dan entah ia pun tidak tahu akan ke arah mana.

Bu Ratu mengomel pada Ivan saat tahu anak keduanya tidak mau rujuk dengan Cindy. Ia membanting barang apa saja yang ada di hadapannya.

"Mi, istighfar. Ivan nggak bisa kembali pada Cindy. Mami harus terima itu!" Ivan mencoba menenangkan sang ibu yang

kembali histeris.

"Kamu nggak sayang sama Mami, Van?"

"Mi, sayang Ivan sama Mami tuh besar. Namun, hal yang Mami minta nggak sesuai keinginanku. Bagaimana bisa aku hidup dengan wanita yang awal menikah denganku saja sudah berbohong."

"Dia kaya, Van!"

"Berhenti, Mi memikirkan

kekayaan. Hidup kita nggak akan bahagia."

"Tahu apa kamu tentang kebahagiaan Mami?"

Bu Ratu kembali berteriak kencang membuat Ivan bingung. Namun, Bu Ratu sejenak terdiam saat Aryo kembali pulang.

"Aryo, kapan kita ke rumah Clarisa untuk melamarnya?"

Aryo terduduk lesu mendengar

pertanyaan sang ibu. Dirinya bingung harus menjawab apa.

"Mi, Aryo batal menikah dengan Clarisa." Ia mengusap wajah kasar.

"A--apa? Nggak mungkin. Kalian semua sedang mengerjai Mami, kan?"

"Nggak, Mi. Aryo serius."

"Nggak! Kalian harus menikah dengan wanita kaya. Jangan buat Mami gila! Hah ---"

Bu Ratu jatuh pingsan. Aryo dan Ivan gegas mengangkatnya ke tempat tidur. Ivan panik dan segera mengambil minyak kayu putih.

Aryo meminta Ivan menelepon dokter, tetapi Ivan malah ingin membawanya ke rumah sakit saja. Sang kakak setuju dan bergegas menghubungi taxi online.

Setetes bulir bening mengalir di

pipi Suci. Harapannya membangun rumah tangga bahagia bersama Dokter Adi harus kandas begitu saja. Namun, ia mencoba berpikir jernih tentang hal yang mungkin belum dijelaskan oleh Dokter Adi.

Suci menghela napas panjang. Ia tak habis pikir dengan jalan hidupnya yang banyak cobaan. Suci menggeleng, harusnya ia bersyukur dengan bertemunya dia dengan kedua orang tua

kandungnya.

"Ci, ada Dokter Adi di ruang tamu," ujar sang ibu dari luar kamar.

"Iya, Bu." Gegas Suci menyeka air mata yang membasahi pipi.

Lalu, ia melangkah ke luar kamar untuk menemui Dokter Adi. Ia bukan anak kecil yang terus marah sepanjang waktu. Ia ingin mendengar penjelasan sebelum ia

mengambil keputusan.

Dokter Adi lega karena Suci mau menemuinya. Tidak banyak wanita yang mau bertemu saat sedang marah. Namun, Suci berbeda, ia begitu dewasa menyikapi permasalahan mereka.

Suci duduk tenang di sofa, sedangkan Dokter Adi bingung mau mengatakan apa pada wanita itu.

"Ci, saya mau menjelaskan semua. Aline mantan pacar saya, dulu dia lebih memilih karir dari pada saya."

"Lalu, dia datang dan meminta kembali?"

"Iya, saya sudah katakan pada dia, jika tetap pergi, jangan berharap jika kembali hati saya masih sama seperti dulu."

Suci terdiam. Sebenarnya

Dokter Adi tidak salah. Hanya saja Aline yang masih mengharapkannya.

"Kedatangannya membuat hati kamu bimbang?"

"Nggak! Aku tetap pada pendirianku. Yaitu kamu, Ci."

Suci berpikir ulang. Ia mengempaskan diri di sofa. Tidak akan mudah jika Aline masih saja mengejar Dokter Adi. Pasti akan

ada drama yang membuat runyam hubungan mereka.

"Aku nggak tahu, harus bagaimana," ungkap Suci.

"Kamu nggak yakin dengan apa yang aku katakan?"

"Bukan itu."

Sejenak Suci terdiam kembali untuk menemukan kalimat yang tepat untuk mengungkapkan maksud dari perkataannya.

"Pasti Aline nggak akan bisa menerima hubungan kita. Dia akan melakukan berbagai cara untuk memisahkan kita. Aku nggak tahu bisa kuat apa nggak," ucap Suci jujur.

Dokter Adi cepat menggenggam tangan Suci. "Kita lewati bersama, kita berjuang bersama. Mau, ya?"

Suci mengangguk. Terpancar ketulusan dari netra sang pujaan

hati. Ia percaya jika Dokter Adi bukan pria seperti mantan suaminya.

"Alhamdulillah. Aku mau kita majukan pernikahan, kamu mau?"

"Aku terserah saja."

Lagi, Dokter Adi merasa lega karena Suci mau mendengarkan semua penjelasannya dan mau mengerti. Dan ia sangat beruntung karena sebentar lagi akan

menghalalkan janda cantik itu.

Setelah semua masalah selesai, Suci menceritakan kejadian siang tadi di kantor Pak Wirya pada Dokter Adi. Pria itu merasa kesal dengan sikap Aryo yang kurang ngajar.

"Kamu jangananggapi dia, Ci."

"Iya, Di. Kasihan Clarisa, aku belum sempat menelepon Tante Ajeng."

"Iya, Clarisa wanita cerdas dan tahu apa yang harus ia lakukan."

"Semoga saja dia tersadar dari tipu daya Aryo."

"Aku pamit, ya."

"Iya."

Suci mengantar Dokter Adi sampai ke halaman rumah. Setelah itu ia kembali ke ruang tamu dan melihat kedua orang tuanya sudah menunggu di sana.

"Kapan dia datang melamar?"
tanya Pak Wahyu dengan senyum.

"Secepatnya, Pak."

Jawaban Suci membuat kedua orang tuanya bahagia. Senyum merekah terpancar dari wajah sang ayah. Lalu, sang ibu memeluk Suci dengan berlinang air mata.

"Kami bahagia kalau kamu bahagia, Nak." Bu Yuni sesegukan saat memeluk tubuh Suci.

Suci pun tak tahan ikut menangis bahagia. Kini, ia bisa melengkapi kebahagiaan yang selama ini diinginkan mereka yaitu menikah dengan Dokter Adi.

Bu Ratu sudah di bawa ke rumah sakit. Setelah Dokter memeriksanya dan Bu Ratu sadar, ia kembali mengamuk di ruang UGD.

"Aku nggak mau miskin terus!

Huhuhu ... Aryo jangan buat Mami miskin."

Ivan dan Aryo saling pandang. Begitu juga sang ayah yang tidak bisa berbuat banyak dengan kondisi sang istri.

"Sepertinya dia trauma atau sedang mengalami gangguan kejiwaan. Bu Ratu sedang stres berat, kalau bisa jangan dibiarkan. Nanti akan terlalu lama menjadi

parah." Penjelasan dokter membuat anak dan suami Bu Ratu lemas.

Aryo menyesal tidak bisa membahagiakan sang ibu. Namun, Ivan malah menyayangkan sikap materialisis sang ibu yang membuat penyakit hati.

"Van, lebih baik kamu rujuk sama Cindy, biar Mami nggak stres," ujar Aryo.

"Nggak bisa, Kak. Aku sudah bicara dengan keluarga Cindy. Biar saja Mami nanti kembali sehat. Kalau kita terus mengikuti kemauannya yang nggak masuk akal, nanti tambah membuat Mami nggak bisa Nerima kenyataan. Terserah kalau Kak Aryo mau menikah dengan wanita kaya lain selain Clarisa."

Aryo terdiam. Ia sudah cukup pusing dengan kondisi sang ibu.

Tidak mungkin instan menikah dengan wanita kaya.

Bu Ratu sudah kembali tertidur. setelah di suntikkan obat penenang. Aryo menatap sedih bagaimana jika sang ibu kembali tersadar dan mengamuk lagi?

Part 44

"Jadi kamu membatalkan pernikahan dengan Aryo?" tanya Bu Ajeng seolah-olah tidak percaya dengan ucapan sang anak.

"Iya, aku membatalkannya. Aku benci dibohongi. Sudah, Ma. Aku nggak mau membahasnya lagi." Clarisa berlalu dan meninggalkan kedua orang tuanya.

Pak Wirya menatap heran putrinya, sedangkan Bu Ajeng menghampiri suaminya untuk menanyakan sesuatu.

"Kenapa, Pa?"

"Papa nggak pasti, sih. Pokoknya ada Suci tadi, bersyukur, sih. Clarisa nggak jadi menikah dengan Aryo."

Bu Ajeng ikut bersyukur karena sang anak tak jadi menikah dengan

pria matre itu. Begitu juga suaminya yang lebih dulu lega melihat pertengkaran Clarisa tadi.

"Sepertinya Aryo masih berharap sama Suci. Lalu, nggak terima kalau mantan istrinya menikah dengan pria lain." Penjelasan Pak Wirya membuat Bu Ajeng hanya mengangguk-angguk saja.

Setelah itu mereka kembali ke

kamar untuk beristirahat. Sementara, Clarisa begitu emosi di kamar. Ia membuang semua barang yang ada di sana.

"Aryo, berengsek kamu! Kamu menggunakan aku untuk memanasasi Suci!"

Emosi Clarisa belum bisa terkontrol. Ia kembali mengingat berbagai ucapan manis dari Aryo. Dan kini kembali mengingat saat

Suci memberikan tahu jika Aryo bukan pria baik.

Clarisa menangis histeris, hanya itu yang membuatnya lega. Pertama kali ia bisa membuka hati, tetapi malah dikecewakan.

Bu Ratu tersadar dari tidurnya. Sang suami gegas membangunkan Aryo yang terlelap di lantai ruangan. Sementara, Ivan juga ikut terbangun.

Jam masih menunjukkan pukul 02.00. Bu Ratu memindai sekelilingnya.

"Mami jangan bangun dulu," ujar Aryo.

"Mami di mana, Yo?" Bu Ratu bertanya, lalu memegang keningnya.

"Di rumah sakit. Mami pingsan sore tadi, jadi kami bawa ke sini."

"Memang Mami sakit apa?"

"Mami kurang istirahat. Hanya itu saja."

Bu Ratu kembali mengingat kejadian sore tadi. Dirinya kembali bertanya tentang menantu-menantu kayanya. Kemudian, ia kembali berteriak histeris dan hampir saja melukai dirinya dengan membenturkan kepala ke tembok.

"Mami mau mati saja kalau tetap menjadi miskin!"

Mereka semua memegang tangan Bu Ratu. Sementara, Ivan gegas memanggil dokter untuk melihat kondisi sang ibu.

Ivan datang bersama dokter. Bu Ratu masih saja histeris dan susah dikendalikan. Terpaksa dokter menyuntikan obat penenang kembali.

"Ibu Ratu sepertinya depresi berat. Harus di rawat insentif,"

ungkap dokter.

"Maksud Dokter bagaimana?"
Ivan bertanya bingung.

"Lebih baik di rawat lebih baik.
Atau di bawa ke psikiater. Jiwanya
sedang terguncang."

Penuturan dokter membuat
mereka lemas. Aryo berpikir apa
ibunya gila karena tidak terwujud
keinginannya?

"Terima kasih, Dok. Saya

usahakan."

Suami ibu Ratu seperti tak berdaya melihat kondisi sang istri. Ia menyalahkan dirinya atas kemiskinan yang melanda mereka. Pria tua itu terduduk lesu di lantai.

Ivan yang melihat kondisi sang ayah cepat menghampirinya.

"Pa, tenang. Kita buat Mami sehat." Ivan mencoba menenangkan.

"Dengan cara apa?"

"Nanti Ivan bicara sama Suci agar dia mau meminjamkan Ivan untuk mengontrak rumah lebih baik." Ivan kembali membuat ayahnya tenang dan tak ikut stres.

"Suci?" Aryo mendekati Ivan.

"Iya, aku bekerja dengan Suci. Dia wanita baik yang Kakak telantarkan."

"Jaga bicara kamu!"

"Sudah!" Sang ayah merelai mereka berdua.

"Akar masalah adalah kalian yang serakah tentang harta."

Aryo bergeming. Benar kata Ivan jika harta membuat semua berantakan. Apalagi kini ibunya yang hampir saja gila karena kekayaan.

Ivan ke luar dari ruang inap dan mencoba menelepon Suci. Ia

berharap mantan kakak iparnya mau membantu kesusahan keluarganya.

"Sejak kapan kamu bekerja dengan Suci?" Tiba-tiba Aryo menghampir Ivan yang sedang menyedap rokok di luar.

"Sejak bertemu di pengadilan agama. Suci menawarkan aku bekerja di sana dengan posisi cukup baik dan gaji besar. Aku

beruntung dia masih peduli denganku."

Aryo tidak tahu sama sekali jika Ivan bekerja dengan Suci. Yang ia tahu hanyalah sang adik bekerja di perusahaan lain bukan tempat Suci.

"Bagaimana jika Mami nggak sembuh?" Aryo kembali bertanya.

"Jangan paksa aku rujuk denga Cindy lagi. Sekali aku tersakiti,

mana mau aku kembali."

"Kamu tega melihat Mami seperti itu?"

"Tega nggak tega. Mami harus terima nasibnya, roda berputar. Kaya bisa menjadi miskin, miskin bisa menjadi kaya. Seperti hidup kita yang terbalik dengan hidup Suci."

Ucapan Ivan sangat benar. Ia menyedap kembali rokok dan

mengembuskan asapnya. Melihat wajah sang kakak yang pucat, ia tak mau ambil pusing. Mereka sudah dewasa dan bisa mencari makan untuk kehidupan masing-masing.

Jika sang ibu tinggal di rumah lebih baik, mungkin akan sedikit meringankan stres yang dialaminya.

Suci mendesah saat menutup

telepon dari Ivan. Ia tidak menyangka ibu Ratu sampai sakit karena jatuh miskin.

"Ada apa, Ci?" tanya Bu Yuni.

"Ivan menelepon kalau Bu Ratu masuk rumah sakit. Ia terus berteriak membuat semua panik, sepertinya stres."

"Gila?"

"Mungkin, hampir gila."

Suci tidak paham Bu Ratu gila

atau stres biasa. Ia hanya ingin membantu saja meringankan beban Ivan. Kasihan orang baik seperti Ivan harus mendapatkan cobaan seperti itu.

"Itu sudah hukum karma mungkin, Ci."

"Sepertinya syok mungkin mendengar Aryo gagal nikah dengan Clarisa."

Suci mendekati Bu Yuni saat

mendengar pernikahan Clarisa yang gagal.

"Kata siapa, Bu?"

"Tante Ajeng. Tadi cerita di telepon sama ibu. Dia senang sekali, bahkan mengucapkan terima kasih. Kalau nggak ketemu kamu tadi si Aryo, mungkin belangnya nggak ketahuan."

Suci terkekeh mendengar sang ibu bercerita. Padahal tadi Clarisa

begitu marah pada Suci. Namun, ternyata sang ibu malah berterima kasih pada keponakannya.

"Ya, mungkin jalannya dari aku. Jadi diusahakan mereka gagal nikah." Suci tidak habis pikir dengan perilaku Aryo yang membuat banyak masalah.

"Tapi beda ya sama Ivan?"

"Beda, Bu. Dulu pas Suci di rumah sana, Ivan baik sama aku

dan Sharen."

Memang dari keluarga mereka yang masih waras adalah Ivan. Mungkin ayahnya juga masih sadar, tetapi akibat terlalu pusing memikirkan banyak keinginan ibu Ratu jadi menghalalkan segala cara.

"Bagus kalau masih ada yang baik sama kalian."

"Iya, Bu."

Pembantu rumah tangga Suci memberi tahu jika ada Dokter Adi di depan. Gegas Suci menghampiri Dokter Adi. Sementara, Bu Yuni kembali ke kamarnya.

"Loh, ko nggak ngabarin?" tanya Suci.

"Mau kasih kejutan. Ini buat kamu." Dokter Adi menyodorkan buket bunga mawar dan boneka kecil.

Wajah Suci merona menerima bingkisan dari pria pujaan hati.

"Astaga, aku seperti anak kecil."

"Nggak apa-apa. Sese kali kita seperti anak muda."

Suci tak bisa berkata-kata. Ia senang mendapat perhatian seperti itu dari Dokter Adi. Namun, ia takut semuanya akan berakhir jika mengingat Aline.

"Kenapa cemberut?"

"Sudah selesaikan masalah dengan Aline?"

"Suasana seperti ini jangan dirusak, ya. Nggak usah bahas masalah lain, gimana?"

Suci menggit bibir. Ia paham maksud Dokter Adi itu baik dan ia pun jangan terlalu berpikir tentang orang lain.

"Aku datang untuk bertanya, jika aku melamar kamu lusa, apa

kamu siap?"

Pertanyaan Dokter Adi membuat Suci menganga. Tidak menyangka secepat itu Dokter Adi ingin melamarnya.

Suci masih terdiam dan tidak tahu bagaimana harus menjawabnya. Tidak mungkin ia meminta waktu lagi karena sudah sering meminta pria itu menunggu.

Jantungnya berdebar tak

karuan. Kini, Suci mencoba tenang untuk menjawab pertanyaan Dokter Adi.

Tidak salah memulai semua dari awal dengan orang yang baru. Itu pun lebih baik untuk dirinya dan tidak perlu memikirkan orang lain.

"Bismillah, aku siap."

"Alhamdulillah, kamu siap. Aku bersyukur karena kamu mau menerima aku."

"Harusnya aku berterima kasih karena aku janda, kamu mau menerima statusku."

Suci mengusap bulir bening di pipi. Ia bersyukur masih ada pria baik yang mau menerima dirinya apa adanya. Begitu dengan Bu Amel yah mau menerima keadaan Suci.

Banyak di luar yang mempermasalahkan terang status

seorang wanita. Apalagi janda dengan anak.

Namun, kali ini Suci sangat beruntung memiliki calon yang lebih baik dan menerima apa adanya dia.

"Jangan seperti itu, aku mencinta kamu apa adanya."

Suci menyunggingkan senyum. Kali ini ia merasa benar seperti anak baru gede yang sedang

kasmaran.

Part 45

Suci menatap wanita yang kini ada di hadapannya. Cantik luar biasa menurutnya karena Aline adalah model internasional yang sudah terkenal.

Namun, entah ia tak bisa melupakan Dokter Adi begitu saja. Bisa saja ia mendapatkan pria kaya yang lebih dari Dokter Adi.

"Ada apa sampai kamu datang ke kantor aku?" tanya Suci.

Suci tidak mengenal Aline. Namun, wanita itu bisa tahu di mana ia berada sekarang. Suci mengembuskan napas panjang, lalu mempersilahkan Aline duduk.

"Aku nggak suka basa basi. Aku datang untuk meminta kamu menjauh dari Adi." Bibir Ine bergetar, ia sampai menurunkan

harga dirinya untuk memohon pada Suci.

"Sebelumnya maaf, aku nggak mengenal kamu. Dan untuk hubunganku dengan Adi, sepertinya kami dekat saat Adi tidak sedang menjalani hubungan dengan orang lain." Tak mau kalah, Suci pun membela dirinya. Ia tak mau kebahagiaan di depan mata harus kandas oleh orang ketiga lagi.

"Aku dan Adi saling mencintai," ucap Aline percaya diri.

"Itu dulu, sekarang aku yang dia cintai." Dengan percaya diri Suci mengatakan hal yang membuat darah Alien mendidih.

"Maksud kamu?" Aline masih bertanya, padahal ia tahu yang dimaksud Suci.

"Aku dan Adi akan menikah. Jadi, sebaiknya kamu cepat

melupakan Adi. Aku itu bukan mencintai Adi, tapi kamu terobsesi dengan Adi."

Perkataan Suci mungkin benar. Perasaan yang ia rasakan bukan cinta, tetapi keinginan memiliki yang sangat besar.

"Pintar sekali kamu bicara. Kamu merebutnya, kamu orang ketiga dalam hubungan kami."

"Kalau bicara itu dipikir, yang

orang ketiga itu kamu bukan aku. Sudah jelas kamu mau menikah, kenapa kamu malah meminta aku meninggalkan Adi?" Pertanyaan Suci tak bisa dijawab oleh Aline.

"Aku nggak mau banyak bicara karena takut menyakiti hati kamu. Lebih baik kamu ke luar dari ruangan ini!" titah Suci.

Hati Aline tak terima begitu saja diperlakukan seperti itu. Di

batinnya ia bergumam akan membuat perhitungan dan tidak akan membiarkan Suci menikah bahagia dengan Dokter Adi.

"Kamu pikir sudah menang, Suci. Aku pastikan kamu membalas semua ucapan kamu!"

Aline ke luar dengan wajah kesal. Model cantik itu tidak terima dengan semua perkataan Suci. Baginya, Dokter Adi hanya

mencintai dirinya, bukan wanita yang baru dikenalnya.

"Ada apa lagi?" Suci mengira Aline datang kembali.

"Aku baru masuk, kenapa kamu bilang ada apa lagi?" Clarisa merasa heran dengan Suci.

Suci tersentak kaget melihat Clarisa ada di hadapannya. Ia merasa tidak membuat janji dengan sepupunya itu.

"Maaf, tadi aku habis kedatangan tamu tak diundang. Kukira ia balik lagi."

Suci berpikir ia akan menguras otak kembali saat kedatangan Clarisa. Entah, apa tujuan sepupunya datang kali ini. Apa untuk membuat dirinya kesal atau maksud yang lain.

"Oh, siapa?"

"Bukan siapa-siapa."

"Sepertinya kamu sangat kesal."
Clarisa duduk tanpa diminta. Ia memindai ruang kerja Suci.

"Kamu pasti heran aku datang tanpa janji, iya, kan?"

"Iya, Sa. Ada apa? Kalau kamu ke sini hanya untuk membuat aku kembali emosi, sepertinya lebih baik kamu pulang." Suci terang-terangan mengatakan hal sejujurnya karena ia sangat lelah

untuk berdebat.

"Astaga, aku diusir?"

"Bukan mengusir, tapi aku sedang lelah menghadapi semuanya."

"Baiklah, aku kesini hanya untuk berdamai."

Suci mengerutkan kening. Berdamai dengan Clarisa adalah hal yang mungkin ia inginkan. Namun, apa ini sungguhan atau

hanya sebuah ajang balas dendam?

"Kamu sungguhan atau---"

"Kamu pikir aku sejahat itu sampai ingin membalas dendam pada kamu?"

"Iya, bukan begitu. Kan, kamu marah sekali kemarin."

"Ya, aku salah selama ini. Aku harusnya berterima kasih sama kamu. Aryo nggak baik untukku. Lagi pula, harusnya aku nggak

bersikap sebagai musuh sama kamu."

"Kamu serius?"

"Kamu kira aku bercanda?"

Suci bukan tidak percaya, tetapi ia tak percaya jika Clarisa semudah itu mengajaknya berdamai. Sementara, ia marah besar padanya saat melihat Aryo bersamanya.

"Mamaku saja bisa percaya

sama kamu. Jika dia baik pada kamu, berarti aku percaya kamu baik. Dari dulu aku selalu berpacu pada Mama. Apa yang Mama suka dan nggak suka." Clarisa menceritakan hal yang membuat Suci heran.

"Jadi, kamu cermin Mama kamu?"

"Ya, bisa dibilang seperti itu."

"Aku lega karena kalian sudah

bisa menerima aku. Selama ini aku sedih karena keluarga tidak bisa menerima aku."

Clarisa melebarkan tangan. Ia meminta Suci memeluknya. Selama ini ia hanya iri karena perhatian Om dan Tantenya berpaling pada Suci, sedangkan dulu ia yang selalu di puji.

"Kita temanan, kan, Ci?"

"Iya, Sa."

Kesekian kali Suci bersyukur dengan kehidupan baru yang diberikan Tuhan padanya. Keluarga yang menerimanya kini membuat ia semakin mencintai keluarga barunya.

Dokter Adi sudah menceritakan kabar baik pada sang ibu. Bu Amel senang mendengar jika anaknya akan melamar Suci. Namun, ia sangat cemas dengan kehadiran

Aline.

"Bagaimana dengan Aline?"
tanya Bu Amel cemas.

"Iya, Ma. Itu yang aku
cemaskan. Aku sudah bicara
berulang kali, sepertinya ia tidak
bisa menerima semua kenyataan
yang terjadi." Dokter Adi kembali
mengingat saat Aline menolak
untuk melupakan semua kenangan
bersamanya.

"Mama juga bingung, Di. Mama takut dia berbuat nekad."

"Semoga saja tidak, ya, Ma."

Dokter Adi kembali menyedap teh hangat di butik Bu Amel. Sementara, Bu Amel kembali menemui teman-teman yang mampir untuk berbelanja baju diskonan yang ia janjikan.

"Jeng Amel sudah tahu belum?" tanya Bu Maya.

"Tahu apa, ya?" Bu Amel bertanya sembari memilihkan baju yang bagus untuk Bu Maya.

"Jeng Ratu, kan sakit. Kata anaknya stres."

"Kok Jeng Maya bisa tahu?"

"Iya, kemarin pas ke rumah sakit ketemu di depan ruang UGD sama Ivan. Anaknya yang kasep itu, loh. Daku tanyalah, siapa yang sakit. Dia bilang Maminya. Duh, kasihan,

ya. Pasti gila karena harta."

Bu Amel menggeleng mendengar perkataan Bu Maya. Wanita bergamis hitam itu paling pintar jika menggosok cerita.

"Duh, belum tentu, kan, sakit itu. Bisa aja namanya sudah tua paling darah tinggi atau kecapean."

"Duh, Jeng Amel. Lihat aja deh, besok-besok."

Bu Amel bukan seperti wanita lain yang percaya begitu saja dengan gosip. Dia wanita bersahaja yang selalu mencari bukti jika mendengar sesuatu. Setelah Bu Maya pulang, ia kembali menghampir Adi.

"Di, denger-denger mantan mertua Suci sakit?"

"Nggak tahu, Ma. Kata siapa?"

"Itu Jeng Maya, biasa

menggosip. Katanya stres, tapi mama nggak tahu bener apa nggak sih."

"Duh, Mama. Sama aja percaya itu, kan Mama nanya. Pasti penasaran."

"Dih, kamu, mah. Kan, mama nyari kebenaran."

Dokter Adi hanya tertawa melihat sang ibu yang ingin tahu tentang Bu Ratu. Ia saja belum

tahu kabar apa pun.

Bu Amel mengerucutkan bibir saat Dokter Adi terus meledeknya. Namun, wajahnya berseri ketika melihat Suci datang.

"Suci, untung kamu datang," ucap Bu Amel senang.

Suci heran dengan Bu Amel yang tiba-tiba menghampirinya.

"Eh, Tante. Kenapa emang?"

"Mami mau tanya, Ci. Apa bener

mantan mertua kamu sakit?" Dokter Adi mendahului sang ibu bertanya.

Suci hanya menggeleng karena cepat sekali berita itu sampai ke telinga orang. Untung saja ia tahu dari Ivan semalam.

"Iya, Tante. Semalam Ivan menelepon."

"Ivan menelepon kamu buat ngabarin itu aja?" Dokter Adi

merasa ingin tahu saat mendengar salah satu keluarga Aryo menghubunginya.

"Bukan, sih. Hanya butuh sesuatu dan akhirnya cerita deh."

"Butuh apa?" Bu Amel terlihat sangat ingin tahu.

Suci bingung mau memberitahukan atau tidak. Hal itu sangat sensitif bagi keluarga Aryo.

"Tante janji nggak lemes," ujar Bu Amel.

"Ivan meminta aku buat memberikan pinjaman untuk mengontrak rumah yang lebih layak. Agar Bu Ratu nyaman dan tidak stres memikirkan hidupnya yang jatuh miskin." Suci menggigit bibir saat terakhir ia bicara.

"Astaga kasihan Bu Ratu. Sekarang kondisinya gimana?" Bu

Amel kini malah cemas.

"Kurang tahu, sih." Suci menjawab singkat.

"Suci anter Tante nengok, yuk?"

Dokter Adi melirik sang ibu yang tidak sadar jika sang anak menantap tak suka.

"Eh, nanti Tante sama teman-teman saja."

Kini wajah Dokter Adi kembali datar. Ia lega sang ibu tidak

mengajak calon istrinya menemui mantan mertuanya.

Bu Amel lupa jika sang anak merasa cemburu jika Suci bertemu dengan mantan suami yang masih mengharapkannya.

"Kamu bantu Ivan, Ci?" tanya Dokter Adi.

"Iya, emang salah?"

"Nggak, sih. Tanya aja."

Dokter Adi lupa jika

kecemburuannya tidak boleh mengekang Suci. Itu urusan dia mau menolong siapa. Asalkan dirinya tidak ada hubungan lagi dengan Aryo.

Part 46

Suci pamit pulang pada Dokter Adi dan Bu Amel. Namun, ia merasakan sesuatu tak enak di dirinya.

"Mau kuantar?" tanya Dokter Adi.

"Sudah dijeput Pak Ardi." Suci mobil pribadinya. Pintu butik bening hingga bisa dapat melihat

kondisi luar butik.

"Ya, sudah hati-hati. Duluan, aku pamit sama Mama dulu."

"Iya, aku sudah tadi."

Suci melangkah ke luar butik. Namun, saat itu ada dua orang yang menghadang dan salah satu mereka menarik-narik tas Suci.

Suci tak gentar menyelamatkan tasnya lalu, terjadi tarik menarik. Pak Ardi gegas ke luar mobil saat

melihat Suci yang sedang berjuang demi tasnya.

"Hey, jangan macam-macam!"
teriak Pak Ardi.

Dua pria itu melihat ke arah Pak Ardi. Mereka saling bertatapan kemudian, pria yang satu berhasil menarik tas Suci hingga wanita itu jatuh terjungkal.

Pak Ardi berlari mengejar pria yang membawa tas dan berteriak

maling. Akan tetapi, tanpa diduga pria satunya menghampiri Suci saat wanita itu mencoba bangkit. Dengan cepat pria itu menusukkan pisau ke perut Suci.

"Ya Allah!" teriak Suci. Lalu, ia terjatuh lagi sambil memegang perutnya yang penuh cairan merah.

Dokter Adi berlari keluar butik saat melihat kejadian mengerikan

itu. Ia panik, langsung menghampiri Suci dan membawanya ke mobil. Beberapa orang sudah ramai melihat kejadian itu.

"Bu Suci!" Pak Ardi panik saat menghampiri Suci. Ia berhasil mendapatkan tas Suci. Namun, ia gegas masuk ke mobil sesuai perintah Dokter Adi.

Mobil melaju kencang.

Sementara, di dalam mobil Dokter Adi mencoba menolong dengan pertolongan pertama. Ia mendudukkan Suci dengan posisi yang cukup baik. Walau panik ia mencoba untuk tenang.

Ia mencari luka Suci dan mencoba memberi tekanan pada luka dan menutupnya dengan kain yang kebetulan ada di mobil Suci. Wajah Suci sudah pucat.

"Bertahan, Ci."

"Sa--sakit."

Untung jalan ibu kota tidak begitu macet. Mereka sampai ke rumah sakit dengan cepat. Beberapa suster sudah datang dan membantu membawa Suci.

Masih dengan kondisi cemas, Dokter Adi kembali mengatur napas agar ia tidak mengganggu jalannya operasi.

Aline memberikan sejumlah uang pada dua orang pria yang membantunya. Model cantik itu berharap Suci mati akibat tusukan pisau tadi.

Ia tak main-main dengan ancamannya. Aline ingin Suci tidak bisa menikah dengan Dokter Adi. Ia pun sakit hati dengan perkataan Suci tadi siang saat di kantornya.

"Kamu pikir akan menang

melawan aku?" Aline bergumam sendiri.

Wanita itu menyunggingkan senyum. Ia senang karena begitu mudah menyingkirkan saingannya itu. Besok ia akan kembali untuk meminta cinta Dokter Adi.

Aline wanita yang tak bisa dianggap remeh. Ia selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Termaksud

menyingkirkan Suci dari Dokter Adi.

Apa pun akan ia lakukan untuk memisahkan Dokter Adi dari wanita mana pun termaksud Suci.

Aline masuk ke mobil dan bergegas untuk menghilangkan jejak. Namun, sebelum meninggalkan parkiran butik. Ia melihat Bu Amel tergesa-gesa meninggalkan butik.

"Sepertinya Tante Amel akan ke rumah sakit. Lebih baik aku mengikutinya."

Aline melajukan mobil pelan dan agak jauh dari mobil Bu Amel. Dirinya ingin melihat Suci menderita. Bibirnya tak henti tersenyum membayangkan Suci terbaring di kamar jenazah.

Benar dugaan Aline jika Bu Amel ke rumah sakit. Perlahan ia

memarkirkan mobil jauh dari mobil wanita tua itu.

Ia pun menutup wajah dengan masker dan memakai tutup kepala kemudian kaca mata hitam. Aline mengendap-endap untuk mengetahui kondisi Suci.

"Bagaimana ceritanya, Pak?" Bu Yuni yang baru saja sampai langsung mengintrogasi supirnya.

Pak Ardi menceritakan

kronologisnya. Bu Yuni tak henti menangisi kondisi putrinya. Begitu juga Pak Wahyu yang begitu sayang pada Suci.

"Saya saja nggak ngeh. Adi teriak saat masih di dalam lalu cepat menghampir Suci yang sudah berlumuran darah." Bu Amel pun turut menceritakan kejadian yang begitu cepat.

"Maafkan saya karena hanya

fokus ke tas Bu Suci." Pak Ardi merasa bersalah pada kedua majikannya.

Pak Wahyu menepuk pundak supirnya. Ia tak menyalahkan Pak Ardi karena niat pria paruh baya itu mengambil tas Suci tanpa tahu Suci malah mengalami penusukan.

"Sudah, kamu pulang saja istirahat. Nanti, saya telepon kalau mau pulang."

"Baik, Pak."

Operasi Suci berjalan lancar. Ia sudah dipindahkan ke ruangan. Dokter mengatakan jika luka yang dialami Suci tidak begitu dalam. Untung saja segera diberi pertolongan pertama sehingga darah tidak terus mengalir.

Dari kejauhan Aline mencoba menguping pembicaraan dokter. Namun, tetap tidak terdengar

karena jarak yang terlalu jauh.

Ia kesal karena Suci masih selamat dan sekarang telah berpindah ruangan. Aline pun merasa jengkel karena Bu Amel dan Dokter Adi setia menungguinya.

"Harusnya kamu mati!" Aline bergumam pelan.

Ia kembali bersembunyi saat keluarga Suci melewati mereka. Ia

mengamati kemana saingannya itu dibawa. Niat jahat kembali berputar di otak wanita cantik itu. Ia tak rela jika Suci masih bisa selamat dari penusukan itu.

Sementara, Bu Yuni masih terus menangis. Bu Amel mencoba menenangkannya, sedangkan Dokter Adi kini sedang berpikir tentang penusukan itu.

"Ini murni penusukan

perampokan atau ada yang sengaja?" Dokter Adi beragument.

"Sepertinya memang memang perampokan." Pak Wahyu tidak menaruh curiga dengan siapa pun karena memang Suci tidak ada masalah dengan orang lain.

Namun, Dokter Adi seperti mencurigai seseorang. Akan tetapi, ia tidak mau gegabah untuk menuduh orang itu. Ia akan

mencari bukti.

Pak Wahyu pamit untuk ke kantor polisi. Dari butik Bu Amel sudah ada CCTV jadi sudah memudahkan polisi untuk melihat kedua perampok yang membuat Suci tertusuk.

"Kira-kira kapan Suci sadar?" Bu Yuni tidak sabar untuk melihat sang anak tersadar dari obat bius.

"Kita tunggu saja, ya."

Bu Amel menenangkan calon besannya. Bu Yuni terus saja menangisi sang anak. Tidak lama setelah Pak Wahyu pergi, Clarisa dan Bu Ajeng datang.

Clarisa sedih saat mendengar Suci tertusuk dan ia berharap Suci kembali sehat karena baru saja ia mendapatkan teman.

Aline mencari cara agar Suci tidak bisa terbangun kembali.

Entah, pikirannya sudah dipenuhi kebencian hingga apa saja akan dia lakukan.

Sesampainya di rumah, semua barang ia lempar hingga pecah terbelah. Orang tuanya cemas melihat sang anak seperti kesetanan. Saat ditanya, Aline hanya menangis sesenggukan.

"Aline, kamu kenapa?" tanya sang ibu.

"Adi, Ma. Adi mau meninggalkan aku!"

Sang ibu terdiam. Setelah itu, ia gegas mengambil semua tempat obat yang setiap hari di konsumsi oleh Aline.

"Aline kenapa, Ma?" Ayah Aline kini berganti bertanya.

"Mama nggak tahu, dia datang langsung seperti itu. Pa, bantu Mama agar dia mau meminum

obatnya. Mama takut dia kambuh lagi."

Kedua orang tua Aline membuat dirinya tenang. Sang ibu cemas jika Aline akan kembali depresi. Ternyata, saat ia memutuskan untuk menjadi model di London, ia gagal karena ia telat untuk registrasi.

Sementara, itu adalah mimpinya. Ia menangis semalaman dengan

bahu berguncang. Psikisnya kembali terguncang saat ia mencoba kembali beberapa bulan untuk mendaftar lagi, tetapi ia kembali gagal karena satu hal.

"Minum obatnya, ya."

"Aku nggak gila, Ma!" Aline kembali berteriak histeris.

Sang Papa mencoba memegang tangan Alin yang kuat dengan pemberontakannya. Sementara,

sang ibu mencoba memasukkan obat ke dalam mulut Alin.

Tidak lama Aline tertidur dan sudah tenang. Sang ibu menangisi keadaan Aline. Sudah tiga tahun Aline tinggal di rumah sakit jiwa. Selama itu kondisinya perlahan membaik, makanya ia bisa pulang ke rumahnya.

Ia teringat saat Alien depresi dan hampir mencelakakan dirinya.

Yang Dokter Adi tahu jika Aline mengejar cita-citanya selangit. Baru saja dokter memberikan izin untuk kembali pulang dengan syarat yang ditentukan.

Kali ini ia tidak tahu kalau ternyata Aline kembali menemui Dokter Adi. Pria itu sangat dicintai Aline. Namun, ia pun tak bisa menyalahkan Dokter Adi atau meminta menikahi sang anak yang kekurangan.

Pastilah Dokter Adi tidak mau menikah dengan wanita yang mempunyai catatan kelam sebagai penghuni rumah sakit jiwa.

"Lebih baik jangan biarkan Aline ke luar dan menemui Adi. Papa takut ia mengamuk di luar sana."

Kedua orang tua Aline terududuk lesu dengan kondisi sang anak.

Part 47

Kondisi Bu Ratu semakin parah. Akhirnya kedua anak dan suaminya memutuskan memasukan dia ke rumah sakit jiwa. Jiwa wanita tua itu sudah terganggu. Ia selalu berteriak histeris dengan kalimat tak ingin miskin.

Suami Bu Ratu hanya bisa pasrah dengan keadaan. Bersyukur

ia masih memiliki Ivan yang bisa membantu untuk makan sehari-hari. Pria tua itu sudah tidak kuat bekerja karena ia juga mulai banyak pikiran tentang sakitnya sang istri.

Di arisan sosialita Bu Ratu pun sudah tersebar jika wanita itu berada di rumah sakit jiwa. Mereka menyayangkan kejadian itu. Kehidupan glamor membuat Bu Ratu seperti itu.

"Pa, jangan terlalu di pusingkan. Ivan sanggup kok buat memberikan Papa makan. Jangan sampai Papa sakit, ya," ucap Ivan.

"Iya, Van." Pria tua itu berucap pelan. Sekuat tenaga ia bangkit dan tidak ingin membuat susah sang anak.

"Papa mau usaha, jual pulsa saja, Van. Kalau ada modal boleh kamu sisihkan untuk Papa?"

"Ada, Pa. Nanti kita bicarakan lagi."

Terlihat Aryo ke luar dari kamar dengan baju dan jaket berlogo motor online. Baru satu hari ia menjadi ojek online. Hanya itu pekerjaan yang bisa ia lakukan karena lelah menjadi pekerja kantoran. Dan itu pun butuh perjuangan extra mengalahkan rasa malu.

Mungkin nanti hasil dari mengojek baginya cukup untuk makan sehari-hari karena listrik dan air sudah Ivan yang membayarnya. Suci cukup baik memberikan rumah itu, bukan untuk dicicil.

"Kamu pulang jam berapa, Yo?" tanya sang ayah.

"Selesainya aja, Pa. Kalau Papa mau makan, bisa beli di warteg

atau Papa mau masak sendiri?
Nanti Aryo belikan sayur kalau
Papa mau, atau mau Aryo antar?"

"Nggak usah, di kulkas masih
ada telur. Papa goreng saja. Ivan
bilang mau pulang cepat dan
membawakan makan."

"Iya, sudah. Aryo pamit."

Sepeninggal kedua anaknya,
Pria tua itu duduk menatap langit-
langit rumah sederhana pemberian

mantan menantunya.

Andai ia tak gegabah dulu, mungkin keluarganya masih bisa berkumpul. Namun, ia yakin semua ada hikmahnya.

"Kak, Suci menjadi korban penusukan semalam," ucap Ivan.

Aryo yang hampir ke luar rumah menghentikan langkahnya. Ia berbalik badan menghampir Ivan.

"Yang benar kamu, Van? Info

dari mana?" tanya Aryo cemas.

"Iya di grup kantor. Kan, aku karyawannya, jadi tahu," jelas Ivan.

Aryo sangat cemas, tetapi ia tidak mungkin datang ke rumah sakit untuk menengok Suci karena ia sudah malu jika bertemu dengan wanita itu.

"Mau jenguk?" Ivan kembali bertanya.

"Nggak, sepertinya. Salam saja,"

ujar Aryo.

"Kondisinya bagaimana?" tanya sang ayah.

"Alhamdulillah, nggak apa-apa. Belum sadar katanya."

Aryo kembali melangkah ke luar rumah. Ia tidak berniat mengunjungi Suci walaupun ia ingin sekali melihat wanita itu.

Suci baru saja tersadar, ia masih

merasakan nyeri di bagian perutnya. Bu Yuni menghampiri sang anak. Digenggam jemari putri cantiknya itu.

Kembali bulir bening itu mengalir di pipi tuanya. Semalaman ia tak henti menangisi kejadian mengerikan yang terjadi pada sang putri.

"Suci baik-baik saja, Bu."

"Bagaimana kamu bisa baik-baik

saja, Ci. Perut kamu luka, bersyukur Allah masih baik memberikan kesembuhan. Ibu nggak tahu kalau kehilangan kamu lagi, Ci." Bu Yuni semakin terisak di hadapan sang anak.

Pak Wahyu mengelus lembut pundak sang istri. Ia berharap Bu Yuni bisa tenang karena Suci sudah sadarkan diri. Hanya saja butuh waktu untuk penyembuhan luka.

"Jangan nangis terus, nanti anakmu kepikiran." Pak Wahyu kembali memberikan sentuhan lembutnya.

Bu Yuni mengusap air matanya dengan sapu tangan. Ia tidak mau jauh dari sang anak, melihat kondisinya saat ini saja, dadanya masih terasa sesak.

"Tenang saja, ada Dokter Adi yang merawat anak kita. Sebentar

lagi mereka kan menikah. Ibu jangan banyak mikirin Suci," tutur Pak Wahyu.

Suci tersenyum melihat ayahnya begitu mencintai sang ibu. Dari caranya memandang dan menenangkan istrinya membuat Suci iri. Ia berharap Dokter Adi memiliki sikap seperti sang ayah.

"Suci baik-baik saja, Bu. Sudah lebih baik karena ada kalian yang

membuat aku semangat untuk kembali sehat." Senyum Suci membuay Bu Yuni tenang.

Dokter Adi datang berkunjung setelah ia selesai praktik. Pria dengan kemeja hitam itu menghampir Suci.

"Maaf, aku nggak bisa melindungi kamu."

"Bukan salah kamu, memang sedang dapat cobaan."

Baru beberapa menit di ruang Suci, dering ponsel Dokter Adi berbunyi. Melihat nama Pak Bayu, polisi yang menangani kasus Suci, Dokter Adi cepat menjawabnya dan melangkah menjauhi ruang Suci.

Dokter Adi pamit pada Suci dan pergi ke kepolisian untuk melihat CCTV jalan dekat butik Bu Amel. Mereka menemukan hal yang bisa membuat kasus Suci terungkap.

Sejam perjalanan, Dokter Adi sampai di kepolisian. Ia disambut Pak Bayu dengan ramah. Lalu, mengamati CCTV yang telah disiapkan polisi itu.

Dokter Adi memperhatikan dengan detail bagaimana kejadian awal. Lalu, setelah penusukan kedua pria itu tidak langsung pergi dari sana karena mereka berputar arah saja sampai beberapa menit

mobil Suci pergi, mereka kembali lagi.

Ada sebuah mobil yang membuat Dokter Adi mengerutkan kening. Honda jaz putih yang tidak asing baginya. Namun, bisa saja salah.

Dugaannya tak meleset. Seorang wanita ke luar dari mobil dan jelas itu adalah Aline. Dokter Adi mengepalkan tangan melihat

Aline memberikan beberapa lembar uang pada dua orang pria itu.

"Pak Adi kenal wanita itu? Agak susah kalau kita nggak kenal karena plat mobil tidak kelihatan." Pak Bayu mengungkapkan.

"Saya kenal, lagi pula ada tanda pink di bagian atas kap mobil itu." Bayu menunjuk mobil Aline dengan cat pink yang menempel

jelas.

"Jadi, Pak Adi kenal orang itu?"
Sekali lagi Pak Bayu meyakinkan.

"Iya. Tapi kita pancing dahulu karena tidak mungkin kita datang langsung."

"Kami mengikuti apa yang menurut Pak Adi benar."

Dokter Adi mengempaskan tubuh di sofa ruangan. Kembali ia menantap tayangan CCTV itu. Ia

tak menyangka jika Aline bisa senekad itu.

Penolakannya membuat Suci menderita. Benar kata Suci jika Aline tidak akan begitu saja diam dengan pernikahan mereka karena cintanya yang begitu besar membuat Aline seperti terobsesi.

Dokter Adi sama sekali tidak akan berpikir sejauh itu. Aline seperti orang yang kehilangan akal

sampai melakukan kejahatan yang bisa membuatnya mendekam di penjara bertahun-tahun.

Beberapa menit kemudian, mereka bersiap untuk menjeput Aline untuk diinterogasi tentang dirinya.

Pak Bayu pun telah mengirim beberapa orang untuk menangkap dua orang suruhan Aline.

Aline terbangun setelah ia

meminum obat yang membuatnya tertidur cukup lama. Kedua orang tuanya bersiaga agar Aline tidak pergi ke luar rumah karena akan membahayakan dirinya juga dan orang lain.

Psikiater pun sudah didatangkan dan menunggu Aline bangun.

"Tenta Melda ngapain di sini?"
Aline bertanya saat melihat wanita yang sering sekali

mengunjunginya.

"Kangen kamu aja. Memang kamu nggak kangen sama Tante?"

Bu Melda mencoba membuat suasana hati Aline kembali baik.

"Bisa aja. Baru seminggu kemarin, kan ke sini. Itu juga Tante menyebalkan." Aline

mengerucutkan bibir saat ia tahu Melda terus bertanya hal yang dia tak suka.

"Loh, menyebalkan bagaimana?"

Ibu Melda bertanya heran.

"Iya, terus saja bertanya hal-hal yang males aku jawab."

"Ouh, kata Mama kamu, kemarin kamu marah-marah kenapa? Cerita dong sama Tante. Sudah lama nih nggak denger curhatan kamu."

Aline mengambil posisi duduk di hadapan Bu Melda. Ia berpikir akan

bercerita atau tidak. Namun, ia memutuskan untuk bercerita pada wanita yang sudah lama kenal dengannya.

"Aku kesal sama Adi, pacarku. Masa dia mau nikah sama perempuan lain. Coba bayangkan, kan aku baru aja keluar negri dua tau tiga thun gitu." Bahkan Aline saja lupa selama ini ia bukan di luar negri, melainkan di rumah sakit jiwa.

"Adi kaget saat kamu datang?"

"Ya, kaget. Aku tuh ingat sih terakhir dia bilang saat aku mau ke London, kata dia jangan pergi. Kalau aku pergi dia akan marah dan nggak mau menerima aku lagi. Di egois bukan?"

Bu Melda mengembuskan napas panjang. ia berpikir harusnya Dokter Adi tahu jika Aline sedang sakit. Namun, jika tahu pun sudah

terlambat karena Aline bicara jika pria itu sudah memilih wanita lain.

"Ya, kalian bicara baik-baik."

"Aku nggak bakal biarin dia menikah sama wanita lain. Gila kali, ya. Wanita itu kaya punya nyawa banyak, masa bisa selamat dari penusukan kemarin!" Aline menggebu-gebu saat menceritakan tentang Suci.

Bu Melda seperti menangkap

hal tidak baik dengan Aline. Ia takut wanita di hadapannya melakukan hal yang diluar nalar dirinya. Ia tidak sadar saat melakukan hal bahaya itu

"Siapa yang ditusuk?" Bu Melda kembali bertanya.

"Ya, wanita yang merebut Adi. Sayang dia nggak mati! Buang-buang uang aku saja."

Bu Melda terbelalak saat

mendengar pengakuan Aline. Ini sudah kriminal pikirnya, ia tidak mau ikut campur dalam masalah itu.

Lutut Bu Melda melemas seketika setelah pengakuan Aline.

"Lin, di luar ada Adi," ungkap sang ibu saat masuk ke kamar Aline.

Wajah Aline semringah mendengar nama Adi disebut.

Gegas ia menghampiri pria pujaan hatinya tanpa tahu dirinya akan terkena masalah.

Part 48

Aline begitu senang saat mendengar Dokter Adi datang. Ia yakin jika pria itu akan mengajaknya kembali berhubungan karena Suci sudah mati.

Ia melangkah cepat ke luar kamar. Dengan wajah berseri-seri, ia menghampiri Dokter Adi.

Namun, pria dengan kacamata itu seperti tak bisa menahan amarah. Tangannya mengepal keras, jika dia bukan wanita, mungkin Dokter Adi sudah memukul dan menghabisinya saat itu juga.

"Adi, kamu datang. Pasti kamu menyesal, kan dengan semua keputusan kamu untuk menikah dengan Suci?"

Dokter Adi menatap sekeliling

rumah Aline. Kedua orang tua Aline tidak henti mengawasi sang anak yang berceletoh pada Dokter Adi.

Bu Melda pun ikut duduk memperhatikan mereka setelah pengakuan Aline, ia merasa jika wanita yang pernah masuk rumah sakit jiwa itu kini mulai kembali sakit.

Itu tidak bisa dibiarkan jika Aline

masih tetap berkeliaran. Bu Melda belum menceritakan apa yang terjadi dengan Aline karena Adokter Adi sudah datang.

"Aku nggak menyesal dengan rencana pernikahanku. Aku datang untuk bicara baik-baik sama kamu. Berhenti mengganggu kami. Dalam masalah kita, Suci nggak salah. Dia datang bukan saat kita masih berhubungan. Jadi, tolong, berhenti membuat diri kamu

menyesal."

Kedua orang tua Aline saling pandang. Mereka seperti tahu jika sang anak melakukan sesuatu hingga Dokter Adi datang ke rumah itu.

"Di, bisa kita bicara?" ujar Pa Satrio.

"Boleh, Pak."

"Kamu kesini, kan untuk melamar aku, Di. Kamu kenapa

tega?"

"Kamu yang tega!"

"Aku, tega apa?" Aline bertanya seolah tak mengetahui maksud Dokter Adi.

Jiwa Aline kini kembali depresi. Ia bahkan berkata seolah-olah tak sadar. Bu Melda pun memantau dirinya sejak tadi.

"Tega kamu menyuruh orang menusuk Suci!"

Semua yang ada di ruangan itu terhenyak mendengar perkataan Dokter Adi. Lutut sang ibu mendadak lemas. Sang ayah mencoba menyimak perkataan pria muda di hadapannya.

"Di, jangan menuduh Aline seperti itu," ucap Pa Satrio.

"Saya nggak menuduh, semua sudah ada buktinya. Aline membayar dua orang preman

untuk menusuk calon istri saya. Itu kriminal Pak." Kini, suara Dokter Adi meninggi mengingat penderitaan suci.

"Cukup, Di. Kenapa kamu begitu peduli sama Suci. Kamu datang ke sini karena Suci sudah mati bukan? Kamu sendirian sekarang dan meminta aku kembali, kan?" Bukan merasa bersalah, Aline malah tersenyum dengan senang.

"Cukup Aline, cukup!" teriak sang ibu.

"Ma, Suci pantas mati. Dia merebut Adi, sialnya kenapa Tuhan masih membiarkan pelakor itu hidup!" Kini, wajah Aline berubah menjadi merah. Ia meluapkan emos yang ada di dada.

"Kamu nggak melakukan itu, kan, Nak?" Ibunya Aline kembali bertanya.

"Suci harus mati, Ma. Sayangnya mereka tidak menusuk berkali-kali. Tahu seperti itu, aku yang melakukan sendiri!"

Kini, Aline terdiam. Sang ibu menangisi pengakuan sang anak.

Tidak beberapa lama polisi masuk dan menangkap Aline. Sang ibu histeris dengan penangkapan sang anak.

"Jangan bawa Aline, Adi tolong.

Aline sebenarnya baru saja keluar dari rumah sakit jiwa. Dia melakukan itu sepertinya karena kembali depresi."

Dokter Adi terhenyak mendengar pengakuan sang ibu.

"Ibu dan Bapak. Masalah ini silahkan jelaskan di kantor polisi. Jika memang anak ibu ada gangguan kesehata, nanti akan diperiksa kembali kesehatannya."

Lalu, polisi membawa Aline ke mobil untuk dibawa ke penjara. Tidak ada perlawanan, Alien diam mematung seolah-olah tidak ada jiwa di dalamnya.

Dokter Adi benar terkejut mendengar semua cerita kedua orang tua Aline. Ia menyesal kenapa tidak dari dulu mereka ceritakan hal itu. Saat ini, percuma mereka menceritakannya karena ia

sudah mencintai orang lain.

"Tolong jangan tuntutan anak saya, Di." Ibunya Aline terus memohon.

"Maafkan saya, biarkan hukum yang berbicara. Kenapa kalian tidak bicara sedari dulu?" tanya Dokter Adi.

"Kami hanya fokus pada kesembuhan Aline. Hanya itu saja," jawab Pak Satrio.

Dokter Adi mengusap wajah dengan kasar. Ia tidak tahu harus berkata apa dengan kondisi seperti itu. Andai mereka mengatakan hal itu sejak lama, mungkin semua akan berbeda.

"Saya menyesal dengan semua yang terjadi. Akan tetapi, saya nggak menyesal dengan keputusan saya menikah dengan Suci. Saya hanya menyayangkan kejadian ini. Kenapa kalian

membiarkan Aline ke luar tanpa pengawasan?"

"Aline sudah sembuh."

"Kalau sudah sembuh, bagaimana dia bisa membuat orang celaka?"

"Semua karena Anda, Dokter!"
Kini, ibu Aline menyalahkan Dokter Adi.

"Kalian nggak bisa menyalahkan saya karena semua kesalahan

berasal dari kalian. Kalau kalian memberitahukan saya tentang kondisi Aline, semua akan berbeda."

"Apa Anda bisa menerima keadaan Aline yang depresi saat itu?"

"Jika kalian mengatakan lebih dulu, kemungkinan saya akan bisa menerima, tapi saat ini, maaf. Saya nggak bisa."

Tangis ibu Aline semakin kencang. Dia ingin segera melihat kondisi sang anak. Bu Melda juga menyarankan untuk mendampingi Aline di kantor polisi.

Semua sudah berbeda keadaannya. Saat ini, Dokter Adi sudah menautkan hati untuk Suci. Berbeda dengan kondisinya jika dulu mereka memberikan informasi tentang depresi Aline.

Dokter Adi kembali ke rumah sakit terlebih dahulu untuk menemui sang ibu dan kelyarga Suci. Sebelum ini ia meminta Bu Amel tenang setelah dirinya bercerita.

Kedua orang tua Suci juga siap mendengarkan cerita dari Dokter Adi. Bu Amel menutup mulut dengan telapak tangan saat tahu jika Aline terkena gangguan jiwa.

"Dia tidak bisa dituntut jika memang gila. Aline akan kembali ke rumah sakit jiwa jika ternyata kegilaannya kembali."

"Astaga, kasihan Aline," ujar Bu Amel.

Bu Amel tidak menduga jika Aline seperti itu. Tampilannya tidak seperti wanita yang sedang mengalami gangguan jiwa.

"Aline sudah mengaku tentang

dirinya yang menyuruh orang melakukan penusukan." Dokter Adi menjelaskan pada Bu Amel dan kedua ornag Suci.

Pak Wahyu dan Bu Yuni berniat ke kantor polisi untuk menemui Aline. Namun, Dokter Adi meminta untuk fokus pada kesembuhan Suci saja.

Mereka mengikuti apa yang dikatakan Dokter Adi. Kini, mereka

kembali ke ruangan Suci.

Dokter Adi masih ditemani sang ibu. Wanita berbalut gamis mewah itu paham dan mengerti tentang perasaan sang anak.

"Dia gagal jadi model dan kekeh untuk mengulang daftar. Kedua kali gagal dia depresi dan masuk ke rumah sakit jiwa. Tapi mereka nggak mengabari Adi, Ma." Ada sebuah penyesalan yang ia

rasakan. Saat ia mencoba melupakan perasaan terhadap Aline, saat itu ternyata wanita itu membutuhkan suportnya.

"Kamu menyesal?" tanya Bu Amel.

"Tidak ada penyesalan. Hanya saja semua dramatis, Ma. Adi nggak menduga semua seperti ini. Pantas saja Aline seperti lupa segalanya."

Bu Amel mengembuskan napas panjang. Melihat sang anak, ia paham jika ada sebuah kegelisahan.

"Tidak mungkin, kan kamu menyesal memilih Suci?"

"Nggak, Ma. Aku nggak pernah menyesal, hanya saja menyesalkan sikap kedua orang tua Aline yang menutup semua cerita itu."

Dokter Adi menatap langit-langit

ruangan. Kebencian yang dulu membuatnya melupakan Aline kini menjadi sebuah rasa simpati.

Ia pun merasa kasihan jika memang Aline harus kembali ke rumah sakit jiwa. Namun, ia yakin Aline tidak akan masuk penjara, tetapi akan kembali masuk ke rumah sakit jiwa.

"Kalau dia berpura-pura gila untuk nggak masuk penjara,

gimana?" tanya Bu Amel.

Ada benarnya ucapan sang ibu. Kalau Aline berpura-pura akan bahaya untuk Suci kembali. Sepertinya, polisi harus benar-benar memeriksa kondisi kejiwaan Aline.

"Semoga nggak, Ma."

Jangan sampai wanita jahat itu kembali menikmati udara bebas. Kini, Dokter Adi semakin

mencemaskan Suci. Sebelum Prakit, ia menyempatkan diri melihat Suci.

Dokter Adi lega melihat kondisi calon istrinya yang sudah membaik. Luka di perutnya tidak terlalu dalam hingga dalam beberapa hari Suci sudah boleh pulang.

"Kami sudah terlihat lebih baik, Ci."

"Iya, Di. Bagaimana menyelidikannya?"

Kedua orang tua Suci belum memberitahu pada sang anak jika dalam luka di perutnya adalah Aline, mantan kekasih calon suaminya.

Perlahan Adi menjelaskan cerita tentang Aline.

Suci terkejut mendengarnya. Ia tidak menyangka jika cinta bisa

membutakan hati dan pikiran seseorang. Bahkan, menyusahkan orang di sekeliling kita.

Part 49

Sudah seminggu, kini Suci sudah kembali pulang ke rumah. Kondisinya mulai membaik dan juga luka tusukan di perutnya. Bu Yuni membantu sang anak untuk beristirahat.

Sementara, Dokter Adi tidak bisa mengantarkan pulang ke rumah karena memang sedang ada

pasien di rumah sakit. Ia hanya menitip pesan untuk Suci agar beristirahat yang baik.

"Ci, kamu yakin mau mencabut gugatan atas Aline?" tanya sang ibu.

Suci terdiam, ia berpikir untuk apa menuntut jika Alien memang sedang sakit. Gangguan jiwanya yang membuat mantan pacar Dokter Adi melakukan hal di luar

dugaan.

"Ya, Bu. Untuk apa menuntut juga kalau nanti ujung-ujungnya dia masuk rumah sakit jiwa, bukan?"

"Benar juga, ya, Ci."

Suci merasa beruntung masih bisa kembali sehat dengan kejadian itu, sedangkan Aline kini berada di rumah sakit jiwa. Ia pun bersyukur karena masih bisa bertemu dengan keluarganya dan

semua orang yang dicintainya.

"Ci, sudah sehat?" Clarisa menyembulkan diri dari balik pintu.

"Eh, masuk Sa," ujar Suci.

Clarisa datang bersama sang ibu. Wanita yang pernah patah hati dengan Aryo itu kini terlihat lebih cantik. Sekarang Clarisa sudah bisa menerima Suci sebagai sepupunya dan bersikap baik padanya.

"Duduk sini," ucap Suci sambil

menepuk kasurnya.

Clarisa datang membawa buah kesukaan Suci. Wanita berbaju cream itu duduk di kursi dekat ranjang. Sementara, Bu Ajeng berdiri di samping Bu Yuni.

"Kondisi kamu gimana, Ci?" tanya Bu Ajeng.

"Baik, Tante. Lumayan sudah bisa bergerak, ya, tapi pelan-pelan,sih." Suci menjawab semua

pertanyaan Bu Ajeng.

"Banyak istirahat, biar cepet acaranya." Bu Ajeng kembali membuat wajah Suci memerah.

"Acara apa?" Wajah Suci tersipu malu saat ia mencoba kembali bertanya.

"Duh, Ma. Tuh, calon penganten mukanya merah gitu." Kini, Clarisa yang menggoda Suci. Mereka kini saling melempar senyum, apalagi

Clarisa, ia melempar senyum malu.

Benar ucapan Clarisa jika wajah Suci memerah menahan malu. Memang mereka sempat membicarakan tentang pernikahan Suci. Namun, terpaksa harus mundur karena kejadian tidak diinginkan.

"Doakan saja, Tante." Suci menjawab dengan wajah berseri-seri.

Mereka kini saling bersendau gurau. Tidak ada lagi kebencian di hati Clarisa. Begitu juga Bu Ajeng yang juga sudah bersikap ramah pada Suci dan Sharen.

Dokter Adi bertemu dengan Pak Satrio dan Bu Alya, kedua orang tua Aline. Mereka sengaja mengundang Dokter muda itu untuk membicarakan sesuatu.

"Terima kasih kamu sudah mau bertemu dengan kami," ucap Pak Satrio.

"Iya, Pak. Ada apa? Bukannya Suci resmi menarik tuntutan?" Dokter Adi bertanya heran.

"Iya, tapi kami mau meminta tolong pada kamu, Di."

"Tolong apa?"

"Kami ingin Aline sembuh, hanya kamu yang bisa membantu dia

kembali sembuh."

Permintaan Pak Satrio membuat Dokter Adi tak percaya. Tidak mungkin ia bisa membantu kesembuhan Aline. Ia tidak bodoh dengan apa yang diminta oleh kedua orang tua Aline.

Secara tidak langsung mereka meminta Dokter Adi untuk tetap bersama Aline. Namun, hal itu tidak bisa dilakukannya karena ia tak

mau masuk dalam sebuah masalah besar lagi.

"Bukan saya tega, tapi saya tidak bisa untuk membantu Aline. Jika kalian sadar, harusnya sejak awal kalian memberitahu aku."

"Belum terlambat, Di. Kamu juga belum menikah dengan Suci."

Dokter Adi mengernyitkan kening mendengar ucapan Bu Alya.

"Bu, maaf. Seharusnya kalian menghargai saya, lagi pula kalau saya merawat Aline, bagaimana perasaan calon istri saya? Kalian nggak berpikir panjang jika saya tetap di dekat Aline? Kebahagiaan saya taruhannya!"

Mendengar penuturan Dokter Adi, Pak Satrio sempat ingin marah. Namun, ia berhasil menguasai diri. Mereka mengaku salah dan semua sudah tidak bisa

kembali seperti dulu.

"Jika keadaannya adalah dahulu kala, saya siap membantu Aline. Akan tetapi, tidak dengan waktu sekarang."

Dengan tegas Dokter Adi menolak permintaan keluarga Aline. Benar katanya, sama saja mengorbankan kebahagiaannya. Tidak lama, Dokter Adi memilih pamit pulang.

Mereka sudah tak dapat berbicara lagi. Bu Alya menangis tergugu di hadapan sang suami. Nasib sang putri yang harus kembali masuk rumah sakit jiwa, membuat ia merasa sedih.

Dokter Adi bergegas kembali ke rumah. Kepalanya sudah sangat mumet dengan masalah yang berada di pikirannya. Jujur saja, ia pun tak tega melihat kondisi Aline. Ia ingin membantunya, tapi sama

saja membuat Aline tak bisa melupakan dirinya.

Sesampainya di rumah, Bu Amel sudah menyiapkan teh hangat untuk sang anak. Wanita tua itu sangat mengenal Dokter Adi luar dalam. Melihat wajahnya yang penuh dengan masalah, ia mendekati dan mencoba membantu sang anak.

"Kamu bilang, tadi bertemu

kedua orang tua Aline?" Bu Amel bertanya sembari memperhatikan wajah sang anak yang kusut.

"Mereka ingin bertemu. Secara halus mereka ingin aku bersama Aline. Bagaimana bisa, Ma?" Dokter Adi mengusap wajah kasar.

"Kamu menyesal?"

"Menyesal kenapa mereka nggak memberitahukan aku saat Aline pertama depresi. Tidak

mungkin jika aku membantunya. Semua akan menimbulkan masalah."

Bu Amel mengelus punggung tangan sang anak. Ia tahu dilema besar yang dialami Dokter Adi. Bukan ia ingin kembali pada Aline. Namun, hanya menyesalkan mengapa saat sudah separah itu baru memberitahu dan meminta bantuan.

Dokter Adi tidak mau menambahkan masalah. Dengan berat hati, ia tidak mau berhubungan dengan Aline.

"Mama tahu yang kamu rasakan. Bukan menyesal, tapi menyayangkan sikap mereka."

Dokter Adi membenarkan apa yang dikatakan sang ibu. Bu Amel pun paham bagaimana hancurnya Adi saat Aline lebih memilih karir.

Namun, tanpa ia tahu, hidup Aline malah menjadi hancur dengan keinginan yang begitu besar.

"Harusnya mereka berterima kasih pada Suci. Dia mau mencabut perkaranya. Susah, Ma, kalau pribadi orang yang nggak pernah puas dan nggak punya perasaan. Setidaknya jangan merusak kebahagiaan kami!"

Mencoba tidak memikirkan hal

serumit itu, Dokter Adi memilih pamit ke kamar untuk menenangkan diri. Pikirannya kini dipenuhi nama Aline.

"Ya Allah, kuatkan hati hamba untuk tetap berjalan di atas keinginan hamba." Dokter Adi bergumam pelan.

Sementara, di ruang tamu Bu Amel masih berpikir. Ia begitu kasihan melihat Aline, tetapi

kebahagiaan sang anak itu penting. Lagi pula, abu Amel tidak mungkin ingin memiliki calon menantu yang hampir menjadi napi dan bekas penghuni rumah sakit jiwa.

Aline terlihat sempurna saat datang pertama kali ke rumah Dokter Adi. Disambut oleh Bu Amel, tidak ada hal yang mencemaskan. Namun, ternyata lebih membahayakan sikapnya.

"Duh, untung Adi mau menikah sama Suci. Kalau sama Aline, aku nggak bisa membayangkan kalau tiba-tiba dia kumat, aku dibunuh!" Bu Amel bergidik ketakutan saat membayangkan hal itu.

"Mama kenapa?" Tidak lama Dokter Adi kembali ke luar.

"Mama nggak ngebayangin kalau kamu nikah sama Aline. Duh, mama nggak mau kamu punya istri

yang sedang sakit. Siapa yang mengurus kamu?" Bu Amel sengaja mengatakan kecemasannya pada sang anak.

Dokter Adi hanya terkekeh mendengar sang ibu Sampai begitu ketakutan. Wajar, jika ia dulu sangat sayang pada Aline dan sangat takut dengan kondisi Aline.

"Bukannya Mama sayang sama Aline?"

"Jangan ngeledek mama, Di."

Lagi, Dokter Adi terkekeh melihat sang ibu yang sangat ketakutan.

"Udah, buruan halalin Suci. Biar kamu nggak jomblo karatan. Eh, perjaka tua!"

"Haduh, Mama ngeles aja kaya bajaj."

Ibu dan anak itu terlihat sangat bahagia. Dokter Adi terus saja

mengejek sang ibu. Sementara, Bu Amel tak bisa berbohong jika ia pun takut memiliki menantu yang seperti Aline.

"Bagaimana rencana pernikahan kamu?"

"Doakan saja, Suci sehat, kami langsung melakukan persiapan."

"Iya, nanti mama rapikan untuk acara lamaran saja, ya," ucap sang ibu.

"Iya, Ma. Terima kasih. Doakan saja lancar semuanya."

Lamaran yang seharusnya terjadi beberapa hari lalu, terpaksa batal karena Suci belum pulih betul. Namun, Dokter Adi berniat setelah lamaran tidak terlalu lama akan melangsungkan akad nikah.

Ia sudah tidak sabar untuk memिनang pujaan hatinya. Sekaligus menanyakan hati untuk

Saat Si Miskin Jadi Ratu

melepas masa lajangnya.

Part 50

Sebulan kemudian...

Pengantin pria gugup menunggu kedatangan pengantin wanita. Bahkan, Dokter Adi berulang kali mengusap wajah dengan tisu. Sang mama mencoba menenangkan sang anak.

Hari yang sudah ditunggu Dokter Adi adalah ijab kabul yang

akan dia laksanakan bersama Suci. Tangannya dingin dan sekujur tubuhnya serasa kaku. Ia begitu deg-degan dengan hari bahagiannya.

Tidak lama Suci ke luar dengan balutan kebaya yang begitu indah. Diiringi sang ibu dan Clarisa, pengantin wanitanya juga tak kalah deg-degan.

Suci duduk di samping Dokter

Adi. Calon suaminya tak henti menantap takjub wanita cantik di sampingnya yang sebentar lagi akan sah menjadi istrinya.

"Bisa di mulai?" tanya penghulu.

"Bisa."

"Bismillah."

Dokter Adi dengan lancar mengucapkan ikrar pernikahan. Sempat dirinya takut, tetapi ia mencoba menghilangkan perasaan

deg-degan itu.

"Sah."

"Sah."

"Alhamdulillah."

Akhirnya Suci sah menjadi istri Dokter Adi. Setelah beberapa cobaan yang mereka lalui, kini cinta itu bisa bersatu dengan bahagia. Suasana haru memenuhi ruangan saat Suci sungkeman dengan kedua orang tuanya.

Bu Yuni menangis bahagia karena bisa menikahkan anaknya dengan pria baik-baik. Pak Wahyu pun tak kalah bahagia karena memang ia sangat senang dengan Dokter Adi.

Nuansa putih sengaja dipilih oleh Suci dan Dokter Adi. Dekorasi yang indah membuat suasana lebih romantis. Setelah itu, acara outdoor sudah tersedia.

Taman rumah sudah disulap menjadi tempat resepsi yang sangat sempurna. Kini, kedua pengantin itu menjadi Raja dan Ratu sehari.

Keluarga mantan suami Suci hanya Ivan dan mantan ayah mertua yang datang. Tidak mungkin jika mantan adik iparnya itu tidak datang karena ia pun adalah karyawan di perusahaan

Suci.

Ayah Aryo memberikan selamat juga berterima kasih atas kebaikan Suci padanya selama ini. Kini, mereka tidak kehujaan atau kepanasan. Ivan sudah berbicara dan akan menyicil rumah tersebut. Namun, Suci tidak tega dan memeriksanya pada Ivan.

Aryo tidak berani datang karena malu. Ia hanya sibuk mencari uang

yang banyak untuk menghidupi dirinya sendiri.

"Selamat, Ci." Ayah Ivan langsung memberikan ucapan pada Suci.

"Terima kasih, Pa. Suci senang Papa sehat dan bisa hadir di acara Suci." Suci ramah pada ayah Ivan karena pria itu dulu memang tidak pernah membuatnya susah.

"Jaga Suci, Nak Adi. Dia wanita

hebat." Ayah Ivan menepuk pundak Dokter Adi.

Mereka menyayangkan keluarga mereka hancur karena sebuah kekayaan. Bu Ratu masuk rumah sakit jiwa karena gila akan harta melimpah. Rumah tangga Aryo pun sama hancurnya karena sebuah keinginan sang ibu.

"Terima kasih, Pa." Suci masih menghormati mantan ayah

mertuanya.

Sementara, Ivan kembali bertemu dengan Cindy. Wanita yang kini sudah menjadi mantan istrinya terlihat lebih dewasa dalam bersikap. Ivan menyapa hangat keluarga mereka dan disambut baik ayah Cindy.

"Apa kabar, Van?" tanya ayah Cindy.

"Baik, Pa." Ivan menjawab

sembari tersenyum pada Cindy.

Dengan balutan dress selutut, Cindy terlihat anggun. Ia mendorong sang anak tertidur pulas. Ivan menatap miris, harusnya itu adalah anaknya. Namun, takdir berkata lain jika dirinya harus berpisah dengan mantan istrinya karena anak itu.

"Datang sama siapa?" Cindy mencoba membuka suara.

"Papa."

"Mas Aryo?"

"Nggak mungkin lah, dia mau datang."

Cindy hanya tersenyum menanggapi jawaban Ivan. Semua juga tahu bagaimana hubungan Suci dengan Aryo. Kesalahan fatal pria itu membuat dirinya terpuruk dan menjadi kacau.

Tanpa seorang tahu, Aryo berdiri menatap megahnya acara Suci dan Dokter Adim ia teringat beberapa tahu silam saat ia menikahi Suci. Namun, semua kandas oleh sikap yang tamak.

Akibat terpengaruh sang ibu, Aryo tidak memperlakukan Suci layaknya seorang istri. Ia seperti jijik melihat sang istri yang hanya memakai daster dan bau bawang.

Padahal, ia diperlakukan seperti itu oleh sang ibu. Namun, malah pria itu tidak membela sama sekali.

"Kamu itu tampan dan kaya, cari aja istri baru. Si Suci jangan diceraikan. Biarin dia jadi pembantu di sini, lumayan kita nggak ke luar uang." Perkataan Bu Ratu membuat Aryo berpikir.

"Bagaimana kalau Suci nggak mau?" tanya Aryo.

"Pasti mau. Dia, kan terima aja apa kata suami. Lagi pula, dia udah nggak punya siapa-siapa. Kalau diceraikan kamu, kelar hidupnya. Mau dia jadi gembel?" Bu Ratu tertawa senang jika membayangkan Suci menjadi pembantu seumur hidup di rumahnya.

Lamunan Aryo terhenti saat sebuah panggilan masuk diteleponnya menyadarkannya.

Tertera nomer rumah sakit jiwa tempat sang ibu di rawat. Sudah beberapa hari Bu Ratu sering mengamuk dan tidak terkontrol.

Setelah mengangkat telepon, Aryo bergegas menuju rumah sakit jiwa. Sebelumnya ia kembali melihat kebahagiaan Suci yang membuat hati pria itu teramat sakit. Ia mengaku salah dan menyesal dengan semua perbuatannya.

Sebelum itu ia mengirimkan pesan pada Ivan dan sang ayah agar segera ke rumah sakit.

Rumah sakit Jiwa

"Dokter, saya nggak gila! Saya waras, mau pulang, Dok. Anak saya mau nikah sama wanita kaya, Dok!" Bu Ratu terus berteriak tidak karuan membuat gaduh suasana.

"Heh, berisik! Kalau nggak gila, ngapain elo ada di sini. Gue aja gila,

masa elo kaga!" Wanita dengan rambut acak-acakan menimpali ucapan Bu Ratu.

Mereka saling tatap dengan emosi. Sama-sama sakit jiwa membuat pertengkaran mereka terlihat lucu. Perawat yang melihatnya malah mendapat tontonan yang membuat mereka geli sendiri.

Bu Ratu sudah dipisahkan dan

dipindah ke ruangan lain. Selama di rumah sakit jiwa memang ibu dari Arto itu tak hentinya berteriak sampai kadang ia selalu diberi obat penenang.

"Aku nggak mau miskin!" Slogan itu yang selalu ia katakan saat ada beberapa orang yang melihatnya.

Bahkan mertua Suci, Bu Amel merasa kasihan dengan akhir hidup wanita gila kekayaan itu.

Aryo sudah sampai dan menghampiri dokter. Ia bertanya bagaimana dengan kondisi sang ibu. Dokter menyarankan mereka untuk sering mengunjungi dan memberikan kasih sayang lebih. Depresi yang dialami sang ibu sangat berat karena otaknya terus saja berpikir dalam satu masalah.

"Iya, Dok. Saya akan coba."

Aryo terududuk lemas. Ia pikir

sang ibu akan cepat sembuh. Namun, malah sebaliknya. Ibu Ratu malah semakin menjadi. Kepala begitu sakit memikirkan hal itu.

Tidak berselang lama, Ivan dan sang ayah datang. Mereka cemas dengan keadaan Bu Ratu.

"Mami semakin parah." Aryo mengusap wajah kasar.

"Kita berdoa saja, nanti kita sering jenguk Mami biar dia

semakin baik." Sang ayah hanya bisa mengatakan hal itu. Mereka pun tidak tahu harus bagaimana lagi.

Sementara, di pesta meriah itu semua menikmati hidangan yang begitu menggugah selera. Kedua pengantin tak henti menebar senyum. Apalagi Suci, senyumnya tak hilang dari bibir tipisnya.

"Ci, jangan lupa cepet kasih Ibu

cucu lagi." Bu Yuni menggoda pengantin.

"Apa, sih, Bu." Suci menunduk malu.

"Nah, bener kata Ibu kamu. Mama juga, nih. Nunggu adiknya Sharen," timpal Bu Amel.

Dokter Adi menyenggol sang ibu. Ia pun merasa malu saat kedua ibu itu menggoda dirinya. Malam saja belum, sudah membicarakan

CUCU.

Mereka saling pandang dan Suci menunduduk karena malu. Meski sudah resmi menjadi istri Dokter Adi, ia masih saja merasa malu saat sang suami mencuri pandang.

"Ci, kamu jangan lupa pakai lingering yang Mama belikan." Bu Amel kembali menggodanya. Ia sempat memberikan lingering hitam dan khusus di pakai malam

pengantin.

Suci mendadak malu jika mengingat dirinya yang akan menggunakan baju tipis dengan bandrol harga lumayan.

"Iya, in aja, Sayang. Mama orangnya iseng."

"Duh, iseng juga buat kebaikan anak Mama." Bu Amel terus saja menggoda pengantin baru itu.

Sementara, Clarisa ikut

mendoakan agar rumah tangga sepupunya langgeng. Ia pun meminta doa agar bertemu dengan jodoh yang baik.

"Aku doakan kamu, Sa. Biar cepet nyusul."

"Iya, Ci. Makasih, ya. Di, stok dokter muda masih banyak, nggak?" tanya Clarisa.

Dokter Adi tertawa mendengar pertanyaan Clarisa. "Tenang, ada

beberapa. Nanti kukenalkan."

Kembali Clarisa tersenyum menanggapi ucapan Dokter Adi. Ia membayangkan jika kemarin Aryo tak berbuat kesalahan fatal, mungkin mereka akan bahagia seperti Suci.

Suci tersenyum bahagia karena kini kebahagiaan yang sempurna sudah ia miliki. Suami dan keluarga yang selalu ada saat ia susah dan

membutuhkan.

Suci mengehela napas panjang.
Melihat sekeliling, lalu tersenyum
kembali pada sang suami.

Tamat...